Setelah Menikah, lalu apa?

Setelah Menikah, lalu apa?

343 halaman
14x20 cm
Hak cipta ©2020 Umi Astuti

Penulis
Umi Astuti
Editor
Umi Astuti
Tata Letak
Batik Publisher
Cover
Batik Publisher
Gambar
Freepik

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan

Hidup itu ... Lucu.

Cita-cita yang belum terwujud sampai sekarang cuma satu: umur 25 tahun, aku udah harus punya anak.

Hilalnya aja belum kelihatan.

Banyak banget teman-teman yang kontra sama pemikiranku soal itu dengan alasan, sayang usia muda sudah harus pusing dengan keluarga. Bagiku, mereka cuma nggak paham. Bagi mereka, aku memang aneh.

Dulu, waktu zaman masih bocah, aku memang udah punya pemikiran yang amat absurd. Kamu---ya kamu semua yang lagi mengernyit bingung nih sekarang---pasti pernah punya mimpi buat jadi seorang dokter, guru, tentara, polisi, astronot dan profesi keren

lainnya. Tapi, di masa itu, kata nyokap dan bokap, setiap ditanya mau jadi apa, jawabanku selalu bikin mendengus: mau punya banyak uang.

Asli sih, aku udah jadi mata duitan bahkan di saat saraf otak belum berkembang baik.

Beranjak besar, semua mimpi perlahan aku buat nyata. Sejak otak mulai bisa bernalar, aku sudah memikirkan dengan khusyuk gimana caranya dapat uang banyak. Jualan apa pun deh yang bisa dijual, pulsa, pin, buku atau apa pun. Nah, zaman kuliah, semua sudah berganti jadi sesuatu yang modern dan mudah. Kamu ngerti maksudku, media sosial, tahu kan?

Itu gampang banget dimanfaatin!

Aku mulai agak naikin kekerenan di barang lainnya: baju, tas dan *make up*. Tentu aja, ortu nggak lepas tangan. Mereka masih suka ngasih masukan sampai modal juga. Eh eh eh bentar, kantor mungil tempat aku melabuhkan seluruh hidup ini juga dari mereka sih. Bangunannya lho, soal isinya, sebagian besar aku berjuang sendiri. Termasuk menentukan Jellow sebagai merek pakaian yang layak dipesan oleh para anak muda.

Dengan itu, sekarang, di usia 23 tahun, aku berani mendeklarasikan tentang apa-apa aja yang berhasil kucapai. Kalau kamu nantinya mikir ini sebuah ke-riya-an, *then it's your business. I don't give a damn.*

Punya uang sendiri: ☑

Tinggal sendiri: ☑

Beli mobil dengan uang sendiri : ☑

Kasih paket liburan buat mami, papi dan Naka ke Jepang : ☑

Sementara di sisi lain, selalu ada kegagalan dibalik pencapaian kan? Aku pun sama. Ada dua hal paling besar yang kumasukkan ke daftar hitam dalam hidup:

Ditinggal teman nikah : ☑

Teman nikah sama mantan: ☑

Yang terakhir ini, iya, bagian yang paling aku benci sekaligus memupuk ambisi buat cepetan nikah. Kamu lihat, Nina, aku pasti bisa cari lelaki yang jauh segalanya dari sampah yang sudah kamu pungut setelah kubuang itu.

Dear, fellas, menemani ketidakberdayaan kamu semua di usia-usia penuh keinginan, coba sini, aku kasih lihat gimana usaha

mendapatkan suami dengan cara yang amat sangat modern. Kamu cukup punya *hape* + jaringan internet, maka selanjutnya yang perlu dilakukan adalah klik like, kopi darat dan *bip*!

Aku Lilyoka Judistia, salam kenal, dan kamu?

BAB 1

"OK Siri, which one is better: pervert or nerd?"

Yaelah.

Si Siri bukannya kasih jawaban yang bagus, malah nyeleweng nggak jelas. Kayaknya memang nggak akan berhasil di percobaan pertama deh. Aku harus berkali-kali biar kayak para ilmuwan itu. Penemu listrik misalnya, gagalnya banyak kan sebelum akhirnya membuahkan hasil.

"Ok Siri, what is the difference bet---"

"Ly!"

Gagal lagi.

Aku berdecak, melirik cowok jangkung yang sekarang sudah berdiri tegak di sisi ranjang. Ganggu banget dong bocah satu ini, nggak lihat apa ada yang lagi usaha mati-matian.

"Lily."

"Apaan ih!" Akhirnya aku bangkit juga dan menyimak. "*Stop calling me*---kok udah ganteng banget?" Mataku seketika melotot dan menilainya dari atas sampai bawah. "Bukan main, Aladdin gue mau ke mana nih?"

"Ke acara akikahan tampil begini berlebihan enggak?"

"Gimana kalau nggak usah pake apa-apa aja? Gue yakin lo jauh lebih bright."

"Gue serius."

"Gue seribu lebih dari keseriusan lo. Lo tahu itu, gue suka hubungan yang serius."

Bola matanya memutar. Kemudian jemarinya mengelus sebelah alis, biasanya kalau begini doi udah mulai kesal. Dan, justru itu momen yang kutunggu! Aku suka membuatnya marah, bentak, atau apalah. Namanya juga manusia.

"Coba buka baju. Kalau nggak percaya."

"Emang kesalahan dateng ke kamar lo." Ah, nggak seru! Dia malah menyerah dan membalikkan badan. "Mending gue tanya mami aja."

"Lo ganteng banget, Aladdin!" teriakku kencang. Aku bangkit, mendekatinya yang sekarang sudah berdiri, telihat menunggu. "Kenapa sih darah kita harus sama. Padahal, gue yakin lo satu-satunya orang yang dengan gampang gue ajak nikah muda."

"Ly...."

Aku mengelus pipinya. Kayaknya dia baru cukuran deh.

Cup.

"Lily!"

Aku terbahak. Makin merah padam mukanya, makin meningkatlah ambisiku untuk mengerjainya. Lagian, gampang banget di-kibulin sih. Umur udah tua, pengalaman udah banyak, lingkungan bukan anak-anak lagi, masa ngelawan aku aja selalu kalah?

"Mendingan lo buruan minggat deh. Balik sana ke *flat* lo."

"Dih ngambek. Mau ke mana sih lo? Cakep bener, sampe pusing liatnya."

"Ponakannya Kia akikahan. Gue tadi udah ngomong, Ly. Harus banget diulang terus."

"Oh."

Cowok idaman nih ngomong-ngomong.

Apa pun kebutuhan pacar, diturutin. Apa pun keinginan pacar, dikabulin. Apa pun permintaan pacar, di-jabanin. Idaman cenderung dungu aku rasa sih.

"Beneran nggak aneh pake batik ke sana? Batik pendek gini?"

Lelah juga lama-lama. "Denger ya, Nakala Ghassan kembarannya Plafon Gypsum. Elo tuh nggak usahlah sok nggak sadar sama fisik lo sendiri. Kan gue udah bilang, di-*upgrade* dong itu kaca di kamar. Coba sejam aja berdiri depan kaca, kalau masih nggak sadar juga, telanjang depan kaca, liatin baik-baik fisik lo kayak gimana. Lagian ya, lo budek apa gimana sih setiap ketemu orang, cuma pujian yang lo terima? Perlu banget gue ngomel. Heran."

"Pertanyaan gue cuma satu, Ly, tampil begini berlebihan apa enggak. Lo cukup jawab 'ya' atau 'nggak'." Dia keluar kamarku.

Aku mendengus kencang.

Mungkin ini yang orang lain bilang kalau kembar tak selamanya sama. Kalau kembar tak menjamin seirama. Aku dan Naka sebagai bukti nyata. Dia putih, aku biasa aja. Dia ganteng (cenderung banget kalau orang bilang), aku biasa aja. Dia agak pendiam (untuk orang baru), aku dikenal tak bisa diam hingga mengarah ke tak tahu malu.

Dia nurut sama mami dan papi buat langsung lanjut S2, aku milih buat cari suami.

Tapi, selalu ada kesamaan dibalik perbedaan. Begitu pun kami berdua. Aku dan Naka sama-sama punya badan yang tinggi. Ya nggak sama persis juga kali. Kan kelamin kita beda, standardisasinya juga bedalah. Untuk kategori cowok, Naka ini menurutku keren abis. Berat badan dan tingginya pas (aku suka cowok kurus soalnya, kalau kamu suka yang berisi, berarti Naka belum proposional). Sementara untuk ukuran cewek Indonesia, aku juga terbilang tinggi. 165 cm, tinggi banget itu! Makanya, kalau mau cari pasangan biar bisa praktik adegan sweet kayak di novel dan film, aku harus nyari laki yang minimal tingginya 185 cm. Ada nggak tuh cowok lokal dengan tinggi segitu.

Naka juga punya muka berbulu macam Zayn Malik. Ini keturunan kakek dari papi sih. Itu bikin dia kelihatan macho gila-gilaan. Nah masalahnya ini yang aku benci banget. Kami sama-sama punya banyak bulu! Dia sih okay aja karena cowok. Lah aku? Udah mirip sama anak simpanse aja! Kaki dan tangan masih lumayanlah, bisa ditutupi pakaian. Yang paling bikin pusing adalah kumis!

Ya.

Kamu nggak salah baca, aku adalah cewek berkumis. Ketawalah, *Baby*, karma sedang menantimu!

That's why, I hate people who called me 'Lily' hanya karena filosofinya adalah mami suka bunga Lily. Najis banget di telingaku. Terdengar terlalu imut, sementara fisikku sama sekali nggak menunjukkan itu.

"Naka!" teriakku dari atas tangga. Dia lagi ngobrol sama mami di sofa ruang keluarga. "Berangkatnya kapan?"

"Kenapa?"

"Nebeng dong!"

"Mau ke mana lo?"

"Anak kecil nggak perlu tahu lah urusan orang dewasa." Aku buru-buru menuruni tangga. Melongok kegiatan mami yang lagi baca majalah fashion dan langsung dia tutup. Ratu kepo siap beraksi tuh. "Rumahnya di daerah mana tuh yang mau lo datengin?"

"Mampang."

"Dih. Gue mau ke Shisha Cafe. Gimana? Tapi lagi males nyetir."

"Lily main sama siapa? Tiara? Tapi kan dia belum pulang dari Dieng."

See?

Nyokap kesayangn nih!

"Temenku bukan cuma Tiara, Mamiku sayaaaaang." Dia taunya cuma Tiara dan Nin---*astaghfirullah*, yang terakhir itu sebuah kekhilafan. "Ini temen bisnis."

"Ohya? Siapa namanya? Mau kerja sama? Udah kenal lama atau--_"

"Mi, Naka berangkat dulu ya. Harus jemput Kia juga soalnya."

"Hati-hati ya, Sayang. Adiknya diajak bisa kan? Tapi beda arah gitu gimana?"

"Enggak masalah. Ayo, Ly."

Aku mengintil Naka berjalan ke garasi. Mobil kesayangannya warna hitam, sementara aku memilih kuning. *Oh yeah! Yellow is the new sexy*! Cobain aja kalau nggak percaya.

"Ka, kumis gue keliatan banget enggak?"

"Emang lupa nyukur?" tanyanya balik, noleh aja enggak.

"Udah sih semalam, cuma kayaknya masih kelihatan deh. Cobain dooong, liat sini."

"Lo cuma perlu nunggu cowok yang bisa nerima kumis lo aja, Ly. Tuhan nggak mungkin kasih lo hidup dengan kesusahan dan kepanikan tiap hari mikirin kumis."

"Jadi, maksud lo bakalan ada cowok yang nggak bikin gue tiap hari cukur kumis?"

Kepalanya nganggguk.

Omongannya memang benar. Cuma, masalahnya, selama ini, orang itu belum datang. Aku baru tahu, kalau ternyata nyari cowok yang bisa nerima kita dan diajak serius sesulit ini. Kenapa ya, lelaki tuh takut banget menikah?

"Lo beneran nggak apa ngaterin gue dulu?"

"Emang boleh bilang apa-apa?"

"Enggaklah!" Aku tertawa. "Sini sun dulu biar selamet."

Matanya melirik sinis. "Kurang-kurangin mesum lo, Ly."

Baju putih.

Topi hitam.

Di kursi kelima dari pintu.

Ah, itu dia!

"Hai, ya ampun, sori banget agak telat ya."

"Nggak apa, tadi soalnya aku sekalian ambil sesuatu makanya langsung ke sini."

Kulihat sudah ada segelas Cay Tea di hadapannya. "Langsung pesan aja ya makanan nya."

Di saat dia memilih *Indonesian food*, ikan goreng manado dengan tambahan minuman *mango wave*, aku sudah pasti *Salmon Bagel*. Itu juara. Dan, makanku memang banyak banget, jadi kutambah *Grilled Veggie Toast* (dua tangkup *toast* dengan isian *veggie* dan *cheese* yang enak gila!) dan *Caramelized Ovo Coffee*.

Sudah.

"Kamu yakin cuma pesan itu? Dikit banget makannya."

"Gampang kenyang soalnya."

I see.

Anyway, I love to eat here. The ambience and food are the best. Makanannya nggak cuma itu sih, ada *French*, *Moroccans*, *Indian*, *Spanish*, *Indonesian and Vegetarian*. Aku dan Tiara sering nongkrong di sini, ngapain kek. Bengong-bengong sambil nunggu balesan *Bagel* gitu kan yang kesannya nggak tertarik banget.

Selain karena makanannya, yang bikin betah memang bangunannya itu sendiri. Bukan yang mewah sih, dari luar ini lebih

mirip galeri. Tapi santai, pas masuk tempatnya nyaman kok. Simple dan ada spot buat foto-foto. Pinter abis buat menarik anak-anak instagram.

"Jadi, gimana lika-liku jadi *banker*?"

"Menyenangkan. Akhir tahun jadi wow. Menantang. Ya, *that's it.*"

"Bedanya *investment banking* sama bank biasa apa?"

"Fokusnya lebih ke investasi dan biasanya jumlahnya lebih besar. " Dia menoleh ketika pelayan datang. "*Thank you*, Mas."

"Mas Danu suka ikan?"

Dia senyum, mengangguk.

"*Wanna have some*?"

"Ini aja. Makanku nggak banyak soalnya."

"*I see.*" Kenapa salmonnya kali ini kerasa hambar banget ya. "Udah berapa tahun, Mas Danu di DDS?"

"Ini tahun kelima."

"Oh. Nggak berencana buat nyari suasana baru?"

"Belum kepikiran sih."

Kamu sendiri gimana?

Ya, harusnya kalimat tanya balik itu keluar dari mulutnya kan? Seumur-umur aku kuliah dan belajar tentang komunikasi, hal yang dia lakukan ini adalah bentuk kejahatan paling keji dalam *conversation*. Timbal balik, tolong ya diingat, timbal balik itu penting, Bapak!

Kita kan manusia. Komunikasi ya harus dua arah. Bukannya malah begini, serasa interview korban kebanjiran. Malah mending ibu-ibu korban itu deh, lebih ekspresif. Menghargai wartawan.

Okay, kita coba sekali lagi. "Mas Danu sebelumnya udah pernah makan di sini?"

Mulutnya yang sedang mengunyah terhenti, lalu ia menggeleng pelan. "Ini kali pertama. Lumayan enak. Aku suka ikan manadonya ini."

Kamu sendiri?

Mana kalimat itu?! Mana????

Okay, *fellas*, nggak peduli bagaimana menarik rupanya, hal yang pertama harus kamu lakukan begitu kenalan dengan cowok berjiwa narasumber begini adalah... cepat habiskan makananmu. Kemudian berpura-puralah membaca pesan di *hape*, dan berpamitan bahwa kamu ada urusan sangat penting.

"Ya ampun *sorry*, Mas. Mamaku mau lahiran, aku harus cepetan pulang."

Itu yang kulakukan. *Say goodbye*!

Bagel satu itu nggak ada bedanya dengan yang sebelum-sebelumnya. *I know that, dumbass*! Lalu entah kenapa masih ngeyel demi mewujudkan cita-cita.

Dan, ketika aku membuka *dating app* di dalam taksi, aku seketika menganga saat membaca tulisan *'Danu has left the chat room.' Oh my goodness*! Harusnya aku yang duluan tekan tombol *unmatch*! Kenapa selalu aku yang ditolak!

CMB, memangnya kamu nggak seleksi dulu mana manusia asli atau robot berwujud manusia sebelum mempublikasikan mereka?

Aku buru-buru membuka WhatsApp, mengetikkan pesan untuk Naka.

Oh yeah, Naka dengan segala kebiasaan menyebalkannya yang berjam-jam untuk membalas pesan.

udah di rumah keponakannya Kia?

ya

Tebak dong gue lagi kesel atau happy sekarang

Kurang kerjaan

GUE KESEL, LO TAU

EMANG SALAH YA KALAU GUE TUH PENGEN NIKAH MUDA

BUKANNYA MENGHINDARI ZINA?

BUKANNYA MENYEMPURNAKAN SEPARUH AGAMA.

TAPI KENAPA SIH KEKNYA DIPERSULIT BANGET GITU.

CAPEK TAU KA GUE. YAKIN

APA GUE TAARUF AJA YA.
TAPI KAN KALAU TAARUF NANTI GUE DITANYA HAFAL BERAPA JUZ DAN GUE HARUS JAWAB APA?
nanti lanjut cerita di rumah
Kia baru liat pengumuman dan gagal sbmptn.

Gagal masuk perguruan tinggi impianmu, kamu masih bisa cari alternatif universitas lain yang aku yakin dengan suka rela menerimamu. Tapi, ketika kamu gagal mendapatkan lelaki, mencari yang mau nerima sama aja seperti mengulang kegagalan yang pertama.

Diulang-ulang terus-menerus.

Hah!

Aku benci orang. Squidward memang benar. Orang tuh ngeselin abis.

BAB II

CMB:
SPOILER ALERT: we think you'll like this *Bagel*

Gila.Ini keren parah.

Kupikir lelaki semacam ini hanya ada dalam deskripsi novel atau ya, mentok-mentok aktor Indonesia yang nggak mungkin kugapai.

Aku benar-benar kehilangan kosa kata untuk mendeskripsikan ini. *It's such an indescribable feeling.* Dengar, satu-satunya yang pengin banget kulakukan sekarang adalah bertemu dengan tiga perempuan bersaudara yaitu Soo, Dawoon, dan Arum Kang sebagai pencipta dating app ini. You read it, fellas, it's called Coffee Meets Bagel (CMB). *They did it well! I am so thankful.*

Kalau kamu mengaku anak millenial dengan karakter selektif tapi cenderung proaktif untuk segera menemukan jodohmu, maka

tinggalkan Tinder, Badoo, Skout, Tantan dan semua jenis *dating app* untuk remaja juga hura-hura itu.

Cobalah sesuatu yang baru, yang jauh lebih menantang. *I mean, as long as I use this app, I never matched with pervert men.*

Kalau boleh bilang, CMB ini memang untuk orang-orang yang tahu dan bijak dalam menggunakan sosial media. Bukan diskriminasi atau rasis, *I am nobody to do that*, tapi memang filter yang digunakan sungguh memuaskan. Ketika kamu membuka aplikasinya, akan ada tiga menu utama: *Suggested, Discover, dan Chats.*

Suggested akan memberikanmu referensi orang-orang yang kiranya menarik perhatianmu. Akan ada tiga tombol pilihan yang bisa kamu berikan: *pass, message, and like.* Ketika kamu memilih *like* atau *message*, maka *beans*---semacam koin untuk modal petualanganmu---akan bertambah 30%. Lalu *Discover*, adalah berisi para *Bagel* (sebutan untuk *user*-nya). Bukan hanya itu, dalam menu *Discover*, ada fitur *Advanced Filters.* Di sanalah kamu bisa menentukan lelaki yang kamu inginkan. Mulai dari *age, height, religion, degrees* dan lain-lain.

Info tambahannya adalah ... CMB akan merekomendasikan satu *Bagel* setiap hari untuk kita. Jadi, kita punya waktu 24 jam untuk

memutuskan apakah suka dengan 'Bagel' yang ditawarkan atau enggak. Jika muncul notifikasi *'congrats on connection! Get the conversation started with blah blah blah!'*, maka artinya kamu bisa segera berkenalan yang diberi waktu seminggu sebelum *closed.*

It's a match!

Info terakhir sekaligus yang paling buruk, app ini berbayar. Buat kamu yang hanya iseng, manfaatkan kebaikan di atas untuk menunggu setiap sehari sekali mendapatkan suggestion dari CMB. Tetapi, untuk yang memang punya misi sepertiku, kurasa pengorbanan sedikit uang tak akan masalah.

Namun, jangan terlalu gembira pada satu hal. Sebab kesedihan juga biasanya mengiringi. Begitu pun dengan app satu ini. Aku menyimpulkan dengan subjektivitas yang tinggi, *dating app* yang digambarin dengan mug putih dan di tengahnya ada tanda love ini tercipta untuk cewek-cewek yang nggak malu gerak duluan.

Cowoknya pasif banget!

Maksudnya, kenapa harus ada pemberitahuan *'he likes you'* kalau tak ada *chat* apa pun yang masuk sampai waktu yang diberikan berakhir? *Why did you do that, Dude*?! Kadang aku beneran nggak habis pikir.

Sampai akhirnya, setelah merenung dalam waktu panjang, aku merendahkan ego dan memilih memulai duluan. Tapi kamu jangan langsung depresi apalagi memutuskan mengakhiri hidup ketika memulai percakapan dan tak ada balasan apa pun sampai sehari menjelang hari terakhir, barulah ada *pop up* 'hai, Judis, *sorry*. aku jarang buka app ini'.

Ya ya ya.

Kelihatan banget kan siapa yang menggantungkan hidup pada aplikasi itu? Sabar, Dis, sabar. Orang sabar jodohnya segera mendekat.

Kira-kira ... aku tekan tombol *like* balik nggak ya untuk Bagel satu ini. Aku tuh sering banget merasa capek, ingin menyerah dengan dunia per-aplikasi-an ini. Rasanya mau datang ke papi dan mengaku kalah lalu menerima siapa pun yang akan ia kenalkan.

36, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta
Self Employed, Monash University

I am ...
Architecture and design enthusiast

I Like ...
Love to hanging around on places where I can get

I appreciate when my date ...
Can make me laugh. Never pretend to be cool

Height
180 cm

Ethnicity
Asian, South Asian

Religion
Muslim.

Job Title
Self Employed

Education
Monash University

Okay, *fellas*, ini Bagel bukan kaleng-kaleng. Kamu juga nanti jangan syok ya kalau menemukan para Bagel dengan latar belakang yang 'OMG BANGET'. Tapi, jangan nangis juga kalau menemukan

yang memang buruk. Dunia maya tetap dunia maya dengan segala keburukannya. *Be careful.* Itu yang utama.

Fotonya hanya satu dan aku membencinya karena nggak bisa banyak tahu detail muka (tapi aku sudah tahu dia keren, anggap saja kelebihan cewek). Mana candid lagi. Tipe candid yang bukan *settingan*, paham kan maksudku? Nge-blur dan mukanya memang kelihatan nggak tahu kalau ada kamera. Tapi, pertanyaannya, terus kenapa dia pasang foto aneh ini? Aku aja niat foto kok biar menarik.

Congrats on connection! Get the conversation started with Arsanggah Narasangka. This chat room will be active for 7 days.

Terserah.

Kali ini aku nggak akan memulai. Lelah hati ini berharap balasan dan tak kunjung muncul sampai *chat*-nya *expired.* Lelaki tetaplah yang harus memulai, karena aku nggak mau kecewa lagi.

"*Dating app* mulu padahal lo bisa kenalan sama cowok-cowok nyata, Ly."

Selalu mengganggu kesenangan orang lain. Ada masalah apa sih di hidupnya dia ini?

"Apaan sih?"

"Dipanggil Mami. Buruan turun."

"*Please*, ya, Ka, elo tuh punya kesibukan yang jauh lebih banyak. Nugas kek atau apa, bukannya master itu jauh lebih susah dibanding sarjana? Tapi lo tuh kerjaannya ya, bocah mulu yang diurusin. Kenapa lagi sama Dek Kia lo itu?"

"Ly."

"Lagian bego banget. Apa enaknya coba pacaran sama anak kecil. Diapa-apain juga belum bisa. Gue nggak yakin dia udah ngeh kebutuhan primer apa aja yang harus lo dapet."

"*Sorry*?"

"Itu."

Matanya memicing. "Itu apa?"

Aku menunjuk bagian tengah di antara pahanya. "Nggak tau kan dia?"

"*Fuck it*, Ly."

"*Fuck indeed.*"

"Ngomong sama lo memang selalu ngeselin. Minggu depan nggak usah balik lo."

Aku terbahak. Bangun dari tiduran dan memilih duduk. "Suka-suka orang cantik dong. Apalagi yang harus gue lakuin di saat gue udah punya segalanya? Udah mencapai semua yang pengin orang-orang dapet?"

Tubuhnya berhenti, berbalik dan kembali mendekatiku. Ekspresinya mulai menunjukkan akan ada peperangan selanjutnya. Yeay! "Nggak semua hal bisa lo itung lewat harta dan tahta. Bahkan harusnya dengan ini aja lo nyadar kalau lo memang belum pantes menikah, Ly."

"Terus yang pantes gimana? Orang kayak lo? Yang bahkan bisa-bisanya macarin anak di bawah umur." Aku berdecih. "Najis. Padahal lo tau banget, Ka, yang seusia kita aja banyak yang nggak layak menikah. Inget kan mantan-mantan gue kabur semua begitu gue ajak menikah? Apalagi Kia! Gue nggak yakin dia juga udah khatam masalah reproduksi. Bocah itu, Ka, bocah!"

"Siapa yang bilang gue bakalan nikahin dia dalam waktu dekat?"

"Oh, jadi maksud lo pacarin aja tanpa perlu nikahin? Enak ya cowok tuh, berdalih dengan ketidaksiapan cuma buat dapet apa yang dia mau. Lama-lama menghilang."

"Gue nggak ngapa-ngapain Kia."

"Lo pikir gue percaya? Lo normal kan? Apa cukup ke mana-mana gandengan tangan doang? Nggak pengin peluk? *Kissing*?"

"Ly ..."

"Lo tau kita ada di kapal yang sama, Ka. Nggak usah muna deh."

"Jadi, pertanyaannya, sejauh apa lo sama mantan-mantan lo dulu?"

Aku tersenyum menggoda. Berdiri di depan tubuhnya. "Sejauh yang nggak lo tahu."Kuusap dadanya, membuat dia menatapku makin tajam. Aku senang sekali kalau dia sudah mulai kesal. Selanjutnya marah. "Pertanyaan gue, apa yang udah lo lakuin ke Kia?"

"Itu bukan pertanyaan yang pantes lo ajuin."

"*You did the same.*"

"Karena lo yang mancing."

"Gue nggak ngapa-ngapain."

"Lo kenapa, hm? Gagal lagi nemu cowok yang berpotensi buat diajak ketemuan? Nggak capek apa mainan kayak gitu? Hal yang nggak pasti."

Tepat sasaran!

"Nikah nggak bisa dijadiin deadline begini, Ly. Itu hal sakral. Lo nggak boleh main-main."

"Siapa yang main-main? Gue serius kok. Gue kurang apa sih, Ka? Muka gue memang jelek banget ya?"

"Pertanyaan nggak penting."

"Penting bagi gue."

"Jawab sendiri kalau gitu."

"Gue butuh jawaban dari lo. Gue nggak bisa nemuin jawabannya."

"*The IQ 120 above can answer it,*" putusnya, kembali berjalan menuju pintu.

"Jadi maksud lo IQ gue di bawah 120?!"

"Nanti coba gue ukur sama burung-burung gue."

"Megangnya yang pelan-pelan dong, Ly, Mami nangis nih nanti bunga-bunga Mami kamu jahatin gitu."

"Apa mereka bakalan tumbuh beda cuma karena kita nggak pake cara yang sama?"

"Tumbuhan juga bakalan tahu mana yang merawatnya pake hati atau enggak."

"Nikah sama tumbuhan aja kalau gitu."

"Hush, mulutnya. Pamali omongannya."

Kerjaanku setiap pulang ke rumah ya begini. Ngurusin tumbuhan mami yang aku sama sekali nggak suka. Bodo amat deh sama filosofi namaku yang dia bikin, aku aja lebih memilih dipanggil Judis ketimbang Lily. Kedengaran lebih independen aja.

Cuma, keluargaku memang keras kepala. Nggak ada yang mau mengalah dan karena aku lahir belakangan, mau nggak mau aku seolah menjadi pihak yang nggak tahu apa-apa.

It's really not fair.

"Mau ke mana, Bang?"

Aku ikut menoleh dan menemukan Naka yang sudah rapi. Sambil merapikan daun-daun bunga yang ada di taman depan ini, aku memutuskan menguping daripada nimbrung obrolan.

"Ada tugas yang harus dikerjain kelompok. Abis itu Naka harus meeting sama Mas Ikram dan klien buat ngomongin campaign. Ada lagi yang Mami mau tahu?"

Aku mendengus.

"Pulangnya jam berapa?"

"Soal itu Naka belum tahu. Tapi diusahain makan malam di rumah. Kalau pun nggak bisa, nanti Naka kabari Mami. Ada lagi?"

Kenapa sih dia bisa sesabar itu dengan semua pertanyaan Mami? Aku yang dengar aja sudah mulai pusing. Nyokap memang orang paling kepo dalam keluarga melebihi aku. Tetapi, anehnya, Naka nggak pernah kelihatan keberatan. Sama sekali. Dia selalu menjawab dengan telaten.

Ya begini contohnya.

"Ngerjain tugas kelompoknya di mana?"

"Di rumah teman kelas, abis itu pada ngajakin makan, tapi Mami tahu Naka makannya banyak dan nggak keberatan buat makan lagi sampe rumah."

"*That's so sweet of you.* Yaudah, hati-hati bawa mobilnya ya, Sayang. Titip salam buat teman-temannya. Mami bakalan lebih seneng kalau lain kali, kalian ngerjain tugasnya di rumah aja. Gimana?"

"Nanti Naka obrolin sama mereka. Ada lagi?"

"Jilat teroooossss."

Mami mendelik. "Kamu sadar nggak sih, Ka, kalau Lily tuh semakin hari kosa katanya makin vulgar dan aneh? Nggak bagus lho."

"Vulgar apanya sih, Mi. Jilat itu berasal dari kata menjilat. Konotasi. Artinya ya menjilat."

"Tuhkan. Abang omongin adiknya dong, Mami serem banget. Lily, kamu tuh bakalan jauh lebih baik kalau ngomongnya yang baik juga. Abang, Mami dan Papi seneng Lily pulang, bawa cerita baru, tapi bukan istilah yang aneh."

"Siap, Komandan!"

"Kalau gitu Naka pergi dulu. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Lanjutin yuk? Yang ini cantik banget ya, Ly. Dulu, kamu tuh sering banget rusakin bunga-bunga Mami kalau kamu pengin sesuatu dan nggak langsung dikasih."

"Masa sih? Aku kayaknya nggak sekekanakan itu deh, Mi."

"Nggak percaya kan? Bahkan dulu, kamu pernah ngunyah bunga anggrek ini, karena Abang dibeliin robot yang bisa dirakit jadi mobil baru dan kamu dibeliin boneka." Mami tertawa, sambil membenarkan posisi anggrek yang salah merambat. "Kamu sibuk tanya 'kenapa beda? Punya abang itu punya Lily ini!' sambil lari-lari nggak jelas."

Aku terbahak.

Pasti nyebelin banget tuh masa kecilku. Terbayang, bagaimana keluarga keras kepala kami ini setiap ribut. Mungkin hanya Naka yang anteng dengan pemikirannya.

Meski berat, tapi aku mengakui dia memang keren.

"Terus, Ly, Abang dengan gentle kasih mainannya ke kamu. Mami inget banget dia bilang 'punya Abang, punya Lily juga, nih kalau mau minjem' dan bukannya minjem, kamu malah jadiin itu hak milik."

Tawaku tak bisa berhenti. "Aku sejahat itu, Mam?"

"Bukan jahat. Kamu cuma agak usil dan nggak mau kalah."

"Dan aku yakin Naka pasti nggak marah atau nangis."

"Bener. Dia malah bilang 'kamu suka? Kalau nggak bisa, nanti bilang Abang ya, kita bikin bareng'. Mami selalu bangga dia bisa jagain kamu sebaik itu. Sejak dulu."

Ya, sejak dulu.

Dia yang menjotos teman cowokku di SMP karena mengejekku anak monyet dengan banyak bulu ini. Dia yang menghajar anak basket karena dengan sengaja melempar bola ke arahku sebab aku pernah mengatainya jelek. Dia juga yang mengajakku keliling Jakarta ketika kali pertama aku patah hati.

"Sampai sekarang," bisikku.

"Halo, keluarga bulu!"

Oh my goodness. Tiara Valencia! Ngapain dia di sini? Bukannya ke Dieng?

"Tante. Oleh-oleh nih, yeay!"

"Lho, udah pulang? Kapan?"

"Tadi pagi. Itu ada buat Naka dan Om Arjuna ya, Tante. Udah Tiara bedain. Pokoknya yang punya calon suami aku nggak boleh ketuker sama punya Judis! Nggak rela sampe mati."

"Itu tolong temen yang nggak tahu malu nggak usah ditemenin."

Dia mencibir. "Banyakan elo yang bikin gue malu keles. Kepleset di mall di depan cowok ganteng, lo kira gue nggak pengin kabur ninggalin lo? Salah naik motor dan udah teriak panik karena kuncinya nggak cocok padahal udah jelas platnya beda? Elo banget! Perlu gue tambahin?"

"Yang banyak ngomong jodohnya lama, cup."

Dia mengibas rambut panjangnya. "Tante, hari ini masak apa? Aku laper banget. Nakanya aku di rumah enggak? Dia udah makan?"

"Najis."

"Ly...." Mami akan selalu membela Tiara karena menurutnya dia adalah anak terakhir di keluarga ini. Kebohongan besar. "Naka pergi tadi. Tapi tenang, Tante yang temenin kamu makan gimana?"

"Wah boleh banget!" Tangannya menggandeng lengan mami, mereka berdua berjalan. "Kenapa Naka nggak pernah di rumah

setiap aku main, Tante? Aku tuh kangen liat bewok lokalnya itu lho. Terus senyum yang ragu-ragu tapi minta banget diurusin itu."

"Dia udah bisa nyium bau-bau predator bakalan dateng, Ra. Makanya kabur."

"Apa sih lo ngikut aja. Dia siapa, Tante? Mbak baru?"

"Gue anaknya di sini ya, asal lo tahu!"

Malah ngakak lagi. "Ohya, Beb, lo tau nggak sih?" Itu adalah awal mula perghibahan dimulai dalam pertemanan kami. Mami sudah duluan ke dapur, aku dan Tiara berdiri berhadapan. "Di rumah Nina tadi ada cowok tipe lo banget tahu."

"Nggak peduli."

"Serius. Gue sampe diem bentar dan---"

"Topik lo *unrelated* banget. Ganti."

"Masih aja sih, sensi. Kita tuh harusnya seneng, bentar lagi punya ponakan tahu."

"Ponakan lo. Bukan gue. Awas ah, minggir."

"Ya ya ya. *OH MY GOD*! Siapa yang berani majang foto ini di sini? Dis, tolong kasih gue penjelasan sejelas-jelasnya kalau nggak mau gue grebek rumah ini bareng Atta!"

Kambuh nih orang kurasa.

Mentang-mentang youtuber, pernah kolaborasi bareng beberapa youtuber terkenal, sifat sombongnya meningkat tajam. *Anyway*, yang dia hebohkan tadi adalah foto Naka dan Kia dalam bingkai kecil, berjejeran dengan foto-foto kami di lemari hias. Itu adalah momen di wisudaannya si cewek.

"Dis, kalau gue terawang ya, kayaknya mereka nggak jodoh deh, Dis. Menurut lo gimana?"

"Ya nggak mungkin jodohlah! Ntaran juga putus. Sekarang biarin aja Naka lagi ngebucin. Bucin level satu dulu. Ntar pas dia udah di tahap bodoh, baru deh."

"Ngebucin?! Demi apa? Nggak, enggak. Tuhan, semesta alam, maha membolak-balikan hati, maha pemersatu umat manusia, cowok se-*cool* Naka aja bisa ngebucin, terus kenapa para cowok yang mukanya nggak seberapa di luar sana jadi bajingan ya, Dis?"

"Curhat dong, Maaaaah."

Kami ngakak barengan.

Pengalaman memang kurang ajar. Masalahnya, Naka ini tipe cowok yang nggak sadar dia keren. Makanya gitu, bucin aja teroosss!

"Lo ngapain?"

"Diem, Dis."

Anak satu ini.

Berdiri di depan lemari, tepat menghadap bingkai foto Naka dan Kia. Setelah melakukan gestur yang kutahu adalah simbol salib, dia menyatuhkan kedua tangan, memejamkan mata dan terlihat sangat khusyuk. Yaelah, apa yang lagi dia doain?

"Udah," katanya sambil nyengir.

"Doa apa lo?"

"Doa supaya mereka putus."

"Doa jahat mana dikabulin, weh!"

"Tuhan maha tahu, Dis. Dia tahu apa yang terbaik."

"Ra! Lily! Katanya mau makan?"

Tiara yang pertama lari sambil teriak heboh. Begitu aku sampai di meja makan, dia sudah berjoget pelan sambil terus memuji makanan mama yang ada di mulutnya.

"Enak, Ra?"

"Banget. Oh ya, Tante. Menurut Tante Naka sama Kia bakalan jodoh enggak?"

"Kamu nanya begitu seolah Tante asistennya takdir aja, Ra."

Sukurin!

"Okay, salah pertanyaan. Tante, sebagai seorang Ibu, Tante pengin Naka bahagia kan?"

"Tentu. Buat Lily dan kamu juga."

"Kalau gitu, *please*, Tante, izinin Naka dibaptis dan nikah sama aku. Biarkan kami sama-sama masuk surga."

"Gila lo!"

"Waduh, Tante juga punya surga, Ra."

"Memangnya surga kita beda ya, Tante?"

Anak tuyul dari mana sih ini! "Pertanyaan lo berat banget, Jendral! Mana gue tahu surga lo sama gue beda apa enggak. Yang jelas, mimpi aja lo bisa nikah sama Naka. Tipe dia itu bocah manja yang apa-apa nggak bisa sendiri termasuk bernapas. Napas aja numpang sama Naka si Kia itu."

"Gue bisa, Dis. Gue bakalan kursus ke-manja-an di mana pun itu. Please, restui gue."

"Mingkem lo ah. Omongan basi banget."

"Tante, terima aku sebagai menantumu. Please. Dulu tuh waktu kuliah Naka belum sebegini gantengnya lho, kenapa sekarang aku kayak yang nggak bisa hidup tanpa dia ya, Tante?"

Mami masih tertawa nggak berhenti.

"Lo kalau nggak berhenti ngomong, gue telepon Naka dan bilang lo baru aja nyump---"

"Apasih bocah ngadu! Nggak seru!"

Aku baru aja mau menghajarnya lagi, tetapi *hape* dalam sakuku berdenting.

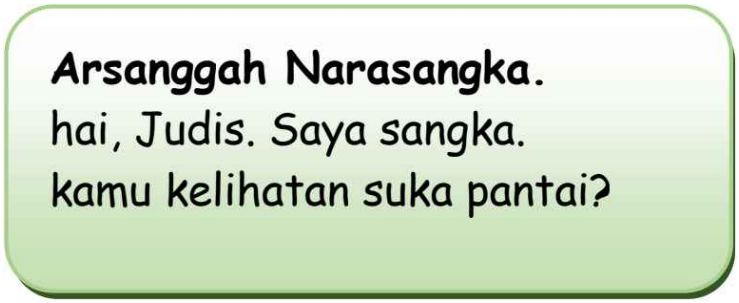

BAB III

"Mbak, *customer* yang ini masih tetep marah-marah. Katanya dia nggak peduli sama prosedur apa pun itu, karena dia merasa dia udah dikerjain."

Aku mengurut kening.

Pembeli model begini yang bikin jiwa baik hatiku kadang berubah drastis menjadi antagonis. Dikasih penyelesaian menolak, tapi terus neror bikin Sasa---asisten sekaligus admin yang ngurusin bagian pembelian *online*---mau nangis sambil guling-guling di lantai.

Beneran kok, saat aku bilang dia begitu, Sasa memang pernah melakukannya. *Literally* guling-guling, *fellas*, kebayang dong gimana kacaunya. Saat itu, dia dapat telepon dari seorang perempuan dan langsung menghajarnya dengan semua nama binatang dan kata umpatan dalam berbagai bahasa.

Jadi, aku tuh suka kasihan kalau dia sudah bolak-balik datang ke ruanganku. Masalahnya pasti nggak sepele lagi. Maksudnya, si pembelinya yang kadang suka banget membuat masalah menjadi berlebihan.

"Udah ditawarin ganti ukuran?"

"Udah."

"Tetep bilang nggak mau?"

"Iya. Pake ngancem mau kasih *review* jelek dan viralin di sosmed segala."

"Yaudah lakuin gitu! Kenapa harus ngancem. Pembeli kasih *review* subjektif kan memang udah tugasnya. Nggak perlu izin segala, toh kita nggak bisa nyetop kan. Kalau dia mau dikasih jalan keluar, kirim balik barangnya. Dia tahu kita kasih *free* untuk kesalahan yang kita buat, kita kasih kompensasi buat itu. Gue udah minta maaf secara pribadi dia tetep nolak, yaudah biarin. Pembeli baru kali dia."

"Terus aku harus gimana, Mbak? Aduh, aku udah nggak tau lagi harus jawab apa kalau dia telepon lagi."

"Gue yakin udah nggak akan telepon. Biarin aja. Dia nolak cara baik-baik, ya biarin dia mau ngelakuin apa."

"Kalau *review* dia jelek?"

"Barang kita bukan ciptaan Allah, Sa, yang sempurna. Itu ciptaan tangan manusia. Nggak apa. Bilangin ke Andi sama Rea harus lebih teliti masalah warna dan *size*."

"Iya, Mbak. Makasih. Aku permisi dulu."

Untuk urusan begini, sebenarnya aku maklum banget Andi dan Rea membuat kesalahan. Bagaimana pun mereka manusia, ada kalanya pikirannya terbagi ke mana-mana meski sudah berusaha fokus. Untuk itu, sebisa mungkin aku nggak menyudutkannya dan mencari jalan keluar terbaik.

Kalau nggak nemu, yaudahlah ya, mau gimana lagi.

Lagian, tolong ya, tolong banget, wahai para pembeli sekalian, kami ini manusia biasa. Kami sudah melakukan semaksimal mungkin. Tapi kami juga sadar akan kesalahan, makanya kami minta maaf dan siap untuk menukar dan setidaknya mengurangi rasa kecewamu.

O o, papi nelepon.

Ada gerangan apakah kira-kira? Apa dia merindukanku di sana?

"Halo, Ganteng yang ngelebihi Aladdin sejuta umat itu. Dengan Lilyoka Judistia, ada yang bisa dibantu?"

Suara tawanya terdengar. Merdu banget dong, Bapak! Jadi gemes.

"Kami dari Jellow, sedang ada promo untuk setiap pembelian minimal lima ratus ribu, akan mendapatkan satu foto gratis bersama pemiliknya. Apakah bisa laku di pasaran, Pi?"

"Berlian yang cantik nggak pernah mengumbar dirinya. Cukup diam, orang-orang tahu seberapa berharganya dia."

"Ow, *that's so sweet of you.* Jadi pengen kasih sun."

"Papi baru sampai rumah, abang baru selesai meeting sama Mas Ikram." Meeting terooss! "Dia kelihatan mulai passionate buat gantiin Papi nanti."

"Tapi kejam. Nggak mau buatin *campaign* buat produkku."

"Oh mau?"

"Enggak ah. Aku udah bisa promo sendiri. Promo dari para pembeli jauh lebih ampuh. Dan jangan lupa, aku punya brand *ambassador* gadungan sekeren Tiara. Gitu-gitu *subscriber*-nya banyak."

Anak tuyul satu itu memang loyalitasnya nggak perlu diragukan lagi. Aku nggak pernah memintanya untuk melakukan, tetapi ketika aku menonton video terbarunya, pasti di *description box*-nya selalu ada nama website kami dengan jenis *outfit* yang dia pakai. Aku bahkan nggak tahu kapan dia memesan. Untuk itu, aku juga nggak pernah ragu untuk memberinya hadiah.

Orang cantik dengan *outfit* kece kan makin sempurna.

"Ly."

"Ya, Pi?"

"Nanti malam ke rumah, bisa?"

"Nanti malam?"

Aku sudah punya janji dengan Tiara untuk membuat video QnA. Sebenarnya janji ini sudah lama sekali, tetapi aku selalu mengundur karena nggak siap untuk ngomong di depan kamera. Aku memang bukan pemalu, sama sekali bukan. Tetapi, bagiku, ngomong di depan manusia langsung jauh lebih baik dibanding hanya lensa.

"Udah ada janji ya?"

"Dengan Tiara. Mau buat video. Tapi nggak masalah, bisa diundur. Nanti aku ke rumahnya buat bilang. Apasih yang nggak buat Arjunaku."

"Serius?"

"Iya, Sayang."

"Atau kamu ajak aja dia sekalian."

"Jangan ah. Nanti aku pasti sedih denger jawaban dia."

"Lho kenapa? Dia nggak mau? Sibuk banget memang Tiara kelihatannya."

"Bukan."

"Terus?"

"Justru dia pasti mau karena bisa ketemu Naka. Males ah."

Papi tertawa.

"Dia ganjen sama Naka, Pi."

"Nggak apa. Hal wajar kok. Yaudah, Papi tunggu di rumah ya. Papi mau bersihin badan dulu."

Hal wajar.

Maksud papi, ganjennya Tiara ke Naka itu harus diterima ya? Bolehlah. Kegilaannya memang dimulai semenjak lulus kuliah, oh bukan, semua berawal dari ketika aku menghadiri sidang pendadaran Naka. Saat itu Tiara ngotot ikut karena penasaran dengan wajah Naka yang akan dibabat habis dosen (walaupun kami hanya bisa mengintip dari kaca kecil di pintu). Dan, sejak hari itu, dia mendeklarasikan diri sebagai *bucin* level dungu untuk Naka.

Najis banget, serius.

Jadi, aku dan Tiara memiliki macam-macam teori untuk segala permasalahan sosial di hidup kami. Salah satunya mengenai definisi bucin ini. Ohya, kamu tahu apa itu *bucin*, kan, *fellas*? Oh please, kalau nggak tahu, mendingan *hape*-mu dijual aja deh, buat beli pembalut.

Menurut kami, ketika seseorang mengalah untuk pasangannya padahal bukan dia yang salah, itu bukan i lho. Melainkan apa? Adalah salah satu bentuk usaha untuk mendewasakan diri. Sebab mengalah bukan selalu berarti salah. Kadang kita hanya nggak mau memperbesar masalah.

Lalu, ketika si cowok mau antar jemput ceweknya dengan catatan dia tidak ada kegiatan penting, itu juga bukan *bucin*. Karena jiwa lelaki untuk melindungi orang yang disayang, terlihat sedang tumbuh baik.

Kalau gitu, *bucin* yang gimana, Dis?

Level pertama.

Kamu dan pasanganmu lebih banyak bertengkar ketimbang bermesraan. Dia nggak pernah meminta maaf dan cenderung lupain masalah, lalu kamu yang selalu memulai duluan. Akhirnya, *hook up* lagi.

Itu Tiara banget. Dulu.

Level kedua. Kamu sudah tahu visi dan misinya dalam hidup nggak seirama denganmu. Dia selalu meminta kamu untuk merevisi milikmu dan mengikuti apa maunya. Lalu, dengan berbesar hati, kamu mengatakan pada diri sendiri dan teman-teman yang

menasehatimu bahwa itu adalah upayanya untuk menyatukan dua pikiran berbeda.

Hah, Tiara lagi.

Level ketiga. Ini sekaligus menjadi yang paling dungu. Adalah ketika kamu tahu masa depannya bukan kamu. Kamu tak pernah bisa membuatnya siap untuk melangkah jauh. Dia hanya menginginkan *casual relationship* dan terlihat takut banget ketika kamu meminta *steady relationship*. Tapi, dalam hati, kamu selalu yakin kalau dia akan berubah. Padahal, setiap hari, dia sudah menunjukkan tanda bukan kamu untuk ke depannya. 'Jalani aja dulu' adalah andalannya. Dan kamu terus menutup indera dan berlagak tak tahu.

Shit, kali ini adalah aku.

That's why, I hate people. Tapi ya gimana, aku nggak mungkin hidup di dunia sendirian. Mau gabung ke Bikini Bottom? Aku juga nggak yakin bisa lolos seleksi. Squidward benci orang, apalagi sama mantan *bucin*? Pasti dia najis banget sama aku.

Dan, poin utamanya, aku ingin sekali menikah. Pasti sama orang kan, nggak mungkin sama sapi. Di bayanganku, tak memiliki perbedaan usia yang jauh dengan anak adalah sebuah pencapaian hebat. Namun, cowok-cowok seumuranku (yang kukenal) belum

siap menuju ke sana. Itu kenapa, aku selalu bilang aku nggak peduli seberapa tuanya dia, yang penting *good looking*.

Ah sudahlah, pusing sendiri ngomongin masalah dunia per-burung-an ini.

"Nungguin jemputan, Len?"

"Eh, iya Mbak. Mbak udah mau pulang?"

"Iya nih. Makasih ya buat hari ini. Gue duluan."

"Makasih kembali, Mbak. Hati-hati."

Dia salah satu pramuniaga di toko. Bagian yang melayani *offline*. Kelihatannya sih lebih enak daripada yang nerima komplain *by phone*, cuma tetap aja, Leni juga pernah nangis di depanku karena dikatain tolol sama bapak-bapak hanya karena saat dia salah dengar.

Intinya, nggak ada kerja yang enak. Semuanya berat.

Ah, kayaknya aku harus mampir ke rumah Tiara dulu deh sebelum balik ke rumah. Oh, apa aku sudah cerita kalau kami tinggal di komplek yang sama?

Beluuuuuuum!

Aku tertawa sendiri, seolah mendengar ada puluhan orang menjawab serentak.

Rumah kami hanya dibedakan bloknya aja. Jadi, Tiara ada di blok D, sementara aku di F. Gerbang komplek kami satu, satpam kami juga sama. Cuma, kami memang nggak saling mengenal, dulu. Jangankan berbeda blok, tetangga jarak lima rumah aja aku nggak tahu namanya. Atau, kadang, hanya tahu nama tapi nggak saling dekat.

Nah, dengan Tiara ini, kami mulai kenal ketika kami SMA. Bukan di sekolah, tapi di gardu satpam. Aku memang nakal banget sih selain otakku berfungsi untuk jualan. Sekolah hanya kujadikan tempat berdagang. Pulangnya, seringkali nggak sesuai jam. Biasanya aku nongkrong dulu di mana gitu, pulang-pulang mami ngomel, papi hanya melirik, dan Naka yang tahu segalanya hanya diam.

Belum lagi ortu melarangku berpacaran, karena aku dianggap masih kecil. Tapi demi apa pun, anak SMA itu sudah besar, lho. Seperti yang bisa diduga, aku pacaran sembunyi-sembunyi dari mami dan papi (kalau Naka nggak perlu lah, kami satu sekolah dan dia jelas tahu). Suatu hari, aku pulang kesorean, maksudku, begitu turun dari motor pacar di depan gerbang, adzan maghrib berkumandang. Aku

panik bukan main, meminta pacarku untuk segera pulang dan ketika aku menghampiri bapak satpam, hendak memberinya amanah agar tutup mulut, ada cewek yang baru turun dari motor dengan seragam SMA.

Dia Tiara.

Ternyata, dia juga kesorean dan sama paniknya buat pulang ke rumah. Begitulah. Perkenalannya enggak banget. Dia cerita tentang sekolahnya, aku pun sama. Kemudian kami berteman hingga akhirnya memilih satu kampus, sementara Naka berbeda haluan.

Alhamdulillah.

"Beb, kok pake baju itu?" todongnya. Mukanya langsung cemberut. "Kan udah dibilang, pake putih biar senada. Terus nanti kena kerlap-kerlip lampu *tumblr* gue. Lo gimana sih. Harus paham estetika dong ah."

"*Filming*-nya diundur aja ya, Ra? Gue---"

"Apa-apaan ini, Tuhan! Segini lo belum jadi Selena Gomez ya, Dis. Nggak usah songong. Jadwal gue juga padat. Gue harus ngerjain analisa teori itu ya ampun nyesel banget gue iyain waktu Bunda minta langsung lanjut master."

"Weh, dengerin gue dulu!" Semuanya ngoceh terus siapa yang mau dengar ini? Heran kadang sama cewek, kosakatanya banyak buat dikeluarin saat itu juga. "Bokap gue baru balik, minta anak *ciwi*-nya ini pulang. Sebagai anak patuh bermartabat, gue harus dateng dong. Lo gimana sih. Kalau nih, ayah lo balik dari luar kota, lo bakalan pilih gue gitu?"

"Ya enggaklah!"

"Nah! Terus kenapa nggak ngertiin posisi gue? Gue cuma bilang diundur bukan batal."

"Ya tapi lo bilangnya gitu melulu! Kalau temuan sama Bagel aja, selalu ada waktu. Waktu buat gue kapan, Dis?"

"Ya ini karena momennya aja yang belum pas, Cuuuuuuk. Gue bakalan tepati janji kok. Okay, gue janji, besok malam."

"Lusanya gue UAS, mohon maaf."

"Okay, *weekend*."

"Yaudalah kalau memang nggak niat."

"*Astaghfirullah*. *Weekend*, Katrina! *Weekend*! Lo ngerti nggak sih? Akhir pekan."

"Kok Katrina?"

"Elo kan kek badai kalau udah ngoceh. Ancur peradaban."

Kami malah sama-sama terbahak. *Anyway*, aku belum ditawari masuk sama bocah satu ini. Dibiarkan di halaman rumah. Kayaknya dia takut banget aku mengotori lantai marmernya itu. Tipikal sahabat.

"Judis, udah lama banget nggak pernah main. Ke mana aja?" Sang empu rumah keluar dengan dandanan memukau.

"*Please*, Tante. Belum ada sebulan lalu Judis ke sini. Jangan gitu deh ah. Jadi pengen diangkat anak."

"Tante selalu tawarin kamu buat diangkat anak, tapi kamu maunya nggak resmi." Senyumnya adem banget. "Ajak masuk, Ra. Bunda keluar dulu ya."

"Nge-*date*, Tante?"

Sebelahnya matanya berkedip. "Ayah udah nunggu di sana."

"Panasin aja terooos. Yang jomblo begini bisa apa." Aku menyaksikan tante masuk ke dalam mobil. "Tumben nggak dianterin sopir? Kok dibolehin sama om Chandra?"

"Lagi pulang kampung. Biarinlah, biar latihan emosi nyetir sendiri di Jakarta."

Menurutku nih ya, definisi tajir melintir itu ya Tiara. Anak semata wayang. Keluarga pertambangan. Mau dikemanain uangnya kalau

bukan buat hidup anaknya satu ini kan? Jadi, sebenarnya, aku sih mau aja nyodorin Naka buat dia. Secara materi pasti nggak akan habis-habis. Tapi, ya gitu, kami selalu berdebat. Aku memintanya jadi mualaf, dia ngeyel minta Naka dan dia nikah di gereja.

Dan, kalau sudah begitu, penyelesaian dari kami adalah.

"Gue bisa digantung Tuhan, Dis!"

"Lo pikir Naka bakalan dielus-elus sama Allah dengan ngikut elo? Sama ajalah!"

Setelahnya, masalah dihentikan. Dilanjut keesokan hari. Terus begitu. Entah sampai kapan.

"Lho, elo mau ke mana?" Aku kebingungan saat dia teriak pada mbaknya untuk pamit keluar. "Bunda pergi, lalu anda buru-buru beraksi ya. Bagus."

"Apaan sih. Posesif. Gue mau ke rumah lo lah. Ikut makan malam, hehe."

"Nggak ada!"

"Ya Tuhan, Dis, sayang dong gue udah dandan begini masa harus apus lagi. Ya ya ya? Please ... gue belum ketemu sama Naka beberapa hari ini. Dia punya instagram buat apa sih, Dis. SG enggak ada, *feed*-nya anyep. WhatsApp juga sama. Sepi kayak kuburan."

"Niat lo udah busuk. Nggak diterima."

"Gue janji nggak bakalan marah kalaupun lo harus undur lagi jadwal QnA kita. Gue bakalan bilang sama sahabat *online* itu kalau sahabat nyata gue ini lagi petualangan mencari jati diri."

"Jijik."

Dia ketawa. "Ya? *Please*.... okay deh! Bayarannya gue nggak akan maksa lo buat bisa masuk ke kamarnya Naka. Itu biarin jadi mimpi gue ke depannya. Gue bakalan usaha sendiri."

Kasihan juga sama anak ini. Apa pun keinginannya soal Naka belum kesampaian. Padahal, dia terbiasa mendapatkan semua yang dimau. Kalau aku pernah bilang Naka suka gadis manja, sebetulnya itu juga ada di diri Tiara. Dia minta apa pun, ayah dan bundanya tinggal ngedipin mata doang. Soal Naka berat banget.

"Janji jangan alay nanti di depan Naka."

"Sumpah. Demi Tuhan, gue nggak akan alay." Senyumnya merekah, dia buru-buru masuk ke dalam mobil. Dengan lancang, tangannya menyalakan radio dan ... "Bundaaaa! Ini pas banget dong. Gue tuh ke Naka kayak lagu ini, Dis. Rasa yang tepat di waktu yang salah. Menurut lo, Naka pernah enggak sih notis gue?"

Pertanyaannya sedih amat.

"Dia nggak buta kali."

"Di mata dia gue ini gimana ya, Dis? Sumpah, gue tuh rasanya mau bongkar seluruh badannya buat tahu apa yang dia pikir dan rasain. Seumur-umur gue kenal elo dan dia, dia cuma bakalan nyapa gue 'hai, Ra' *that's it.* Kejaaaaaaaam. Gue juga *save* nomor dia, tapi nggak pernah berani chat duluan."

"Ra."

"Lo inget nggak sih, waktu itu beberapa hari setelah sidangnya Naka, gue subuh-subuh dateng ke rumah lo karena baru baca *chat* kalau lo sakit?"

"Ingetlah. Kacau banget emang lo."

"Kan gue panik. Terus lo tau nggak apa yang bikin gue makin gila?"

"Apa?"

"Masa lo nggak inget? Naka pake sarung! Turun tangga buat ke dapur. Sejak itu, Dis, gue rasanya kayak udah nggak tahu lagi cara gue mandang dia udah beda."

"Elo tuh aneh. Sarung kan dia buat solat. Ngapain lo terpesona, weh! Harusnya tuh lo klepek-klepek kalau liat cowok rajin ke gereja. Wah, emang nggak beres otak lo."

Dia mengedikkan bahu. "Ya kan ini Naka. Gue berharap dia rajin ke gereja sama aja kayak berdoa lo jodoh sama Zayn Malik. Cuma diketawain sama Tuhan gue."

Aku meringis. Membelokkan mobil ke arah blokku. "Jadi, rasa lo ke Naka tuh serius?"

"Menurut lo? Kapan gue pernah bohong? Gue serius."

Kukira ini hanya bentuk mengagumi aja. Sama kayak aku ke Zayn Malik. Kayak aku ke cowok-cowok ganteng lainnya. Bahaya nih. Kalau begini kan makin rumit jadinya.

"Tapi lo tau kan kalian nggak mungkin nyatu?"

"Lo pernah baca nggak di VICE Indonesia, bisa tahu nikah beda agama. Kalau Naka nggak mau ribet ke luar negeri. Di sini aja. Cuma memang semuanya tetep agak ribet sih. Jadi, kita nikah secara dua agama. Terus, dia nggak akan dapet buku nikah karena KUA cuma mau kasih itu kalau mempelainya satu agama: Islam. Mungkin kita bakalan dapetnya surat nikah dari hukum."

"Ra...."

"Nggak perlu sekarang juga. Gue nggak kayak lo yang ngebet nikah. Cuma yang penting tuh dia notis gue, dia mau sama gue gitu."

"Ra...."

"Gue menyedihkan banget ya, Dis? Lo selama ini anggep gue bercanda? Emang, itu saking terlatihnya gue untuk berpura-pura, Dis. Awalnya juga gue mikirnya sama, tapi makin lama, kok makin sakit liat dia. Mana gue nggak bisa liat aktivitasnya lagi."

"Di WhatsApp dia suka update kok. PUBG palingan."

"Demi? Kok di gue nggak ada."

"Oh gampang itu mah. Nomor lo nggak di-*save* kali."

"JUDIS BANGSAT!"

Aku buru-buru keluar mobil setelah mematikan mesin. Bisa dicekik Tiara kalau memutuskan lama-lama di mobil. Aku kan sudah bilang dia sama seperti badai Katrina kalau udah ngamuk.

"Dis."

"Jangan macem-macem. Gue nggak mau mati di tangan---"

"Liat itu!"

Kakiku berhenti melangkah. Membalikkan badan, aku melihat ada mobil hitam yang memasuki halaman rumahku, berjejer dengan

mobilku. Tiara memainkan matanya seolah bertanya dan aku hanya menggeleng.

Plat mobilnya asing. Jadi kura ... *OH MY GOODNESS*! Dia kan .... Refleks, aku mengucek mata. Tetapi, mukanya masih tetap sama. Apa ini hanya mirip aja? Karena aku tak melihat detail jelas mukanya saat itu, jadilah berpikiran mereka sama? Tapi kok ....

"Hai. Ini beneran rumahnya Om Arjuna?"

"Dis."

"Apa?"

"Dia nanya siapa?"

"Elo kali."

"Elo deh kayaknya. Jawab, Dis."

"Elo aja deh, Ra. Elo kan paling jago soal ini."

"Tapi, Dis. Dia---"

"Permisi. Mbak ... hello."

"Oh, hai. Nanya sama---"

"Eh, Mas Sangka. Gue kira bakalan macet parah, ternyata udah sampe." Naka berjalan menghampirinya. Kok kenal? "Masuk yuk! Mami dan papi udah nungguin. Om Restu nggak ikut?"

"Lagi nemenin Tante. Lusa mau sidang, stresnya udah dari sekarang."

"Ly. Ngapain bengong gitu? Ayok, masuk. Udah ditungguin di dalem."

"Oh okay." Aku senyum kikuk, tetapi nggak dibalas. Apa maksudmu, wahai orang asing? Tadi ramah banget sama Naka. Mereka berdua sudah berjalan mendahuluiku, tetapi aku teringat sesuatu. Langkahku terhenti. "Ra, ngapain lo di situ? Masuk!"

Bibirnya cemberut. Dia menggeleng lemah. Kelihatan sungguh tak berdaya.

"Apa lagi? Kenapa diem?"

"Naka cuma nyuruh lo masuk. Gue dilewatin gitu aja seolah gue nggak ada."

Tolong ya, tolong banget ini mah ya Allah. Sahabatku sedang berduka, dan aku sendiri nggak tahu bagaimana kondisi diriku saat ini. Maksudnya, sebuah kebetulan itu hanya ada dalam cerita fiksi kan? Tapi kenapa aku malah bertemu dengan orang dari *dating app* itu?

Padahal, aku sudah menganggapnya seperti *Bagel* lain. Karena setelah kubalas pesannya, dia nggak membalasnya lagi sampai sekarang.

Kuhampiri si gadis malang itu, kugenggam tangannya. "Kita senasib kok, Cuk. Tenang aja."

BAB IV

"Kenapa pengin banget nikah muda?"

"Karena aku nggak tahu apalagi yang harus kulakuin."

"Jadi, semacam kehilangan arah?"

"Bukan. Maksudnya ... ada saatnya ... okay, karena memang aku pikir nikah muda itu seru." Aku nggak mungkin bilang kalau aku pengin banget nunjukin ke Nina bahwa aku juga mampu.

"Gimana kalau ternyata semuanya nggak sesuai asumsimu?"

Aku diam.

Kupikir dia ini arsitek, bukan jaksa penuntut umum. Tapi, kenapa pertanyaannya malah cenderung menuntut dan memojokkan? Apakah semuanya butuh alasan? Bahkan kadang aku juga nggak tahu kenapa aku dipilih untuk hidup.

Aku menelengkan kepala, kutatap wajahnya dari samping. Well, aku nggak pernah protes setiap kali kaum adam mengklaim bahwa

yang dilihat kali pertama dari kami adalah fisik. Karena aku pun sama. Fisik adalah hal penentu untuk ke depannya. Maksudku, semua inderaku sudah punya kriteria sendiri bagaimana untuk menilai si lelaki itu tampan. Meskipun semua balik lagi ke selera. Penilaianku dan Tirara jelas berbeda. Antara aku dan Mami apalagi. Atau bahkan aku dan kamu pun tak sependapat.

Tapi tetap aja, *good looking* adalah syarat utama. Setelahnya, baru aku ingin tahu siapa dia.

Arsanggah Narasangka.

Menurutku dia ini lokal abis, meski bagian wajah serba minimalis. Memang sih aku sempat berpikir dia ada darah *chinese* karena matanya. Tahun ini usianya sudah 36 tahun. Pekerjaannya bangun rumah, tapi bukan rumah tangga. Papanya adalah teman papi dan merupakan single father. Dia punya satu adik cowok juga, masih kuliah.

Nah itu, aku nggak mau anak-anakku nanti memiliki jarak usia yang jauh. Mereka harus bisa hidup layaknya teman juga saudara.

"Aku dateng ke sini untuk menghormati Om Arjuna. Aku ngelakuin hal yang sama ke semua teman papa."

Kata lainnya adalah: sadar diri, Dis! Gue ke sini bukan buat jadi laki lo!

Hah, nggak perlulah otakku seencer Naka cuma buat tahu kalau si Sangkakala ini nggak tertarik sama aku. Gila ya, ini baru Sangkakala versi manusia lho, sudah meluluhlantakkan harapan sekaligus harga diri begini. Apakabar sangkakalanya Allah Swt? Lenyap seketika. Tak bersisa.

Oh!

Apa jangan-jangan dia ilfeel sama kumis tipisku ini? Bisa jadi! Naka oh Naka oh Naka, gara-gara idenya yang melarangku untuk waxing atau pun mencukur, begini kan akhirnya. Mungkin dia syok karena di foto profil, aku terlihat dari jauh dan---ngomongin soal foto profil, haruskah aku membahas tentang CMB? Dia kirim pesan ke aku lho, apa dia mendadak lupa?

"Mas Sangka sendiri nggak mau nikah?"

"Mau," jawabnya cepat. "Tapi nanti, setelah adikku lulus kuliah."

Tolong ya, itu lama banget.

"Tapi nggak nunggu dia yang nikah duluan kan?"

"Kalau memang dia udah siap, nggak masalah."

Buset, buset, buset!

"Katanya nggak boleh lho, Mas. Kalau kakak adiknya satu jenis kelamin, nggak boleh dilangkahin. Nggak bagus. Kecuali kayak aku sama Naka. Kalaupun aku nikah duluan itu nggak masalah."

Dia tertawa. "Itu cuma mitos, Judis."

"*What about* CMB?"

Hajar ajalah ya, kerahkan seluruh senjata. Urusan kalah atau menang, itu nanti. Harapanku sih sudah nggak tinggi, palingan tersisa 10% doang. Tapi apa pun itu, aku harus tetap optimis. Walaupun, rasanya semua serba susah.

Dulu, setelah mantan-mantan pacarku menghilang, aku berpikiran kalau memang yang siap menikah dengan pikiran dewasa adalah lelaki matang. Ternyata, Sangkakala mematahkan harapan kecil itu.

Menikah bukan soal usia, Dis. Tapi kesiapan.

"CMB? Apa itu CMB? Semacam nama bank?"

Aku melongo.

Dia nggak pura-pura amnesia hanya untuk menolakku dengan halus kan? Bahkan dia yang menyukaiku lebih dulu, mengirimiku pesan!

"Mas ...."

"Ya?"

"Serius nggak tahu CMB?"

"Bank?"

"Bukan."

"Bank asing?"

"Bukan."

"I have no idea."

Ini namanya super duper *annoying*. Kenapa sih mudah banget bagi lelaki buat melupakan sesuatu? Apa mereka nggak tahu kalau perempuan mempunyai daya ingat yang luar biasa hebat?

Aku nggak boleh kelihatan bego. Aku harus menunjukkan padanya kalau aku juga sempat menarik perhatiannya. Hantam dia dengan kenyataan, Dis, bagus. Kubuka aplikasi penentu nasib itu, kucari namanya di bagian *chats* dan ... *boom*! Syukurlah belum kuhapus.

"Is that you?"

Matanya memicing, terlihat sangat serius mengamati layar *hape* yang kusodorkan. Buka pikiranmu dan ingat baik-baik, Bapak! "Ya. Ini aku. *How could* ...." Matanya menatapku, aku memberinya ekspresi penuh kemenangan sambil mengedikkan bahu. "Judis...."

"Kamu nge-*like* aku. Kamu bahkan chat aku duluan. Dan sekarang kamu nunjukin seolah aku ngemis ke papi buat dikenalin ke kamu." Judis nggak suka basa-basi. Judis nggak suka direndahkan. Perempuan harus berdiri tegak membela dirinya sendiri. Itu kalimat Naka setiap aku menangis di zaman jahiliyah dulu. "*We've e-met before*, Mas Sangka. CMB jadi saksi. Tapi sikapmu hari ini, itu menyinggung banget. Aku memang pengin nikah muda. Entah lewat papi atau kamu bisa liat sendiri betapa aku ngebet soal itu. Tapi, caraku tetap harus berkelas. Bukan mengemis."

"Tahan dulu." Mukanya masih masang ekspresi bingung. Aktingnya keren parah. Bisa-bisa aku kebanting abis ini. "Pertama, aku nggak berniat merendahkan kamu. Kalau kamu ngerasanya begitu, aku minta maaf." Ia menarik napas. "Kedua, aku beneran nggak kenal aplikasi itu. Aku nggak tahu kenapa bisa ada fotoku dengan semua biodata...." Kalimatnya terputus. "Kayaknya aku tahu ulah siapa. Tunggu sebentar." Diotak-atik *hape*nya, kemudian dia menelepon seseorang. "Halo, Bi? Kamu main CMB atas nama Mas? Jangan dilanjutin dan jangan diulangi."

Dis, sudah siap diketawain dunia? Malu banget nggak? Bukan dia yang main lho, Dis, tapi orang lain. Pantes aja fotonya candid nggak jelas begitu. Gimana? Masih mau duduk di teras, di sampingnya begini? Nggak pengin kabur aja? Ke rumah Tiara misalnya.

"Itu ulah Abi. Adikku. Dia memang selalu minta aku buat punya pasangan. Aku benar-benar minta maaf."

Aku tertawa.

Dalam hati hancur. Harga diri nggak tersisa. Aku bahkan berhasil datang ke pernikahannya Karel dengan elegan tanpa drama. Karena aku nggak mau diinjek-injek oleh orang lain. Aku bukan keset.

Namun, yang satu ini, bagaimana cara melawannya? Aku bahkan baru mengenalnya malam ini. Di dalam juga masih ada keluargaku. Kalau aku ngamuk sekarang, mereka bisa jantungan.

Kalau aja para Bagel di CMB itu bisa lebih kooperatif, aku bakalan buang si Sangkakala ini. Tapi, sayangnya, kamu tahu, bisa bertahan berbalas pesan hingga waktu yang diberikan CMB habis aja itu sudah alhamdulillah banget. Mereka sepasif itu.

Apa aku harus berjuang untuk yang satu ini? Tapi, gimana kalau dia beneran nggak mau? Aku nggak mau ya sakit hati terus-menerus.

"Berapa target maksimalmu, Dis?"

"Untuk nikah?"

Dia mengangguk.

"Umur 25, minimal aku udah harus hamil."

"Sekarang umurmu berapa?"

"23."

"Dalam waktu dua tahun, kamu yakin bisa penuhi target itu?"

"Kalaupun aku nggak bisa cari sendiri, aku yakin papi hebat dalam segala hal. Aku percaya orang terdekatnya papi adalah orang baik. Buat kali ini, anggap aja itu kesalahan papi."

Dia diam, menatapku. Dia nggak akan bodoh untuk memahami kalimat terakhirku, aku tahu. "Memangnya, setelah menikah, lalu apa?"

Ya bikin anaklah ya. Setelahnya ngeden, keluarin, besarin, nikahin lagi tuh anak, aku tua dan lama-lama mati. Masa hal sefundamental gitu aja dia nggak paham. Doi lulusan kampus luar negeri kan? Katanya kampus-kampus sana tuh melahirkan generasi bangsa yang kritis dan visioner. Itu kenapa, beberapa orang yang pulang ke tanah air bisa jadi songong banget.

Lama-lama aku beneran emosi. Bahkan ini masih di hari pertama.

"Judistia."

"Yes, Sir?"

"Nggak nemu jawaban dari pertanyaanku?"

Aku senyum lebar. Mana ada sih seorang Judis nggak bisa jawab. Kamu belum kenal aku, Sangkakala, sini kenalan dulu. "Bukannya mau sombong, tapi pertanyaanmu belum masuk level yang tidak bisa ditemukan jawabannya." Melihat dia yang mengangguk kayak dosen yang sedang menguji, aku jadi kesal. "Aku mau nikah karena memang aku mau. Dan, aku selalu menuruti apa mauku, *as long as it doesn't cross the line.*"

"Sesimpel maumu?"

"Ya. Menikah nggak akan sesulit yang dibayangkan kok, Mas Sangka. Jalani aja lagi, maka kita bakalan hidup damai."

"Kita coba ikuti jalan pikiranmu. Kalau nikah karena memang itu maumu, terus bersedia nikah denganmu, itu juga karena kemauanku. Bener?"

"Yap."

"Apa yang akan aku dapet dengan menikahimu dibanding aku menikahi perempuan lain?"

Gila ya, *Cuuuuuk*!

Papanya dia ini jabatannya apa? Mamanya dulu siapa? Kenapa Bapak satu ini punya pertanyaan yang nggak pernah kubayangkan sebelumnya.

"Judis.... kenapa diem?"

Aku menggelengkan kepala cepat. Hajar lagi, Dis! Hajar sampai mampus! "Aku bakalan jadi istri yang baik. Aku nggak bergantung sama suami. Aku punya penghasilan sendiri. Aku bisa masak. Aku akan maksimalin pelajaran soal seks dan semuanya. Intinya aku mau nikah."

"Tapi aku nggak menikah hanya karena mau." Matanya. Sumpah, aku nggak peduli jatuh cinta itu apa, yang jelas aku suka matanya. Bukan belok, tapi minimalis. Lebih ciamik dong tentunya dari Aladdin-ku. *Well*, cinta bisa dipupuk kan? "Kalau memang cuma mau yang jadi alasan aku nikah, kita nggak akan di sini, dengan penawaran super konyolmu itu. Sampe sini paham?"

Aku bahkan sudah membayangkan, gimana rasanya mengelus wajahnya itu. Menatap dalam-dalam matanya itu saat kita bercinta, atau mengelus alisnya. Dan ....

"Gimana kalau ternyata aku adalah penjahat? Kamu nggak takut?"

"Teman papi bukan penjahat. Dan, aku udah diajari cara membela diri sejak kecil."

Dia terkekeh. Kemudian mengurut keningnya. "Gimana kalau aku orang yang kasar? Banyak menuntut? Banyak aturan?"

"I can deal with bad things."

Thanks, Justin.

"Dan kenapa harus aku, Dis?"

Karena nggak ada yang lain, sementara hari terus berganti. Itu adalah jawaban sejujurnya. Tapi dia nggak boleh tahu. Maka dari itu, aku memilih, "Karena kamu pilihan papi. Aku berkali-kali gagal dengan pilihanku, dan aku yakin papi nggak mau anaknya terjerumus." Kelihatan anak baik-baik sekali.

Dia diam sesaat, aku ketawa menang dalam hati.

"Kamu yakin nggak akan menyesal mengenalku, Dis?"

"Kenapa harus?"

"Okay. Kita coba. Semoga kuat ya."

"Tapi kita harus jalani ini. *Like other couples*. Setuju?"

"Judistia." Dia tertawa kecil. Mati aku, manis amat nih Bagel satu! Otakku sudah ke mana-mana. "Kamu main-main dengan hubungan. Tapi ... okay, jenis *couple* kayak gimana yang kamu mau untuk kita tiru? Nonton bioskop? *Cooking together*? Atau?"

"Bukan." Aku mengibaskan tangan. "Kebutuhan."

"Boleh diulangi?"

"Ya, kalau kamu butuh, aku ada. Begitupun sebaliknya."

"Termasuk seks?"

Aku mendadak terbatuk.

Tombol off pada otakku terasa ditekan. *Oh my goodness, my lord, my mom, my dad* ... ngapain sih dia lihatin bibirku? Apa ... ini yang disebut *sex appeal*? Dia bisa merasakannya juga? Melihatnya? *Well*, aku jelas nggak takut soal permasalahan seks. Aku paham betul, dengan memiliki cita-cita punya anak di usia muda, jelas aja aku harus melewati proses produksi. Dan, seks juga jadi salah satu hal yang kubayangkan di dalam pernikahan.

Mana dia menarik banget lagi.

Namun, ingat ini, sejujurnya aku hanya jago teori dan imajinasi. Sebab pengalaman ... nol besar. *Being a good kisser is me*, tapi di ranjang? Ya mana aku tahu!

"*Sounds promising. Deal.*"

Aku belum jawab!

You know, fellas, my question, it's so simple: aku akan baik-baik aja kan ke depannya?

BAB V

"Halo, Sa?"

"Mbak, anak produksi bilang, warna *baby pink* kosong. Paling enggak baru ada minggu depan. Mau produksi warna lain dulu atau gimana?"

"Yang buat *cropped jean jacket* ya?"

"Iya. Padahal warna itu yang memang banyak dicari."

"Buat warna lain dulu aja. Mustard atau light blue itu. Ohya, diskon untuk yang ulang di tanggal 23 sampe 30 Juni, beres?"

"Beres. Kelihatan banget ya, manusia suka gratisan."

Aku tertawa, mengucapkan terima kasih lalu mengakhiri sambungan. Manusia memang suka gratisan, suka menuntut hak, tapi sering lupa sama kewajiban. Gila ya.

Ohya, ngomongin soal kewajiban, ada satu hal yang ini nggak bisa banget aku lewati. Sesibuk apa pun, semales apa pun, kalau kanjeng mami sudah diserang sakit, maka aku wajib di sini. Apalagi posisinya nggak ada papi, sudahlah, habis-habisan aku nggak tidur semalaman.

Mungkin kamu bakalan ilfeel kalau tahu gimana manjanya mami ketika sakit. Memang cuma flu, tapi meriangnya di seluruh badan itu bikin dia nggak terlihat baik-baik aja. Disuruh makan ini-itu nggak mau, mintanya *video call* mulu sama suaminya.

Heran kadang.

Aku buru-buru menuruni tangga, lagi pengin banget minum jus ... "Lho, Ki, kamu dari kapan di sini?"

"Hai, Kak. Barusan sampe."

"Kenapa nggak langsung naik ke atas?"

"Tadi kata Mbak disuruh di sini dulu, lagi diambilin minum."

"Sama siapa? Sebentar," tahanku dengan tangan. Aku duduk di sebelahnya. "Mbak, aku tolong bawain sekalian jus mangga kemasan di kulkas ya!"

"Naik Go-Ride."

"Naka yang suruh?"

Sambil senyum malu-malu, dia mengangguk.

Naka, oh Naka.

Sumpah demi kehidupan di bawah lautnya Spongebob, aku masih nggak paham kenapa kembaranku itu bisa tergila-gila sama anak kecil. Aku yang pacaran sama seumuran aja, diajak berhubungan serius selalu ngelak. Belum siap. Banyak hal yang perlu dikejar dan diurus dan semua alasan nggak masuk akal lainnya.

Apalagi Kia? Baru lulus SMA lho!

Dia memang cantik, sudah pastilah. Nggak usah ngehalu dan mikir kalau *beauty and the beast* itu nyata di kehidupan kita. Cowok ganteng ya cuma mau sama cewek cantik natural bak puteri raja. Begitu pun cowok dewasa dan serius, nyarinya ya yang harus bisa ngimbangi juga. Mungkin itu yang bikin Sangkakala ngeremehin aku.

Makanya, aku chat duluan, dia balasnya kalau memang lagi nggak ada kerjaan. Bisa berjam-jam kemudian, atau justru dua hari kemudian.

Pusing kadang.

"Makasih, Mbak," lirih Kia.

Aku mengangkat gelas sambil mengangguk pada simbok.

Kia ini juga sopan sebetulnya. Setiap main ke rumah, aku nggak pernah dengar suara tertawa yang sampai terbahak-bahak. Ngomong kasar pun nggak pernah. Pokoknya idaman Naka dan mami banget. Klop. Sementara dari fisik, dia tipe cewek Indonesia banget. Wajahnya manis, rambutnya panjang terawat banget. Ada pono tipis-tipis lucu gitu. Dan bibirnya .... ini aku kasih bocoran sedikit. Aku dulu paksa Naka jujur di permainan truth or dare tentang alasan dia naksir Kia, jawabannya adalah karena bibir Kia seksi.

Oh my goodness!

Itu bikin aku melongo sejadi-jadinya.

Selama ini aku salah besar gitu lho! Kupikir orang modelan Naka itu yang dilihat adalah attitude dan isi otak, tetapi ternyata dia hanya manusia biasa. Dia tetap cowok normal yang kadang masih suka mikirin hal-hal enak semacam itu. Namun, sampai di sana doang, soal rasa ciuman Kia, dia benar-benar bungkam. Naka mah emang curang. Aku aja selalu cerita tentang apa pun, termasuk rasa bibir mantan-mantanku. Tapi dia pasti nyelimur ke mana-mana. Termasuk soal Kia ini. Nggak pernah dia bagi-bagi.

Aha!

Kenapa nggak aku kerjain gadis cilik ini aja mumpung nggak ada yang punya? Judistia for president 2022! Aku nggak berani kalau ada Naka. Karena di dalam kamusnya: di atas Hotman Paris, masih ada Rizkia Bellinda.

"Ki."

"Ya, Kak?"

"Emang Naka ke mana?"

"Katanya mau ke festival kuliner di Senayan. Kliennya sengak gitu."

Aku tertawa. "Terus lo disuruh dateng ke sini?"

"Hu-umh."

"Dia bilangnya gimana?"

"Tadi sih chat, karena aku lagi ada arisan di rumah."

"Gimana tuh?"

"*Chat* abang?" Aku nganggguk, dia senyum tipis. "Katanya, tante sakit, terus aku diminta jenguk kalau udah nggak sibuk. Makanya aku bisa ke sini sore."

"Kamu kenapa mau sama Naka?"

Dia diam beberapa detik, ngelihatin aku. "Karena ..." Kalau dia bisa jawab, aku bakalan membujuk Tiara untuk berhenti berharap. "... Abang ngeyakininnya nggak cuma di awal aja, tapi setiap hari. Baiknya nggak cuma ke aku, tapi ke semua keluarga." Menyerah aja udahlah, Ra! Mundur grak! Elo nggak ada harapan, gue bisa lihat cinta nih bocah besar banget! "Dia juga sopan ke semua orang, ke anak kecil di jalan dan dia juga dermawan."

See? Naka memang se-*bucin* itu ke anak ini!

"Dia mesum nggak?"

Kia terbatuk-terbatuk. Aku sih pura-pura nggak berdosa dengan santai memainkan sedotan di gigi. "Gimana, Kak?"

"Aku kan kembar sama dia. Tahulah dikit banyak. Cuma, aku selalu penasaran aja, rasanya dia gimana?"

"Yang ini ... harus dijawab, Kak Lily?"

"Iyalah! Masa dianggurin. Cukup hati yang dibiarin ngangkrak macam proyek, pertanyaan aku jangan."

"Ng ... itu, Abang ...."

"Abang ....?" Sebentar lagi, aku punya senjata ampuh buat mengalahkan Naka. Ayo, Kia, ayoooo! Senyumku sudah lebar sampai ke telinga. Aku siap ....

"Kia. Kamu di sini?"

Yaelah.

Gagal lagi. Gagal lagi. Cuma mau tahu soal Naka aja seribet ini. Heran sama orang-orang yang malu-malu buat cerita. Aku sama Tiara aja nggak ada yang disembunyikan---oh iya, mungkin Kia pun sama. Dia akan bercerita tentang Naka ke sahabatnya.

Judis melakukan satu kesalahan, fellas!

"Tante sakit ya. Kia bawain buah sama masakan mama. Cepet sembuh ya, Tante."

"Terima kasih, Sayang. Kamu baik banget sih. Ohya gimana, jadi lanjut kuliah di mana? Tante denger dari abang, kamu gagal tes itu ya. Nggak usah terlalu dipikir, abang sama kak Lily aja swasta kok sejak sekolah."

Mari kita dengarkan calon menantu-mertua paling mengagumkan sejagat raya ini. Aku sudah menyiapkan kesabaran sebagai camilan, kamu silakan pilih sendiri ya.

"Kayaknya ke *London School of Public Relation* aja, Tante."

"Bagus juga katanya itu. Jangan sungkan buat cerita atau minta tolong sama kami ya."

Aku nggak termasuk 'kami' itu kan? Karena biar bagaimana pun, setelah pengakuan menyebalkan Tiara waktu itu, aku merasa aku harus ada di timnya.

Itu namanya sahabat sejati. Tidak meninggalkan teman di saat duka, apalagi ambil seseorang yang disayang. Yah, kurasa itu cuma Nina doang---si mantan sahabatku.

Lupakan.

"Iya, nanti kalau---" *Hape*-nya bunyi, Kia senyum canggung ke mami. "Abang telepon, Tante."

"Angkat aja. Kalau malu, ke atas nggak pa-pa."

"Di sini aja," lirihnya. "Halo."

"...."

"Udah. Ini lagi ngobrol sama tante dan Kak Lily." Tatapannya ke arahku. "Tadi aku naik Go-Jek. Nggak kenapa-napa. *Driver*-nya baik kok, nggak aneh-aneh."

Pengin mencemooh!

Aku tau apa yang ditanyakan oleh Naka: kamu naik apa? Nggak apa-apa kan? Driver-nya gimana? Dia nggak lupa kasih helm kan?

Bullshit semuanya.

Dan, di saat mami lagi senyum-senyum menikmati kebahagiaan calon menantu, *hape*ku ikutan berdenting. Refleks, senyum di bibir nggak bisa kutahan. Mampus aja udah, mampus. Abis ngatain Naka dan Kia bucin, sekarang aku lebih parah.

Padahal siapa-siapanya aja bukan.

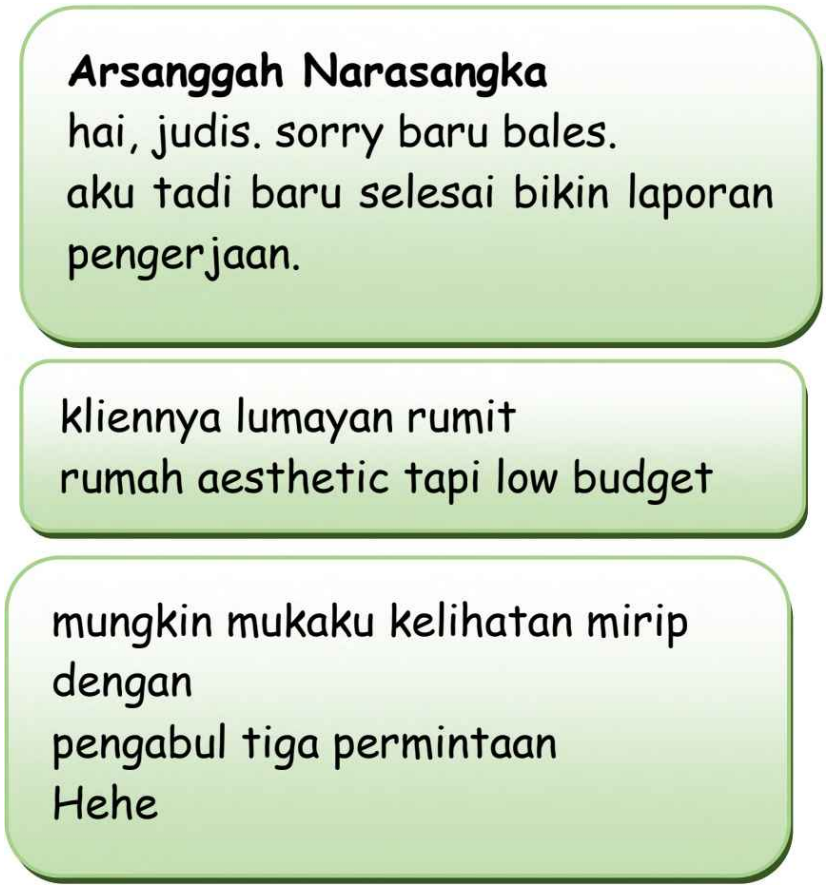

Jadi kebayang betapa gemasnya waktu dia ketik 'hehe'. Ternyata om-om juga bisa *good at* 'hehe'.

enaknya digimanain menurut judis?

cewek atau

cowok. usianya di bawahku. pinter.

visioner karena bangun rumah yang diasumsikan bisa diterima calon istrinya

udah tunangan?

fortunately, belum. judis mau?

yhaaa, masa aku ditawarin ke orang..

maunya sama bapak arsitek aja, gimana?

Astaga, judistia

Kamu bikin perutku sakit.

Kujemput nanti malam, nduk?

Aku terbahak. Mengatakan sori tanpa suara untuk mami dan Kia yang terlihat kaget. Kenapa panggilan 'Nduk' jadi lucu banget kalau orang seperti Sangkakala yang bilang?

Halah, Dis, itu mah karena dia ganteng, jadi semuanya dimaklumi. Batinku terang-terangan mencemooh.

Ya seenggaknya, kesalahan dia karena baru balas chat pagiku di sore hari terbayar dengan ajakan makan malam.

Nanti malam, pakai baju apa ya. Aku juga harus bilang ke Tiara nggak ya soal ini? Tapi, terakhir kali aku cerita soal niatku itu aja, dia heboh dan tanpa ragu melarang hubunganku dengan Sangka hanya karena dia om-om.

Bodo amat, aku tetap harus ke rumahnya.

"Mau ke mana, Ly? Ini kok Kia ditinggalin?"

"Tiara bisulan katanya, Mi. Aku buru-buru harus jenguk sebagai teman sejiwa!" Nah, ini Naka. "Muka kenapa, Pak haji? Letih lesu lunglai banget tuh."

"Mau ke mana?"

"Bukan urusan lo, dih kepo banget."

"Ly."

"Ribet! Mau ke rumah Tiara! Kenapa?"

Dia menggeleng. Waktu Naka mau melewatiku, aku buru-buru tarik tangannya. Kulihat ke belakang, mami dan Kia lagi asyik. "Apa?" tanyanya.

"Mau nitip sesuatu buat Tiara?"

Alisnya menyambung nyaris menjadi satu.

"Gue mau ke rumahnya. Ada yang mau dititipin nggak? Salam misalnya." Biar bahagia dikitlah itu temanku.

"Nggak ada. Lo hati-hati. Nanti pulang ke sini atau balik ke *flat*?"

Tolong ya, ini mah tolong banget. Ra .... deritamu sungguh tiada akhir. Mundur segera!

"Ly!"

Aku nggak menjawab. Memilih nyelonong gitu aja. Salah siapa menyakiti hati sahabatku. Aku benar-benar merasa berduka untuk Tiara, tapi di sisi lain, aku nggak sabar banget menunggu malam.

Sangkakala harus bisa aku gaet. Titik. Nina harus tahu, suaminya itu nggak ada apa-apanya dengan apa yang bisa kudapatkan.

BAB VI

"JUDIS, NAKA TELEPON! PUJI TUHAN!"

"Bagus dong."

"Gue harus gimana, beb?"

"Angkat aja lagi."

"Tapi gue harus jawab apa?"

"Tinggal jawab."

"Ya jawab apa?"

"Ya apa aja."

"Bisa nggak sih lo tuh serius dikit! Jadi orang santai bener! Ini demi Tuhan Yesus, dia Nakala Ghassan. Kembaran lo yang sayangnya lo kebanting abis pesonanya sama dia. Naka lho, Dis. Gue nunggu ini sejak dia sidang, dia baru telepon gue sekarang. Berarti dia *save* nomor gue kan? Iya dong?"

Aku mengembuskan napas lelah. Males banget sebetulnya mau memulai konfrontasi ini. Kalau aku ladenin dan jawab jujur, nih anak pasti sakit hati. Tapi, kalau dibiarin gitu aja, ngehalunya bisa sampai level jiwa nasionalis.

Susah ya jadi satu-satunya orang yang waras di antara segerombolan kaum *bucin*.

"Dis. Dia nelepon lagi."

"Ya jangan mewek astaghfirullah. Istighfar kek lo, Ra! Ditelepon *crush* malah mau nangis. Anak SD lo?"

"Gue seneng bego."

"Jijik tau nggak."

"Bodo."

"Yaudah bodo."

"Ya ini angkat apa enggak?"

"Jangan sampe gue banting tuh *hape* ya."

"Masih baru ini, enak aja lo main banting! Dapetinnya juga gue kudu bisa menghidangkan sepiring nasi goreng kambing kesukaan ayah. Karena dia nggak pernah suka gue gonta-ganti *hape* meski uang sendiri. Usahanya nggak main-main ini, Dis. Demi sebongkah *hape*

doang. Okay, lupain. Gue harus angkat telepon kakanda dulu. *Bye bye*, Jomblo ngenes." Ya Allah, itu temanku. Sahabatku. Mau dinajisin, kasihan. "Halo."

"Idih."

Matanya mendelik untukku, lalu memasang senyum sok-sok bidadari. "Oh ini Naka. Gue kira nomor baru siapa."

Buset, buset, buset! Pandai sekali anak tuyul kalau soal beginian. Judis mah nggak ada apa-apanya.

"Oh gitu." Mukanya langsung berubah. Kelihatan bete. Aku berdiri dari kursi di meja rias, menghampirinya yang sedang duduk di tepi ranjang. "Nih," katanya, jutek mampus. "Dia nelepon cuma buat nyariin elo."

Aku terbahak, dia langsung menghempaskan tubuh ke atas kasur. Yang kuat ya, Ra. "Apaan, Ka?"

"Udah mau maghrib, kenapa belum pulang? Langsung ke flat memangnya?"

"*Please*, Allah. Kita tuh udah melewati momen kayak gitu belasan tahun lalu ya, Ka. Gue bukan anak kecil yang harus diingetin pulang kalau magrib. Demi apa ih!"

"Kalau udah cekikikan, jangan lupa solat."

"Iya, *astaghfirullah*. Gue tau kali. Gue juga punya telinga kalau denger adzan. Punya alarm waktu solat di *hape*. Tiara nyiapin mukena dan sajadah dari dulu kalau-kalau lo lupa. Mbak Asih juga solat. Tiara juga nggak punya hewan peliharaan, makanya ngenes idupnya."

"Okay."

Okay? Cuma okay?!

"Basi lo."

"Makasih," jawabnya. Aku tahu dia pasti senyum pas ngomong gitu. Asli, ngeselin abis. "Yaudah, kasihin *hape*nya ke Tiara."

"Mau ngapain?"

"Lily ... apa semua hal harus lo tau?"

"Dia sahabat gue. Lo nyakitin dia, urusan lo nggak akan kelar sampe maut memisahkan. Ngerti?"

Malah ketawa. "Kenapa jadi premannya nggak sejak dulu? Biar gue nggak usah susah-susah nonjokin cowok-cowok yang nyakitin lo."

"Naka!"

"Kasihin *hape*nya ke Tiara. Buruan."

"Mau ngapain dulu?!"

"Bilang makasih, Lily. Ada masalah?"

Yaelah. Kukira dia baru sadar kalau Tiara selalu menyebut namanya dalam doa.

"Ra. Nih, Naka mau ngomong."

"Gue tau gue semenyedihkan itu. Tapi makasih banyak hinaannya."

"Beneran, weh. Mau ngomong enggak?"

"Boong kan lo."

"Demi Allah. Buruan. Kesempatan nggak pernah datang berkali-kali. Gih."

Tubuhnya bangkit, mengambil *hape* dari tanganku dengan wajah terlihat bertanya-tanya. Kalau aja semuanya mudah, Ra, gue bantuin lo sampai titik darah penghabisan. Tapi, ini mah ribet, mendingan ngalah aja deh.

"Halo."

"...."

"Oh ... iya. Sama-sama." Bibirnya mencebik, menatapku sendu.

Ah kasihan banget! Kenapa sih Tuhan kami harus beda-beda! Mana ada Tuhan satu kita yang tak sama. Kalau memang Tuhannya satu ya seharusnya nggak masalah gabung. Toh ibaratnya, tujuan kita

ke Singapura, tapi ada yang pilih lewat jalan udara atau laut Batam. Tapi nyatanya nggak semudah itu kan? Ya karena memang semuanya berbeda.

"Susah-susah bangunin badan, dia cuma bilang makasih."

Aku nggak bisa nahan tawa.

"Ketawa aja, Beb. Tawa aja. Gimana sih biar idup bisa sesantai lo gitu?"

"Karena sesungguhnya Tuhan bersama orang-orang yang santai, Ra."

"Gubrak. Solat gih, apus dosa lo. Mintain ampunan sekalian buat makhluk Tuhan bernamakan Nakala Ghassan itu ya. Dia udah nyakitin gue secara nggak langsung. Biarin, dihitung dosa kan itu."

"Awas lo kalau mainan *hape* pas gue solat dan nggak sengaja keputer video lucu."

"Itu mah lo aja yang nggak niat."

"Mending selama gue solat, lo siapin pakaian buat gue. Gue mau berangkat dari sini aja ah. Naik taksi nanti."

"Sendiko dawuh, Kanjeng Putri."

"Mbak, *hape*nya ketinggalan."

"Oh, astaga!" Aku masuk lagi ke dalam taksi, meraih benda penting setelah nyawaku itu. "Makasih sekali lagi, Pak."

Okay, *Fellas*. Aku mau tunjukin ke kamu-kamu semuanya, apa yang sekarang lagi aku lakuin dan kemungkinan-kemungkinan beberapa waktu ke depan. Pertama, pakaian, aku nggak jadi pake *dress* karena memang males ribet. Sebagai gantinya, aku mengenakan atasan *off shoulders* bewarna putih dan kupadukan dengan *pants* polos bewarna oranye-kecokelatan. Tiara selalu punya semua model pakaian yang diinginkan cewek.

Itu hebat.

Kedua, Sangka memilih salah satu restoran... apa ini aku belum pernah ke sini, intinya yang ada di Kemang. Aku langsung masuk, mengatakan atas nama Arsanggah Narasangka dan aku dibimbing, berjalan menuju .... tunggu dulu, aku nggak salah tempat kan? Kenapa yang dipilih adalah area yang diperbolehkan merokok? Oh, Sangka merokok. *That's okay*. Aku nggak masalah.

"Mas ... atas nama Arsanggah Narasangka kan?"

"Iya, Mbak. Di sebelah sana. Mari."

"Oh, di sini aja, Mas. Saya bisa ke sana sendiri."

"Okay, Kak. Kalau gitu saya permisi."

Aku mengangguk.

Oh my goodness, my lord, siapa sebenarnya lelaki yang sedang kuhadapi ini? Judis, *listen, you are worthy*. Jangan pernah merasa *insecure*, sedikit pun. Jangan takut, seujung kuku pun. Papi mengenalnya, jadi pastilah dia orang yang baik.

Orang baik mana yang ngajak calon-gebetan-apa-pun-itu makan malam, tapi ternyata ada teman-temannya?

Itu benar. Aku melihat ada tiga orang yang sedang ngobrol, haha-hihi di meja yang tadi ditunjuk oleh mas-masnya. Sangka pasti yang sekarang sedang membelakangiku.

Maju. Majulah, Judis. Ayoooo!

"Hai."

"Hai, Dis. Baru sampe?"

Aku menjawabnya dengan senyuman.

Yang perempuan menekan putung rokoknya ke dalam asbak, lalu mengulurkan tangan ke arahku sambil tersenyum lebar. "Andrea."

"Judis."

"Gue Bobby."

"Judis."

"Duduk di sini, Dis," Sangka menggeser kursinya dan menarik kursi lain untukku. "Ada masalah sama asap rokok?"

Aku menggeleng.

"Okay. Ini temen-temen kantorku. Bobby ini yang ngebantuin *e-design!* dari nol. Kita waktu itu pernah kerja di perusahaan yang sama sebelum akhirnya resign dan bikin sendiri. Kalau Andrea ... dia karyawan pertama kami, umurnya memang di bawah kami, tapi *skill*-nya nggak usah diraguin. Dia bisa nge-*handle* banyak hal."

"Woah. Keren."

"Dan, ini Judistia. Anak temennya papa. Kita dikenalin, dan sekarang gue kenalin dia ke kalian."

"*Nice outfit, by the way.*" Si Andrea yang ngomong. Dia ... memiliki wajah *bitchy* gitu. Aku merasa kalau dia terlihat dipaksakan menyukaiku. Atau, sebaliknya, aku yang nggak menyukainya?

"*Thanks.*"

"Gue suka cewek berkumis," Kali ini gantian si Bobby. "Kelihatan seksi."

"Ohya?" Tips untuk tetap hidup adalah mampu beradaptasi. Petuah klise tapi penting. "Gimana sama mitos soal cewek berbulu artinya punya nafsu yang gede?"

"Hahaha. *Good question*!" serunya. "Fortunately, gue suka cewek yang proaktif. Nggak masalah."

"Gue suka rambut Mas Bobby, cowok rambut dicepol gitu kelihatan seksi."

"Ohya? Andrea selalu bilang jijik malahan." Dia ketawa. "Salam kenal, Dis. Hidup jangan serius-serius."

"Tentu."

Sangka memanggilku pelan, kemudian bertanya ketika aku menoleh padanya, "Mau pesen apa?"

"Samain kayak punyamu."

Matanya memicing. Kepalanya agak dicondongkan sebelum dia berbisik, "Kamu nggak masalah kan aku ajak temen-temenku?"

"Kenapa tanyanya baru sekarang?"

"Kupikir kamu akan seterbuka itu."

"You don't need to ask me then."

Dia diam.

Artinya aku mematahkannya. Good. Kemudian Sangka memanggil pelayan, memesan entah apa aku nggak peduli, karena berikutnya Bobby menyebut namaku.

"*Truth or dare*?" tanyanya.

"*Seriously*?" Aku nggak bisa menahan tawa geli. "Masih jaman mainan kayak gitu, Mas Bobby?"

"Ngisi kegabutan aja. Kita selalu mainin ini setiap ngumpul dan nggak pernah ngerasa rugi kok. Andrea sering dapet mangsa setelah milih dare."

Okay.

Ini seharusnya nggak sulit buatmu, Dis. Nggak terlalu. Meski kamu hanya mau melakukan ciuman dengan lelaki yang berstatus pacar, bukan berarti kamu berhak menilai Andrea buruk. Lantas, kata apa yang harus aku berikan untuk mereka semua ini?

"Harus gue duluan?"

"Karena lo baru gabung. Oh atau gini, gue kasih contoh." Andrea menengahi. "Gue pilih *truth*. Lagi males ngapa-ngapain."

"Okay. Lebih suka cowok gendut atau kurus?"

"Sebenernya dua-duanya sama aja. Bohong banget itu yang bilang cowok gendut barangnya kecil. Ada yang nggak kok, dan jago banget. Tapi kalau disuruh milih, gue pilih cowok kurus."

Aku menganga.

Gila ya. Kupikir selama ini obrolanku dan Tiara seputar seks sudah yang paling kotor, nyatanya kami bukan apa-apa.

"Judis siap?"

"Oh! Hahaha. Siap."

"Siapa yang mau kasih pertanyaan? Sangka, mau kasih pertanyaan?"

Sangkakala ketawa, menggelengkan kepala sambil punggungnya bersandar di kursi. Ternyata sudah menyalakan sebatang rokok baru.

"Okay, Andrea mau kasih pertanyaan?"

"Boleh," jawabnya antusias banget. "Kapan terakhir," Andrea menjeda omongannya karena makanan datang. Kemudian kembali melanjutkan, "terakhir kali lo ML?"

"*Sorry*?"

Apakah di wajahku tertera tulisan 'aku suka ML! Nikmat! Dan bersahaja!' begitu? Bagaimana mungkin dia bertanya hal ini pada

orang asing. Ya Tuhan ... aku rasa aku salah masuk lingkaran. Kenapa sih orang yang hadir malah semacam ini?

"Dis, *sorry*, lo ...."

Aku mengangkat sedikit dagu. "Ya. Gue masih virgin. Apakah itu aneh?" Nggak ada satu pun jawaban yang kudapat. Mereka diam. Andrea membuka mulut, tetapi menutupnya kembali. Ia menatap Sangka dan Bobby bergantian. "Apa gue langsung nggak jadi keren hanya karena gue belum melakukan hal itu?" Aku menatap Bobby terang-terangan, dia tak berkutik. Kenapa semuanya diam? Okay, mari kita lanjutkan. "Apakah gue langsung dinilai kampungan, norak dan kolot karena memegang prinsip seks setelah menikah?"

"Judistia ..."

Ah, ini dia. "Kenapa? Kamu juga kaget? Aku kelihatan ngebet nikah dan itu artinya aku sudah tergila-gila dengan seks?" Matanya sempat membeliak, aku merasa puas. "Aku mau itu! Tapi aku belum ngelakuin itu."

"*You are such a dumbass,* Sangka! *Are you serious*?" Andrea melotot, ngapain dia marah.

Kalian semua memang *dumbass*!

"Gue nggak tahu ini." Sangka menatapku tajam. "Kita harus ngobrol berdua."

"Kamu suka minum?"

Akhirnya!

Kukira kami akan diam berjam-jam di dalam mobil sampai tiba di rumah.

"*Nope.*"

"Temenmu ada yang minum?"

"Kalau memang lagi ada acara. Selebihnya, Tiara nggak minum."

"Merokok?"

"Keluargaku nggak ada yang merokok."

"Ya Tuhan, Judistia." Dia menolehkan kepala, menatapku dengan penuh ... amarah? Kenapa dia yang kesal?! "Kenapa kamu nggak bilang dari awal?"

"Memangnya kamu tanya?"

"Tapi kamu tawari aku kebutuhan seolah kamu sudah paham betul definisi kebutuhan untuk kaumku."

Aku menelan ludah.

Salah langkah lagi, Judis! Kupikir, dia paham kalau kebutuhan yang kumaksud adalah ... aku ingin ditemani belanja, dia ada. Aku badmood, dia ada. Dan, siapa tau dia butuh teman kondangan, aku akan ada di sana. Dia butuh teman untuk mendengarkan pekerjaannya, aku pun bisa.

Aku nggak tahu kalau semuanya tentang seks.

"Setelah ini pulang, aku akan minta maaf dengan Om Arjuna, kita nggak bisa---"

"Hanya karena aku masih perawan?"

"Judistia. Listen, lingkunganku dan kamu itu beda. Nggak mudah buat kamu adaptasi tanpa ngikutin kegiatan kami. Dan aku nggak mau itu. Jangan. Bahkan untuk saling kenal, aku nggak mau kamu salah langkah. Sampe sini paham?"

"Aku nggak paham. Kamu main seenaknya batalin cuma karena tau fakta aku nggak minum dan belum pernah seks. *It's not fair, at all."*

"Lelaki gila mana yang nggak seneng dapetin perawan?!" teriaknya, lumayan bikin kaget. "Biar aku yang ngomong sama Om, kalau kita---"

"Nggak perlu. Itu bakalan jatuhin harga diriku." Enak aja. Kalau dia yang busuk, ya busuk aja sendirian. Nggak usah bilang ke papi soal batalnya pengenalan ini karena itu hanya akan membuat papi merasa kasihan padaku. "Biar aku yang bilang ke papi kalau aku nggak tertarik sama kamu. *But wait, let me ask you one thing.*"

"Silakan."

"Apa kamu tertarik sama aku secara fisik?"

"Ya. Cuma cowok buta yang bilang kamu nggak menarik"

"Okay. Tolong anterin aku pulang, aku capek banget hari ini."

"Judis---"

"Aku capek. Males ngobrol."

Aku sama Tiara sebenernya terkena kutukan apa sih sampai sebegini rumitnya soal asmara?

BAB VII

"Jadi gitu, Ka. Kurang ajar banget kan si Babon satu itu? Nggak usah ditemenin orang kayak gitu. Apa-apaan. Menilai sesuatu cuma dari satu sisi. *Hello*, anda sudah merasa Dewa? Hidup tiga puluh enam tahun ngapain aja? Cuma ena-ena? Wajar banget kan?"

Hening.

Aku menoleh ke arah kasur. "Ka ..."

"Lo nggak capek mondar-mandir sambil teriak kayak orang lagi orasi gitu?"

"Ini peluapan emosi. Gue nggak mau ya stres cuma gara-gara Sangkakala. Amit-amit nggak level."

"Ya kalau gitu duduk sini, ngomong sama gue. Biar gue paham. Nggak kayak gitu caranya, Ly. Cewek yang pengen jadi istri dan ibu, harus tenang dalam menghadapi masalah. Lo mau nikah kan?"

"Demi Allah, mau."

Kepalanya dimiringkan sedikit, lalu tangannya mempersilakanku duduk.

Aku serius, aku marah besar dengan makhluk Tuhan yang tadi merendahkanku itu. Ya Allah, tolong cabutlah nyawa salah satu hambamu yang bernama Arsanggah Narasangka. Atau, mas Bobby aja. Atau, bisa deh tuh si Andrea. Ketiga-tiganya boleh banget.

Kenipi kimi nggik biling sijik iwil, Jidistii?

Ya ggak mungkin kan ada template baru buat kenalan yaitu: halo, aku Judis, 23 tahun dan masih perawan, nggak suka minum dan nggak merokok.

Yang bego siapa kalau begini!

"Jadi, beneran Mas Sangka nanyain soal lo perawan atau enggak?"

"Aduh itu nggak usah pake embel-embel mas segala. Nggak pantes. Jabatan itu terlalu istimewa buat orang kayak dia. Ngerti nggak lo?"

Naka mengurut alisnya, tanda amarahnya juga mulai kepancing. Bodo amat, nggak peduli. Kalau memang mau lomba marah-

marahan ayok, aku lagi dalam kondisi prima. "Jadi, Sangka beneran nanyain tentang lo perawan atau enggak?"

"Nggak terus terang nanya sih, Ka. Tapi tuh omongannya menjurus banget. Pertanyaan temennya aja itu yang norak. Dan, si Sangka tuh keliatan syok banget pas tau gue masih perawan. Mana sok-sokan bilang nggak mau gue salah jalan dan bakalan ngomong ke papi segala. Hilih, kutil kuda lah."

"*Bad words*, Lily."

"Ngga peduli, weh! Bodo amat. Orang marah mana sempet filter omongan. Lagian kok bisa sih lo kenal sama orang modelan begitu? Menang fisik doang, buat apa kan."

"Gue juga sebetulnya nggak kenal," Naka meringis. "Papi cuma bilang dia anaknya kenalan papi, gue disuruh bantuin lo sama dia. Udah."

"Nggak nyangka gue papi bisa kecolongan begini. Bangun cabang agensi aja sukses, masa nyariin jodoh anak nemunya begitu."

"Tapi bukannya lo harus bersyukur?"

"*Pardon*?"

Gila ya. Punya kembaran satu aja kadang beneran clueless banget. Manusia baik sih nggak masalah, tapi kan nggak gini ju....

"Lo tau semuanya beneran masih di awal. Berarti lo dikasih tau sama Allah, bisa nerima hidupnya apa enggak." Tangannya meraih satu tanganku, digenggamnya sambil dielus pelan. "Lo belum ada rasa sama dia. Jadi, kalaupun lo marah, milih mundur, ya nggak masalah. Nggak sakit-sakit banget kan?"

"Harga diri gue, Ka. Dia ngehina prinsip hidup gue. Kenapa dengan gue masih perawan, seolah tuh mereka kasih ekspresi *'are you kidding me, bitch*?' gitu lho, Ka."

Aku nggak bisa digituin. Dan, nggak mau.

Enak aja.

Jadi bucin aja aku sudah kapok, taubat, memperbaiki diri, ini malah dihina karena prinsip kami berbeda.

"Kan setiap orang wajar punya pandangan yang berbeda, Ly. Elo selalu bilang gitu. Ada tiga tipe cewek menurut lo," katanya. Mukanya adem banget kayak ubin masjid. Rasa kesal sepertinya sudah hilang lagi dari wajahnya. "Satu, mereka yang nggak tau mau ngapain dalam hidup dan memilih ngelakuin apa yang disuka. Dua, mereka yang gigih mengejar cita-cita sampai lupa sama hal-hal sepele

namun penting. Tiga, mereka yang pikirannya cuma nikah, nikah dan nikah. Dan itu elo banget."

"Tabok nih."

Dia tertawa.

Tapi, mau nggak mau, aku juga ikut tertawa. Kemudian menyerongkan tubuh untuk memandangnya penuh.

"Lo harus denger ini, Ly. Bahkan kalaupun seluruh dunia ngetawain prinsip lo yang satu itu, elo harus puas dengan cuma punya gue. Gue yang akan terus meluk lo, buat buktiin ke mereka."

"Ah jangan gitu ah lo."

"Kenapa?"

"Gue baper ya! Pakek nanya lagi!"

Kali ini dia tertawa cukup kencang.

Siapa bilang kalau Naka ini pemalu? Belum aja kamu ikut program dengan judul '24 Jam Bersama Nakala Ghassan'. Dia banyak ngomong, apalagi kalau buat momen-momen menyedihkan begini. Kalimatnya bagaikan siraman rohani untuk jiwa kotor penuh makian kayak aku.

"Ka ...."

"Hm?"

"Laper."

"Gue udah curiga ini dari awal. Kemarahan lo cuma bakalan menimbulkan satu masalah. Kelaparan."

Aku nyengir.

"Gue lagi nggak mau masak. *Delivery* aja ya?"

"Dih gitu. Gue kan mau makan masakan yang penuh cinta gitu lho, Ka. Jangan gitulah lo."

"Ly...."

"*Please* ...."

"Tapi abis makan gue pulang ya?"

"Lho kenapa?"

Tadi, aku memang minta Sangkakala buat berhentiin mobil di gapura kompleks dan setelah berhasil memaksanya pulang (karena dia sok-sokan mau menjelaskan), aku langsung memesan taksi dan memilih *flat*-ku sendiri. Aku nggak mau pulang ke rumah. Nyokap bakalan ngeh *mood*-ku yang hancur ini dan masalahnya bisa tertebak pasti panjang sampai satu dekade. Tapi, aku juga nggak mau sendirian di flat. Sementara si anak tuyul, aku *chat* dari tadi belum juga ada balasan.

"Gue juga lagi lumayan pusing ini."

"Elo sakit?" Aku buru-buru mengecek suhu di keningnya. "Tapi nggak panas."

"Bukan. Tadi Kia marah dan ini beneran nggak bisa dirayu kayak biasa."

"Astaghfirullah, allahuakbar." Aku langsung bangkit dari kasur. Berkacak pinggang. Emosiku kembali tersulut. "Elo bisa nggak sih nggak usah bego sekali aja? Gue udah bilang, pacaran sama anak kecil cuma bakalan bikin hidup lo tuh *toxic* tau nggak!"

"Ly, gue---"

"Enggak ada. Tutup mulut seksi lo dan dengerin gue yang ngomong." Kutunjuk wajahnya yang kini menghadapku bak orang nggak berdaya. "Elo selalu anggap ini semua tuh normal. Wajar. Dibikin pemakluman. *Pride* dong, Ka, perhatiin *pride* lo sebagai cowok! Dia ngambek nggak jelas, elo yang ngemis, ngelakuin segala cara buat ngebujuk. Cuma buat apa? Jadi bahan dia *story* di sosmed dengan *caption 'ouch, I'm so thankful dating a man who is definitely boyfriend material'*." Bagus. Dia masih bungkam, itu pertanda aku harus tetap berpidato. Kutarik napas dalam-dalam, sebelum melanjutkan, "Atau kalau nggak gitu, dia *screenshot chat room* kalian terus caption-nya 'cubat

ya allah, gw ngambek dia sampe segininya dong'. Bangga lo dibegoin kayak gitu? Gue sebagai cewek aja risih tau enggak."

"Ly."

"Kalau aja nggak jaga perasaan lo, gue bakalan *reply* tuh *story*-nya dan gue maki-maki, Ka." Jakunnya bergerak, matanya berkedip cepat. Aku tahu dia mulai gelisah. Biar dia makin paham, kalau kembarannya ini nggak bisa kasih masukan tanpa nyolot. Aku bukan Nakala Ghassan. "Okay, dia baik. Gue akui itu. Lembut. Nggak urakan dan nggak pernah ngomong kasar *which is your favorite character.* Dia cantik, bibir seksi. Tapi apa lo cuma bakalan pacaran sama raganya doang, Ka? Dia otaknya belum ke-*install* semuanya. Dia masih terlalu bocah."

"Justru itu. Karena dia masih bocah, bukannya wajar dia ngelakuin hal-hal yang lo sebutin barusan?"

"*What*?!" Aku terbahak. Ancur peradaban. "Justru dia masih bocah itu, Ka, harusnya nggak main ke ranah ini. Dia perlu banyak tahu dulu. Pelajari apa itu hubungan, apa itu makhluk yang dinamakan lelaki dengan segala *pride*-nya. Bacain buku-buku *self-love.* Cari tau gimana berperan jadi cewek. Banyak hal, Ka."

Dia diam.

"Gue pernah jadi tolol soal hubungan, dan gue sama sekali nggak bangga buat jadiin itu prestasi dalam hidup." Gila aja. Aku bakalan jadiin itu pengalaman terpahit untuk memotivasi menjadi lebih baik. "Tapi, setolol-tololnya gue, lo udah tau pasti, kalau gue nggak pernah ngerendahin cowok dengan mainin harga diri dia. Saat gue marah, gue akan bilang marah. Saat gue nggak pengen ketemu, gue beneran nggak mau temuan. Dan, saat gue pengen dikejar, diyakinkan, gue bakalan minta. Karena hidup nggak usah drama, Ka."

"Terus gue harus gimana?"

"Harusnya, kalau memang lo sayang sama dia, bukan dengan cara kasih dunia buat Kia kuasai, Ka. Tapi ajarin dia gimana caranya berjalan bareng, hidup numpang di sini. Dia nggak perlu jadi penakluk dunia, yang dia perluin cuma adaptasi."

"Ly. Gue cuma nggak mau satu hal pun nggak bisa dia dapet. Selagi bisa gue usahain, itu berarti masih bisa gue toleransi."

"Dan elo akan selalu naikin tingkat toleransi lo seiring berkembangnya sikap manjanya Kia. *Congratulations*!"

Tatapannya mulai sayu. Aku sebetulnya nggak tega melihat ini. "Jadi .... gue harus gimana?"

"Elo yang tau lo harus gimana. Pikirin itu baik-baik, gue nggak mau sampe lo jadi---"

"Hai. *Sorry*." Si anak tuyul kenapa datang di waktu yang nggak tepat sih! Kalau kayak begini, aku nyesel banget malah kasih dia kartus akses alih-alih kasih Naka. "Ganggu kayaknya. Oh, gue ke---"

"Sini aja, Ra. Lily lagi butuh temen."

Tiara meringis. "Iya, makanya tadi buru-buru dari periplus PIM langsung ke sini." Tatapannya ke arahku. "Dis, *sorry*, baru baca *chat* lo."

"Kalau gitu gue balik dulu ya. Jangan lupa delivery aja, Ly. Jangan ditunda-tunda."

Aku dan Tiara saling tatap.

Dia membesarkan bola matanya, bisik-bisik nggak jelas sambil melirik Naka yang lagi pakai jaket. Aku hanya mengedikkan bahu, membuatnya menghadiahiku jari tengah.

"Ng ... Ka."

Naka menoleh.

"Kalau memang masih ada yang perlu diomongin sama Judis dan itu penting, aku bisa keluar dulu kok."

"Enggak. Udah selesai. Tadi dia bilang laper, tolong diingetin buat makan ya, Ra. *Girl's time*-nya nggak boleh yang menyiksa diri sendiri."

Demi apa ya, sahabatku berdeham-deham najis dan aku pengin banget tempeleng kepalanya.

Sesampainya di pintu, Naka berhenti lagi, menatapku dan Tiara bergantian. "Papi boleh tahu soal Mas Sangka?"

"Jangan dulu. Nanti aja."

"Okay. Aku duluan, Ra."

"Iya, Ka. Hati-hati...." Dan, setelah pintu tertutup rapat, si anak tuyul melanjutkan, "Sayang." Sambil melompat-lompat dramatis, dia mengguncang tubuhku setelah melempar plastik berisi buku-bukunya ke atas kasur. "Lo denger nggak tadi dia bilang apa? *Girl's time*-nya jangan yang menyiksa diri sendiri. Dia perhatian banget sih, Beb!"

"Mohon maap, Ibu hajjah, itu buat gue sebagai adiknya. Tolong kalau mau geer, agak sadar diri sedikit biar nanti nggak parah-parah amat sakitnya."

"Bodo. Yang penting gue juga termasuk yang dia ingetin buat nggak nyakitin diri sendiri."

"Serah lo deh."

"*By the way* ya, Dis ya. Gue mau nanya ini tapi lupa melulu."

"Apaan?"

"Kira-kira, Naka sama si kelinci percobaan itu udah kissing belum ya?"

Aku memukul lengannya kencang. "Siapa yang lo katain kelinci percobaan?!" Aku terbahak sendiri. Tiara nggak boleh tahu soal keributanku dan Naka tadi tentang Kia. Aku nggak mau dia merasa ini kesempatan dan berpikir aku membelanya. Nanti dia makin berharap. "Menurut gue sih udah."

"DEMI?!"

"Ya menurut lo aja deh. Mereka pacaran ngapain? Ngitungin pajak negara atau harga indeks saham? Kurang kerjaan banget."

"Enggak, enggak. Gue masih optimis kalau Naka bukan cowok kayak gitu, Dis."

Kambuh lagi.

"Lo kira dia malaikat apa? Naka tuh tetep badjingan ya, Ra, ya asal lo tau. Cuma dosisnya aja yang beda. Kalau lo berharap sama cowok yang belum pernah kissing, pacarin sana ahli ibadah. Nikah

deh lo." Ngomong sama anak ini kadang-kadang memang melupakan masalah, tapi ya gitu, dengan mendatangkan masalah baru. "Lagian ya, kayak lo belum pernah kissing aja."

"Ya udah. Tapi kan. OH IYA! Gue baru inget, jadi lo serius si Om tuh bajingan? Gimana? Gimana kronologinya? Lo disuruh ngapain? BJ? Atau langsung ke inti?"

"Apaan sih woy!" Aku jijik sendiri. "Lingkungan dia aduhai banget pokoknya. Omongannya seputar seks. Dan, wajar aja si Sangkakala santuy bener belum nikah-nikah, wong dia aja hobinya kayak teh celup. Mana gelas kosong, itu yang diisi."

Tiara mengernyit jijik. "Disgusting. Sudah gue duga. Kalau om-om itu memang bajingan. Om-om udah kodratnya hidung belang. Gue bilang apa, cari yang normal ajalah. Seusia kita aja udah."

"Seusia kita belum ada yang siap nikah, Tiara! Lo nggak inget gue putus dengan alasan apa?"

"Iya sih. Eh tapi beneran, gue pengen banget nemuin dia, Beb, pengen gue jambak, gue cakar dan gue---*sorry*, *hape*nya belum gue silent ... DEMI APA NAKA CHAT GUE!" Dia langsung melempar dirinya ke atas kasur. Senyum-senyum nggak jelas untuk *hape*. "Gue bacain ya, Dis, asal lo tau aja. Dia udah save nomor gue berarti. 'Ra,

Lily *mood*-nya lagi berantakan banget. Tolong ditemenin ya kalau emang kamu lagi *free*. Oh iya, nanti ada yang telepon kamu, nganterin makanan dan cokelat buat baikin mood. *Thank you*, Ra'. Judis! Aaaaaah, *happy* banget! Yesus, Tuhan terima kasih. Maap ya, Dis, selalu ada berkah di setiap cobaan. Lo yang kena cobaan, gue dapet berkahnya."

"Udah siap mati ya lo?"

"Hehehe."

Aku baru saja mau melangkah ke ranjang, berniat untuk menindih tubuhnya, tetapi *hape*-ku ikutan berdenting. Mungkin Naka juga mengirimiku pesan yang sama, mengingatkan buat enggak telat ma.... eh eh eh, bentar. Buset!

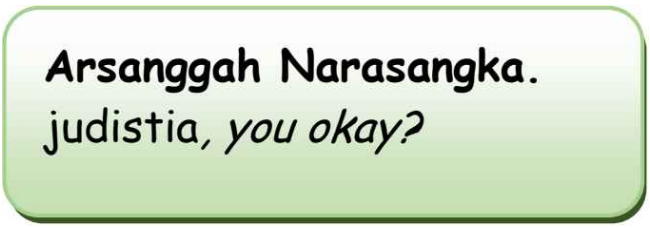

BAB VIII

"Jadi, nanti Ibu tolong bikin data nama anak-anak. Warna favorit dari mereka dan juga ukuran pakaian. Kirim ke *email* drop.message@jellow.com."

"Semua anak, Mbak Judis?"

"Iya. Oh sekalian sama Mbak-Mbak pengurusnya. Kata Sasa, kalau nggak salah anak-anaknya ada sekitar 51 kan?"

"Iya, Mbak. Terima kasih banyak. Semoga rezeki Mbak Judis dan Mbak Tiara makin banyak, diberkahi Allah Swt."

"Aamiin. Kalau gitu, kita permisi dulu ya, Bu. Ditunggu *email*-nya."

Aku dan Tiara meninggalkan teras sederhana itu, menuju mobil. Rutinitas ini berusaha kami jaga sebagai bentuk kepedulian sesama manusia. Masalah rugi dan enggak, kata bokap sih tergantung

perspektif. Selagi masih bisa makan, bayar karyawan, ngapain takut berbagi? Nggak mati juga kan.

Lagipula, aku juga nggak sendiri. Uangnya patungan dengan Tiara. Dulu sih ada Nina juga, tapi setelah dia out, mungkin dia tetap berbagi, bareng suami kebanggaannya itu.

Bodo amat.

Dan, kali ini, yayasan kecil milik ibu Linda menjadi pilihanku dan Tiara. Yang merekomendasikan memang Sasa, salah satu temannya ada yang menjadi mbak pengurus di sini.

Kayaknya, nanti aku harus kasih Sasa hadiah.

Aku meraih *hape*, mengirimi Sasa chat.

> Sa, tunggu email dari Bu Linda ya. diproses segera. Thank you.

"*Hai, guys.*" *Well*, mari kita saksikan artis papan atas sedang ngobrol dengan benda mati. "*Aku sama Kakak Judis lagi mau cobain menu spicy chicken di McD. Kalian percaya nggak sih, temenku satu ini belum pernah nyobain itu saking dia anti sama cabe. Padahal bakat dia dari dulu cabe-cabean.*" Dia ngakak, aku jadi ikutan terbahak. "*Tuh liat. Nggak*

sesuai ya sama mukanya. Muka macho banget, punya kumis, senyum dong, Kakak Judis." Aku senyum, yang menurutku lebih ke meringis. *Cringe* abis. "*Ohya, temen-temen. Karena video QnA aku sama Judis nggak muncul-muncul, saking sibuknya dia. Aku jawab di sini aja ya. Boleh kalau mau tanya-tanya.*"

"Ra, tapi kalau nanti gue mati abis makan tuh makanan gimana?"

"*Tuh kan, kalian denger?*" Ya Allah. Aku lupa kalau dia lagi *live* instagram. Mingkem, Dis, mingkem! "*Secemen itu, Kakak Judis kita bersama ini. Anyway, sekarang aku lagi pake cropped jean jacket dari Jellow, yang baby pink. Kalau mau samaan kayak aku, coba follow IG-nya, biasanya suka kasih diskon kok.*" Pinter. Ini baru teman sejati. Aku senyum-senyum sendiri. "*Oh ini? Judulnya Dear No One, dari Tory Kelly. Buat kalian yang lagi jomblo tapi elegan, nih cocok. Dengerin gih.*"

Benar sekali!

Itu adalah lagu kebangsaan kami sejak menyandang status *single.* Nggak peduli orang bilang blah blah blah, lagu ini sudah cukup menjawab semuanya.

"*So if you're out there I swear to be good to you.*" Aku dan Tiara mengikuti lirik lagunya. Ngena banget kan? "*But I'm done looking, for*

my future someone. Cause when the time is right. You'll be here, but for now. Dear no one, this is your love song."

Tapi, aku sebetulnya sudah nggak mau mengakui ini sebagai lagu kebangsaan, karena aku pengin nikah! Titik. Jadi, aku tetap harus berusaha, termasuk berkelana di *dating app* yang ternyata nggak ada gunanya sama sekali.

Have I told you that I already deleted the app?

Aku lagi mau istirahat dulu dalam misi mencari suami. Nanti, kalau sudah siap lagi, aku bakalan minta dijodohin aja sama papi. Kali ini, aku akan kasih kriteria sendiri. Biar nggak kecolongan kayak Arsanggah Narasangka satu itu. Oh *anyway*, *chat* dia nggak aku balas sampai sekarang. Sudah beberapa hari berlalu.

I'm so proud of myself.

"*Kak Ra. Sejak kapan temenan sama Kak Judis?*" Suara Tiara kembali menarik perhatianku. "*Kita tuh temenan udah sejak SMA, guys. Alhamdulillah lanjut sampe sekarang. Gicu.*" Kenapa ya, kebanyakan orang-orang yang ibadahnya di gereja suaranya bagus-bagus? Tiara ini bisa nyanyi lho, walaupun nggak se-diva Rossa. "*Gimana caranya temenan awet sama beda agama, Kak? Toleransinya gimana? Ini pertanyaan*

banyak banget yang begini." Dia ketawa, aku menyimak. "*Sebenernya simpel sih, Tuhan itu ya Tuhan kita, manusia itu ya saudara kita. Teman hidup. Ngapain jadi musuh kalau hidupnya aja sama-sama numpang? Toleransi itu gampang kok, guys. Modalnya cuma komunikasi.*" Ajaib. Omongannya berbobot, abis ini lihat Naka buyar lagi. "*Kayak sesimpel makanan misalnya. Judis nggak boleh makan babi, ya aku kalau jalan sama dia, harus cari resto halal. Buang jauh-jauh tuh keinginan makan babi. Begitu pun kalau mau jalan, dia ngosongin waktu pas selesai aku ibadah. Gampang kan?*"

"Pinter," seruku.

Dia menoleh, nyengir.

"*Tanyain Kak Judis dong, Kak, sikap Kak Ra apa yang paling Kak Judis nggak suka. OMG. Okay, Dis, jawab, Dis.*"

Itu penting banget ya dijawab?

Dia nanya atau mau merusak hubungan kami? Aneh.

"*Dis.*"

"Oh haaaaiii. Sikap Tiara ya." Aku berusaha membagi fokus antara *hape* dengan jalanan. "Yang paling nggak gue suka? Apaan ya? Dia sok cantik karena memang cantik."

"Jawaban macam apa itu?"

"Gue ngomong jujur ya."

"*Okay, guys. Inilah salah satu alasan kenapa video QnA kami nggak tayang. Dia nggak kooperatif. Jawabannya akan selalu ngeselin. Mampus.*" Mukanya langsung panik. "*Okay, guys. Udah dulu yaa. Kita udah mau sampe nih.*" Dia ngelindur atau gimana? Baru juga di lampu merah. "*Jangan lupa malam minggu video one brand tutorial bakalan tayang! Penasaran aku pake brand apa? Stay tuned*! Dis!"

"Allahu Akbar, Ra!"

"*Sorry*. Gue syok. Buru-buru matiin *live*. Tau kenapa?"

"Enggak."

"Gue baru keinget ini. Udah gue tahan semalaman buat nggak chat elo karena maunya ini kita obrolin langsung."

Fellas, siap dengan drama kehidupan anak tuyul satu ini? Aku sih cukup jadi pendengar aja, karena biasanya masalah hidupnya itu nggak bisa diatasi. Karena dia sendiri yang bikin ribet! Kadang pengin banget toyor kepala Tiara.

"Semalam, gue kan udah mau tidur. Ac udah nyaman, udah pake selimut. Sebelum berdoa, gue memastikan kondisi *hape* dulu dong, ya kan. Eh ada story WA-nya Naka gue."

"Terus?"

"Gue bingung sama isinya. Dia keliatan kayak lagi frustasi gitu lho. Dia berantem sama si kelinci?"

"Enggak tuh. Masih tetep ngebucin."

Jangan sampai dia tahu kalau Naka dan Kia lagi diambang-ambang pertikaian. Ditambah aku membumbuinya. Aku mau Tiara bahagia, tentu aja, tapi nggak dengan memasukkannya dalam masalah yang pelik. Udahlah, cinta beda agama itu nggak ada ujung, cuma buat orang-orang kuat. Dan, Tiara jelas bukan salah satunya.

"Serius?"

"Ya kenapa nggak lo tanya aja si Naka?"

"Caper banget dong gue. Semalam udah ngetik, apus lagi. Ngetik, apus lagi."

"Emang *story*-nya gimana?"

"Lo nggak liat?" Matanya mendelik. Aku mengedikkan bahu. "Nih ya. Quotes gitu sih, dari Bob Marley. *'Love hard when there's love to be had. Because perfect guys don't exist. But there's always one guy that's perfect for you'* manis banget kek gula tebu."

Aku diam.

"Hatinya lembut banget, Beb. Kenapa ya dia?"

Hm.

Kayaknya berantemnya dengan Kia kali ini beneran lumayan besar. Naka jarang banget bikin *story* menye begitu, bukan dia banget. Tapi, biar bagaimana pun, dia kan manusia. Atau ... kalimatku waktu itu keterlaluan sampai jadi beban pikiran dia? Tapi, aku ngelakuin itu cuma karena nggak mau dia diinjak-injak. Dan, dia sudah terlihat biasa aja kok. *Chat* aku, telepon juga.

Aku harus pulang ke rumah setelah dari McD.

"Mi, lagi ngapain?"

"Lho, Sayang ... kirain nunggu weekend lagi ke sininya. Sendirian?"

"Iya. Naka ke mana?"

"Di kamar. Katanya lagi sibuk banget, padahal UAS udah selesai. Kerjannya banyak kayaknya, makan aja tadi minta Mbak anterin ke kamar. Mami temenin nggak mau, karena katanya nanti Mami

banyak tanya." Bibirnya cemberut. "Kadang tuh Mami nggak pengen kalian besar, karena kok makin susah dideketin."

Aku duduk di sampingnya. Mencuri satu kecupan di pipi. "Siapa bilang? Aku yang bakal ke kamar Naka. Okay?"

Senyumnya merekah, mengangguk antusias.

Naka oh Naka.

Najis banget, galau pakai ngumpet di kamar. Sudah tua kelakuan persis anak SD. Malu-maluin. Bagus. Ketukan pertama nggak digubris. Aku mengetuk pintunya lagi.

"Kerjaannya belum selesai, Mi. Nanti Naka turun pas makan malam."

"Ini gue."

Hening. Tapi, nggak lama pintu dibuka. Ini manusia atau zombie jadi-jadian? "Lo balik?"

"Karena gue mencium aroma-aroma kelemahan di ruangan ini. Makanya gue memutuskan buat pulang sebelum ada hal-hal yang tidak diinginkan."

Dia nggak merespons.

"Lo tau nggak? Gue abis makan spicy chicken-nya McD dong! Dan liat, gue baik-baik aja!"

"Waw. *Congratulations*! Prestasi banget ini, Ly. Bisa dijadiin nilai sejarah."

"Tadi sih di sana nangis dikit. Hahaha. Tapi nggak apa. *Everything's good.*" Aku duduk di tepi kasur. "Sini deh, Ka." Dia nurut, duduk di sampingku. Aku menarik tubuhnya mendekat, kuajak kepalanya agar bersandar di pundakku. "*It's okay to not be okay*. Bukan karena lo cowok, lantas lo dilarang galau, dilarang sakit hati, bahkan dilarang nangis. Lo perlu ngeluapin itu, Ka, *but in a good way* ya. Ada gue."

"Gue bingung."

"Kalimat gue nyakitin banget ya? *I am so sorry*. Gue cuma nggak mau lo direndahin. Sama cewek lo sendiri lagi."

Kepalanya menggeleng dalam pelukanku. Perlahan, dia merebahkan kepala di pangkuanku. Kami saling tatap, aku malah jadi ikut sedih lihat matanya.

Demi apa ya, dia adalah hero selain papi. Nggak ada yang bisa belain aku mati-matian selain keluargaku. Begitupun aku, aku bakalan ngelakuin berbagai cara buat melindunginya.

"Elo bener kok, Ly. Tapi gue malu." Dia ketawa pelan, aku masih menatapnya serius. "Ya masa cowok nangis? Masa cowok galau? Masa cowok dicampakkan? Yang boleh kayak gitu cuma cewek kan?"

"Itu cuma stereotip bodoh. Lo nggak boleh ikutan percaya itu. Cowok manusia, bukan batu. Bisa jatuh cinta, ya berarti bisa patah hati. Bisa seneng, ya berarti bisa sedih." Aku senyum lebar. "Lo inget ini enggak? Dulu, waktu SMP atau SD gue lupa, lo bonceng gue naik sepeda. Kita berdua jatuh. Gue nangis karena luka, sementara mata lo udah merah. Pas papi tanya kenapa, lo bilang lo kasihan liat gue tapi lo nggak mau nangis karena lo cowok."

Naka mengangguk sambil tertawa.

"Terus papi bilang, 'memangnya cowok nggak boleh nangis? Siapa yang bilang, biar papi ajak makan malam'."

"Dan setelahnya gue nangis, bilang takut kaki lo harus diamputasi."

"Iya. Elo tuh emang lebay dari zaman zigot tau nggak, Ka!"

Kami sama-sama terbahak.

Tuhan, kalaupun aku diminta untuk hidup kembali di kehidupan berikutnya, aku tetap ingin menjadi Lilyoka Judistia. Aku tetap ingin menjadi aku. Bersama keluargaku. Teman-temanku.

"Jadi, lo sama Kia kenapa?"

"Elo suka cowok yang gimana, Dis?"

"Yang seksi. Aladdin kayak lo gini boleh banget."

"Sifatnya, Dis. Jangan fisik melulu."

"Oh sifat. Ya kayak lo gini. Melindungi. Mengayomi. Mengekang bagai kuda." Aku nyengir karena merasa candaanku mengerikan. "Elo bukan mengekang sih, tapi elo yang mengekang diri lo sendiri."

"Kata Kia gue ngebosenin."

"*WHAT*?!"

"Muncrat, Ly, astaghfirullah!" Dia bangun, menatapku marah.

"Ya *sorry*. Gue syok banget gila. Orang kayak lo dikata ngebosenin?"

Gila ya tuh anak belum jadi. Terus omongannya soal Naka yang baik banget dan dermawan itu apa artinya? Apa saking baiknya Naka justru Kia merasa bosan?

"Dia bilang, nggak ada tantangan. Semuanya terlalu berjalan semestinya." Naka cerita tenang, napasku yang mulai nggak keruan. "Dia udah tau apa aja yang bakalan terjadi hari ini, besok dan besoknya. Ya gitu terus. Dia bosen. Butuh sesuatu yang baru. Dia juga mau lanjut kuliah, pengen ada sesuatu yang masuk di hidupnya, nggak cuma tentang gue yang cinta tulus ke dia."

"Ka ...."

"Dia baru kenalan sama cowok dari LINE." Ya Allah, ini rasanya aku mau langsung terbang ke rumah Kia untuk mencekik anak itu. "Gue apresiasi karena dia mau jujur. Dia kasih liat *chat* dia sama cowok itu. Katanya orangnya humoris, nggak kaku." Sementara selera humor Naka nol besar. Aku mulai paham jalan ceritanya. "Sebenernya udah lama begini, waktu dia ke rumah yang jenguk mami sakit, itu berantem dulu. Awalnya dia nggak mau kalau nggak gue jemput, tapi karena gue nggak bisa, akhirnya dia ngalah."

Aku mengangguk.

"Terus, puncaknya ... kemarin mereka ketemuan, padahal dia udah janji kalau itu cuma dijadiin hiburan dunia maya."

Bajingan.

"Gue marah, tapi dia balik marah dan bilang gue terlalu posesif dan ngungkit semua hal yang memang itu gue." Ada makhluk mungil dengan wajah ayu tetapi sangat manipulatif macam Kia? *Big applause.* "Gue yang kaku. Gue yang cemburuan. Gue yang terlalu manjain."

"Ka, *please* .... putusin."

"Gue sayang banget sama dia, Ly."

"Tapi dia nggak gitu ke elo." Aku menyentuh tangannya. "Perasaan dia itu masih bisa berubah-ubah. Nemu sesuatu yang menarik, dia bakalan goyah, Ka. Belum sekuat elo."

"Emang putus satu-satunya jalan?"

"Ya terus apa? Toh dia emang udah nggak mau lagi sama lo kan?"

"Dia nggak minta putus. Mungkin memang lagi bosen dan itu wajar. Kayaknya kami butuh *break* dulu."

"*Break* apaan sih. Putus mah ya putus aja. Ngapain pake simulasi segala."

"Thank you ya." Dia memelukku erat. "Gue sayang banget sama lo, Ly. Nanti, kalau lo beneran udah dapet cowok yang cocok.

Obrolin baik-baik. Kadang, kita sebagai cowok beneran nggak ngerti harus gimana."

"Ka, ini belum selesai. Gue---"

"Hai!" Mami sudah nyengir, nongol dari celah pintu. "Alhamdulillah pintunya nggak dikunci. Udah selesai?"

"Udah. Kenapa, Mi?"

"Lily punya tamu spesial."

"Aku?"

"Iya dong. Masa bunganya Mami."

"Siapa sih?"

"Mas Sangka. Baru datang sama Papi. Papi lagi di kamar tapi, kamu turun ya. Yuk."

"Ngapain?!"

Duniaku sungguh tak tenang semenjak Sangkakala hadir di bumi. Ini kenapa ada acara Sangka datang sama papi segala sih!

"Kok ngapain? Memangnya papi belum bilang kalau dia mau bikinin kamu rumah?"

"*What*?! Ngapain?"

"Sayang, ini udah jadi obrolan tiap malam kita dulu lho. Nanti, kalau Abang menikah, dia bawa istrinya tinggal di sini. Dan, karena

mami dan papi nggak mau ada ketidakadilan, maka kami memutuskan buat bikinin kamu rumah juga."

"Mi...."

"Ayok, buruan."

Memangnya di dunia ini arsitek cuma Arsanggah Narasangka seorang? Lagian, dia kan arsitek hunian bukan ... eh eh eh, ini juga yang mau dibangun hunian buatku.

Dramatis sekali jalan hidupmu, Dis!

Dan, oh, dia sudah di sana! Duduk di sofa, sedang memainkan *hape*. Abis ngabarin mantan *one night stand*-nya? Atau lagi atur ulang janji karena dia sedang ada urusan?

Kalau aja mami dan papi tahu sepak terjang Sangkakala ini, pasti nggak akan sudi buat diundang ke rumah. Yakin aku. Seratus persen.

"Hai, Judis."

"Hai!" Senyum kubuat lebar. Walaupun nggak ada mami, aku nggak masang muka bermusuhan. Harus tetap berkelas, Dis. Aku sengaja duduk di sebelahnya, untuk berbisik. "Masih punya nyali buat nyapa aku?"

"Setelah Om Arjuna menghubungiku, aku tahu kamu belum cerita ke dia. Dan, apa pun itu alasannya, aku hargai keputusanmu. *We're here as a partner.*"

"*Sure.* Siapa juga yang mau lebih dari *partner.*"

Dia tertawa. "Nggak ingat pernah nawarin aku pernikahan?"

"*Forget it.* Masa lampau. Khilaf."

"I see." Dia menyerongkan tubuhnya, menatapku. "Ohya, kamu punya referensi mau suasana rumah yang gimana?"

"Pokoknya jauh dari lingkungan yang buruk, nggak mendidik. Gitu aja sih."

"*Sorry*?" Dia tertawa kecil. Ganteng-ganteng, kenapa harus bajingan sih kamu tuh? Belum jatuh cinta aja aku sudah patah hati duluan. Kelakuan kok sungguh *astaghfirullah* banget. "Kita ngomongin suasana rumah, Judistia, bukan menilai kehidupanku. Aku yakin, kamu ngerti."

"Tanya aja sama papi nanti. Dia juga yang mau bikin. Bukan aku."

"Tapi ini rumah buat kamu. Om Arjuna menyerahkan semuanya karena beliau percaya aku, jadi tolong, jangan bikin papimu menyesali itu."

Aku mengibaskan tangan.

"Gini aja. Anggap ini adalah kerjaan profesional. Semua masalah pribadi kita, tolong kamu---"

"*Wait, sorry*?" Aku tertawa, menatapnya tajam. "Masalah pribadi kita? Kita? *Are you kidding me? There's no us.*"

Dia ketawa lagi. "*Nice shot.*" Tangannya mengotak-atik iPad, lalu ditunjukkannya padaku gambar-gambar. Mungkin hasil dia. "Ini ada beberapa referensi, aku pernah dapat klien cewek milenial, mungkin ada salah satu yang kamu suka?"

"Nggak ada. Jelek semua."

"Kamu yakin?"

"Kamu udah lama kan di bidang ini? Gambar dalam satu jam mungkin nggak akan susah." Aku senyum tipis. "Aku mau yang *fresh*. Yang belum pernah kamu tunjukin ke klienmu."

"Okay." Dia menatapku, aku balik menatapnya. Ayok, musuhan! "Kamu nggak akan buat semua ini mudah kan, Judistia?"

"Ya. Karena aku mau kasih tau ke kamu, kalau bukan cuma aku yang akan kesulitan adaptasi sama lingkunganmu. Tapi, kamu pun

belum tentu diterima sama lingkunganku, hanya karena kamu arsitek yang katanya handal."

"Dan, gimana kalau ternyata aku berhasil?"

"Itu berarti kamu memang hebat."

"I don't take a compliment. It makes me cringe. I need more reassurance."

"*Sorry*?"

"*You.*"

Aku tertawa.

Bersyukurlah karena mami nggak ikut menemani di sini. Aku bebas menertawakan lelaki ini.

"Kalau aku berhasil, *you're mine.*"

Eh eh eh, sebentar, maksudnya, jadi teman di ranjang? Aku menelan ludah.

BAB IX

"Gue percaya selera Mami. Jadi, kayak ide awal, gue bakalan serahin semuanya ke Nyokap. Menurut lo gimana?"

Dia meraih jemariku, menyentuh kuku-kuku yang sudah kuwarnai kuning + hitam. "Lo lagi dapet emangnya?"

Aku mengangguk.

"Emang lo takut ya sama Sangka? Maksud gue, masa sih om-om kayak dia bakalan menang lawan kaum milenial kayak kita? Semangat dong, beb ah."

"Ini bukan perkara antara kaum uzur dengan kaum *millenials* lagi, Ra. Lagian ya, dia itu masih muda kali!" Aku mendengus, mengibaskan tangannya dan memilih telentang di atas kasur. Aku melirik ke samping, Tiara mengikuti dan kami saling berhadapan. "Om gue tuh umurnya 40-an ke atas. Jadi si Sangkakala ini belum

layak dikatakan om-om. Liat aja kelakuan dia, macam bocah baru tau seks. Najis banget."

"Bener sih. Tapi, apa nyokap lo nggak akan curiga? Gimana sama bokap lo? Kalau mereka tanya alasan lo nggak mau handle masalah rumah ini gimana?"

"Gampang itu mah."

"Apa tuh?"

"Jellow bakalan selalu jadi alasan terbaik, Ra. Gue bakalan bilang kalau projek barunya butuh perhatian gue sepenuhnya dalam waktu yang lama."

"Tapi kan nyokap lo kepoan, pasti nggak mungkin langsung percaya."

"Tapi lo lupa, kalau kita punya pawang ampuh bernama Nakala Ghassan."

"Aduh gila ya! Bahkan dalam segala hal, dia bisa diandelin! Dia manusia apa angel sih, Dis. Pusing gue tuh!"

"Jijik."

Well, rencanaku sudah matang. Tolong diinget baik-baik ya, ini aku bukan menyerah sebelum berperang. Aku cuma nggak mau

membuang waktu untuk menjalani pembuktian dengan manusia yang menurutku nggak *worth it.*

Arsanggah Narasangka pasti menang. Itu yang kutahu. Ya gila aja, dia sudah bergelut di bidang ini bertahun-tahun. Mustahil dia nggak paham apa-apa aja yang bikin klien puas---termasuk kliennya soal seks. Dia jelas pernah bekerja sama dengan banyak karakter dan beragam umur.

Jadi, akan sangat mudah baginya untuk mengalahkanku.

That's why, aku harus menyusun rencana di awal sebelum kalah. Enak aja dia tawar tubuhku hanya dengan jasanya membuat rumah. Bahkan jika pun dia menawari uang 1 milyar, aku tetap nggak sudi. Kecuali dinikahi lebih dulu.

Hahaha. Aku terlihat sangat picik ya. Menjadikan pernikahan hanya untuk melegalkan uang 1 milyar itu? Berharap dengan menikah, orang nggak akan ada yang memanggilku *gold digger.* Karena semua sudah sah, baik di mata hukum dan negara. Padahal, semua itu hanya tameng.

Amit-amit jabang bayi. Aku nggak kayak gitu. Semoga aja. Niatku tulus kok mau menikah dengan Sangka. Ya nggak tulus-tulus banget sih. Tetap ada motifnya. Tapi masih manusiawi lah.

"Ly."

"Aduh kaget!"

Aku memutar bola mata. Yang dipanggil siapa, yang kaget siapa. Suara Naka udah terpatri banget di tubuhnya Tiara. Heran.

"*Sorry, sorry.* Nggak tahu kalau kalian lagi---"

"Nggak apa kok. Biasa, *girl's time.* Ghibah, hehehe. Ada yang mau Naka omongin sama Judis? Biar aku keluar dulu."

Lembut banget dong, kayak hidung setelah dibersihin komedonya.

"Nggak usah, Ra. *It's okay.*" Naka melangkah masuk, mendekatiku. "Tadi gue baru baca *chat* lo, kenapa nggak mau *handle* sendiri?"

"Lo pake tanya kenapa? Setelah gue ceritain semua kebangsatan Sangkakala?" Aduh, apa-apaan sih Tiara mencubit lenganku. "Apaan sih, sakit ya tolong."

Kepalanya condong, ia berbisik, "*Jangan.pernah.bentak.Naka.kayak.gitu.lagi.paham?*"

Aku mendorong tubuhnya. Di mata Tiara memang akan selalu begitu. Naka yang sempurna. Naka yang nggak boleh diapa-apain. Dia nggak tahu, kalau Naka sedang kritis. Otaknya separuh nggak berfungsi dengan baik hanya karena cewek belia.

"Gue udah cerita sama Tiara. Kalau Sangka bakalan menang lah, Ka. Lo juga tau itu. Dan emang lo mau gue diperawanin sama cowok kayak gitu hanya karena taruhan nggak sengaja? Gue sih ogah ya."

"Ya ... ya nggak maulah."

"Walaupun semua orang bilang ena-ena itu enak, gue tetap teguh pada prinsip, semuanya ada birokrasinya. Harus ikuti aturan. Gitu kan?"

"I-iya, Ly. Gue dukung lo."

"Kenapa lo yang gugup?"

"Siapa?" Dia tertawa kecil. Menggaruk tengkuknya. Ada yang salah dengan anak ini. "Okay. Gue percaya sama semua ide lo. Nggak ada manusia buruk dan baik, Ly. Itu yang perlu lo inget. Dia nge-seks dan elo enggak, bukan berarti dia lebih buruk dari elo. Berbeda bukan berarti salah. Itu urusan dia."

"Ka.... *are you okay*?"

"Emangnya kenapa?"

"Gue ngerasa lo ... agak aneh." Aku menoleh ke Tiara yang duduk anteng banget. "Lo ngerasa juga nggak sih, Ra? Anak ini aneh?"

"Oh? Gue? Naka maksudnya?" Kambuh lagi bloonnya. "Menurut gue sih, anu, itu, Ka ... kamu baik-baik aja? Maksudnya ... si Kelinci, *sorry*." Dia langsung mingkem dan aku sekuat tenaga berusaha untuk tidak terbahak. "Tapi Naka keliatan baik-baik aja."

"Aku memang baik-baik aja." Naka senyum, Tiara meremas jemarinya sendiri. Kalau lagi begini, aku perhatiin sampai ke napas-napasnya. "Okay, Ly, jadi yang urusin proyek sama mas Sangka itu Mami?"

"Yap. Lagian ya, Ka, gue tuh kadang nggak abis pikir sama jalan pikiran mami dan papi. Maksudnya, gue kan nantinya akan menikah. Emang suami gue mau ya gue ajak tinggal di rumah bikinan papi?"

Naka diam.

"Kalau posisinya elo, mau enggak seandainya Kia ajak lo tinggal di rumah dia?"

Tiara batuk-batuk, aku pura-pura nggak ngeh. Naka pun kayaknya sama. Acuh tak acuh. Kasian temanku.

"Ya enggak mau."

"Kenapa?"

"Harga diri gue di mana, Ly?"

"Nahkan! Cowok masih banyak yang merasa superior kayak kalian gini! Tinggal di rumah cewek langsung ngerasa nggak punya harga diri."

"Mungkin Mas Sangka nggak kayak gitu."

"Dan *fyi* aja, gue nggak nikah sama dia. Dia cuma mau tubuh gue, bukan gue seutuhnya." Sebelahku ini diam aja. "Ra, masih idup?"

"Masihlah!"

"Okay, kalau gitu, nanti gue bantu ngomong sama mami." Kan! Aku sih sudah menduga kalau Naka bisa diandalkan. Bangganya aku menjadi adiknya. "Ohya, Ra. Sekalian kamu ada di sini," Naka membuka tasnya, mengeluarkan kotak kecil bewarna *navy*. "Buat kamu."

Aku melongo.

Tiara udah gemetaran tangannya ketika ambil tuh benda. "I-i-ini buat aku?"

"Ya. Semoga suka."

Waduh. Bahaya. Ada apa ini ya Allah? Gimana kalau ternyata Tuhan sudah ngabulin doaku utuk memusnahkan rasa Naka ke Kia dan malah salah sasaran jadi pindah ke Tiara? Bukannya membaik, malah makin kacau.

"Ini serius buat aku? Aduh, aku ... aku." Matanya udah berkaca-kaca.

"Iya. Kia bilang pengen banget kasih itu langsung, tapi nggk berani. Buat nyapa kamu aja dia takut. Dia selalu suka videomu katanya."

"*Sorry*? Kia? Kia pacarmu?"

Naka mengangguk. "Itu dari dia." Lalu begitu aja, Naka pamit undur diri. Lepas tangan atas bencana yang baru saja dia ciptakan.

Tiara nyengir, mengangkat benda itu, seolah memamerkannya untukku. Detik itu juga, aku langsung memeluknya. Tak ada kata yang keluar dari mulut sahabatku ini, bahkan sekadar umpatan seperti biasa. Mulutku pun terkunci, seolah tahu kalau saat ini, dia tak butuh dikomentari. Hanya tenangkan saja dengan sebuah pelukan. Gue bakalan selalu ada buat lo, Ra.

"*Good morning.*"

"*Astaghfirullah*!"

"Kok *astaghfirullah*? Kaget banget lihat aku di sini, Judistia?"

Aku mendekatinya yang sudah berdiri dari sofa ruang tunggu. "Kamu ngapain?"

Alisnya terangkat. "Belanja."

"Tokoku bahkan belum buka."

"Pengin jadi pembeli pertama."

"Udahlah, *stop saying bullshit*! Mau ngapain?"

"Udah sarapan?"

"Arsanggah Narasangka."

"Mas Sangka."

Aku mendengus. Panggilan 'mas' itu terlalu keramat. Nggak sudi aku layangkan untuknya.

"Om Arjuna selalu menyebutku mas Sangka. Naka memanggilku hal yang sama. Dan, *if i'm not mistaken*, kamu sebelumnya juga panggil aku begitu."

"I don't even care."

Aku berusaha menahan intonasi saat beberapa karyawanku sedang bersiap untuk membuka toko. Sesekali, kasir cantikku melirik-lirik. Pasti penasaran.

"Kasih aku waktu lima belas menit, kita sarapan bareng."

"*Are you drunk*?"

"Enggak."

"Terus ngapain? Aku udah serahin semuanya ke Mami, dan kurasa semuanya udah jelas. Nggak ada lagi apa pun yang melibatkan kita."

"Ada yang perlu kamu denger."

"Ngomong di sini. Aku nggak punya waktu ke mana-mana."

"Judistia."

"Sangkakala."

Dia tertawa. Memasukkan sebelah tangan ke saku jinsnya. "Gimana kalau aku terima tawaran pernikahan darimu?"

Kini, gantian aku yang tertawa. Dia gila. Aku yakin sudah gila. Dikira aku ini apa? Seenaknya dia permainkan. Dia memang belum kenalan dengan iblis kecil di dalam diri Lilyoka Judistia. Iblis yang harus berkenalan dengan orang-orang sepertinya.

"Cuma ketawa?"

"*Sorry*, kamu bukan kriteriaku, Mas Sangka." Kuberi penekanan di kata 'Mas'. "Kuharap ini terakhir kalinya kamu nongol di depanku. Urus semua hal tentang rumah sama mami, papi atau Naka. Mereka akan dengan senang hati membantumu."

"Kenapa?"

"Apanya?"

"Kenapa kamu berubah pikiran?"

"Dan kenapa kamu berubah pikiran?" Dia diam. Menatapku dengan mata berkedip pelan. Sialan. Aku tahu, secara fisik, dia menarik. Secara seksual, aku ... merasakannya. Tapi, *no way*! Lalu, senyumannya muncul menyadarkanku kalau dia memanglah kurang ajar. "Okay, Judis, sampai ketemu lain kali. Aku pastikan yang selanjutnya nggak akan gagal."

"*We'll see.*"

Dia melangkah, melewatiku. Aku ikut berbalik untuk melihatnya menjauh. Namun, tiba-tiba dia berhenti dan kembali mendekat. Saat sudah berdiri kira-kira dua langkah di depanku, dia mensejajarkan wajahnya dengan wajahku. Senyum lebar yang membuat matanya

membentuk garis lurus. Lalu, dengan kurang ajar, tangannya terulur ...

"Apa aku udah pernah bilang? Aku suka ini."

Dia. Mengelus. Kumisku.

He's the devil.

BAB X

"*Astaghfirullah* kok bisa?!"

"Mbak, aku... aku."

"Okay, okay. Tenang. Nggak perlu jelasin apa pun. Sebentar." Mikir dong, Judis! Tolong banget otaknya jangan dibiarkan ke mana-mana! "Maksudku ... kamu udah ke itu kan, ke itu... ke rumah sakit!"

"Udah. Udah. Mbak, aku---"

"Tapi dia ... Rea nggak kenapa-napa kan, Len?"

"Nggak apa, dia kayaknya kakinya keseleo atau gimana. Tadi lengannya juga baret gitu, ada darahnya dikit. Aku lagi nungguin dokternya selesai."

Aku mendesah lega. "Yaudah, alhamdulillah kalo nggak ada yang terlalu bahaya."

"Mbak."

"Ya?"

"Sebenernya, yang bikin aku takut adalah ..."

"Apa, Len?"

"Kalau kami nggak bisa masuk hari ini, tolong jangan potong gaji kami ya? Mamanya Rea lagi butuh banget."

Seketika, otakku berhenti bekerja.

"Mbak Judis."

"Potong gaji?" Ya Allah. "Gila lo ya! Dipikir aku ini firaun? Nggak usah mikirin gaji, pikirin temanmu. Len, aku bukan iblis yang nggak bisa bedain mana *humanity* dan urusan lain. Nanti malam aku jenguk ke sana. Tolong kirimi alamat rumah sakitnya."

"Makasih, Mbak Judis. Makasih banyak."

Leni ini benar-benar.

Apa selama ini aku terlihat seperti orang kikir? Yang nggak punya rasa kemanusiaan? Kerja ya kerja, tapi soal beginian, ya masa otak dan hatiku nggak bisa bedain. Bagaimanapun, mereka berdua itu anak rantau. Jauh dari sanak keluarga.

Aku kan bukan *devil.*

Yang *devil* hanya Sangkakala seorang. Titik.

Tuhkan. Saking iblisnya, chat-nya sudah masuk pagi-pagi begini.

Good morning.
apakah saya mengirim pesan pada orang yang tepat?

siapa yang Anda maksud?

lilyoka Judistia.
gadis manis di pertemuan pertama,
tapi menyimpan jiwa pemberontak di dalamnya.

Sial. Aku tertawa.

Mau memainkan *game* tak berguna ini, mantan-calon-gebetan-yang-harusnya-menjadi-suamiku?

Ayo,main!

Aku rasa-rasanya terlalu baik karena hanya memanfaatkan waktu untuk hal positif. Kenapa tidak sekali-kali aku mencoba kesia-siaan ini kan.

oh, gadis yang Anda temui itu sudah lama meninggal.
sending all my prayers to her.
so, siapa yang sedang membalas pesanku ini?
taylor swift.
oh, sayang sekali saya harus mengakhiri pesan ini, karena saya lebih menyukai gadis berkumis. terlihat seksi dan ... menantang

Sudah *devil*, bajingan pula.

Dengan penuh tekanan, aku mengetik balasan untuknya. Harus elegan, Dis. Jangan mau diinjak-injak. Ingat kata Plankton, pelajaran pertama yang harus kita dapat adalah sombong, jangan mau dijadikan keset sama manusia lain.

good.
karena sepertinya anda harus mulai
tahu seseorang cenderung tidak
menyukai orang yang menyukainya.

you got a shoot, Judistia.
i like it.
lunch bareng, mau?

Aku mengembuskan napas lelah. Sudah siapkah dengan segala resiko yang akan kamu hadapi, Judistia? Misalnya, kamu yang akan terbakar dengan api yang mulai kamu nyalakan? Atau, kalian sama-sama mati terpanggang di dalam kobaran apinya?

Siapa peduli!

sure.

"Ada berapa karyawanmu, Judistia?"

Aku berhenti mengunyah. Mulai menghitung siapa-siapa aja yang selama ini menjadi timku. Ah, aku tak bisa menjumlahkan semua. Namun, kalau ketemu, aku hafal mereka. *Literally* hafal satu per satau. *You know*, ini tuh semacam apa ya... *well*, kekuranganku.

Aku susah menjelaskannya.

"Aku nggak ingat persisnya, tapi nggak terlalu banyak. Kalau ada salah satu yang nggak masuk dadakan, Sasa harus putar otak siap yang gantiin."

"Jadi, mereka harus tahu semua pekerjaan?"

"Enggak juga. Cuma beberapa yang memang udah diprediksi bakalan butuh cadangan."

"Salah satunya kasir?"

"Yup. Gimana sama kerjaanmu?"

"Soal rumahmu?" Aku memutar bola mata, membuatnya terkekeh pelan. Lalu dia mengelap bibirnya, sebelum memangku tangan di atas meja dan menatapku. "Sebenernya itu tanggung jawab Bobby---jangan dipotong dulu dong, *Nduk*." *Nduk*?! Aku mulai membenci panggilan itu. Dia nggak berhak menganggapku anak kecil! "Kamu inget aku pernah bilang aku lagi handle salah satu klien yang lumayan rumit?"

Aku mengangguk.

"Itu menyita perhatian yang besar. Dan, aku nggak terbiasa poligami, Judistia." Sangkakala tergelak setelah aku meresponnya dengan dengusan terang-terangan. Hidup lucu abis ya, *Fellas*. Awal temu, aku naksir berat, makin ke sini bawaannya emosi terus. Apa karena aku merasa direndahkan aja? Entahlah. "Termasuk soal pekerjaan. Kebetulan Bobby sanggup buat *handle* rumahmu, jadi dia mulai pendekatan sama mamimu."

"Terus kenapa kemarin sok-sokan kamu yang tanggung jawab? Kasih aku beberapa referensi soal design rumah?"

"Awalnya memang aku yang mau ambil, tapi karena kamu lepas tanggung jawab, kenapa aku harus lanjut?"

Astaghfirullah.

Beneran iblis manusia satu ini. Apa ayat kursi mempan untuk makhluk sepertinya?

"Apa yang lagi kamu rencanain, Sangka?"

"Mas Sangka."

"Sangkakala."

"Oh, itu kedengaran lebih punya *power*." Sial. Sial. Sial. Ketemu dia membuatku makin lancar berteman dengan umpatan. "Rencanaku? Aku punya proyek yang lebih besar dari sekadar rumahmu."

"Jadi begini kerja seorang arsitek profesional?"

"Yang gimana itu arsitek profesional versimu, Judistia?"

Kenyang.

Aku beneran kenyang dan memilih menggeser piring. Kini, posisi kami adalah saling tatap. Aku akan salah besar kalau mengira dia adalah orang yang mudah kulawan. Untungnya, sejak awal, aku sudah mengakui kemudahan dia untuk menjadi pemenang.

Jadi, usahaku memang harus digenjot lagi.. "Proyek apa itu?" Kupasang senyuman manis, sambil mengaduk minuman dengan sedotan.

Dia masih diam beberapa detik, sebelum akhirnya tersenyum tipis. "Yakin mau dengar?"

Aku mengedikkan bahu. Kemudian menghadiahi tenggorokan keringku dengan air dingin nan manis.

"Aku sekarang lagi mulai prosesnya."

"*I am not your prey.*"

"Kita semua adalah target untuk orang-orang yang menginginkan kita, Judistia."

"Dan kenapa kamu jadi ingin aku?"

Ini mulai menarik. Kami sama-sama berlomba mengeluarkan jurus untuk saling mengalahkan. Sumpah mati, aku penasaran banget dengan rencana busuknya, tapi di sisi lain, aku nggak boleh terlalu terbaca kan?

"Dan kenapa aku nggak ingin kamu?"

"Judistia... bahkan untuk saling kenal, kita nggak bisa. Aku nggak mau kamu blah blah blah. Kehidupan kita berbeda." Aku berusaha mengingatkannya.

Dia meringis. Kenapa lucu banget. Heran. Lelaki ini sangat penuh ekspresi. Jago sekali menempatkan sesuai kondisi. Susah memang kalau orang keren dan menyadari itu. "Aku melakukan kesalahan di awal. Itu spontanitas karena syok. Aku lupa kalau ternyata perbedaan membuat kita indah." Mual ya Allah. "*Unity in diversity.*"

"Dan gimana kalau sekarang keadaannya berubah?"

"Maksudmu?"

"Aku yang ngerasa kalau kamu nggak berhak masuk dalam kehidupanku karena kita berbeda."

"Kamu yakin?"

Aku memandangnya tak percaya. Ya enggak yakin sebetulnya. Tapi, kata Naka, pernikahan bukan cuma soal aku tertarik padamu, maka ayo kita menikah, bercinta, melahirkan dan meninggal.

Aku sih bukan tim Naka untuk yang satu ini. Tapi, kurasa, buat ngalahin si Babon yang sekarang ada di hadapanku, mungkin memang berguna.

"Seratus persen yak---*shit!*" Aku buru-buru menunduk, tetapi sepertinya percuma karena aku bisa mendengar suaranya menyapa.

"Hai, Dis." Riang banget. "Lama banget nggak ketemu, terakhir gue liat lo di *live* IG-nya Tiara."

"Ohiya. Kalau lo masih inget, gue nggak gitu aktif di instagram pribadi. *By the way*, Tiara bilang lo lagi hamil. *Congratulations*!"

"Iya. Makasih, Onty."

"Bukanlah. Gue bukan Onty-nya." Aku bukannya nggak ngeh ya sama tatapan bingungnya si Sangka. Biarin ajalah. Buat dia jadi bego sesekali juga nggak bencana-bencana banget. "Hai, Randy. Makin gagah aja."

Dia cuma senyum.

Mantan terindah, juga terbajingan yang pernah kumiliki. Satu-satunya yang membuatku akhirnya berpikir kalau usia sangat mempengaruhi pola pikir. Waktu aku ajak nikah setelah lulus kuliah, dia bilangnya masih muda dan ada banyak hal yang harus dia capai. Dua tahun setelah wisuda, dia menikah dengan Nina.

Sekarang, Nina hamil.

Menghampiriku yang nggak sengaja ketemu di resto ini, seolah nggak pernah terjadi apa pun di masa lalu.

Yang kayak begini, kalau di-*framing* sama sosial media, maka aku yang akan mendapatkan hujatan paling dahsyat karena dikira nggak bisa *move on* dan nggak bisa bahagia di atas senangnya teman.

Pretlah.

Mereka hanya nggak paham faktanya. Dan, nggak mereka nggak mau peduli juga.

Satu-satunya orang yang bisa kooperatif hanya Tiara. Dia akan berhenti membahas Nina jika aku memintanya. Dia tidak pernah membandingkan hidupku dengan Nina-Randy setelah kejadian itu.

Hanya Tiara.

"Kita pindah rumah, Dis."

"Ohya? Semoga betah di rumah barunya."

"Nanti, kalau *baby*-nya lahiran. Lo mau dateng? Gue kabari lewat Tiara."

"Gue nggak tahu sih mau dateng apa enggak. Karena setiap kali liat kalian berdua, gue malah makin paham apa artinya kekecewaan. Levelnya lebih tinggi dari sekadar marah."

"Gue paham. Nggak apa. Gue sama Randy bakalan terus berdoa dan nunggu maaf dari lo. Ohya, Mas ...."

"Sangka."

"Salam kenal."

"Salam kenal kembali."

"Saya Randy."

"Sangka. Salam kenal."

Tunggu dulu. Aku tersenyum bangga karena tiba-tiba mendapatkan ilham brilian. Kenapa aku nggak memanfaatkan kehadiran Sangka untuk momen menyebalkan ini? Ya, kalau dilihat-lihat (karena Nina dan Randy main duduk aja di kursi kosong kami tanpa izin) Sangka jauh lebih segala-galanya.

Maksudku, tolong banget dilihat, pertama kali adalah wajahnya. Randy memiliki wajah putih bersih ala anak muda, sementara Sangka eksotis semacam wisata langka Indonesia. Itu jelas dipengaruhi dari perbedaan umur mereka. Belum lagi soal materi. Aku bukannya meremehkan Randy, sama sekali tidak. Tapi untuk kali ini, aku harus lebih unggul dari mereka kan?

Maka, dengan senyuman yang kubuat jenaka, aku meraih tangan Sangkakala. Matanya sempat membeliak saat aku menggenggamnya, tetapi itu sama sekali nggak lama. Dia jelas jago dalam urusan pengendalian diri. Karena detik berikutnya, senyumnya terbit.

"Dia Arsanggah Narasangka."

Cukup singkat aja. Karena aku tahu Nina-Randy bukan dari kalangan yang nggak mau berpikir logis. Mereka jelas paham makna dari pengenalan dariku ini. Sama pahamnya dengan bagaimana cara mereka menyakitiku.

"Kami doain yang terbaik. Cepetan nyusul. Kami permisi duluan ya."

Aku melambaikan tangan sampai mereka benar-benar sudah menghilang. Kupikir hal buruk sudah pergi bersama mereka berdua,

tetapi aku salah, karena ketika aku menolehkan kepala untuk kembali menatap ke depan, Sangka tersenyum penuh arti. Bukan hanya itu, dia juga menahan tanganku yang ingin kubebaskan.

"Sangka."

"Ya?"

"Lepasin."

Dia diam.

"Bisa lebih kurang ajar dari ini?"

"Tadi kamu yang pegang tanpa izinku, kamu lupa?"

"Aku minta maaf, okay?"

"Kebiasaannya harus mulai diubah, *Nduk* Sayang," lirihnya dengan tatapan yang ... aku tahu ini nggak akan berakhir baik. "Kata maaf harus diletakkan di awal, biar nggak keliatan kalau itu cuma tempelan karena nggak mau disalahin."

Aku tertawa miris. Lebih tepatnya menertawakan diri sendiri karena nggak ada kalimat di otak untuk menjawabnya.

"Kalau-kalau kamu lupa, *let me remind you*, di dunia ini nggak ada yang gratis." *Dealing with the devil is still the hardest part.* "Kamu jadiin aku *PR stunt* untuk masalah pribadimu dengan mereka tadi. Jadi, biar

aku melakukan hal yang sama. Dateng ke ulang tahun firma papa bareng aku."

"Aku---"

"Atau kebaikanku tadi mau dimasukin ke tagihan?"

Dumbass satu ini ....

"Okay. Kapan? Besok?"

"Pelan-pelan, Judistia. Besok aku harus ketemu dengan teman-teman, setelah nemuin klien." Ia mengedipkan sebelah mata. "Aku kabari waktunya. Inget, kali ini aku yang pegang kontrol. Nanti, ada kalanya kamu bebas menguasai."

Apa maksudnya?!

BAB XI

"Halo, Ra. Sibuk nggak? Si Rea sakit, gue mau jenguk. Ikut?"

"Dia kenapa, Beb?"

"Jatoh dari motor. Gue baru sempet sekarang sih, dia udah di kost-nya. *Wait*, suara lo kenapa?"

"Nggak apa. Kalo besok aja gue jenguknya boleh nggak?"

"Elo sakit ya?"

"Kok lo tahu aja sih bangsat. Gue kan udah nguat-nguatin ini. Jangan bikin gue makin lemah deh, Dis."

Si anak tuyul. *Astaghfirullah*. Dia sendiri sakit, sok-sok mau jenguk orang lain. Tiara ini benar-benar. "Lo kenapa weh?"

"Gue demam. Biasalah."

"Demam? Kok bisa? Sejak kapan?"

"Gue manusia ya, Dis, bukan iblis yang nggak bisa kena demam. Sejak balik dari rumah lo itu. Gue kayaknya terlalu banyak pikiran ...

soal Naka." Aku seketika diam. Dia tidak sedang bercanda. Tiara boleh aja kelihatan heboh, ceria dan terlihat tak memikirkan sesuatu terlalu dalam. Namun, hal itu nggak berlaku untuk hati dan perasaannya. "Kayaknya memang udah nggak ada harapan, Dis." Dia mendesah, aku mendengar samar-samar sebuah lagu, sampai akhirnya dia ikut bernyanyi. "*Senyumanmu yang indah bagaikan candu.* Lo tau lagu ini, Dis?" tanyanya, sambil tertawa. "*Sekarang aku pun sadari semua hanya mimpiku. Yang berkhayal lah kan bisa bersamamu.*"

Wow.

Aku kehilangan kata-kata.

"Gue direkomenin orang di komen, DM dan ternyata lagunya emang kurang ajar."

"Apa judulnya?"

"Halu. Punyanya Feby Putri. Kalau lo dengerin mungkin nggak akan nangis, tapi karena gue mengalami itu, gue mewek." Dia tertawa lagi. "Gue nggak keluar kamar sejak pulang dari rumah lo. Bunda dan Ayah masuk gantian buat jenguk. Udah macam pasien gila aja gue ya." Tertawa, yang kesekian kali. Hal yang nggak perlu lo lakuin, Ra! "Tau nggak isi kotak pilihan Kelinci apaan?"

"Apa?"

"Gantungan kunci. Si Woody. Gue nggak pernah sebut benda ini di video, gue berani jamin. Tapi dia keren ya, bisa sedetail itu merhatiin."

"Tunggu di sana. Gue *otw*."

Orang yang lagi patah hati. Orang yang lagi kangen. Orang yang lagi galau. Obatnya cuma didengerin, dipeluk, dianggap ada.

Nggak perlulah mikir keras gimana cara kasih solusi, nyusun kalimat yang ujungnya sama sekali nggak guna. Karena seringnya, mereka tuh sebetulnya sudah punya jawaban. Kalau kita ngoceh, mereka berharapnya ocehan kita sama seperti apa yang mereka pikirkan. Jadi, ketika beda, mereka akan semakin jatuh, merasa kecewa. Karena mereka cuma mau dengar apa yang mereka memang mau.

Intinya, diem aja.

Itu sih pengalamanku.

Mungkin aku terlihat bisa mengatasi banyak hal lewat pengalaman-pengalaman itu ya, tapi percayalah, tetap ada satu yang aku nggak bisa nemu solusinya: soal nyokap.

Salah satunya contohnya ya ini, *chat*-nya yang baru saja masuk ketika aku masih berusaha ngebut sambil fokus di jalan menuju rumah Tiara.

Mami
Besok malam di rumah ada acara. Dateng ya, Anak gadis paling manis. Please, pake dress paling cantik. Minta di make up in Tiara.
Makasih, Sayang.

See?

Nggak ada pertanyaan mengenai kesediaanku untuk datang. Dia paham banget gimana aku nggak bisa menolak dan dengan manipulatifnya, mami tahu cara untuk memanfaatkan.

Mami
anw, soal rumah, mami udah batalin sama mas bobby.
udah tau info ini?

WHAT?!

Ada nggak sih manusia di bumi yang segampang ini bikin plan soal rumah dan dengan cepat nge-*cancel*?

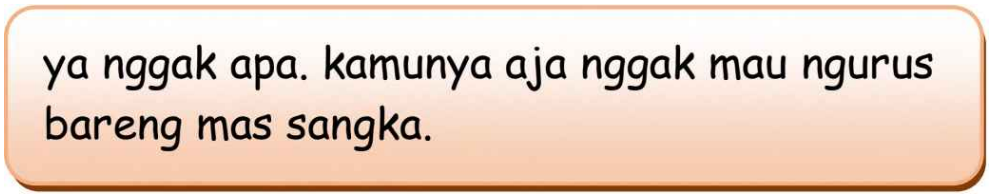

Aku tertawa. Memilih mengabaikan pesannya. Ini permasalahan yang nggak bisa didiskusikan lewat *chat*. Kami harus bertemu dengan menemukan jawaban ampuh. Masalahnya, sekarang bukan waktu yang tepat. Ada hal jauh lebih mendesak. Nasib sahabatku.

"Hai, Sayang." Bunda menyambutku dengan senyuman ramah. Diletakkannya majalah di atas meja saat aku duduk di sebelahnya. "Lagi galau berat dia. Bunda penasaran deh, Dis, mau ngobrol sama Naka. Pengen tahu *personality* dia aja. Gimana mungkin anak secentil Tiara bisa sejatuh ini, kan?"

"Centil luarnya, Bunda. Hatinya mah tertutup rapat. Kayak kejahatan para bandit."

Bunda tertawa. "Maksudnya tuh ya, dia udah lama lho nggak pernah suka sama cowok. Terakhir yang putus sama Richard, kamu inget nggak? Dia teriak dan bersumpah mau pacaran lagi di atas usia 25?"

"Inget, Bunda. Tiara kan pas putus berasa dia yang paling menderita. Mantannya harus kena karma."

"Sama kayak yang ngomong sekarang."

Sial. Aku ikutan ketawa.

"Kamu tahu, Dis, jatuh cinta di usia kalian begini, nggak mudah." Tatapannya teduh, tetapi tegas di saat yang sama. Aku tahu inilah kenapa Tiara tumbuh jadi gadis yang luar biasa. "Dibilang dewasa, juga belum. Karena kalau memang udah dewasa banget nget nget, kalian akan ada di masa 'cocok lanjut, enggak yaudah tinggalin'. Tapi, mau dibilang cinta remaja juga bukan. Jadi ngambang. Masih sakit-sakitnya karena baru aja naik level dari remaja ke tangga pertama kedewasaan. Harus kuat. Cobaannya makin berat."

"Tante tau semuanya?"

"Kami itu cuma punya Tiara. Tiara cuma punya kami dalam hidupnya. Orang yang paling dia cinta sekalipun, bisa aja nyakitin dia. Meski nggak niat ngelakuin itu, lihat apa yang dilakuin Naka. Tapi, cuma kami yang berusaha nggak bikin dia patah hati."

"Naka pasti nggak berniat begitu, Tante."

"Jelas. Lain kali, bujuk Naka buat ngobrol sama Bunda dong, Dis. Ya?"

"Siap."

"Naik gih. Nanti dikirimin makanan sama Mbak. Tiara punya lagu favorit baru selain lagu Tuhan Yesus Baik."

Mengangguk patuh, aku melangkah ke arah tangga. Kenapa aku jadi deg-degan ....Setiap anak tangga yang berhasil kulewati, rasanya makin parah.

Sampai akhirnya, aku ketuk pintu paling feminin dan mencoba membukanya.

Tidak dikunci.

Dalam sunyi, kusendiri meratapi, perasaan yang tak jua didengar. Tak kenapa, bila rasa ini tumbuh sendirian. Tak berdaya, diri bila di antara ... walau itu hanya bayang-bayangmu ..

Lirik maut yang menyambutku. Namun, sang tersangka tak menyadari kehadiranku. Dia sedang asyik bersandar di kepala ranjang, menunduk sambil membaca sebuah buku. Di sampingnya ada nakas yang di atasnya terdapat *speaker* kecil berbentuk mobil ... itulah sumber suara si lagu.

"Hai."

Kepalanya mendongak. Senyumannya lebar. "Udah nyampe? Sini deh. Lo liat ini, Ayah abis beliin gue buku, judulnya kece banget. *The Subtle Art of Not Giving a Fuck.*"

"Katanya demam? Kok malah baca buku?"

Bola matanya berputar. "Dis, gue demam bukan koma. Ini udah pake baju anget, diselimutin. Pusingnya udah mendingan juga kok. Lo udah makan belum?"

Aku tak menjawab pertanyaannya, malah salah fokus dengan gantungan kunci di samping si speaker tadi. Kok baru ngeh. Kuambil, kuperhatikan dengan saksama ... aku malah melihat sosok Naka, bukan Kia.

Refleks, aku tertawa sendiri.

Kayaknya, yang berkhayal nggak cuma Tiara, tapi aku juga udah ikut-ikutan. Apa karena aku menyayangi anak tuyul ini makanya jadi menular? Wow, teori yang absurd tapi patut diteliti lebih jauh.

"Lucu ya, Dis. Gue tadinya mau naro itu di lemari bareng Toy Story lainnya. Tapi nggak tahu kenapa, gue ngerasa dia spesial banget. Padahal bukan Naka juga yang ngasih."

"Kan Naka yang kasih ke elo."

"Iya sih. Btw, gimana progres lo buat bisa nikah sebelum umur 25?"

Progresnya diam di tempat.

Aku dibuat bingung sama peraturan alam. Kayak seolah ada yang mau dikasih tahu ke aku tentang pernikahan. Jalannya nggak pernah mulus. Mau kenalan lagi di *dating app*, capek. Beneran deh, ngulang hal yang sama terus-menerus dengan hasil nol besar tuh bukan sesuatu yang patut dibanggakan.

Nyari yang *match*, kenalan, temuan, pisahan.

Match, udahan.

Match, kenalan, selesai.

Gitu aja terus. Aku kesal, itu kenapa memilih menghapus semuanya.

"Lo demam serius karena Naka?"

"Ya bukanlah, Beb. Bukan salah lagi. Nggak tau sih karena apa. Mungkin emang karena kecapekan kali ya. Gue kan libur ngampus nih, makanya gue getol bikin video. Editing sendiri, lo taulah gue kalau udah depan laptop suka lupa waktu. Kebetulan aja kali, pulang dari rumah lo gue langsung drop." Dia meringis. "Tapi beneran sih, Naka ikut andil besar. Lo harus tahu gimana gue berharapnya waktu dia kasih kotak itu dan anjloknya pas dia bilang itu dari Kelinci."

Aku tidak ikut tertawa, melainkan membenarkan posisi untuk bisa menatapnya dengan serius. "Gue sayang banget sama lo, Ra. Lo harus tahu itu."

"Kurang ajar," lirihnya, kemudian langsung memelukku kencang. Menangis sesenggukkan. "Gue semalam mimpi, Dis, Naka nyamperin gue di depan gereja." Kudengar dia menghela napas. "Dia kasih gue mawar putih, senyum, nepuk pundak gue, terus dia ... dia...." Pelukannya makin erat seiring isakannya yang menulariku. "Dia nunjuk ke gereja, seolah minta gue buat masuk. Akhirnya dia jalan pergi."

Aku hanya diam. Mengelus punggungnya.

"Gue pengen banget kayak awal dulu, yang bisa akting seolah gue hanya bucinnya Naka sama kayak Nina yang dulu ngebucin Yesung. Bahkan di depan lo, gue maunya gue terlihat begitu. Tapi, lama-lama nggak kuat, Dis. Lo tau kan rasanya gimana?"

Aku tetap diam.

"Gue tahu, *ending* gue dan Naka bukan persatuan. Tapi, gue berdoa sama Tuhan, cuma pengen dia tahu perasaan gue. Pengen dia punya rasa yang sama. Itu doang."

Terus gimana kalau itu beneran, Ra? Bukannya tambah nyakitin ketika kita saling mencintai tetapi tetap tak bisa bersama?

"Si Kelinci itu pasti orangnya baik banget. Taat sama Tuhan. Dia bisa dapetin hal sebaik Naka. Itu jelas kado istimewa."

Lo cuma nggak tahu, Ra, gimana Kia menyakiti hati Naka dengan kepolosannya. Lo berhak dapet yang lebih baik dari Naka. Gue percaya itu.

Selanjutnya, kami sama-sama diam. Sepertinya semua yang ada di kepala Tiara sudah ia keluarkan. Aku memang tak bisa membantu banyak hal, tetapi dia jelas tahu aku terus di sini. Untuknya.

Sampai keheningan itu dipecahkan oleh bunyi suara telepon.

Milikku.

Dari Sangkakala.

Aku menolaknya. Tiara memicingkan mata saat panggilan kembali masuk. Aku baru saja akan menolaknya lagi, tetapi Tiara menahanku. Dia mengangguk pelan.

"Halo."

"Kepencet kah?"

Aku memutar bola mata. Pede banget dia kalau aku nggak sengaja tekan timbol *decline*. Apa dia berpikir aku akan selalu menerima semua hal tentangnya? "Kenapa?"

"Lagi di mana sekarang?"

"Langsung ke intinya aja, Sangka. Dimajuin lagi soal pestanya?"

"Bukan, bukan." Dia tertawa pelan. *"Biasanya perempuan suka diajak obrolan ringan. Tapi okay, kita langsung ke intinya. Mamimu undang aku buat acara besok malam di rumahmu."*

"Terus?"

Aku bersyukur kalau aku bukan tipe orang yang jatuh cinta di pertemuan pertama. Kalau tertarik fisik doang, aku memang iya. Tapi untuk sampai menjadi bodoh, maaf-maaf aja ya, Tuan Terompet. Apalah arti fisik kalau kepribadianmu sama sekali nggak bagus.

Cih, dia kira aku bodoh.

"Pertanyaannya nggak mau diganti, Judistia?"

"Misalnya?"

"*Misalnya begini* 'Wow. Kamu memang pantes diundang acara Mamiku, Mas. Mau dateng bareng? Atau kita janjian pakai baju senada?'" Dia mengembuskan napas lumayan kencang. "*Gimana? Itu jauh lebih menggambarkan Judistia yang manis, kan?"*

"Bukannya aku udah ngenalin sisi iblis dari Judistia ke kamu?"

Ya Allah, aku sangat bangga diberi banyak pelajaran soal lelaki lewat kegagalan. Inilah manfaatnya. Aku bisa melawan sekelas Arsanggah Narasangka.

Tawanya terdengar. Sementara aku menggeleng pelan ketika Tiara bertanya tanpa suara.

"Si bajingan lagi ngeprospek calon mangsa," bisikku pada Tiara. Dia langsung tertawa kecil dan memberi dua jempol.

"Siapa yang bajingan, Dis?"

"Kamu."

"Bad word. *Nanti mami tahu, kamu dimarahin. Tapi, karena aku bukan tipe pengadu, kamu lolos kali ini.*" Pada akhirnya, aku juga ikut

tertawa. "*Ohya,* Nduk, *buat ke pesta papa, kamu bisa pake hari itu buat jalan bebas. Karena aku nggak jadi dateng.*"

ALHAMDULILLAH.

"*Aku juga nggak bisa temuin kamu setelah besok. Kalaupun aku nggak ada kabar sama sekali, aku tetap baik-baik aja,*" katanya, seolah aku membutuhkan semua itu. "*Aku mau fokus ke klien menyebalkan satu ini dulu. Sebentar lagi selesai biar aku bisa segera fokus buat pindah ke projek yang lebih besar.*"

"Kamu nggak perlu ngomong sepanjang ini, asal kamu tahu."

"Ohya? Kenapa?"

"Nggak penting buatku."

"Perempuan selalu suka kepastian. Suka dikabari. Biar nggak mikir macam-macam. Kamu masih perempuan kan?"

Aku tertawa, mencemooh. Tiara terlihat kebingungan, tapi aku belum mau menjelaskan padanya. Fokus ke si Babon satu ini dulu. "Dan siapa kamu sok-sok an mau ngabarin aku? Aku bahkan nggak butuh semua itu."

"Artinya kamu butuh itu. Aku sedikit paham soal jalan pikir perempuan, Judistia. Jadi, hati-hati."

"Ohya? Perempuan yang kayak gimana? Karena kalau aku bilang aku nggak butuh, berarti artinya memang aku nggak butuh. Hal itu nggak penting buat aku. Alias bodo amat. Sampai sini paham, Mas Sangka?" Aku meminjam kalimat penutup yang biasa ia gunakan.

"Well, obviously you know how to make me amazed." Lah? "*Aku makin penasaran. Sampai ketemu besok, ya. Aku tutup dulu.*"

Tolong banget, ini kenapa kepala bagian belakangku jadi berat ya setiap ngobrol dengan dia. Beneran nggak baik buat kesehatan.

"Jadi, apa yang udah gue lewatin, saudari Judistia?"

Hadeh.

Belum lagi harus cerita sampai tuntas dengan nyonya cerewet satu ini. Boleh enggak sih aku punya asisten untuk ... *THANK, GOD*! Naka nelepon di waktu yang tepat! Saat kutunjukkan layar *hape*, Tiara langsung salah tingkah. Menyingkirkan rambut ke belakang telinga kanan.

Dan untuk memberinya hadiah, aku nyalakan *loud speaker* agar dia bisa mendengar oborolanku dengan pujaannya.

"Halo, Ka."

"Lagi teleponan sama siapa sih? Di mana, Ly?"

"Kenapa?"

"Kenapa lo selalu jawab pertanyaan dengan pertanyaan lain?"

"Suka-sukalah. Apaan?"

"Besok pulang ke rumah, udah tau?"

"Udeeeeeh. Dandan yang cantik. Jangan telat. Harus tebar senyum ke penjuru bumi. Ada peraturan baru?"

Naka tertawa pelan. Tiara malah senyum-senyum. Sesederhana itu ya, Ra, bahagia kalau sedang jatuh cinta. "*Ly.*"

"Hm?"

"Ajak Tiara juga ya."

"Hah?" Aku dan Tiara sama-sama melongo bego.

"Itu pesan mami."

Yaelah. "Ya kan udah tau kalau biasanya juga anak tuyul itu selalu gue bawa apa pun acaranya di rumah. Ngapain pake diingetin segala." Lo bohong ya, Ka? Itu bukan perintah mami, kan? Sebenarnya ada apa ini, Tuhan? "Lo salah denger kali."

"Enggak kok. Mami memang bilang gitu. Tanya aja nanti kalau nggak percaya. Katanya, dia beberapa hari ini nggak liat Ara update story, jadi kangen gitu."

Aku memicingkan mata, Tiara senyum lebar. Menang banyak dia karena jadi topik teratas dalam keluargaku.

"Sejak kapan lo punya panggilan khusus buat temen gue? Gue aja nggak punya."

"Ly, bisa nggak pertanyaannya nggak menyudutkan gue? Temen gue ada yang namanya Tiara dan dia dipanggilnya begitu. Udahlah. Ngomong sama lo akan selalu begini. Gue tunggu besok."

"Bentar bentar!"

"*Apaan*?"

Aku menelan ludah sebelum bertanya, "Kia dateng nggak?"

Hening.

Jantungku rasanya kayak lagi lomba deg-degan. Seolah tahu apa yang ada di dalam dada Tiara juga. Sahabatku ini sedang memandangku dengan napas memburu.

"Enggak."

BAB XII

Kia.
Please, please. Kak judis aku perlu ngomong.

10 missed calls.

Kia
Aku perlu ngomong banyak. tolong aku, Kak Judis.
Aku pengen bebas.

Wait ... Kia kenapa?

Apakah ini bentuk drama karena kenyataannya dia nggak datang ke rumah? Apakah ini salah satu senjatanya untuk menghancurkan baik Naka juga keluargaku?

Aku *scroll* lagi *chat*-nya, ternyata ada banyak *chat* masuk dan panggilan tak terjawab selama aku mempersiapkan diri.

Kia
Aku tahu Kakak bakalan lebih dengerin Abang daripada aku, tapi please, aku perlu ngomong sekali aja.

.

Aku menarik napas dalam-dalam. Mengurungkan niat untuk menyalakan mesin, dan memilih untuk mengubungi gadis remaja itu.

Dia bahkan menjawab di dering pertama.

"Kak Judis!" Suaranya terdengar terengah-engah. "Aku cinta Abang, aku ngerasa dia lelaki baik, tapi aku nggak mau dijadiin korban. Aku nggak mau hidup bareng orang yang bahkan punya tujuan lain."

"Kia.... kamu kenapa? Kamu lagi ngomongin apa?"

"Aku pusing. Aku takut. Aku sakit banget." Sekarang dia malah menangis. Aku makin kebingungan. "Bantuin aku, Kak. *Please*. Aku nggak tahu harus gimana dan cerita ke siapa."

"Okay. Tenang dulu. Kamu di mana?"

"Di kost temen."

"*Share location,* biar gue ke sana."

"*No, no.* Aku *share loc* kafe deket sini ya. Kakak ke sini."

"Apa pun terserah. Lo jangan macem-macem. *Stop crying,* dan kontrol diri. Tunggu gue. Ngerti?"

Beberapa detik setelah telepon mati, dia beneran kirim lokasi. Ah, aku tahu kafe itu! Kulempar *hape* ke kursi sebelah, kemudian menyalakan mesin dan langsung keluar *basement.* Anak orang jangan sampai kenapa-napa. Aku memang nggak menyukainya soal dia yang memanfaatkan Naka, tapi bukan berarti aku setuju dia terluka. Terlebih, dia sendiri yang nekat melulai diri sendiri.

Mau perihal apapun masalahnya saat ini, aku sudah terlibat dengan dia menghubungiku. Jadi, aku pasti punya andil kalau ke depannya dia ada masalah kan?

Ya Allah, jantungku kayak lomba lari dengan organ dalam lainnya.

Tanganku bahkan bergetar di atas kemudi.

Fokus, Dis, fokus! Kunci utama adalah fokus dan tenang. *Please*, lo bisa ngelakuin ini, Dis! Jadilah orang baik dan berguna, Dis. Okay, Dis, bagus, tetap tenang. Jangan gugup. Lo lagi dalam mobil, di tengah jalan raya, barengan sama kendaraan yang ngebut lainnya.

Akhirnya .... "*I love you*," ucapku pada diri sendiri, merasa bangga karena berhasil sampai di parkiran kafe yang Kia maksud.

Aku selamat.

Tuhan, aku selamat.

Sekarang, aku akan mengetahui apa yang terjadi dengan Kia dan mungkin aja ikut menyelamatkannya juga. Dan, nggak susah buat nemuin dia di kafe yang nggak rame-rame banget ini. Wajahnya yang cantik memang mencolok banget.

"Hai."

Air matanya langsung mengalir. Aku makin panik dan buru-buru mendaratkan bokong, mengambil tisu dari dalam tas dan mencondongkan tubuh buat ngelap pipinya. Tapi, dia malah menjadi.

Salah besar, kenapa tadi ketemuanya harus di sini. Ah bodo amat!

"Kenapa? Kia ... hei!"

"Aku mau putus dari Abang. Aku mau udahan. Aku udahan aja."

"Yaudah putus." Dalam hati aku lega banget, karena akhirnya dia ...

"Abang jahat banget. Dia jadiin aku cuma pelampiasan. Kakak ngerti nggak sih rasanya jadi aku?"

Ya Tuhan. Apa dia begini agar seolah Naka yang bersalah padahal ini hanya karena ketidakdewasaannya?

"Dia baik. Dia keliatan sayang banget. Baik ke semua keluargaku. Protektif walau kadang berlebihan. Mau melakukan segala cara kalau aku ngambek. Nyatanya?"

"Kamu bilang dia bosenin. Kamu kenalan dengan cowok baru dari LINE."

"*What*?" Dia makin menangis. "Jadi Abang udah cerita sama Kakak?"

"Kia. Aku tahu rasanya bosan itu nggak enak. Tapi kalau memang kamu udah nggak mau sama dia, yaudah menjauh." Aku menatapnya dalam-dalam. "Tapi, karena Naka ini memang bucin banget ke kamu, kenapa sih kamu harus begini? Kenapa dapet orang sebaik Naka nggak cukup buat kamu?" Dia malah tertawa, tetapi air matanya terus mengalir. Buru-buru dia mengusapnya. "Coba dong, di luar sana banyak orang yang nggak seberuntung kamu. Dapet cowok jahat, tapi dia harus bertahan."

"Dan, apakah aku harus jadi salah satunya juga, Kak?" Maksudnya apa? Aku mau nanya, dia keburu melanjutkan, "Gimana

aku harus bertahan sama orang yang kukira ngasih semua perhatiannya ke aku, tapi nyatanya aku cuma dijadiin tumbal, Kak Judis? Aku mungkin memang masih kecil, tapi hati nggak nggak pernah pandang usia kan?"

"Maksudnya gimana?"

Aku menelan ludah. Pikiranku mulai nggak keruan. Ke mana-mana. Logikaku seolah kasih signal kalau ini pertanda nggak bagus. Tatapan mata Kia seakan menyiratkan kekecewaan.

Jantungku.

"Aku cuma dijadiin alasan supaya Abang nggak terlihat cinta sama orang lain. A-aku ... aku cuma pelampiasan, Kak Judis. Tahu rasanya gimana?"

"Kia ... aku nggak paham."

"Aku tahu, Kak Tiara punya segalanya. Fisik sempurna. Dewasa. Otak pinter. Dia lanjut S2. Sementara aku cuma anak kecil, yang dikasih perhatian dan ucapan cinta, terus percaya gitu aja. Nyatanya ... itu permainan doang."

Aku tertawa.

Itulah responsku.

Kusandarkan punggung ke kursi, aku nunjuk Kia sambil tetap ketawa. Anak kecil sekarang sudah pada jago akting.

Keren.

"Aku nggak mau hidup bareng orang yang mencintai orang lain. Masa depanku masih panjang, Kak Judis. Tapi Abang nggak mau diputusin, cuma karena dia nggak punya pelindung lagi buat nutupin perasaannya ke Kak Tiara."

Hah! Lucu amat.

"Aku udah coba buat selingkuh dari dia, dia tetap nggak mau mutusin. Kita berantem tiap hari, tapi dia tetap nggak mau mutusin. Aku harus gimana?"

Itu bukan Nakaku. Jelas bukan.

Bohong aja ini Kia.

"Aku pusing mikirin kuliah awalku, aku juga pusing mikirin hatiku. Aku sayang dia, Kak Judis. Sayang banget. Tapi, sayangku nggak bisa bikin Abang lepas sayangnya buat kak Tiara."

"Ki ...."

"Aku bingung, Kak."

"Sejak kapan?"

"Apanya?"

"Naka ke Tiara."

"Aku nggak tahu. Dia nggak mau ngaku. Aku tahu ini karena ada notif memori foto di *hape*nya. Aku memang nggak pernah cek galerinya sebelumnya. Pas kubuka itu foto Kak Tiara di tahun ... aku lupa, kayaknya di rumah kalian. Soalnya ada Kak Judis juga lagi duduk dan ketawa-tawa gitu."

Kepalaku rasanya mulai berputar.

"Kia ..."

"Tolong, Kak. Aku nggak masalah sakit hati sekarang, tapi aku nggak mau hdiup terus bareng dia dengan sakit hati itu. Putus sama Abang mungkin bikin patah hati, tapi aku percaya aku bisa sembuh. Tolongin."

"Lo harus hidup lebih baik. Buang cowok bajingan kayak Naka. *He doesn't deserve you.*"

"Gimana caranya?"

"Pergi yang jauh. *Block* semua kontak Naka. Tapi sebelum itu maki dia sepuasmu. Kalau dia ngapa-ngapain, kamu tahu harus hubungin siapa kan?"

"Kakak."

"*Good.*"

"Makasih banyak, Kak. Aku pulang. "

"Sama-sama."

Sama-sama, Kia. Pulanglah. Hidupmu harus seindah wajahmu. Masa depanmu nggak boleh dirusak lelaki yang bahkan nggak bisa menghargaimu.

Terus lo sendiri gimana, Dis? Aku nggak tahu. Bokongku kayak dipaku di kursi, nggak bisa kuangkat. Tubuhku juga kaku. Padahal, aku pengin cepetan pulang, temuin Naka, tampar dia bolak-balik, tinju dia, cekik dia, maki-maki dia. Kemudian aku ngadu ke papi, biar dihajar cowok berengsek satu itu.

Ya Allah.

Rasanya nggak keruan. Aku memang sudah terbiasa bertemu dengan para lelaki bajingan. Dan, aku merasa layak untuk memaki juga nge-*judge* mereka karena aku punya dorongan dari Naka dan papi---dua lelaki yang sangat hebat dan baik dalam memperlakukan perempuan. Seenggaknya, aku berpikir begitu.

Nyatanya, Naka nggak berbeda. Dia sama. Harapanku ke dia sudah tinggi banget. Dia yang selalu mendukung prinsipku soal

kelayakan perempuan. Dia yang selalu bilang menyayangiku. Tapi, dia tidak menyayangi kaumku.

Dia penjahat.

Naka jahat.

"Mbak ... *are you okay*?"

"Naka jahat." Aku menggeleng. Merasakan air mata mulai mengalir di pipi. Tapi, aku nggak mau ngelap, aku susah banget *make up* begini. Perlu waktu lama. "*Men are from mars, and they're fucking fuckers.*"

"*Fucker. Indeed.*"

Aku tertawa.

Dia memandangiku, sebelum akhirnya duduk di kursi bekas Kia. Kedua tangannya dipangku di atas meja.

"Dia padahal baik." Aku nggak kenal orang ini, nggak apa kan? *I just need to vent my feeling.* Setelahnya toh kami nggak akan ketemu. Yang penting aku lega. Makasih, Tuhan. "Cowok yang ngehargai prinsip cewek. Gue pikir dia adalah salah satu aset berharga dunia. Lo tahu, cowok baik udah langka kan?"

"Okay."

Aku tertawa, lagi. Kulihat sekeliling, orang-orang yang tadi ada ketika aku masuk, sudah berganti dengan orang lain. "Nyatanya dia juga berengsek. Pecundang. Nggak berkelas. Tolong banget ya, kenapa sih cowok bisa sebangsat itu?"

"Okay." Dia kelihatan mau ketawa, tapi malah jadi senyum tipis. "Mbak pengen saya lakuin sesuatu? Mukul *that fucker* misalnya?"

"Bisa?"

"Bisa. Mau?"

Aku menggeleng.

"Atau, balik ke resepsinya buat maki-maki dia? Biar saya temenin. Mau?"

"Lo mikirnya gue patah hati ya?"

Dia mengangguk.

Ya, memang begitu pasti terlihatnya. *Dress* hitamku yang cantik ini. *Make up*-ku yang memukai. *Style* rambut pendeku yang keren. Aku mungkin kelihatan baru balik dari pernikahan mantan. Padahal, ini lebih parah dari patah hati. Ini tentang seseorang yang paling kupercaya.

"Cewek dengan tampilan pesta begini, sendirian di kafe, nangis. Dilihatin orang-orang tanpa disamperin."

"Memang kadang mereka cuma mau tahu, tanpa beneran peduli."

"Tapi saya di sini. Sekali lagi, Mbak pengen saya lakuin sesuatu?"

"Kenapa lo peduli? Kenapa nggak kayak yang lain aja yang cuma liatin doang?"

"Ada yang bisa saya lakuin?"

"*Thank you*, Mas Orang Asing." Air mataku malah semakin lancar. "Gue mau ke mobil, tapi nggak kuat jalan. Tapi masa digendong?"

"Dibantu tuntun jalan, mau?"

Aku mengangguk. Berusaha untuk tetap tenang, berhenti menangis dan mengiyakan saat Orang Asing ini bilang "Maaf ya, saya pegang tangan Mbak", kemudian kami berjalan keluar kafe, sambil dilihatin orang-orang-yang-hanya-penasaran.

"Mobilnya yang kuning."

"Okay. Pelan-pelan. Sini saya pegangin dulu tasnya." Dia sudah berhasil membantuku duduk di balik kemudi. "Mbaknya yakin bisa nyetir sampe rumah?"

"Bisa."

"Tunggu sebentar. Cuma sebentar." Aku nggak tahu maksudnya, tetapi aku nurut dengan nggak menyalakan mesin sampai akhirnya dia kembali, membawa sebotol air mineral berukuran mini. "Minum dulu, biar fokus. Hati-hati ya."

"Makasih, Mas---"

"Gadi. Gadi Bathara."

Aku mengangguk. Memberinya senyum. Kemudian kututup kaca pintu mobil, sambil pikiranku terus berkelana. Kamu kelihatan baik, Mas Gadi. Apa di kehidupanmu yang nyata, kamu juga berengsek? Apa di dunia ini memang sudah tidak ada lagi lelaki yang menganggap perempuan itu berharga? Apa sesungguhnya papi juga jahat, tapi, yang tahu hanyalah mami?

Aku mengintip lewat spion, sosoknya masih berdiri, sampai lama-lama beneran hilang.

Dis, keindahan antara cewek dan cowok, kayaknya memang cuma ada di fiksi. Realita nggak seindah itu. Aku tiba-tiba tertawa, naif banget ya aku tuh, berpikir mau menikah muda, dengan semua 'bekal' yang kuanggap sudah layak. Ditambah hanya untuk

pembuktian ke Nina. Padahal, kepribadian seseorang nggak bisa berubah hanya karena bekal kita banyak.

Membangun sebuah hubungan nggak semudah ketika kita menambatkan hati.

Wait ... kenapa mereka ada di halaman rumah?

"Lily *astaghfirullah*!" Mami teriak pertama kali, menghambur ke arahku saat aku berhasil keluar dari mobil. "Kenapa *hape*nya harus mati? Kenapa nggak bilang dulu kamu ke mana?"

Hape-ku mati?

Aku bahkan nggak lihat lagi setelah Kia kirim lokasi.

"Bang, telepon papi, bilang Judis udah di sini. Jangan sampe dia bikin keributan di kantor polisi karena ditolak laporan kehilangannya."

What?!

"Mami takut. Tiara bilang, kamu terakhir *chat* kalau mau *otw* nyusul dia. Tapi kamu nggak dateng-dateng."

Dia di sana.

Tiara.

Sahabatku.

Berdiri di sebelah ... Sangka.

Aku mendekatinya, dia langsung memelukku erat. Mengatakan ketakutannya beberapa waktu tadi. Sementara aku, malah ketakutan hal lain, Ra. Soal perasaan lo yang terbalas. Soal keberengsekan Naka---cowok idaman yang baik versi kita berdua.

Dan, Naka menemukan pandanganku setelah memasukan *hape*-nya ke saku. Dia menghampiri. Memelukku dengan sangat erat. Tapi ... aku nggak membalas pelukannya. Sama sekali.

Aku mau bunuh dia.

"Gue takut banget lo kenapa-napa, Ly. Jangan begini lagi. Lo harus tahu seberapa berharganya elo buat kita semua."

Ohya? Ohya Terus gimana dengan Kia? Gimana dengan kebejatan lo terhadap Kia?

Sayangnya, mulutku bungkam.

"Mi ...."

"Ya sayang?"

"Acaranya udah bubar?"

"Dibubarin papi. Udah nggak apa. Yang penting kamu nggak apa-apa. Kita masuk yuk." Mereka semua berjalan ke dalam rumah.

Kecuali Sangkakala. Dia masih diam di tempat. Aku berjalan, melewatinya, tapi dia menahan tanganku.

"Kamu ngelakuin ini karena aku dateng?"

"Lepas."

"Karena nggak mau lihat aku?"

"Lepas!"

"Bisa sedikit lebih dewasa, Judistia?!"

"Siapa kamu sampe berani bentak-betak aku?!"

"Masih penting buat bahas siapa aku dan kamu? Mau sampe kapan kamu begini karena berusaha bales dendam denganku? Dengan begini, harusnya kamu tau kamu belum layak ngotot menikah, Judistia. *You need to grow up.*"

Aku tertawa. "Iya. Aku memang masih bocah dan kesalahan besar pernah kenal sama kamu!" Aku sampe pusing ya Allah. Masalah Naka-Kia-Tiara belum kelar, Sangkakala malah menyodorkan diri sebagai tumbal pelampiasan. Kenapa lelaki pada begini semua?! "Yang dewasa dan layak di sini memang cuma kamu!"

"Aku nggak pernah bilang layak menikah, *that's why I'm still single.*" Tatapannya, tak seperti Sangka yang biasanya. "Hiduplah selalu

dengan pikiranmu, Dis. Karena kamu cuma akan percaya dengan sudut pandangmu."

Dia meninggalkanku.

Why?!

"Bajingan semuanya!"

BAB XIII

"Tolong ambilin tas gue dong, Ra."

"Sebentar," jawabnya. Beberapa detik kemudian ... "Nih. Ada lagi? Lo butuh sesuatu? Udah makan belum?"

Aku menggeleng pelan. Tanganku masih terus merogoh tas tetapi tetap tak menemukan benda yang kucari. Ke mana dompet sialan itu. Semuanya sialan! Hari ini kenapa berat banget melaluinya ya Allah.

"Lo nyari apa, Beb?"

"Dompet gue nggak ada, Ra. Apa di mobil ya?" Aku sudah berdiri, hendak keluar kamar, tetapi Tiara menahan dan mendorong pelan pundakku hingga aku kembali duduk di pinggiran ranjang. Aku mendongak, menatapnya bingung. "Kenapa?"

"Biar gue aja. Lo pucet dan agak berantakan. Nggak enak badan ya? Tunggu di sini bentar. Kuncinya mana?"

Aku menunjuk nakas samping lemari pakaian.

Selepas dia menghilang dari pintu, aku menemukan tisu dari dalam tas, lembaranya berantakan. Ini pasti saking buru-burunya aku ketika melihat Kia menangis. Ya Tuhan, Kia ... Naka .... Aku tertawa. Ternyata, memang tidak ada orang sempurna di dunia ini ya. Aladdin-ku yang sempurna pun, baru aja nunjukkin kekurangannya.

Kekurangan yang berengsek.

"Kepala gue pusing banget." Aku memaksa diri berdiri, mengisi daya *hape* dan menunggunya beberapa waktu sampai benda itu menyala. "Pantesan pada panik. Panggilan tak terjawab sebanyak ini." Senyumku mengembang.

Panggilan tak terjawab dari papi.

Pesan dan panggilan dari mami.

Panggilan dari Naka.

Pesan dan panggilan dari Tiara.

Terakhir, panggilan dari Sangka.

Lelaki itu ... kenapa tadi dia terlihat marah banget? Apa wewenangnya sampai dia merasa dia berhak memperlakukanku begitu? Membentak? Meninggalkanku dengan kemarahan di wajahnya? Aku bahkan bukan kekasihnya.

"Ly, boleh masuk?"

Ah!

Dia Aladdin-ku. Nakala Ghassan.

Anyway, kemana si Tiara? Ambil dompet di mobil kok kayak mau haji lamanya. Tapi bagus deh, daripada bertiga di sini dalam kondisi sekarang, jelas nggak bagus buat aku. Aku takut nggak bisa menyembunyikan fakta dan malah memperkeruh suasana.

"Masuk aja. Ngapain pake izin segala."

Ia melangkah pelan. Aku memperhatikannya dengan saksama. Jangan melewatkan sedetikpun dengan mengedipkan mata, Dis, Perhatikanlah baik-baik cowok yang bisa jadi malaikat dan iblis di satu waktu. Itu---mungkin---prestasi besar buat kaumnya.

Ia duduk di sebelahku, di sofa abu-abu dekat jendela. Akhirnya aku menaruh *hape*, menghadapnya.

Mata itu ... yang selalu menawarkan ketenangan setiap aku marah hingga membabi buta atau bahkan kecewa.

Hidungnya ... adalah salah satu terbaik yang dia punya. Aku selalu membanggakannya di depan teman-temanku.

Bibirnya ... adalah bagian terbaik. Yang kutahu, Kia beruntung karena bisa merasakannya ketimbang Tiara hanya bisa mengagumi.

Tapi, semua hal terbaik itu membuatnya justru menjadi buruk.

"Lo kenapa?"

"Gue?" Aku tertawa. "Lo tahu kalau lo ganteng?"

Dia diam.

Itu selalu membuatku penasaran. Kalau Sangka kan sudah jelas, dia tipe lelaki yang sangat menghargai diri sendiri. Dia tahu dengan pasti kalau dia menarik dari sudut manapun, *that's why* dia bertingkah menyebalkan.

Nah, sekarang, aku penasaran. Apakah lelaki yang di hadapanku ini juga sadar kalau dia menarik? Mungkin saja iya, karena nyatanya dia bertingkah super ...

"Lo tampil cantik begini, tandanya lo udah siap dateng. Tapi, ditungguin lama, ternyata lo nggak muncul juga." Ngomongnya sama sekali nggak kelihatan bajingan macam Sangka. Aku tertawa kecil, membuat kedua alis Naka hampir menyatu. Ekspresi favoritku banget. "Ly."

"Terus kenapa nggak jadi aja acaranya?"

"Saat lo bilang *otw* ke Tiara tapi nyatanya lo nggak nongol juga, menurut lo kita bakalan tetap---"

"Siapa?"

"*Sorry*?"

"Gue bilang *otw* ke siapa?"

"Tiara kan?"

Aku ingin dengar sekali lagi. "Ke siapa?"

"Tiara."

Oh my goodness, saat dia menyebut nama sahabatku, jantungku berdetak nggak keruan. Aku segera menggelengkan kepala, ini hanya perasaanku saja. Aku pasti sudah gila.

"Ly, lo kenapa dari tadi ketawa terus? Lo ada masalah apa? Tadi mas Sangka langsung pamit, padahal dia sama paniknya kayak kita semua. Dia teleponin semua temennya, orang-orang kepercayaan papanya. Tapi begitu lo balik, kenapa dia nggak coba masuk sini dan ngobrol?"

"Gue nggak tahu. Harusnya tanyanya ke dia kan."

"Papi tadi mau masuk, kata Tiara lo lagi kacau, makanya papi mundur dan gue tahu, cuma gue yang lo butuhin saat kayak gini."

"Jijik. Pede banget."

Dia tertawa. Mengacak rambutku.

"Ka."

"Hm?"

"Gimana rasanya jadi berengsek?"

Ekspresinya seketika berubah. Jakunnya bergerak, mulutnya terbuka sedikit, tertutup rapat kembali. Matanya berkedip lebih cepat dari biasanya. Ya, aku menatapnya dengan mendekatkan wajah. Bahkan aku bisa merasakan napasnya yang memburu.

Perlahan, tanpa izin, air mataku mengalir. Tapi nggak apa deh, nggak perlu dielap. Aku cukup ketawa pelan aja untuk membuktikan aku baik-baik aja.

"L-lo abis ketemu siapa?"

"Coba tebak." Aku nyengir, mengusap pipi kasar. Dia mundur, aku maju dan kembali mendekatkan wajah kami. Dia nggak boleh menghindar apalagi berbohong. "Ya Kia lah, masa ketemu Luna Maya." Aku memukul bahunya.

"Apa yang kalian omongin?"

"Menurut lo apa?"

Mulutnya bungkam.

"Dia bilang, dia sayang banget sama lo. Dia masih kecil, akhirnya dia mengakui itu lho, Ka." Aku tertawa sendiri. "Tapi katanya,

perasaan dia tetep nggak main-main. Dia suka elo yang baik ke semua keluarganya, lah emang elo kan gitu ya. Terus katanya lo protektif berlebihan, ini sih yang gue jijik sama lo. Terus ..." Aku sengaja diam, menatap tepat di matanya.

"Te-terus?"

"Emang ada tambahan yang gue perlu tahu tentang lo?"

"Ki-kia cerita itu semua?" Dia terkekeh yang entah apa maksudnya. "Kalian ketemuan di mana? Pantesan dia gue *chat* nggak-_-"

"Ada satu lagi tambahannya, Ka. Ini juga jadi hal yang baru gue tahu. Ternyata, gue yang selama ini mikir separo dari elo, gue tahu semua tentang lo, gue salah kaprah. Elo lebih dari apa yang gue pikir. Hebat."

"Ly."

"Sebentar." Aku mengangkat tangan, menyiapkan kekuatan, kemudian menamparnya sekuat tenaga. Pipinya langsung merah, matanya membulat, menatapku seolah tak percaya. "Makanya gue tanya, gimana rasanya jadi berengsek? Enak?"

Air matanya langsung turun. Kepalanya menunduk. Tak menunggu lama, aku langsung memeluknya. Menangislah sepuasnya,

Ka. Aku tahu, ada rasa sakit yang lo rasain dibalik sakit yang lo kasih ke Kia. Tapi, Ka, lo nggak perlu melukai orang lain hanya karena lo pernah terluka. *Well*, aku tahu, sekarang harusnya kalimat itu ditujukan untuk diriku sendiri. Sakit hatiku terhadap Nina dan Randy, membuatku memaksa Sangka untuk menikah padahal dia bahkan tak punya alasan untuk berumah tangga.

Jadi, bukankah aku dan Naka sama-sama berengsek?

Lantas, pantaskah aku menyalahkannya?

Mungkin memang nggak pantas, tapi, rasanya seribu lebih dari patah hatiku pada Randy. Naka adalah satu-satunya berlian yang ada di antara benda busuk lainnya. Dia harapanku bahwa masih ada lelaki baik di luaran sana.

"Gue jahat, Ly. Tapi kalau gue putus sama dia, gue lebih jahat lagi."

"Seenggaknya dia bisa bebas. Ka, lo harus tahu ini, usia Kia, itu cuma mau hidup bareng orang yang dia cinta dan cinta dia balik. Beda sama gue, yang penting cowok baik, bertanggung jawab dan ... ganteng sih."

Dia tidak tertawa.

Aku mengusap kedua matanya dengan telapak tangan. Jangan jari-jari, terlalu romantis untuk bajingan kayak dia. Seharusnya sih dia protes karena kekasaranku ini, tapi enggak, dia cuma diam, terlihat menerima dengan lapang dada.

"Gue harus bertanggung jawab sama apa gue lakuin, Ly."

"Ka, gagal dalam sebuah hubungan itu wajar. Kia pasti sakit banget, tapi percaya sama gue, jauh lebih sakit kalau dia maksa buat bertahan padahal dia tahu lo nggak bisa kasih hati lo ke dia."

Naka mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan. "Gue bisa kasih semua yang dia mau. Dia boleh menguasai gue, Ly. Gue nggak akan pernah ninggalin dia. Nggak akan selingkuh."

"Ka, ini bukan masalah lo selingkuh secara fisik atau enggak. Karena asal lo tahu, apa yang lo lakuin selama ini juga disebut selingkuh."

"Masalahnya nggak sesepele itu, Ly!"

Okay, emosinya sudah mulai nggak kekontrol. Biasanya aku suka bagian ini, tapi kali ini jelas bukan pertanda baik. "Kenapa? Karena setelah nggak ada Kia, lo nggak punya alasan lagi di depan Tiara-nya gue? Setelah nggak ada Kia, lo nggak punya pelampiasan lagi? Karena---"

"Karena gue udah ambil hal paling berharga dari dia."

"Inget tadi pesen dokter Rangga apa?"

"Kecapekan, banyak pikiran." Aku memutar bola mata. "Emangnya dokter Rangga tuh dukun ya, Pi, kok tau-tauan aja kalau aku banyak pikiran. Logikanya, semua orang pasti punya pikiran lah, tandanya otak kita bekerja dong. Nggak keren ah dokter Rangga sekarang."

Papi tertawa.

Aku memiringkan tubuh, menghadapnya yang terbaring miring dengan sebelah tangan menyangga kepalanya. Ngobrol sama papi sedekat ini sudah jarang banget kulakukan. Biasanya hanya dalam keadaan aku sakit. Itu pun kalau aku ngaku dan pulang ke rumah, biasanya juga males. Setelah ke dokter, aku memilih untuk diam di flat.

"Jadi dewasa nggak enak ya, Ly?"

Aku ikut tertawa, mengangguk cepat-cepat.

"Itu bagian dari proses yang memang harus kita lalui. Marah, kecewa dan nangis karena keadaan nggak apa, tapi harus ada waktunya. Harus ada batasnya."

"Dulu papi juga gini? Pusing dan capek sama semua hal?"

"Ya. Papi pernah ada di titik ngerasa nggak berguna hidup, Ly. Karena patah hati." Papi tersenyum geli. "Papi pergi dari rumah, coba ngerasain berjuang sendiri. Nggak mudah ternyata, malah kayak gelandangan. Mau pulang, malu. Tapi, kerja keras akan membayar lunas. Walaupun, kadang tetap ada hasil yang nggak sesuai dengan proses. Makanya, sekarang Papi bangga sekali, dua anak kesayangan Papi bisa tumbuh hebat."

Aku tersenyum lebar.

"Papi dan Mami tahu, ada hal yang mungkin nggak kami paham. Sudah bukan masa atau memang hanya karena kami nggak perlu tahu. Tapi sayang, bukan berarti kami nggak bisa lagi diandalkan. Papi, Mami dan Abang akan jadi orang terdepan untuk Lily. Jangan pernah merasa sendiri. Bisa?"

Aku mengangguk. Beringsut mendekat dan memeluknya erat.

Papi dan mami pasti berpikir aku stres karena kisah cinta. Mereka wajar berpikiran begitu, melihat anak gadisnya pingsan di dalam

bathup pasti terlihat seperti gadis patah hati. Nyatanya memang, setelah pengakuan mengerikan dari Naka, aku nggak bisa berpikir apapun, tiba-tiba melangkah ke kamar mandi, dan berendam sampai aku sadar sudah di atas kasur.

"Sudah mau ngomong dengan orang selain Papi dan Mami?"

"Sama Naka belum."

"Sama mas Sangka?"

"Dia di sini?"

"Di bawah. Lagi ngobrol dengan Abang. Proyek dia hampir rampung sama klien yang menyebalkan itu. Katanya, sekitar sebulan lagi beneran beres total. Papi senang karena dia orangnya inisiatif banget, sering ajak diskusi tentang banyak hal." Ya Tuhan, dia menggebu-gebu banget. Terlihat sudah sangat yakin dengan si Sangkakala itu. "Katanya, Ly, ini terakhir dia ambil proyek. Ke depan, dia bakalan serahin ke anak-anaknya. Lalu, kabar gembiranya, dia ternyata interest juga sama digital agency. Pengetahuannya udah banyak malahan. Sudut pandang dia keren. Papi yakin dia dan Abang bisa ngembangin 3D jadi agency yang makin besar."

Aku kelu.

"Lelaki itu punya masa nakalnya, Ly. Dan kadar nakalnya juga berbeda-beda. Ada yang nakal saat kecil, tapi jadi lelaki pendiam dan bertanggung jawab di masa depan. Ada yang nakalnya juga telat."

"Kalau Papi?"

"Alhamdulillah nakalnya dulu."

"Separah apa?"

"Jual motor buat beliin tiket pacar, itu nakal enggak?"

Aku ngakak. "Banget! Dih apaan, bucin dari kecil. Sisa uangnya buat apa itu?"

"Itu udah SMA lho. Makanya, Papi nggak pernah melarang kamu dan Naka melakukan kesalahan. Harus berani tanggung jawab dan harus punya batas toleransi. Tapi Papi bingung, Abang nakalnya mau kapan ya, Ly?"

Perutku mendadak mulas. Aku pura-pura meringis sambil menggeleng.

"Papi turun ya. Mas Sangka bawain boneka besar lho."

"Demi?" Gila apa ya. Sogokan yang sama sekali nggak merepresentasikan seseorang dengan kesempurnaan yang ia bangga-banggakan. Heran. "Dikira aku anak TK kali. Tabungan melimpah atas nama aku, baru mau."

Papi terkekeh, membenarkan selimutku, kemudian mencium kening. "Kalau tadi Papi bingung karena Abang kapan nakalnya, sekarang Papi tahu, kamu nakalnya dari dulu sampai sekarang."

"Nggak gitu!"

Tawa kami mengudara. Tubuhnya sudah tak terlihat, sementara aku menarik napas dalam-dalam. Berusaha memahami semua ucapannya. Lelaki punya masa nakalnya. Itu ia bahas setelah pembicaraan mengenai Sangka. Artinya, papi sudah tahu. Dan, karena dia berpikir aku adalah anak baik, kemungkinan besar aku pasti menolak Sangka karena itu. Untuk itulah, papi berusaha meyakinkan.

Kedua, papi belum tahu soal Naka. Aku juga nggak berniat memberitahu aktivitas seksual Naka ke papi. Cowok kalem begitu, ternyata punya nafsu juga ya. Dunia memang lucu. Nggak pake cinta lagi. Aku jadi Kia, nggak akan kuputusin, tapi aku buat dia hidup kayak di neraka. Sayang, Kia cewek baik, cerdas dan nggak bengal kayak aku.

"*Knock, knock.*"

Aku melirik ke arah pintu, mendapati seseorang berdiri tegak, tetapi wajahnya tertutupi sebuah *teddy bear yellow* super besar. Ada dasi kupu-kupunya bercorak hitam.

"*Who's there*?"

"Mas Sangka."

"Apa Sangkakala bisa berubah jadi *teddy bear*?"

"Ini tangan pegel, boleh masuk?"

Aku hanya diam.

"Diam berarti ya?" tanyanya. "*Well, make sure you won't regret your decision.*" Belagu banget nggak paham lagi sama makhluk ini. "*Hello, I'm your new friend,*" serunya setelah berhasil berdiri di sebelah ranjangku. "*Please, call me Ted. Let's be friend,* Judistia."

Aku tertawa. "*Hello, Ted. You have the weirdest name.*"

"*Seeing you laugh makes me happy*, Judis. Kemarin kamu serem banget. Dan aku minta maaf karena bentak dan ninggalin kamu saat kamu belum selesai menjelaskan. Aku egois karena berpikir kamu seharusnya membutuhkanku disaat terpuruk."

"Kenapa?"

"*Sorry*?"

"Kenapa jadi sebaik ini?"

Dia tertawa. Meletakkan Ted di sisi tubuhku yang jauh darinya, kemudian ia duduk di dekatku. "Memangnya selama ini aku apain kamu? Kupukul? Kumaki? Kejahatan apa yang kulakuin? Hm?"

"*Bullying* verbal itu lebih menyakitkan ketimbang fisik, nggak mungkin kamu nggak tahu."

"Memangnya aku *bully* kamu?"

"Kamu jelas paham maksudku, Tuan Manipulatif yang merangkap juga jadi Tuan Persuasif."

Senyumannya lebar. Dia menatapku cukup lama, sebelum akhirnya satu kalimatnya keluar. "*Let today be a start of something new*. Yang kemarin tegangan listriknya tinggi banget, diturunin bisa dong."

"Kenapa kamu mau mulai sekarang? Waktu itu kamu tolak aku mentah-mentah."

"Siapa yang tolak? Memangnya nggak kelihatan kalau aku tertarik?"

"Tapi kamu bilang kita berbeda."

"Berbeda bukan berarti nggak suka, Judistia."

"Ya ya, Arsanggah Narasangka dengan semua kalimat penyangkalannya."

Dia tertawa. "Jadi?"

"Harga diriku cuma sebatas *teddy bear*?"

Dia tergelak. "Katanya Judis sudah punya segalanya, apa yang dimau memangnya?"

Aku mengangkat tangan kanan, kuperlihatkan jari manis di depannya. "Aku belum punya cincin yang melingkari jari ini." Bajingan ini kenapa nggak bisa meninggalkan sisi menariknya dulu sebelum menemuiku.

Aku benci, tetapi aku tetap menyukai semua yang melekat padanya. Walaupun aku yakin ini bukan cinta ... atau hanya belum?

"Bilang aku lebih menarik dari Abiandra Gadi Bathara, *I'll give you a ring.*"

"*W-wait* ... siapa?"

"Kemarin kamu ketemu sama adikku. Di sebuah kafe. Kamu dalam keadaan kacau."

"Adikmu? Demi apa?"

"Ya nggak demi apa."

"Sangka, *please*, tapi Mas Gadi itu cowok dewasa dan ... nggak mungkin sih."

"Memangnya aku bilang kalau adikku cowok kecil?"

"Kamu bilang masih kuliah! Kenapa malah senyum?"

"Kamu inget kalimatku dengan baik. Aku merasa terhormat." *Astaghfirullah*. "Dia memang lagi lanjutin S2 di usianya yang sekarang ... 29 tahun kayaknya."

Ini apalagi ya Tuhan ... kenapa semuanya berbarengan dan serba kebetulan ... *wait*, Naka bilang dia telepon semua orang untuk mencariku dan apakah mas Gadi berhasil melakukan tugasnya? Sialan. Kalau dia sungguh adiknya Sangka, berarti benar dia sama bejatnya.

Begitulah, Dis, nggak ada cowok baik-baik.

"Dia sedang nyiapin tesis."

"Oh kuliahnya di sini?"

"*Did I state* dia kuliah di luar negeri?"

"Enggak sih. Okay. *Thank you* buat Ted-nya."

"*I want you to promise me something.*" Omongannya bikin alisku berkerut. Tapi, aku berusaha tetap tenang karena dia kelihatan serius

banget natap aku. Mulutnya juga kembali terbuka ... "*When you're frustrated, please call me. I'll let you vent off your feelings. I'll try to be a good listener.* Bisa?"

Dia ... kenapa menjadi Sangka yang berbeda?

Dan, aku kenapa menjadi Judis yang berbeda dengan tetap diam, nggak membentaknya seperti biasa?

Ah, ini pasti efek obat.

BAB XIV

"Bodoh kok kebangetan sih, Dis." Aku berkacak pinggang, mendelik pada sosok yang menjijikkan di dalam cermin panjang itu. "Coba deh lo inget baik-baik. Ya Allah, amit-amit enggak banget. Kenapa kemarin gue se-*mellow* itu cuma karena Naka? Tolol. Naka bajingan ya biarin, yang salah elo," tunjukku tepat pada muka si cewek berantakan. "Ngapain berharap ketinggian ke Naka. Inget, kata Papi, semua punya masa nakal dan kadarnya masing-masing."

Aku menarik napas dalam-dalam. Kuhembuskan perlahan.

Kepalaku rasanya berat sekali.

Aku butuh hiburan. Aku butuh apapun yang bisa bikin energiku kembali. Aku harus kembali jadi Lilyoka Judistia. Nggak penting mau Naka bajingan atau enggak, itu hidup ... *well*, aku tetap peduli pada

masa depannya. Tetapi, saat ini, aku beneran malas berurusan dengan dia dulu.

Untuk itu, ayo bangkit, Judis. Bagus. Ambil handuk bersih, keringkan wajahmu, rapikan rambutmu dan mari kembali ... "*Oh my goodness*! Apa yang udah gue lakuin semalam! Boneka ini! *Stupid* Judis *stupid*!"

Aku meraihnya dengan susah payah. Semua kejadian semalam, di atas ranjang ini, beneran bikin aku jijik dengan diri sendiri. Bisa-bisanya aku menyambut ramah Sangkakala dengan semua sogokan kalimatnya ditambah benda besar nggak berguna ini. Okay, dari awal aku akui dia menarik. Tapi itu hanya secara fisik, sisanya *no way*. Logikaku masih sangat sehat dengan nggak terjatuh pada pelukannya begitu mudah.

Aku terbahak mengingat kalimatnya yang super manis itu. "*Primis mi simthing*. Hilih. Omongan besar doang." Kugotong susah payah si boneka malang ini, kemudian aku menuruni tangga dengan hati-hati. "*I'll try to be a good listener* katanya? Makan tuh member baru lo bernama Nakala Ghassan."

"Lho lho lho. Ini apa? Bonekanya mau dikemanain?"

"Mau aku buang, Mi."

"*Astaghfirullah*, Lily. Pemberian mas sangka kok bisa-bisanya mau dibuang. Jangan! Nggak baik buang-buang begituan. Semalam kamu terima kok sekarang mau dibuang."

"Semalam itu kesalahan. Aku yakin aku lagi di bawah pengaruh obat." Bernamakan Bajingan Nakala Ghassan, Mi. Dia mengecewakan. Aku juga terlalu bodoh. "Jadi, udahlah, Mi. Mbak Nia! Mbak Nia ke mana, Mi?"

"Lagi nyusun sayur di kulkas."

"Mbak!"

"Iya, Mbak?" sahutnya tergopoh-gopoh. "Maaf tadi lagi di belakang."

"Tolong dong ini jauhin dari pandangan aku. Buang aja ke mana gitu."

"Jangan, Mbak," cegah mami.

"Buang, Mbak."

Mbak Nia terlihat kebingungan, menoleh ke arahku dan mami bergantian.

"Terserah deh, yang penting aku nggak mau liat lagi." Aku mengabaikan panggilan mami, segera berlari menaiki tangga. Aku

harus segera pergi dari sini, kalau nggak mau kepalaku pecah atau aku melakukan kesalahan fatal lainnya seperti semalam. "Minggat, Dis. Minggat dari sini. Tenangin diri dulu. Jangan Naka, Sangka ataupun Gadi. Satu geng itu."

AH!

Aku mempercepat lariku untuk segera sampai di dalam kamar. Mencari *hape*, aku mendial nomor Tiara.

"Hai, udah enakan?"

"Jijik," Aku tertawa. "Kemarin gue kacau banget ya, sampe elo aja ikutan *mellow* ginian?"

"Demi Tuhan ya, Dis, *astaghfirullah*, gue takut banget kemaren liat lo kayak hilang harapan." Memang, Ra. Kemarin memang begitu, tapi nggak untuk sekarang. Aku nggak mau jatuh karena kesalahan yang nggak kuperbuat. "Makanya sekarang denger lo udah bisa songong dan *santuy*, gue tau semuanya udah baik-baik aja."

"Lagian ya, elo sih percaya aja. Nggak ada di kamus Judistia itu hidup *mellow-mellow* kayak gitu."

"Ternyata pelukan seorang ayah tuh beneran ampuh ya, Beb?"

"Setuju."

"Atau ini karena boneka super besar dari orang itu?"

"Eh stop ya ngomongin dia. Semalam itu kesalahan." Aku bergidik ngeri. "Kok bisa ya, Ra. gue ngerasa kayak semalam tuh beneran terlarut sama semuanya. Sebelum si Babon itu dateng, gue juga nurut banget sama omongan papi, ditambah Sangka. Kalau bisa gue *delete* deh hari kemarin."

"Asisten Tuhan apa gimana lo."

Aku tertawa. "Ra.'

"Hm?"

"Masuk kuliah kapan?"

"Gue libur lama banget ini! Bosen! Bikin video juga lagi kehabisan ide. *Make up* itu lagi, itu lagi." Balada youtuber, aku berdecih. "Malah banyak yang kasih ide buat bikin vlog aja. Tapi gue bingung mau apaan."

"Nginep di *flat* gue, yuk? Kita udah lama banget nggak ngabisin waktu bareng. Nanti gue bilang Sasa deh buat *handle*, kecuali urgent banget baru hubungin gue. Gimana?"

"Lo lagi sekacau itu ya, Dis?" Suaranya memelan.

Aku tertawa kecil. "Banget. Suntuk gue. Nanti gue deh yang izin Bunda, gimana?"

"Gue aja yang bilang. Yaudah deh, lo mau jemput atau gue aja yang ke sana?"

"Gue masih di rumah sih ini. Lo ke sini dong, langsung berangkat kita."

"Kayak nyuruh budak ya lo. Sialan."

Dia sahabatku. Benar-benar sahabat. Dia bahkan berani jujur tentang hal terburuk sekalipun, tidak menutupinya dengan akting yang sangat memukau. Seperti yang telah dilakukan cowok yang sekarang berdiri di pintu kamarku. Aku menghentikan aktivitas memasukkan barang penting ke dalam tas, tepat saat ia sudah berdiri menjulang di depanku.

"Bonekanya mas Sangka kamu buang?"

Kamu.

Panggilan yang selalu dia gunakan ketika kami bertengkar, lebih tepatnya jika ia sedang merasa sangat bersalah.

Aku mengabaikannya.

"Gue udah ngobrol sama Kia," mulainya, tanpa kuminta. Selagi dia masih berdiri di tempat, aku berdiri, melangkah ke arah meja rias dan mengambil serum. Seingatku yang di *flat* sudah habis jadi aku akan membawa yang ada di sini. "Setelah mas Sangka ke kamar lo,

gue nemuin Kia. Gue udah kasih penawaran sebisa dan serealistis mungkin." Ng ... apa tonerku juga habis? Bawa aja deh, daripada kehabisan kan. "Gue ikutin saran lo buat jujur." *Lipstick* warna ini butuh enggak ya? Aku menimbang-nimbang benda kecil di tangan. Nanti, kalau aku dan Tiara *nge-date* keluar, tuh anak pasti ngamuk kalau tanpa *make up*. Menjatuhkan harga dirinya sebagai *beauty vlogger*, katanya. "Dan bener kata lo, dia bilang dia bakalan lebih sakit dengan bertahan dalam hubungan ini."

Aku membawa semua yang tadi kupilih kembali ke atas ranjang dan memasukkannya dalam *tote bag*.

"Gue bilang, dia udah kehilangan apa yang seharusnya dia jaga. Dia kehilangan harga diri---"

Seketika aku bangkit, kutunjuk mukanya dengan jari telunjuk. "Gue kasih tau lo satu hal, perawan atau nggak perawan, harga diri kami masih sama. Yang membedakan adalah, ketika mereka anggap diri mereka lebih keren." Aku berusaha sekuat mungkin untuk tidak menangis. Sudah cukup kemarin. "Yang nggak perawan mikir seolah yang masih perawan itu munafik dan sok, begitupun yang perawan mikir dia yang paling suci. Gue nggak peduli lo mau nidurin seluruh

populasi di bumi ini pun. Yang bikin gue sakit adalah tingkah lo selama ini seolah bikin standar kalau orang kayak elo adalah malaikat. Gue nggak peduli Sangka seberapa banyak tidur sama orang. Yang bikin gue benci adalah karena dia bikin kategori antara gue dan golongan dia. Pahami itu baik-baik, Abang."

Dia mengangguk. Mencoba meraih tanganku tetapi dengan cepat aku mengibaskannya. "Kia kekeh mau pisah, gue udah kabulin. Sama kayak saran lo, Ly. Gue janji bakalan berubah. Demi Tuhan gue cuma lakuin sekali."

"Terus apa peduli gue? Lakuin aja. Semua tindakan lo nggak perlu izin dari gue."

"Soal Tiara---"

"Aku nggak aus, Mbak Nia! Tolong bilangin Tante aku nggak makan dan mau langsung pergi sama Judis ya!"

Setelah mendengar teriakan Tiara dari luar kamar, mulutnya kembali bungkam. Aku tertawa mengejek, Naka malah gelagapan dan hendak melangkah. Namun, jangan dia kira sudah berhasil membunuh Judistia lewat semua fakta yang dia beri. Aku mencekal tangannya, membuatnya menoleh, memandangku dengan mata membulat.

"Kenapa harus kabur? Hadapi dong."

"Ada yang harus gue urus, Ly. Gue---'

"Dis, lo emang temen paling bereng---eh, *sorry*. Masih ngobrol ya?"

"Iya."

"Enggak."

Lagi, aku tertawa. Naka menjawab 'iya' yang itu berarti Tiara harus sadar diri dengan segera mundur. Sementara aku menjawab 'enggak' dengan maksud agar Tiara bergabung. Tebak siapa yang menang? Ya Judislah! Dengan muka malu-malu, si anak tuyul melangkah masuk sambil menarik koper mini.

"Mau pindahan lo?" Kulepaskan tangan Naka dan sedikit kuberi dorongan supaya ia mendekati Tiara.

Sakit ya, Ka? Kia pun sama. Aku pun sama. Tiara pun sama. Tapi, yang membuat lo kelihatan jadi penjahat, adalah karena lo memanfaatkan rasa sakit lo untuk melindungi diri. Kalau lo dan Kia melakukan karena suka sama suka, menganggap itu adalah hal yang memang harus dilakukan dengan pertanggungjawaban yang *full*, mungkin gue nggak akan sesakit ini. Masalahnya, lo lakuin itu dengan

niat keji, mungkin cuma buat membuktikan aja. Atau, supaya ada alasan nggak mengejar Tiara.

Itulah definisi berengsek.

"Hai, Ka."

"H-hai. Gimana, suka Woody-nya?"

"He? Oh yang dari Kel---pacarmu ya? Suka, suka kok. Lucu banget." Mari kita saksikan drama picisan yang diperankan oleh dua makhluk berbeda iman. Aku sudah kembali duduk di tepi ranjang, menyilangkan kaki. "*By the way*, titip salam ya buat dia. Aku *amazed* lho karena dia bisa tahu aku suka Woody."

Oh my goodness!

Thanks, Tiara. Karena dia mention gantungan kunci itu, aku jadi kepikiran kalau itu dari Naka. Semua itu makin diyakinkan dengan kegugupan cowok itu kali ini. Tiara mungkin nggak ngeh, kalau senyum tipis Naka itu, kakinya yang digerakkan, menandakan dia sedang merasa tak aman atau tak nyaman.

Well done, Ra!

"Sama-sama."

"*By the way*, Ra. Mereka udah putus."

"DEMI TUHAN?" Dia langsung panik karena aku tertawa, sementara Naka tadi sempat mendelik ke arahku. "Maksudku, ya ampun aku sedih banget. Turut berduka cita ya, Ka." Kambuh kan.

"Putus, Ra. Bukan meninggal." Aku nimbrung lagi.

Naka berdeham. Tiara ikut-ikutan.

"Kalau gitu---" Keduanya tertawa.

Karena apa coba? Ngomongnya barengan dengan kata yang sama! Kia sedang menangis menyaksikan ini. Tetapi, anehnya, jauh dari hatiku yang paling dalam, aku ikut bahagia untuk mereka kedua. Ini jahat untuk Kia, tapi ini kebaikan untuk Tiara. Lalu, masih bisa itu disebut kejahatan? Entahlah. Hidup kenapa harus semembingungkan ini bahkan hanya untuk menilai sakit atau bahagia.

"A-aku turun dulu."

"Okay, Ka."

Naka tersenyum.

Tiara balas senyum.

Begitu pintu ditutup dari luar, aku pastikan tak ada orang yang mau lihat aksi yang dilakukan Tiara selanjutnya. Kecuali aku. Karena aku mengamatinya dengan saksama. Dimulai dari dia yang

menjatuhkan tubuh di atas kasur, berguling ke sana-sini, teriak tertahan, dan kemudian memeluk perutku dari belakang.

Dia nggak tahu, kalau aku di sini ketar-ketir akan nasib mereka ke depannya.

Bahagianya hanya semu.

Meraih *hape*, aku membuka *chat room* dengan Kia.

you did it well! raih masa depanmu. kamu berharga. nggak ada yang pernah hilang darimu, itu cuma bentuk proses dan pembelajaran.

"Pake *skincare* dulu, Judis! Kebiasaan main tidur aja."

"Lagi males banget, Ra. Sumpah nggak boong."

"Nggak boleh gitu, Beb." Kepalanya menoleh ke belakang, menatapku bengis. "Ini bentuk investasi kita. Nggak peduli sekacau apapun pikiran lo, sesakit apapun hati lo, kulit tetep punya kebutuhan."

Aku memutar bola mata.

"Sini."

"Males."

"*Astaghfirullah*, Judis."

"Lo ngomong gitu nggak islamisasi nanti, Ra?"

Dia tertawa. Mengedikkan bahu. Kemudian, aku melihat tangannya mulai membopong peralatan tempur kaum hawa. Kelihatan niat dan nekat sekali cewek satu ini. "Iman gue nggak bisa dipengaruhi apa pun atau siapa pun, apalagi elo," katanya, menoyor jidatku setelah berhasil meletakkan semua benda di atas kasur.

"Termasuk cinta?"

"Ng ... yang ini gimana ya?" Nyengir, kemudian dia terbahak. "Ya termasuk cintalah! Lagian nih ya, kalaupun takdir gue adalah menikah beda agama, gue nggak masalah. Yang penting iman gue tetep sama kan?"

"Tapi bagi Naka enggak, Ra. Dia pasti nggak mau itu. Kecuali memang harus ngalah salah satu."

"Kayak yang gue bakalan nikah sama dia aja!" Matanya mendelik, mulai membersihkan mukaku dengan kapas yang telah diberi *toner*. "Lo *toner*-nya masih pake ini, Beb?" Setelah menepuk-nepuk kulit

wajahku, dia beralih fokus pada *essence*. "Ini bagus juga sih. Tapi gue lagi nyobain rekomendasi dari temen-temen."

Aku kasih tahu, teman-teman yang dia maksud adalah *fans-nya*. Di awal kuga aku sempat kebingungan teman yang mana, karena dia selalu menyebutnya berbeda dan tak pernah menyebut nama. Akhirnya, dia menjelaskan kalau merasa aneh setiap mengucapkan kata *fans*.

"Dis, *moisturizer* yang gue kasih tahu waktu itu, diminta sama temen kelas gue dan katanya emang *works* banget. Terus dia mau beli kan karena abis, eh dia marah-marah dong."

"Ya gimana nggak marah itu benda begitu doang harga jutaan ya saudaraku!"

"Tapi kan *worth it* lho, Beb."

Aku hanya mendengus. Membiarkan dia memasang *sheet mask* yang katanya ini hal paling membahagiakan dari semua rangkaian *skincare*. Jangan heran deh, nih anak kalau soal beginian memang totalitas. Nyobain *cream* 21 juta juga nggak masalah bagi Tiara mah.

Aku sih sayang banget, mendingan uangnya kubuat beli makanan dan pakaian. Atau aksesoris mobil.

Setelah dia memasang *sheet mask* di wajahnya sendiri, kami berdua berbaring samping-sampingan. Menatap langit kamar.

"Dis."

"Hm?"

"Lo bilang Naka bucin banget ke si Kelinci kan. Kok bisa putus ya?"

"Baru sadar kali kalau cinta bisa aja luntur. Ya nggak sih, Ra?"

"Bener sih. Beda cerita sama cinta yang nggak kesampean gini." Dengan susah payah, suaranya terdengar agak dipaksa. Masker ini memang bikin nggak bebas, kalau aja di momen biasa, aku pasti sudah buang ini. Tapi nanti dia ngamuk. "Tiap hari, bukannya sadar diri, malah makin nggak tahu diri. Makin berharap. Makin tumbuh dengan baik si rasa itu. Ngeselin ya, Dis." Tawanya kecil. "Kalau udah pacaran, mungkin aja memang bisa luntur. Karena kan kita bakal tahu segala hal yang selama ini cuma bayangin. Dan nggak sedikit yang ternyata *breaking expectations.*"

"Setuju. Gue dulu mikir setelah Randy, nggak ada cinta lagi. Ternyata, perasaan gue ke dia pun sekarang berubah jadi benci. Dia

bilang belum siap, tapi nyari masalah buat putus, dan siap nikah sama Nina."

"Ah masker ngalangin aja." Tiara bangkit, melepas maskernya dan milikku juga, lalu dia turun dari ranjang untuk membuang dua benda bekas itu. "Nah sekarang kan enak ngobrolnya." Tubuhnya kembali berbaring. "Tapi ya, Dis, lo mikir gini nggak? Kalau Randy nggak cari masalah, ya nggak ada alasan dia buat mutusin lo kan. Sementara mungkin dia memang udah nggak bisa lanjutin sama lo. Kasihan kan kalau maksa juga."

"Tapi kan caranya bajingan."

"Ya, memang. Tapi sekarang gue berusaha buat nggak salahin siapa pun tau, Dis," katanya. Aku tertarik, makanya langsung membenarkan posisi tubuh untuk menghadapnya. "Ketika seseorang nggak bisa bersama kita, itu bukan salah kita. Memang. Tapi nggak lantas bikin kita berhak untuk menyalahkan dia. Kata Nadin Amizah, jangan menyakiti hati orang lain hanya karena kita pernah terlukai. Gue tertampar banget sama kalimat itu."

Ah, sialan. Aku membenci situasi *mellow* begini.

Senyumnya manis, tapi seakan menusuk tulang. "Itu kenapa." Tiara memainkan rambutku. "Kalaupun cinta gue nggak terbalas, gue

nggak akan nyalahin Tuhan. Nggak akan nyalahin Naka. Nggak akan nyalahin diri gue sendiri." Bibirnya mengeluarkan tawa pelan. "*So do you*, Dis. Lo boleh sakit, tapi nggak boleh nyalahin siapapun, termasuk diri lo sendiri. Dan, ini juga berhubungan sama Sangka. Gue mau tanya deh, kenapa lo jadi benci banget sama dia?"

Oh ya, kenapa?

Kok mendadak nggak bisa jawab.

Karena dia ... nge-*sex*? Aku menggeleng. Semua orang berhak memilih jalan hidupnya.

Terus karena apa?

Ah, "Dia merendahkan gue saat dia tahu gue hidup dengan cara yang berbeda dengan dia. Lo tahu, gue benci orang-orang yang anggap rendah orang lain."

"Standar merendahkannya apa?"

"Dia batalin pengenalan kita, tolak gue mentah-mentah cuma karena gue masih perawan."

"Gimana kalau di mata dia, justru itu bentuk penyelamatan?"

"Maksudnya?"

"Gue selalu mikir, permasalahan kita itu kebanyakan karena beda interpretasi aja, Dis. Bagi lo itu menghina, bagi dia itu menolong. Bagi lo itu jahat, bagi dia memang nggak semua hal bisa dilakukan dengan kelembutan."

"Ra...."

"Lo keberatan dengan hidupnya dia yang lo bilang *free sex*?"

"Gue nggak bilang dia buruk ya, Ra, cuma kalau sama gue dia mesti berubah dong. Gue monogami garis keras."

"Nggak masalah dong. Ini tuh sebenernya cuma masalah lo suka kuning, gue suka putih dan mungkin si Sangka suka hitam. Jadi gitu lho."

"Jadi?"

"Kalau memang lo nggak toleransi banget, saran gue sih bilang ke ortu lo juga. Biar stop semuanya. Nggak ada hubungan antara lo dan Sangka, maupun ortu dan dia."

"Gue udah bilang belum kalau Sangka punya adik dewasa juga dan jauh lebih sopan daripada abangnya?"

"Serius?"

Aku mengangguk yakin.

"Jangan bilang lo malah naksir adiknya."

"Ih enggak. Tolong ya." Aku berusaha mengingat wajah dan kebaikan mas Gadi. Dia manis, rapi dan wajahnya kalem juga adem. Gimana tuh aku deskripsiin ribet banget. "Tapi ya, Ra, nggak dapet *sex appeal*-nya. Beda sama abangnya, yang harus gue akui tiap liat dia fantasi gue udah paling keren banget soal membina rumah tangga. Sejak awal lho."

"Itu mah nafsu doang ya bangsat!"

Aku terbahak. "Jangan salah, *Cuk*, dalam hubungan kalau nggak ada nafsu ya gimana. Partner kerja itu namanya. Gimana sih lo ah." Aku menimpa kakinya dengan kakiku. "Nih ya, kalau misalnya gue nggak ada ketertarikan ke arah sana sama cowok, gue nekat menjalin kasih, terus apa yang mau dilakuin ke depannya selain obrolan soal nasib negara? Amit-amit. Ogah."

"Ya nggak gitu!"

Ting.

"*Hape* gue!"

"*Hape* gue!"

"Ya kan bunyi WA memang sama! Ngeselin lo, Dis ah!"

Sambil bersungut, dia kemudian buru-buru bangkit untuk menemukan benda penyelamat hidup. Aku juga menyusulnya. Kalau ada mami pasti dicibir habis-habisan. Ada suara adzan sok-sok nggak dengar dan menunda ibadah, dengar notif *hape*, bertingkah seolah segalanya.

"Lo ada WA masuk juga?" tanyanya, yang sudah duduk kembali di tepi kasur. "Dari siapa?" Senyumnya geli banget. "Duduk sini. Mau liat dong."

"Lo dari siapa?"

"Elo dululah."

"Kok jijik ya."

"Okay, biar adil, gimana kalau barengan?"

"Kayak bocah lo, Ra! Hitung sampe tiga ya."

"Satu ...," ucapnya.

"Dua...," sahutku.

"Tiga!" seru kami barengan. "Naka!" "Sangka!"

Kemudian kami terpingkal-pingkal. Ini lucu banget. Terima kasih, Tuhan, telah menciptakan Tiara di dunia ini.

"Lo tau nggak, Dis? Gue berterimakasih banget sama Tuhan karena nyiptain elo. Sama om dan tante juga sih."

"Basi ah. Naka *chat* apaan?"

"*Kamu nginep lama di flat Lily*? Gitu. coba punya lo."

"*Nduk, udah makan malam? Sebelum pulang ke rumah, nanti aku mampir ke sana dulu, ada yang mau dibeli?* Idih, lo tahu nggak sih, dia kalau baik begini gue ngeri kayak semalam tau nggak, Ra. lemah deh lemah."

Tiara menatapku bingung. "*Nduk* apaan?"

"Oh itu artinya 'nona' atau bisa juga 'sayang' dalam bahasa jawa."

"Kok gemes banget sih, Dis. lo yakin nggak mau coba dulu? Maksudnya, kesalahan dia cuma ada di bagian yang lo anggap dia merendahkan. Selebihnya okay kan?"

"Gue nggak tau. Gue mau aja nyoba, tapi logika gue berusaha sekuat tenaga buat nolak, atau minimal bikin dia sengsara dulu deh."

"Setuju sih! Jangan kasih mudah. Terus lo mau bales apa?"

"*Sori, aku udah di flat.* Gitu aja."

"Dih sok iye banget balesnya jutek."

"Emang lo bales apa ke Naka?"

"*Iya, Naka. soalnya judis lagi mau ditemenin, hehe.* Gitu."

Aku memutar bola mata. "Terus udah dibales?"

"EH ini! Kok dia sekarang cepet banget balesnya." Bersamaan dengan itu, balasan Sangka masuk, tetapi aku mengabaikannya karena Tiara terlihat sangat antusias. "Lah, kok pertanyaan dia gini, Beb. Dia tanya, *kamu cerita semua hal ke Lily, Ara*?"

"Coba jawab beberapa enggak, kenapa gitu."

"Tapi kan gue semuanya gue ceritain."

"Ih ini taktik bego!" Aku meraih *hape*-nya. "Gue aja yang bales ya?"

"Tapi jangan emot cium atau *love* ya? Gue kubur lo idup-idup."

Dasar.

Di mana seorang Tiara yang tadi setelah ceramah panjang lebar, sempat menamparku dengan kalimat ajaibnya. Sekarang, hanya ada cewek yang dimanipulasi cinta.

HAH!

"Nih cara main sama cowok modelan Naka. liat gue."

ada beberapa yang nggak aku ceritain ke dia kok. yang privasinya banget-banget biasanya. hehe

Tiara ngikik di sampingku karena aku hafal cara dia balas *chat* Naka dengan 'hehe'. Aku tersenyum bangga, memamerkan keahlianku padanya.

contohnya?

perasaan.

"Ih apaan sih, Dis."

"Diem. perhatiin aja ini baik-baik."

Aku punya firasat kalau Naka sudah hilang arah karena semua permasalahan ini. Kia tidak bisa dipertahankan. Dia tidak memiliki orang untuk menghalangi rasanya pada Tiara. Jadi, mungkin inilah saatnya dia aksi untuk rasanya.

Mari kita lihat, solusi apa yang bisa dia lakukan cowok itu untuk rasanya dan Tiara.

kalau aku dijadiin bagian dari privasi yang banget-banget itu, boleh, Ra?

"*Fuck*," ucap kami berbarengan.

"Dis."

"Berarti dia nggak mau lo cerita tentang dia ke gue, Ra. Wah, apa yang bakal bajingan ini lakuin ya, Ra?"

"Kok gue takut."

"Kalau dia nembak lo gimana?"

"Ya nggak mungkinlah! Demi Tuhan dia baru putus, nggak mungkin langsung cinta ke gue. Lo kalau mau nyenengin nggak segitunya juga kali."

"Nggak ada yang---" *Hape*-ku berdering. "*Reject* aja, Ra."

"Dari Sangka, Beb! Angkat gih."

Yaelah. "Halo."

"Kamu udah balik ke flat*?"*

"Hm."

"*Hm? Itu jelas bukan jawaban yang pantas diucapkan setelah meminta sebuah cincin,* Nduk *sayang.*"

Aku menggelengkan kepala sambil menertawakannya. "Jadi sekarang Tuan yang terhormat sudah merasa sangat besar kepala karena permintaan cincin itu ya. Memangnya selama ini belum

pernah ngeladenin cewek yang ngomongnya ngelantur karena pengaruh sesuatu?"

"Gimana tuh?"

"Lupain semalam. *It's my bad. Anyway*, bonekamu udah kukasih orang yang lebih layak. Jadi, nggak perlu merasa aku harus melakukan sesuatu buatmu."

"Apakah itu artinya aku harus berjuang lebih keras?"

"*No*, Sangka. Penolakan adalah penolakan. Aku nggak main di kode. Ketika aku bilang enggak, maka enggak."

Tiara menatap bingung, aku pun sama bingungnya.

"Kenapa ini terasa kayak kamu mempermainkanku, Judistia?"

"Perasaanmu aja kali."

"Kamu nggak membatalkannya di depan orang tuamu. Kamu menerima ajakan lunch-ku. Kamu menerimaku semalam dengan sangat baik dan aku yakin kamu nggak sedang dalam pengaruh alkohol. Jadi, apakah ini permainan?"

"Bukan."

"No means no?"

"Ya."

"Okay. Berhenti di sini?"

Aku diam.

Ya Allah, bagaimana dengan cita-citaku untuk hamil di umur 25? Kenapa orang yang datang harus Arsanggah Narasangka? Kenapa nggak Zayn Malik? Kenapa nggak Iron Man terseksi itu? Kenapa?!

"*Aku tanya sekali lagi, berhenti di sini? Kalau kamu bilang ya, maka berhenti total. Biar aku yang bilang dengan orang tuamu dan kamu dilarang intervensi. Aku janji akan objektif ketika bilang.*" Panjangnya kalimat yang dikeluarkan, membuat pikiranku makin runyam. Aku harus gimana? "*Tapi, kalau kamu mau mencoba, yang kali ini sungguh-sungguh, Judistia, jangan mainin harga diriku. Aku akan kasih ruang diskusi. Semuanya. Apa yang pengen kamu tahu, aku gamblangin. Jadi, balik ke pertanyaan awal, mau berhenti atau lanjut mencoba?*"

Kamu main-main dengan lelaki berusia 36 tahun itu, Dis.

Sekarang, apa yang harus kujawab, Tuhan?

Aku mau mencoba, tetapi aku juga nggak mau aku yang terlihat sangat ingin di mata Sangkakala. Bagaimanapun, aku harus menunjukkan padanya, bahwa aku nggak sesepele usiaku. Bahwa aku, nggak sebegitu anehnya sampai mas Bobby dan Andrea terlihat sangat syok waktu itu.

Tapi ....

"*Judistia.*"

"Beb."

Aku langsung tersadar. Tiara sudah menyentuh pundakku.

"Kamu masih di sana?"

"Tapi ini kamu kan yang mau mencoba, bukan aku?"

Dia terkekeh di seberang sana. "*Okay, kayaknya aku udah nangkap ke mana arahnya. Judistia malu mengaku ketertarikannya terhadap Mas Sangka dikarenakan kesalahan sang lelaki, jadi, sekarang bertingkah supaya nggak terlihat seperti yang menginginkan?"*

Aku tersenyum. "Ya."

"Okay, kalau gitu, begini alurnya. Aku yang mau mencoba. Aku yang tertarik dengan Judistia. Baik fisik, karakter, prinsip dan cara berpikirnya. Jadi, mau mencoba?"

Aku tersenyum penuh kemenangan. Kuberikan Tiara simbol 'bagus' lewat ibu jari. "Ya." Sambungan kuputus. Kemudian aku menatap sahabatku bahagia. "Selamat datang dalam hubungan ala Judistia, Tuan Manipulatif."

Tiara melongo.

"Jangan pikir mudah naklukin gue. Naka bales apa?"

Aku mengambil *hape*nya. Membaca lanjutan pesanku tadi. Kata Naka, dia harus dimasukkan dalam daftar privasi Tiara yang tak boleh dibagi denganku. *Huek*, dia nggak tahu bagaimana kami berbagi napas dalam hidup kali ya.

kamu nggak ngedate, Ra?

kan lagi di flat judis, Ka. kamu sendiri gimana? nggak coba buka hati buat yang baru?

Aku tersenyum miring, Tiara terbahak karena sepertinya mengerti makna tatapan dan senyumku.

melupakan nggak semudah jatuh cinta kan, Ra?

setuju.

pacarmu nggak kesel kamu nginep di tempat Lily lama banget?

"Jijik. Ternyata cowok kayak Naka bisa basi juga modusannya."

"Iya kan, Beb? Itu dia kayak pengen tahu gue punya pacar atau enggak gitu kan? Tadi gue sempet mikir gitu, tapi kan nggak mungkin, dia aja bilang belum bisa *move on* kan. Eh liat dong jawaban dia."

aku nggak punya pacar, Naka.

Oh

Kali ini, aku langsung melempar *hape* Tiara ke atas kasur dan memeluknya. Perbandingan Naka dengan Sangka memang sangat jauh. Tetapi, aku ngeri membayangkan keakraban mereka nanti membuat Naka menyusul jejak kehebatan Sangka dalam menaklukkan perempuan.

Well, aku dan Tiara sepertinya harus benar-benar menyusun strategi agar tidak kalah dengan dua lelaki bajingan itu.

BAB XV

"Dengan Mbak Lily?"

"Lily siapa ya?"

"*Lilyoka Judistia."* Kok kayak kenal suaranya, tapi siapa? "*Saya beneran lagi ngobrol dengan Lilyoka Judistia kah?"*

"Ya. Ini siapa?"

"*Gadi.*"

Oh my goodness! Aku refleks menutupi speaker ketika Tiara seolah meminta penjelasan lewat tatapan. "Ga-di. A-dik-nya Sang-ka," bisikku lirih dengan harapan mas Gadi tak mendengar. "Elo diem dulu." Setelah aku menertawakan Tiara yang memutar mata, aku berdeham sebelum kembali berbicara. "Ada perlu apa, Mas Gadi? Kok bisa tahu nomor gue?"

"*Oh maaf sebelumnya kalau merasa nggak nyaman.*" Menurut Anda? Tiba-tiba ada seseorang yang menghubungi dan mengaku mengenal,

sementara kita nggak ngerasa pernah kasih nomor. Ya nggak mungkin nggak horor lah, *Cuk*! "*Semalam kami makan malam di rumah om Arjuna, ternyata Mbak Lily nggak ada di sana, dan menurut info dari tante katanya Mbak sudah kembali ke* flat."

Terus?

"*Sorry*, Mas Gadi, dengan segala hormat, silakan panggil gue Judis. Yang boleh panggil Lily hanya keluarga." Tiara pura-pura muntah, sambil ngunyah Regal. Aku menendang pahanya pelan. "Selanjutnya, inti dari telepon ini apa?"

"Mbak katanya suka macaron?"

"Mami kasih tau?"

"*Ya.*"

"Iya kalau gitu. Terus?"

"Saya bisa bikin macaron. Jadi saya punya teman yang jago banget soal dunia per-kue-an. Saya dapat resep ini dan kata papa sih nggak terlalu buruk. Mau coba?"

Wait ... ini agak horor, *fellas.*

Maksudku, Abiandra Gadi Bathara itu kan adiknya si Babon *that I should avoid.* Eh tapi, beberapa hari lalu aku dan abangnya sudah

bikin kesepakatan untuk mencoba. Walaupun, belum ada tindakan apa pun setelahnya. Yak, aku nggak nipu, setelah ngobrol di telepon waktu itu, dia mengirimi pesan singkat yang berisi 'Aku dua minggu kedepan nggak bisa hubungi kamu, tapi bukan berarti kesepakatan tadi nggak berlaku'.

Dan, aku hanya balas: okay.

Haduh, Judis, ngapain ke Sangkakala lagi. Mari fokus dengan cowok manis yang sekarang sedang menunggu jawaban.

"Aku nggak makan kue dari orang asing, Mas Gadi."

"Tapi menerima bantuan dari orang asing."

Aku tertawa. Ternyata dia beneran adiknya Sangka. Pasti ada miripnya. Sama-sama jago ngolah kata. Haruskah aku menyebutnya sebagai *skill* atau justru malapetaka?

"Jadi gimana, Mbak Judis?"

"Kenapa mau kasih aku kue?"

"Jadi benar kata Mas, kalau yang ini agak berbeda. Harga dirinya tinggi sekali, dan itu bagus. Ingin tahunya luar biasa." Lah? *"Saya pengen kenalan. Terlebih papa. Karena saya nggak tahu offering yang keren apa untuk Mbak, jadi macaron kelihatannya lebih manis?"*

"Jadi, main ke rumahmu untuk ketemu papa?"

"Keberatan kah?"

"Lo tahu nggak, kalau gue dan Sangka...." Aku sengaja nggak melanjutkan karena nggak mau menyebut ini sebagai hubungan. Ng, maksudnya biar nggak kelihatan aku yang mengakui.

"Tahu. Itulah kenapa mari berkenalan. Bukan mbak Judis kok yang pengen kenal saya, tapi saya yang pengen kenal."

Sialan.

Apa Sangka memberitahu adiknya soal kesepakatan kami? Aku tersenyum bangga. Perangkapku sudah masuk, mari bermain dengan apik, Dis! Buktikan padanya bahwa bukan hanya yang matang usianya yang mampu menaklukan dunia, Aku pun sama bisanya!

"*Okay. Wait a minute.* Ra, lo mau ke mana?" Tadi masih duduk-duduk di sofa sambil ngunyah, sekarang kok udah di depan meja rias lagi dandan. "Katanya kuliah masih lama."

"Pergi, Beb. Tapi gue pulang ke sini kok. Nggak apa kan gue tinggal? Toh elo udah bisa teleponan sama calon adik ipar."

"Dih." Aku ketawa. "Mau ke mana weh?"

"Dis, *please* deh ah. Ini masalah anak dewasa. Anak kecil diem aja. Nanti juga lo tau." Matanya mengedip sebelah, lalu kembali fokus ke cermin. "Udahlah, lanjutin dulu ngobrolnya itu."

"Yaudah. Halo, Mas Gadi, sori tadi ada interupsi."

"Jadi?"

"Aku diundang untuk nyicip macaron buatanmu?"

"*Betul.*"

"Makannya bareng sama om Restu?"

"Keberatan?"

"Enggak sih. Okay, oh *anyway*, aku suka banget warna kuning. *Would you make some mango macarons for me*?"

"Sure. *Saya minta sopir jemput ya?"*

"Enggak, enggak. Aku ke sana sendiri. Tolong kirim lokasi aja di WA." Setelah dia mengiyakan, aku memutuskan sambungan. Kemudian, aku memandangi Tiara. Kayaknya, si anak tuyul sedang sangat bahagia. "Lo mau *date* ya?"

"Sssstttt."

"*Pinky* banget hari ini."

"Tandanya lagi bebunga-bunga, Beb."

"Terakhir kali lo berbunga-bunga, itu pas pertama kalinya Naka nyebut nama lo."

"Oh ya? Lama banget dong. Kalau gitu ya sekarang deh."

Dia mabok apa gimana ... oh sebentar, "Lo mau jalan sama Naka ya?" Aku mengintilinya yang berjalan ke depan lemari, memilah tas milikku. "Heh!"

"Gue pake ini ya? Nyambung nggak sama pakaian gue?"

"Bodo amat. Jawab dulu, lo mau ke mana? Lo ilang nggak gue cari ya, Ra."

"JUDIS!"

"Makanya bilang."

"ISH! Posesif banget lo tuh. Sama aja kayak gue." Wanginya anak ini udah kayak kebun bunga. Dia berjalan ke arah ranjang, mengambil *hape*-nya, lalu kembali ke hadapanku. "Tapi, *please*, biasa aja, jangan hakimi gue dulu karena gue nggak butuh itu." Makin aneh. "Nih, baca pelan-pelan."

Yang Katanya Beda Iman
pink looks good on you

"Hilih. Gombalannya nggak nahan." Tapi aku menahan ketika Tiara hendak mengambil *hape*nya lagi. "Dikit lagi, mau scroll dikit."

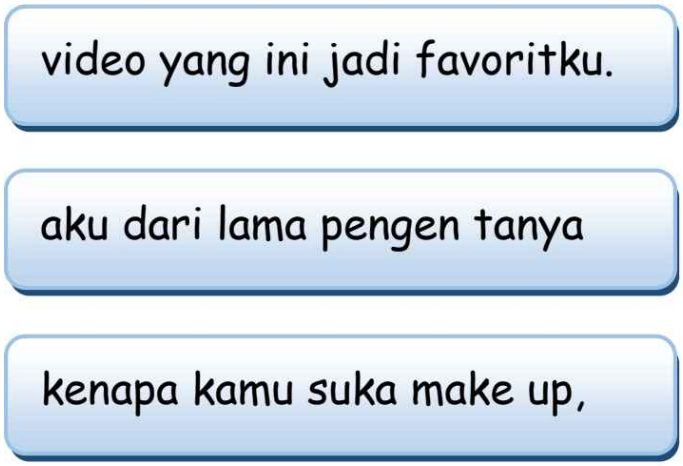

"Ra, kok---"

"Gue tau pertanyaan lo banyak dan kenapa gue nggak bilang padahal kita tidur bareng. Nanti, gue ceritain ya, kamar mandi sebagai saksinya kenapa gue bisa berjam-jam di dalam sana. Sekarang, cukup doain sahabat lo ini biar nggak ngelakuin hal tolol di *date* pertama."

"Lo tau dia baru putus dari Kia kan?"

"Tau. Karena ini semua cuma sementara, cuma semu, *at least*, gue pengen ngerasain, Dis. Nggak apa kan?

"Kalau nanti kalian sama-sama sakit?"

"Mungkin yang sakit gue, dan *it's okay* udah biasa. Kalau Naka nggak mungkin deh. Dia kan nggak punya rasa sama gue." Aku menganga mendengar kalimatnya. "Dan lo tahu nggak sih? Ternyata Naka yang gue bayangin selama ini tuh beda banget. Pas *chat*, dia tuh seolah nunjukin dia udah kenal gue lama dan punya rasa, padahal kita tau gimana dia bucin ke Kia kan? Ya gue sih menikmati aja supaya jiwa halu gue agak seneng. Nanti, gue tetep sadar diri kok. Naka ternyata berengsek juga kalau dipikir-pikir. Nggak apa, manusia biasa. Dah ah, berangkat."

Aku masih kelu.

Kemudian tersadar, buru-buru ambil *hape*. Aku harus bertindak sebelum terjadi sesuatu dengan sahabatku. Cowok bisa melakukan segala hal. Apalagi cowok berengsek seperti Naka. Kalau dengan Kia aja dia berani melakukan tindakan binal dengan alasan untuk memperkuat rasanya, nggak menutup kemungkinan dia akan melakukan hal yang sama ke Tiara dengan alasan cinta sejak lama?

Oh, Judis, kamu seolah lagi ngobrolin bandit *playboy* kelas dunia. *Plot twist*-nya, dia kembaranmu. Tapi, aku seperti nggak mengenalnya.

Naka. mana kontaknya. Naka. Aduh, aku namain dia siapa sih?!

Ah, ini dia.

sedikit aja Tiara terluka, baik fisik maupun hatinya.
gue pastiin di detik gue tahu, itulah hari terakhir lo hidup bebas

Aku cengar-cengir sendirian di dalam mobil.

Kalau dipikir-pikir, aku dan Tiara kayak lagi main film petualangan. Bedanya, ini bukan tentang alam, tapi tentang percintaan yang mau dikasih teori dari orang terpintar di dunia pun, praktiknya tetap aja suka ngaco.

Lihat aja sekarang, Tiara lagi berjuang memberi makan jiwa halunya tanpa pernah tahu kebenaran dari perasaan Naka (aku menunggu momen Naka mengakuinya sendiri, dengan jiwa lelakinya, itu pun kalau masih tersisa). Sementara aku, sekarang sudah ada di halaman rumah ... mas Gadi atau haruskah aku menyebutkan nama Sangka?

Anyway, ternyata aku kangen juga sama kalimat hasil dari pemikirannya. Kadang suka aneh, geli, jijik, tapi---dengan sangat berat hati harus kuakui---kadang lumayan bikin senang.

Aku mengembuskan napas setelah mematikan mesin mobil. Okay, Judis, relaks. Hari ini harus seceria warna kuning dari *sweatshirt* yang kukenakan. Semenarik birunya *jeans*-ku.

Aksi!

"Halo."

"Wah, gue udah disambut nih." Aku tertawa kecil, sedikit membungkukkan badan ala-ala rasa hormat. "Terima kasih untuk sambutan hangatnya, Mas Gadi."

Dia tersenyum. Manis sekali. Tapi sayang, aku tetap '*no*'. Jadi, yang kulakukan sekarang ya cuma mengintil di belakangnya. Sepertinya dia mau membawaku ke ... nahkan, beneran, ke dapurnya.

Aku diminta duduk di kursi tinggi, sementara dia terlihat agak sibuk ke sana-sini, lalu menyodorkan sepiring besar macarons warna-warni. Bahkan ada satu piring medium yang khusus bewarna kuning. Serasi dengan *outfit*-ku.

Betapa mempesonanya!

"*These are mango macarons, I experimented with freeze-dried fruits.* Silakan dicoba."

"Okay, bentar, ini ... lo beneran bikin sendiri? Nggak order ke toko kue kan?"

Dia tertawa. "Dicoba dulu ... nanti saya tunjukin video youtube pembuatannya. Hai guys, hari ini aku mau bikin macarons untuk orang spesial."

"Elo youtuber?"

Tawanya semakin terdengar kencang. "Enggaklah. Bercanda. Coba dong dikasih *review*. Anggap aja sekarang Mbak Judis lagi jadi juri masak. Atau simpelnya komentator makanan."

Aku terkekeh. Pekerjaan yang terhormat. Biasanya aku dinilai orang, sekarang aku diberi kesempatan untu melakukan sebaliknya. Kapan lagi coba? Ya jelas aku terimalah!

Dengan semangat, aku mencomot satu, kukunyah dan .... *DAMN*! Ini beneran gila! Gimana bisa *crunchy* tapi tetap lembut dan enak? Okay, *now I know my capability*. Mendingan aku nggak usah jadi juri.

"Gimana?"

"Wow. Ini enak."

"Cuma enak?"

Akhirnya aku tertawa lagi. "*Sorry*, gue nggak bisa deskripsiin makanan selain enak dan enggak enak. Jangan nyesel ya undang gue ke sini."

Dia tertawa. "Kenapa harus nyesel? Ini malah salah satu momen terbaik di dalam hidup saya. *By the way*, senang mengenalmu, Mbak Judis."

"Gue juga senang." Aku tersenyum lebar, membenarkan jepitan rambut di sebelah kiriku. "Ohya, yang ijo ini *greentea* atu *avocado*?"

"*Greentea*. Doyan kan?"

"Doyan." Aku mengambil satu. "Mmmmm, beneran deh, lo kenapa nggak jadiin ini usaha aja sih, Mas?"

"Sebenernya, ini tuh dulu karena papa suka, makanya saya rajin banget buat eksperimen. Tapi karena sama dokter, papa nggak boleh terlalu banyak makan manis, jadi bikinnya nggak sesering dulu."

Aku berhenti mengunyah. Gila ya, aku sudah habis 3. Hahaha. "Jadi, bikin kue bukan *passion* lo? Terus *passion*-nya apa dong?"

"Saya suka nyanyi. Mbak tahu nggak, cita-cita saya itu pengen jadi penyanyi."

"Oh ya? Kenapa? Karena tampil di tv?"

"Bukan. Karena bisa menyenangkan orang lain. Mewakili perasaan mereka lewat lirik dan nada. Mencurahkan isi hati bersama-sama dalam konser."

"Tapi?"

"Tapi papa nggak mengizinkan. Katanya, jadi artis itu sama kayak badut. Kalau nggak dihujat, ya diketawain sama orang lain. Padahal, bukannya kita semua memang begitu? Hidup dipaksa untuk sesuai dengan apa yang sudah ada."

Bener banget.

"Jadi, berapa nilai untuk ini?"

"*Macaroons*?"

"*Anyway, there is difference between macaron and macaroon* lho, Mbak."

"Oh ya?"

"Yang lagi kita makan ini ... namanya macaron. Kalau macaroon itu kue kering dari Italia. Terbuat dari putih telur, gula, dan kelapa kering jadi memang rasanya seperti kelapa."

"Ya ampun, aku malu banget." Aku menutup muka dengan kedua telapak tangan, berikutnya malah aku mendengar suara tawa dari mas Gadi. "Makasih banyak buat ilmu dan ma-ca-ron gratisnya."

"Papa titip salam, ada urusan dadakan padahal dia udah siapin topik menarik buat ngobrol dengan Mbak."

Typical om Restu.

Aku pernah beberapa kali bertemu dulu, saat dia main ke rumah. Jauh sebelum aku tahu kalau dia punya anak bernamakan Arsanggah Narasangka. Om Restu memang suka sekali ngobrol dan orangnya asyik banget. Bapak-bapak yang kekinian. Makanya, aku juga nggak bingung-bingung banget buat datang ke sini, eh malah beliau nggak ada.

"Gue boleh tanya sesuatu nggak?" Aku membuka suara lagi setelah dia menyodorkan gelas minuman, lalu duduk di kursi sebelahku. "Nggak berat kok."

"Silakan."

"Dulu kan lo yang mainin CMB Sangka kan?" Aku tahu wajahnya sempat syok setelah panggilanku untuk abangnya, tetapi ajaibnya, dia

mampu menutupi itu secara cepat. Kayaknya itu *skill* turunan deh. "Lo juga kan berarti yang *like* gue?"

Dia menggaruk kepala. "Ya. Mas Sanggah mana mungkin peduli dengan hal-hal macam itu."

"Kelihatan sih. Terus kenapa lo memutuskan *like* gue?"

"Awalnya biasa aja, cewek foto di pantai bukan sesuatu yang luar biasa kan?" tanyanya, aku mengangguk setuju. "Tapi, ketika saya *swipe*, ternyata Mbak punya kumis tipis yang itu bikin saya yakin 'Mas pasti suka!'".

"Kok bisa?"

"Dia suka dengan hal yang berbeda." Termasuk berniat menaklukkan perawan. Aku melanjutkan kalimatnya dalam hati. "Dan, ternyata dunia sempit sekali. Orang tua kita saling kenal."

"Mantan dia banyak ya, Mas?"

"Oh, apakah ini sebuah interogasi dari calon kakak ipar?"

Aku tergelak. Ternyata keluarga ini memang ampuh. Daya pikirnya menakjubkan. Selalu tepat sasaran dan paham maksud terselubung dari sang lawan. Okay, Dis, senjatamu harus ditambah lebih banyak dan kuat lagi.

"Mantannya Mas tuh nggak banyak setau saya. Cuma, memang dia ini terlalu santai, malah dengan ngaconya meminta saya yang lebih dulu menikah. Papa jelas nggak terima. Makanya kami berusaha membantu meyakinkannya."

Nggak banyak mantannya. Mungkin yang dimaksud yang resmi. Sementara yang tiap malam ganti? Siapa yang tahu kan. Hilih, aku bawaannya kesal banget kalau mengingat betapa gampangnya dia nyemplungin senjata tempurnya itu ke semua wanita.

"Maaf," katanya setelah *hape*-nya berdenting. "Mas sudah sampai. Mau tunggu di sini atau sambut ke depan?"

"Mas? Ma---*ASTAGHFIRULLAH*, maksudnya Sangka? Dia pulang?"

"Ya. Kok kaget banget? Nggak apa kok, macarons buat dia sudah saya sisihkan."

Tolong ya, ini bukan masalah itu! Akan sebesar apa kepalanya Sangkakala begitu mengetahui aku berada di rumahnya di saat dia pulang? Sudah seperti istri yang menunggu sang suami yang baru kembali dari medan perang setelah berhari-hari aja.

Aduh, ini aku harus gimana? Pamit pulang? Tapi alasannya apa? Otak tolong ya, kalau dalam keadaan kayak gini, bukan ketololanmu yang aku butuhin!

"Hai."

Musnah. Musnah sudah nasib seorang Lilyoka Judistia.

Aku memutar kursi, mendapati dia yang berjalan dengan santainya sambil senyum lebar, mendekat ke arahku. Sementara mas Gadi, tahu ada apa dengannya? Dia mengedipkan mata kemudian berlalu meninggalkanku di dapurnya yang---mendadak---tidak nyaman ini.

Aku. Dijebak. Oleh. Calon. Adik. Ipar.

Katanya.

"Oops!" Aku refleks menahan tangannya Sangka yang hampir menyentuh kepalaku. "Aku ke sini memenuhi undangan Mas Gadi."

"Hm?"

"Bukan buat yang lain. Nungguin kamu misalnya."

"Okay, aku juga nggak berniat berpikir begitu kok." Dari mana dia bawa koper segala? Kecil sih, tapi tetap aja kan kelihatan kalau habis berpergian? "Gimana macaron bikinan mas Gadi-mu?"

"Enak banget. Selain pandai menyusun kata dan sopan santun serta hidup yang beradab, dia ternyata jago bikin kue. Aku makin melihat dia itu wow banget."

Kepalanya nangguk. Lalu, kuperhatikan dia ke arah wastafel, membersihkan tangannya sebelum kembali ke kursi bekas mas Gadi tadi. Ia mencomot satu yang bewarna hijau, menggigitnya sambil menatapku.

Aku buru-buru melihat ke arah lain.

Kenapa dia bisa semenarik ini ya Allah. Kuatkan aku. Tolong.

"Gimana rasanya dua minggu nggak dikabari? Aku cukup kaget karena kamu sama sekali nggak berdrama buat nyari aku. Atau kode-kode nggak jelas."

Secara spontan, aku tertawa mencemooh. "Karena kamu selalu *underestimate* aku. Mungkin aku sebenernya pengen tahu kamu di mana, tapi toh aku masih hidup meski nggak nanya itu. Jadi, selagi kamu nggak bilang sendiri, artinya ya memang kamu nggak merasa itu perlu." Kenapa dia malah senyum? "Ada yang lucu?"

"Bukan lucu. Kamu selalu berhasil bikin aku terkesima."

"Fakboi banget kalimatnya."

Kali ini, tawanya mengudara. "Jangan selalu *underestimate*. Kita sama-sama nggak suka hal itu." Tiba-tiba dia menyodorkan satu mango macaron. "Dia cocok kan sama pakaian atasanmu?"

Aku menerimanya. Langsung kugigit besar-besar.

"Kok diundang mas Gadi sebegitu mudahnya, tapi buat mencoba bareng aku harus muter ke sana-sini hanya karena nggak mau terlihat sebagai yang menginginkan?"

Kenapa sih pertanyaannya selalu sulit untuk dijawab!

"Ada yang mau ditanya, *Nduk*?"

"Kamu darimana?"

"Akhirnya! Pertanyaan yang kutunggu-kutunggu kamu ceplosin juga." Dengan tidak tahu malu, dia mengambil gelas minumku dan menghabiskan sisanya. "Aku habis urus sesuatu. *By the way*, Tiara masih di *flat*-mu?"

"Masih. Dia liburan semester lama banget."

"Kamu kangen aku enggak?"

Ini beneran lucu, jadi nggak mungkin aku nggak tertawa. Dia kira dengan aku mengiyakan ajakan mencobanya itu, aku lantas sudah menjadi yang tergila-gila? Mimpimu ketinggian, Tuan Manipulatif!

Aku bahkan ... *OM MY GOODNESS!* Aku punya ide berlian untuk memberinya pelajaran.

Sepertinya aku tahu bagaimana cara bermain dengan lelaki seperti Sangka ini.

Mari buktikan.

Dimulai dengan ... aku menatapnya serius, dia pun ternyata melakukan hal yang sama. Kuambil satu lagi macaron, kali ini terasa lembut saat aku berusaha mencuilnya. Masih dengan saling memandang, aku mendekatkan potongan kecil itu ke hadapan bibirnya. Sangka sempat mengerutkan kedua alis, tetapi kemudian aku tersenyum sambil mengangguk.

Akhirnya, dibukanya bibir tipisnya, lalu kumasukkan macaron lezat itu ke dalam mulutnya. Setelah berhasil, aku mengelus bibir bawahnya menggunakan ibu jari, dan membiarkan dia mengunyah dengan pelan. Tak sampai di situ, sekarang aku sudah mendekatkan wajah, membuatnya berhenti mengunyah. Hingga nyaris bibirku menempel pada bibirnya, aku buru-buru membelokkan muka dan berbisik di telinganya, "Kamu yang kangen aku." Aku langsung turun dari kursi.

Suara tawa kecil darinya, tak membuatku menoleh.

Jangan.

"Mau pulang? Aku antar ya." Dia sudah ikutan turun dari kursi, mengikutiku yang berjalan.

"Enggak usah. Aku bawa mobil."

"Nanti aku bisa naik taksi pulangnya."

"*When I say no, it means no. Stop forcing me to do what I don't like.*"

"Okay."

Aku berhenti melangkah, berbalik lagi mendekatinya. Setelah sampai di hadapan, aku berjinjit, dan kembali berbisik, "Jangan pernah remehin aku. Soal apa pun." Selanjutnya, kukecup rahangnya kilat.

Jangan lupakan setiap yang bernyawa punya cara untuk melawan, Sangkakala.

Namun, sialan, tangannya dengan cepat bekerja, menahan pinggangku. Aku berusaha sekuat mungkin tampil tenang, saat dengan kurang ajar dia membuat wajah kami berdekatan, balik berbisik, "Aku suka permainanmu." Dan menambahkan satu kecupan di pipi.

Judistia, kalau memang mau dengannya, kenapa harus dengan drama jenis ini?

Jawabannya, karena aku mau mengerjainya. Aku mau membuatnya yang menginginkanku. Membuatnya yang meminta. Bukan hanya aku. Soal mencintai, aku punya firasat, hatiku yang bodoh ini memang akan dengan sendirinya menyerahkan diri pada Sangka. Tapi, biarkan logikaku sekarang yang bekerja dulu, memberinya pelajaran.

Siapa tahu aku yang menang kan?

BAB XVI

"Elo kenapa sih, Ra?"

Hening.

"Nggak jawab jodohnya lama. Titik."

Masih tak ada jawaban apa pun.

Ini anak satu kenapa sih. Pulang ke *flat* dengan wajah yang mengerikan. Bukan riasannya, yang kumaksud di sini adalah ekspresi yang terpampang. Dia senyum, tapi aku melihatnya agak mengerikan. Senyuman bahagia memang, tetapi seolah ada banyak hal yang ingin ia teriakan. Aku nggak paham kenapa dia memilih diam. Tidakkah dia merasa aku layak mendengar semua sampahnya atau hanya karena dia tak tahu cara mengungkapkannya.

Okay, *fellas*. Telah hadir di antara kita semua pakar ekspresi dan psikologi dadakan bernama Lilyoka Judistia. Aku geli sendiri.

Melihat dia yang malah menutupi tubuhnya dengan selimut seolah dunia sedang sangat kacau, aku jadi mengundurkan niat memaksanya bercerita. Mungkin, dia memang belum ingin dan aku nggak memiliki hak menyuruhnya. Jadi, aku memutuskan untuk hanya mengelus kepalanya, lalu keluar kamar untuk ke dapur.

Pikiran stres bisa diredakan dengan cokelat hangat dan kue manis, bukan? Atau itu hanya teori pribadiku? *Well, nobody cares*, Judis. Lakuin aja lagi!

Dua gelas cokelat hangat selesai.

Sekarang, aku perlu melihat isi kulkas atau kabinet untuk menemukan kue apa pun itu. Bagus, ternyata tak ada sesuatu yang bisa kuhidangkan untuk Tiara. Kalau aku memesan, maka minuman ini akan dingin. Halah, repot, ini aja dulu deh.

Aku baru selesai meletakkan dua mug abu-abu di atas meja kecil di depan sofa kamar, tetapi *hape*-ku berusaha menunjukkan eksistensinya. Dan, tahu apa yang baru saja terjadi? Cowok yang tadi kucium pipinya di rumahnya, sekarang mengirimkan pesan seolah kami ini sungguh pasangan harmonis.

Aku tersenyum. Ternyata, begini rasanya berjuang melawan ketertarikan dan memaksanya yang merasakan.

udah sampai, Nduk?

Alih-alih menjawabnya dengan kata 'udah' atau semacamnya, aku lebih memilih merapikan rambut, bergeser ke gorden agar sinar matahari bisa bekerja sama. *Hape* kudekatkan, senyum kulebarkan ... dan tadaaaaaa! Aku berhasil mendapatkan satu *selfie* yang tak terlalu buruk. Tapi ya, memangnya *hape* ini pernah berbohong?

Tidak.

Kumisku nampak jelas di sini (oh *anyway*, aku sudah tak pernah mencukur kumis lagi dan itu menyenangkan). Tak ada yang protes juga, ngapain dulu aku mau repot-repot. Selain kumis yang terpampang jelas, jerawat kecil di hidungku pun kayaknya lagi bersuka cita menunjukkan diri. Aku langsung tekan *send*.

Mari lihat tanggapan dari sang casanova ulung. Ngomongin soal casanova, aku jadi penasaran sesuatu. Kalau Giacomo Girolamo Casanova berhasil meniduri 132 wanita dan 1 orang biarawati, terus gimana dengan casanova terbaru ini?

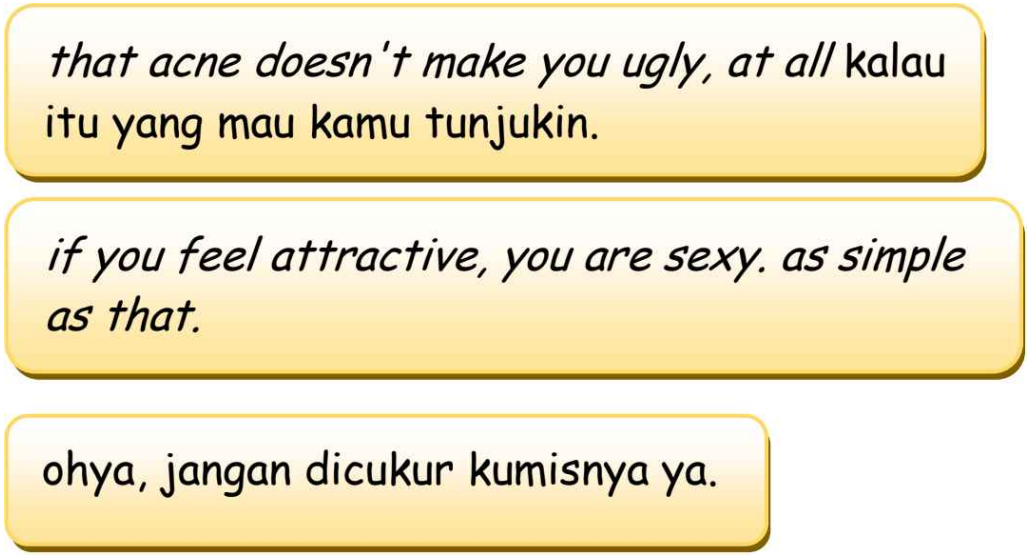
that acne doesn't make you ugly, at all kalau itu yang mau kamu tunjukin.
if you feel attractive, you are sexy. as simple as that.
ohya, jangan dicukur kumisnya ya.

Refleks, aku tertawa. Sungguh sepak terjang tak bisa diragukan lagi. *He is the real definition of Casanova.* Perayu ulung.

Aku tak membalasnya lagi.

Singkirkan dulu Sangkakala, mari fokus pada makhluk menyedihkan yang sekarang bergelung dibalik selimut itu.

"Ra...." Aku sudah duduk di pinggiran kasur, sebelah badannya. "Gue bikinin cokelat panas ala-ala gitu lho. Biasanya kan lo suka ngehalu pas minum itu sambil ditemenin doi. Nggak tahu deh doinya siap---Allahu Akbar!" Jantungku rasanya nyaris berhenti berdetak saking syoknya dengan gerakanya yang tiba-tiba.

Duduk, menatapku dengan muka sembab.

Kukira tadi tidur, ternyata menangis sejak masuk selimut?

"Tahu enggak?" tanyanya.

"Kan elo belum cerita."

Dia tertawa kecil, mengusap pipinya dengan punggung tangan. "Ternyata ... Naka tuh ..." Ia malah menutup mukanya dengan kedua tangan, terisak lagi. Sepertinya aku tahu kenapa anak tuyul ini sampai sebegini menyedihkan. Naka pasti sudah mengatakannya. *Wait* ... atau jangan-jangan di... "Dia suka sama gue juga! *What the hell is going on*? Kenapa gue setolol itu buat nyadar? Kenapa dia serapi itu nyembunyiinnya? Dan kenapa dia sejahat itu harus ngorbanin Kia? Dan sekarang gue harus gimana? Gue *happy*, Dis, demi Tuhan rasanya nggak bisa diungkapin. Tapi gue sedih banget karena kenapa bahagia gue harus di atas luka orang lain? Kenapa?"

Gue harus jawab apa, Ra?

Karena itu takdir? Kenapa kalau takdir seolah-olah semua adalah kesalahan Tuhan karena Dia yang sudah atur semuanya. Takdir artinya telah diatur oleh-Nya kan?

"Kia nggak kenal gue kecuali kita pernah ketemu beberapa kali dan nggak ada ceritanya dia ngefans sama gue." Masalah sesungguhnya baru dimulai. Yang kemarin hanya teaser aja. "Yang

kasih Woody udah jelas siapa kan." Sekarang, wajahnya kelihatan marah. "Gue benci Naka karena beneran secemen itu buat nunjukin rasanya. Gue benci fakta karena dia beneran nggak sesuai bayangan. Gue benci dia karena kenapa harus memanfaatkan kia selama itu?"

Apa dia tahu soal Naka dan Kia yang sudah tidur bersama?

"Dis."

"Mau peluk?"

Setelah mengangguk, tubuhnya langsung menghambur memelukku. "Tadi dia ganteng banget, tahu, Dis. *Effortless* banget gitu lho. Pake celana jeans, kaos putih sama jaket jeans senada sama celana. Udah. sementara cewek? Gue mikir kayak besok udah nggak bisa mikir lagi." Kali ini, aku tertawa karena sepertinya *mood*-nya sudah membaik. "Gue jahat banget ya, Dis?"

"Soal?"

"Naka dan Kia?"

"*That's life.*" Aku mengelus punggungnya. "Di satu sisi, memang jahat. Karena demi apa ya, mereka baru putus lo berdua udah main jalan aja, Cuk. Tapi, di sisi lain, ini kan sebuah pencapaian lo kan

karena perjuangan perasaan yang udah lama. Tapi ada satu, Ra, yang tetep jahat mau dilihat di sisi manapun."

"Apa?"

"Ya Naka lah! Mau dari sisi kiri, kanan, atas dan bawah, dia yang jahat."

"Tapi lo tahu enggak gimana dia nahan sakitnya sendirian selama ini?"

Aku seketika diam.

Tiara melepas pelukannya, memandangku serius. "Kalau gue kan bisa ngeluapin semua sakit ke elo, Bunda dan Ayah. Tapi dia ke siapa, Dis? Kita nggak ada yang tahu soal rasanya kan? Bayangin gimana dia berusaha, mungkin, tapi nggak nemu jalan lain."

Semua tentang Naka langsung terproyeksi di kepalaku. Dia yang siap telinga dan badan ketika aku kesal dengan *dating app*. Dia yang bertanya tentang kabarku sementara mungkin hatinya selalu dipenuhi kegelisahan karena aku dan Tiara tak pernah lepas dari pandangannya. Dia yang mengatakan prinsipku adalah baik mungkin karena dia juga telah mengutuk tindakannya sendiri. Dia yang menunjukkan peran abang terbaik di saat adiknya terluka, padahal dia sendiri butuh diobati.

Damn, aku benci perasaan ini.

Perasaan bersalah setelah merasa tertampar oleh kalimat.

"Dis, baik Naka, Kia, dan gue, kita sama-sama nggak enak soal semua ini. Nggak ada yang perlu dijadiin pelaku. Kami semua korban sekaligus pelaku."

Aku bangkit, buru-buru mencari *hape*, dan membuka *chat room* dengan Naka.

are you okay? Gue kangen
.

Setelah mengirimkan pesan itu, aku kembali menatap Tiara yang ternyata juga masih memperhatikanku. "Terus kalian tadi ngapain aja?" Dia nggak menjawab, malah turun dari kasur dan berjalan ke kamar mandi. "Ra!"

"Mau tau aja lo!" serunya, sambil menutup pintu.

Iya sih ya, ngapain juga aku pengen tahu banget!

"Nih, Beb."

"Makasih, Ra."

"Elo kenapa sih, Dis?" tanyanya setelah berhasil duduk di kursi hadapanku. "Harusnya yang gugup gue, kok malah elo."

"Nggak tau kenapa ya. Elo tau nggak sih, gue kayak yang lama nggak pernah liat dia gitu, Ra. Ini mau ketemu aja campur-campur rasanya. Malu, seneng, merasa bersalah jadi satu."

Dia tertawa. "Emang hubungan kalian berdua tuh aneh." Bola matanya diputar seakan muak banget dengan kenyataan. "Kemaren Naka nyeritain lo kayak nyeritain mantan terindah dan dia seolah menyesal karena udah nyakitin. Kalian nggak *incest* kan?"

"*Astaghfirullah*, gila lo! Kalaupun dia se-Aladdin-nya Aladdin, gue nggak setolol itu ya."

Bukannya minta maaf atas tuduhan kejinya, ia malah menyeruput *frappucino green tea* dengan santai. "Mana sih dia, keburu dingin ini minumannya. Dia ngontak lo nggak, Beb?" Tangannya yang bebas merapikan rambut padahal nggak berantakan. Itulah salah satu alasan kenapa aku memendekkan rambutku. Ribet. "*Chat* gue di-*read* aja enggak."

"Jadi kalian udah jadian?"

"Nggak tahu. Bodo amat lah. Pusing kalau dipikirin. Dia minta maaf yang sampe matanya merah dan berair gitu lho, Dis. Itupun setelah gue nangis karena tahu dia sebangsat itu."

"Kena debu kali matanya, jangan geer dulu kali."

"Elo tuh ya!"

Aku mengendikkan bahu, mulai menikmati latte milikku. Ini tolong ya, kenapa aku sampai deg-degan begini. Ini Naka lho. Bukan Sangkakala atau Mena Massoud atau Zayn Malik sekalipun. Dan, demi Tuhan dia abangku.

Coba deh dianalisa sebentar. Aku sangat menyayanginya. Hidupku nyaris semua tentang Naka. Dukungan darinya adalah bagian dari diriku. Otomatis, Nakala Ghassan menjadi sosok panutan yang luar biasa hebat untuk diriku, sampai nggak ada lagi *space* buat kemungkinan negatif lainnya. Jadi, ketika dia melakukan itu semua, *he broke my heart.* Aku langsung membencinya, kecewa berat banget. Sehingga lupa fakta kalau dia juga mungkin sama sakitnya, sama putus asanya.

Kemudian, aku sudah menyadari lewat tangisan Tiara beberapa hari lalu. Aku baru memutuskan mau bertemu dia sekarang, dan rasanya gugup bukan main.

Well, make sense lah ya analisaku.

"Itu dia!" serunya, membuatku tertawa geli karena setelahnya Tiara menepuk-nepuk pipinya dan (lagi) merapikan rambut yang sama sekali tak perlu. "Hai!" Tangannya melambai-lambai. Tindakannya membuahkan hasil, karena Naka menyadari itu, lalu berbelok menghampiri meja kami.

"Hai," sapanya ke Tiara dengan senyuman lumayan lebar. Tapi, ketika menatapku, dia cuma nganggguk dan tangannya sibuk menyentuh kepala. Kok dia malah lebih gugup ke aku ketimbang ke Tiara sekarang?" "Hai, Ly."

Aku nggak langsung menjawab. Kutatap wajahnya dengan serius.

"Aku boleh minum ini, Ra?"

"*It's yours.*"

"Makasih." Sedotan hijau itu sudah berada di antara bibir atas dan bawahnya. Jakunnya naik turun, menandakan dia berhasil meneguk minumannya. "Ly."

"Kenapa? Mau peluk gue?"

"Boleh?"

"Ya bolehlah. Gitu aja pake nanya. Gue kangen, bego." Tubuhnya berdiri, menghampiriku dan dengan cepat aku memeluk pinggangnya. Aku males ikut bangkit, biar begini aja. Setelah merasa cukup, aku mendongak. "Maaf ya, karena nggak bisa dengerin lo kayak elo yang selalu dengerin gue."

"Gue juga minta maaf karena mematahkan harapan lo tentang gue."

"Itu bukan salah lo. Lo memang salah ke Kia, tapi lo nggak bertanggung jawab atas harapan gue yang nggak nyata."

"Terus di sini aku ngapain?" Itu suara Tiara. "Gue harus kasih senyuman maaf sama orang yang ngelirik aneh ke kalian lho."

Begitu saja, kalimatnya mampu membuat Naka melepas pelukan, tersenyum ke arahku sambil mengelus ujung kepala, kemudian kembali ke kursinya. Tidak selesai di situ, dia juga sepertinya mau nunjukkin ke aku kalau Tiara sudah sebegitu berarti bagi hidupnya. Katanya, "Kamu dapet kalimat terima kasih dari aku."

"Jijik."

Tiara tersipu malu. Menunduk sesaat, kemudian menggelung rambutnya. Aku yakin itu hanya pura-pura. Dia salting.

Kenapa ya, cewek susah banget kontrol *gesture* buat membentengi diri kalau sudah ada orang yang ditaksir. Jadi ingat sikap bodohku di depan Sangka. Dia begitu pandai masuk dalam dramaku, dan malah langsung jadi pemeran utama yang kuat. Sialan.

"Jadi, kalian udah jadian?"

"Dis...."

Aku pura-pura nggak terpengaruh dengan teguran sahabatku. Dia lagi nggak penting di momen ini. Aku rasanya dilema banget setiap berbicara tentang mereka berdua. Banyak hal yang seolah menghalangi. Nasib Kia, apakah menjadi tanggungjawab mereka? Lalu, keyakinan, haruskah menjadi penghalang cinta yang tulus? Dan, waktu, bagaimana dengan waktu yang sangat singkat ini?

"Gue dan Naka memutuskan buat jalani aja."

Aku melirik Naka.

Dia mengangguk ... agak ragu.

"Sampe?"

"Kenapa gue harus mutusin sekarang, Ly?"

"Nanya doang. Karena kalau memang tahu bakalan diakhiri, kenapa harus dimulai dengan ngorbanin hati?"

Kayaknya pertanyaanku agak menyudutkan atau gimana, mereka berdua langsung bungkam. Beneran nggak menjawab sepatah kata pun, bahkan Tiara cuma kedip-kedipin matanya sambil menatapku.

"Biarin gini dulu ya, Ly? Pelan-pelan," putus Naka, akhirnya. "Nanti biar gue omongin sama Ara buat lebih lanjutnya. Nggak apa kan?"

"Jelas. Nggak apa."

Lalu keduanya langsung tersenyum lebar. Setidaknya, semoga saja, Kia, jiwa besarmu karena telah melepaskan Naka ini bukan keputusan yang salah.

Aku menyayangi mereka berdua dan berharap cinta tak seharusnya menyakiti keduanya kan? Kalau benar ... sebentar, *hape*ku bunyi, dan aku nggak bisa menahan senyum ketika mengetahui siapa yang menelepon.

Aku sudah bisa mencium bau-bau kemenangan.

"*Halo*, Nduk." Panggilan itu sekarang terdengar sangat manis. Tapi, tentu aja aku harus kuat karena di sini dia yang menginginkan

hubungan ini, bukan aku. "*Mas lupa, nanti siang ada kondangan di kakaknya Andrea. Temenin, boleh?*"

Andrea.

Dih, aku sudah lama sekali tidak mendengar nama itu. Anehnya, yang tadinya senang banget, ini langsung berubah *mood*-nya jadi jengkel bukan main. Enggak tahu ya, kenapa kita bisa nggak suka dengan orang tanpa alasan logis. Eh, sebetulnya logis sih. Aku masih curiga super besar kalau ada sesuatu antara Sangkakala dengan Andrea. Dulu atau pun sekarang.

"*Judistia.*"

"Ya?" Aku berbisik untuk Tiara dan Naka yang sama-sama menatapku penuh tanya. "Sang-ka-ka-la." Mereka mengangguk serentak, lalu kembali ngobrol berdua. "Kenapa, tadi aku nggak dengar. Lagi ngobrol sama temenku soalnya."

"*Apa itu artinya aku ganggu?*"

Aku refleks berdecak. Pekanya dia ini kadang menyebalkan. Selalu mengartikan kebalikan dari semua kalimatku hanya karena pengalaman dia terhadap perempuan begitu. Padahal, kami kan nggak semua sama.

Dia tertawa sendiri di seberang sana. "*Nanti siang boleh temenin kondangan?*"

"Siangnya jam berapa?"

"Jam satu."

"Kenapa dadakan banget sih! Kondangan jam satu baru bilang jam sepuluh pagi."

"Aku lupa. Sibuk banget ya?"

"Ya menurutmu aku cuma melongo di atas kasur yang kalau diajak ke mana tinggal jalan gitu?"

"Ya makanya ini aku minta dari beberapa jam sebelumnya."

"Ini tetep aja mepet banget."

"Masih lama kok. Ada tiga jam lagi. Kamu bisa pulang sekarang, nggak usah mandi, langsung ganti baju aja. Cukup kan?"

"Oh seandainya semua hal bisa sesuai omongan besarmu itu ya, Tuan Yang Terhormat." Aku menyeruput minumanku lagi. "Aku nggak mau datang."

Tiara dan Naka sedang ngikik berdua sambil lihat sesuatu di *hape*. Mereka berdua kok serasi banget ya. Seperti memang diciptakan untuk bersama.

"Kenapa?"

"Sangka sang casanova, ayolah." Dia malah terkekeh, mungkin karena istilahku untuknya. "Aku nggak bisa macam robot yang tembus sana-sini. Pulang ke *flat* perlu waktu. Belum macet. Belum mandi, aku nggak mau nggak mandi. Belum dandan dan lain-lain. Jadi, enggak. Kamu pergi sendiri."

"Please...."

"Jangan nge-*please*, tolong."

"*Terus harus gimana? Sebetulnya kamu nggak perlu dandan lho*, Nduk. *Cukup pulang, ganti baju dan---"*

"Dan obrolan kita selesai sampe di sini. Bye."

Sudah kubilang, aku 1000 kali lebih maju dari perkiraannya. Dia hanya perlu terus berusaha mengenalku.

"Woy, pacaran mulu!"

"Judis! Astaga!" Tiara langsung menyentuh dadanya. Melotot tajam. Sementara Naka hanya tertawa. "Jantung gue lepas, gue hantuin lo."

Aku mengendikkan bahu. Memainkan *hape* sambil tersenyum lebar. "Sebentar lagi gue kayaknya bakalan menang. Entah kenapa

Sangka kelihatan makin tertarik dan ... *wait*," tahanku karena *hape* kembali berdenting.

Arsanggah Narasangka
barusan aku chat Andrea, dia bilang nggak apa nggak bawa partner karena dia udah nggak sibuk dan dia yang akan temenin aku. nanti kalau sudah sampe rumah.

Kok malah jadi dengan Andrea?

BAB XVII

"Elo kenapa sih, Beb, mondar-mandir terus kayak nggak berguna gitu?"

"Diem."

"Elo yang dari tadi nggak bisa diem, Dis!"

"Elo nggak paham, Ra, karena kita punya prinsip yang berbeda. Lo memilih kalah sementara gue nggak bisa."

"Ngomongin apaan sih?"

Aku mengabaikannya.

Kali ini dia beneran nggak akan bisa memahaminya. Tiara dan Naka sudah memilih menjalani entah apa mereka menyebutnya, itu artinya dia bukan lagi berada dalam timku soal misi mengalahkan dua bajingan, kan? Ya, makanya aku yakin banget dia pasti akan bilang 'yaudah sih, Dis, lagian kenapa tadi pake sok nggak mau segala'

ketika aku cerita kalau aku memikirkan apa yang sedang dilakukan Sangkakala dengan Andrea.

Ngomongin soal Andrea, aku jadi curiga mereka memiliki hubungan yang lebih dari sekadar teman kantor atau teman main atau apalah itu. Logikanya, kalau ada saudara yang menikah, bukannya kita harusnya sibuk banget ya? Kok bisa-bisanya gitu lho malah nemenin temannya di acara?

Aduh, mana Sangkakala bukan tipe yang suka *post story* di WhatsApp lagi. Kenapa sejenis banget dengan Naka ya Tuhan ...! Aku kan penasaran setengah mati. Di sisi lain, aku nggak boleh hubungin dia buat tanya-tanya. Pesannya tadi aja berakhir aku *read* doang. Ya nggak mungkin kan sekarang aku tiba-tiba kirim *chat*: *hai, pap dong.*

Bisa mati karena malu aku.

Seharusnya dia sudah pulang, kondangan nggak mungkin sehari semalam kan. Tapi, sampai sekarang aku nggak menemukan tanda-tanda itu. WhatsApp-nya juga nggak *online*. Okay, Dis, duduk dulu, tarik napas.

Halah, mandi aja deh. Ngapain mikirin dia ya kan? Tapi ini masalahnya Andrea lho! Yang tiba-tiba tanya soal seks ke aku. Yang kelihatan marah ke Sangka ketika tahu aku belum pernah melakukan ... ya Allah, apa jangan-jangan mereka sungguhan berada dalam hubungan *friend with benefit*?

Aku nanti beneran harus kupas semua ini sampai tuntas. Sekarang mandi dulu dan keramas! Aku pusing!

"Laki lo di ruang tamu."

"*What*?!" Aku yang baru keluar kamar mandi langsung menghampiri Tiara. "Liatin gue dulu. Maksudnya Sangka?"

Kepalanya berpaling dari *hape* ke aku, kemudian berdecak seakan malas banget nanggepin. Kurang ajar memang anak tuyul satu ini. "Ya memang lo lagi deket sama berapa laki, sih?" Judes banget yang baru aja cintanya nggak bertepuk sebelah tangan.

"Ya dia doang. Biasa aja kali." Aku berdiri, kembali mengeringkan rambut dengan handuk. Lalu, kuletakkan di tempatnya. "Ngapain sih tadi lo bukain pintu."

"Terus harus gue usir? Mbaknya udah telepon, ya gue suruh aja anterin dia naik, males banget gue yang jemput kan. Gue keluar ya, Beb."

"Lah, mau ke mana?"

Kok aku nggak ngeh kalau ternyata dia sudah berganti baju dan tampil cantik.

"Jalan lah. Masa liburan diem aja di kamar. Bukan gue banget. Gue mau nge-*vlog* sama Naka."

"Serius?"

"Emang kenapa? Kok syok banget gitu?"

"Udah siap *go public* banget?"

"Dih, gue bukan artis ya!" teriaknya, dan langsung meraih *sling bag*. "Gue pulang malem ya, Beb! Jangan aneh-aneh lo sama Sangka. Kalau kepepet banget tolong sprei langsung diganti." Matanya mengedip genit kemudian keluar kamar. Nggak pernah jelek tuh orang. Heran.

Kepepet banget? Ganti sprei? Maksud dia aku ngeseks dengan Sangka?

Ya masa di apartemen, nggak mainlah!

Well, buang semua kalimat nggak penting Tiara. Sekarang, mari fokus pada masalahku sendiri yang nggak kelar-kelar entah dari zaman kapan. Dis, tolong ya, Dis, si Sangka ada di depan, jadi siapkan segala senjata dan pertanyaan untuk menyerangnya.

Eh *wait*, kalau dikeluarin semuanya sekarang, bakalan kelihatan banget aku nggak merelakan dia pergi tadi kan.

Ubah strategi.

"Hai."

"Hai, tahu banget mau diajak keluar, sampe udah keramas gitu?'

Aku tertawa pelan. Gila, dia memang lawan yang sangat susah ditaklukkan. Bisa-bisa aku yang jatuh lebih dulu. Tolong Tuhan, seenggaknya barengan gitu kan enak.

"Tiara tadi cantik banget."

"Mau *date* dia."

"Oh dia punya pacar?"

"Punyalah. Cantik begitu. Pinter. Baik. Muda. Apalagi yang mau dicari."

"Kok kamu belum?"

"Memangnya kita nggak pacaran?"

"Kalau pacaran kok nggak mau diajak keluar?"

"Kalau memang ngajak keluar kok dadakan?'

Dia yang kali ini tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. Sementara aku masih menatapnya dengan usaha keras agar terlihat seksi dan tegas dalam satu waktu. Aku sendiri sih nggak kebayang gimana keadaan wajahku dengan ekspresi konyolnya ini.

Lagipula, ini kan masalah bentuk .... "Eh kamu mau ngapain?!" Gilaaaa, dia tahu enggak sih kalau badannya itu bagus banget dan berpotensi untuk membuat aku membayangkan segala hal yang dilarang tapi menyenangkan. "Sangka!"

"Aku pake kaos di dalamnya. Ini nggak enak banget pake batik panjang. Kamu kenapa sih, galaknya kok meningkat banget?"

"Oh." Aku menghembuskan napas lega. Kirain tadi dia terganggu dengan tatapanku dan tiba-tiba mau melakukan jurus gitu kan, bahaya. Okay, hanya bayanganku saja, *fellas*! "Butuh minum?"

"Banget. Aku nunggu tawaran itu."

Aku memutar bola mata. "Minta kan bisa, kenapa harus nunggu ditawarin." Sambil berjalan ke dapur, aku mendengar dia kembali tertawa.

"Itu birokrasi dalam bertamu, Judistia."

Birikrisi dilim birtimi Jidistia. Hilih.

Ah, aku kasih gel pencuci piring ke minumannya seru kali ya. Jangan deh, kalau dia keracunan aku juga yang rugi. Kehilangan dia sekarang rasanya sudah kepalang tanggung. Maksudnya, aku tuh sebenarnya mau kalau dia nikahin aku sekarang juga! Tuhan paham nggak sih dengan maksudku.

Kenapa ribet banget ya.

"Aku boleh pake kamar mandi?"

"Allahu Akbar!" Aku meletakkan gelas kaca panjang ke atas meja agak sedikit kasar. Membalikkan badan, aku mendapatinya berdiri di pintu dapur. Kaos putih polosnya masih rapi, dimasukkan ke dalam celana kain warna hitam. *Look at him, he's so goddamn hot.* Aku menggelengkan kepala cepat-cepat. "Bisa nggak kasih tanda apa kek biar nggak ngagetin?"

"*Sorry.* Jadi, di sebelah mana kamar mandi yang bisa aku pake?"

Aku menunjuk ke arah kanan.

"*Thank you.*"

Aku langsung duduk di kursi makan. Mampus, aku sebentar lagi akan mampus. Ini aku yakin Sangka belum mengeluarkan jurus apapun dan bisa-bisanya aku lemas begini cuma karena fisiknya?

Nggak keren lo, Dis!

Setelah berhasil menguasai diri, aku kembali ke ruang tamu. Tidak lama kemudian dia muncul dengan muka yang jauh lebih segar.

"Makasih ya," ucapnya ketika sudah meneguk minumannya. "Makan di luar, yuk?"

"Aku nggak makan."

"Lagi program diet?"

"Bukan. Ada hal penting lainnya yang mendingan dibahas ketimbang makan malam."

"Soal kita?"

"Ya nggak mungkin soal seberapa banyak Tiara ciuman dengan pacarnya kan?"

Yaelah, salah ngomong, Dis! Karena sekarang dia malah menyeringai dan mata iritnya itu kelihatan imut sekali. "Aku padahal nggak keberatan bahas itu."

Aku mendengus.

"Okay, jadi, apa yang mau dibahas? Mau tanya-tanya ke aku atau kamu mulai dengan *statement* penting?"

"Kamu baru pulang dari kondangan?" *Stupid* Judis, *stupid*! Pembukaan yang sama sekali tidak pantas mendapatkan penghargaan apa pun. Ini najis banget, aku sadar betul. Tapi, menarik kembali kalimat juga sama sekali bukan tindakan elegan. Jadi, aku harus cari tambalan yang keren. "Pemanasan pertanyaan." Aku senyum manis, kemudian menyilangkan kaki. "Karena tadi kamu masih pake kemeja batik."

"*Good question*," lirihnya. Dia tak langsung menjawab, melainkan kembali minum. "Kondangannya nggak lama. Tapi tadi di sana ketemu temen-temen, jadi kami memutuskan untuk mampir dulu. Terus aku buka *handphone*, dan ternyata kamu nggak balas pesanku. Kupikir aku perlu ke sini. *That's all*."

"Sama Andrea juga?"

"Apanya?"

"Ya nongkrongnya. Memang apanya?"

"Oh, enggak. Itu kan acara saudaranya, dia sibuk banget."

"Sibuk? Bukannya dia nemenin kamu selama kondangan?"

Mulutnya memberiku senyuman. "Enggak kok. Enggak jadi. Kamu nggak bales pesanku. Ketika kamu bilang enggak, maka enggak. Saat bilang iya, maka iya. dan begitu kamu nggak bilang apa-

apa, itu masih jadi misteri buatku. Jadi aku pilih aman dengan nggak melakukannya."

Indeed, he's a legend, and I can't wait to see what will happen next!

"Oh gitu." Adalah respons biar nggak kelihatan kehabisan cara, padahal parah banget. "Temenan sama Andrea dari kapan? Apanya yang lucu?"

"Apakah pembahasan kita semuanya akan tentang Andrea dan aku? Dan apakah seorang Judistia sekarang udah mau ngaku kalau dia juga tertarik dan nggak rela Mas Sangka dengan perempuan lain?"

"*What?*" Aku tertawa hambar. Menoleh ke kanan dan kiri, aku masih pura-pura tertawa sambil memukuli pahaku sendiri. Mau ngomong apa nih aku? "Tolonglah, Sangka. Ini cuma pertama aja, selanjutnya akan ada mas Bobby, mas Gadi, om Restu dan lain-lain."

"Okay, mau dibikin semacam biografi?"

"Ya enggaklah. Memangnya aku nggak boleh tanya-tanya?"

"Tapi setelahnya kita makan malam ya? Aku laper banget."

"*Deal.*"

"Silahkan dilanjutkan. Oh *sorry*, tadi pertanyaannya udah ya. Kenal dengan Andrea itu lumayan lama. Dari awal dia gabung ke *e-*

design!. Mulai akrabnya ketika aku harus berpura-pura jadi pacarnya biar mantannya yang *psycho* itu mau berhenti ngejar."

"Sampe sekarang pura-puranya?"

"Enggak dong. Kalau masih, aku nggak mungkin di sini. Pertanyaan lain."

"Jadi hanya sebatas teman?"

"Memangnya harusnya gimana? Kamu terbuka untuk poligami?"

"*Never in a million years*!"

Tawanya terdengar lagi. Kemudian, saat tatapan kami bertemu, dia mengubah ekspresinya menjadi serius. Tangannya ia pangku dan tubuhnya sedikit condong ke arahku. "*Nduk*, aku mungkin memang berengsek bagimu, tapi main dengan teman sendiri, itu bukan gayaku." Aku menelan ludah. Baru saja ... dia mengakui kalau dia memang suka sekali celup sana-sini. Haruskah aku menghabiskan hidupku dengan seseorang sepertinya? Tapi, apa yang salah? Semua orang mempunyai dosa di masa lalu kan? Dengan variasi yang berbeda. "Dan, itu dulu. Memang bukan berubah karena kamu, kita toh baru ketemu. Tapi, aku berubah untuk diriku sendiri, almarhum mama dulu, papa, Gadi, dan calon keluargaku nanti yang ... semoga kamu."

"A-aku?"

"Ini kan lagi usaha untuk itu. Belum kerasa ya usahanya?"

"Udah."

"Kok jadi irit ngomong?" Karena aku *blank*. Tidak tahu harus mengatakan apa lagi. "Ada pertanyaan tambahan?"

"Untuk sementara udah."

"Okay. Senang bekerjasama dengan Anda, Judistia." Kali ini, aku nggak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum lebar. Kemudian kuberi ia ciuman jauh. "Nggak kerasa sampe sini. Aku kurang maju kali ya."

"Jangan macem-macem!"

Dia terbahak. "Suka banget mancing, padahal takut. Keluar yuk? Beli *vanilla ice cream*?" Sebelah matanya mengedip seduktif.

Well, karena dia sudah menjadi narasumber yang kooperatif, dan aku pun masih membutuhkannya untuk pertanyaan-pertanyaan lainnya nanti, jadi sekarang mau deh diajak makan di luar.

Ah sialan, aku senyum-senyum sendiri.

BAB XVIII

"Kamu sering dateng ke sini?"

"Yak. Pulang ngampus biasanya ke sini, padahal jauh mampus, tapi apa daya, memang aku dan Tiara suka banget sama tempat ini. Semacam *hidden treasure* gitu lho. Aku sampe hafal lho, sejarahnya GROM ini."

"Waw. Gimana sejarahnya?"

Aku duduk lebih dulu setelah mendapatkan yang kumau.

Aku pesan medium cup 2 rasa ada *hazelnut* dan *salted caramel.* "Langsung dimakan aja, Mas, dia gampang mencair soalnya." Aku lebih dulu memberitahu, sebelum dia melakukan kesalahan umum. Karena beberapa orang menjadikan ini malah sebagai nilai kurang dari si GROM, padahal menurutku justru menjadi poin lebih karena GROM mengklaim kalau hanya menggunakan bahan-bahan natural

untuk produksi, tanpa bahan pengawet, pewarna, perasa buatan, atau pengemulsi.

Gila, sehat banget nggak sih? Aku sih jelas *yes*!

"Jadi aku baca di artikel gitu, awal mulanya ada satu cewek namanya Cathleen Purwana, sekitar tahun 2007 atau 2008 gitu, dia kirim proposal bisnis ke pendiri Grom Gelato, biar cabang di Indonesia." Sangka tersenyum, aku semangat melanjutkan. Waw, dia pendengar yang baik, *Fellas*! Satu poin plus lagi. "Awalnya sih ditolak ya, tapi Mbak Cathleen ini nggak menyerah sampe akhirya deh setelah pihak sana survey ke Indonesia, pas tahun 2015, GROM resmi buka di Pacific Place. Aku bulannya lupa, akhir tahun gitu kayaknya."

"Aku kagum gimana kamu beneran pahami apa yang kamu suka. GROM buka di mana aja selain di sini?"

"Kalau di Indonesia aku nggak tau sih, setauku cuma di sini. Aku taunya cabang lain malah di negara lain, di New York, Paris, dan Osaka."

"*Anyway*, terima kasih karena memanggilku dengan sebutan 'mas' lagi." Aku mengangkat sebelah alis, benarkah? "Percayalah, itu jauh lebih manis."

Sambil menjilat sendok gelato, aku mengedipkan sebelah mata cepat. "Anggap aja itu bonus kecil dari aku."

Dia tertawa. "*I love it.* Oh, aku juga suka *Mango Sorbetto*-nya. Mau nambah lagi?"

Aku menggeleng. "Tiara juga suka banget sama itu. Kalau Naka sukanya *Cheesecake Gelato.*"

"Kalau kamu favoritnya yang mana?"

"*Salted Caramel.* Jelas."

Aku mengedarkan pandangan, tak terlalu banyak orang, padahal GROM menyediakan banyak kursi. Mungkin karena tempatnya yang ngumpet. Padahal, kamu nggak akan menyesal karena datang ke sini lho. *Basically*, di lantai 1, di samping pintu kanan galeri La Fayette kalau dari dalam. Varian es krimnya lumayan banyak, dan yang pasti ini enak banget. Tenang aja, aku cuma tahu makanan ada dua jenis, enak dan enggak. Oh, info tambahan untuk pecinta *hot chocolate*, di sini juga tersedia ya.

"Abis ini aku mau ajak kamu ke pecel lele favorit aku. Doyan enggak?"

"Wow, di pinggir jalan?"

"Iya. Sensasinya kan seru. Kamu nggak terbiasa kah?"

"Bukan. Justru aku yang salut."

Aku tertawa. "Perempuan yang kamu kenal selama ini sejenis Tiara semua ya, makanya begitu kenal aku kaget banget." Percaya atau enggak, Tiara itu aku ajak ke pasar sudah kayak anak kecil yang pertama kali diajak ke Disneyland. "Tiara tuh kan suka banget sama tempe, pernah aku ajak ke pasar, dia beli tempe sepotong, uang seratus ribu nggak minta kembalian. Beli sayur pun sama. Tuh orang kayak malaikat tahu nggak."

"Dia terbiasa mahal ya?"

"Banget. Makanya dia mau pake baju produksi aku yang jelas bukan Gucci, Versace atau semacamnya, aku *amazed* banget."

"Dan, produk kosmetiknya ... apa istilahnya ... *high end*? Aku bacain komentar-komentarnya."

Aku melotot detik itu juga. "Kamu nonton dia di youtube?" Aku sampai berdiri ketika dia mengangguk, sebelum akhirnya kembali

duduk. "Makasih banyak lho. Aku nggak nyangka banget. Pasti seneng bukan main tuh si anak tuyul kalau tahu."

"Kamu bahagia banget?" Dia tertawa pelan, kelihatan geli dengan responsku. "Aku merasa lagi ajak adik bungsu beli es krim karena dia dapet *score* bagus di kelas."

Kali ini, aku terbahak.

Ya, benar sih. Tadi aku kelepasan. Soalnya aneh banget, dia ngapain nonton video Tiara yang semua isinya tentang *make up* atau *skincare*? Ah, nggak masalah kayaknya kalau aku kasih dia bonus tambahan. Aku bangkit lagi dari duduk, kemudian meraih tangannya untuk kugandeng, berjalan keluar dari GROM dan menuju parkiran.

Sesampainya di dalam mobil, di saat ia sedang memakai *seatbelt* setelah menghidupkan mesin, aku mencondongkan tubuh dan memberinya satu kecupan cukup lama di rahangnya.

Seperti yang kuduga, *he's not surprised*, malah tersenyum lebar.

"Bonus tambahan buat hari ini."

"*Thank you.* Sekarang, boleh aku dibantu arahin ke pecel lele favoritmu?"

Aku mengangguk antusias. Malam ini pasti berjalan dengan baik dan ... tentunya indah.

"Heh, bocah, lo kenapa? Meriang lagi? Naka kasih kejutan apalagi?"

Sungguh sambutan yang rupawan dari sahabat baikku ini. Tengkurap kayak kura-kura, selimut sampai pinggang, dan rambut udah hampir *cover* satu bantal.

"Ra."

"Gue kayaknya bakalan mampus setelah ini," jawabnya agak nggak jelas karena ketutup bantal. "Mampus, Dis, mampus."

"Apaan sih!" Aku duduk di sebelahnya, kutarik selimut dari tubuhnya itu dan kupaksa dia untuk bangun. *Astaghfirullah*, kelihatannya dia langsing, kok ternyata berat juga. "Errghh, bangun weh!"

Kan nggak seru ya, kalau sampai cerita kami jadi berbeda genre malam ini. Aku sudah senang banget lho, dan sekarang senyum-senyum kayak orang tolol. Padahal demi Tuhan, cuma makan gelato di GROM dan pecel lele yang itu semua sering Naka lakukan dulu

untuk membujukku. Ya beda sih, Sangka dan Naka kan beda. Bersama Sangka, desirannya tuh pasti beda.

Ah, gitu deh pokoknya.

"Ra!" Jangan bilang kisahnya malah jadi mistis atau miris. Kebanting abis sama aku. "Ra, ih gue males bantuin apapun kalau misalnya−−"

"*We kissed.*"

"Lo ... apa?"

"*We kissed in his car.*"

Aku ... kelu.

"Gimana dong, Dis." Rambutnya ia acak-acak. "Naka dosa nggak ya. Kita udah ciuman. Aduh, gue baru kepikiran sekarang ini gimana. Dia kan nggak boleh makan babi. Sementara lo tau gue cinta mati sama daging itu. Dan dia cium gue ... artinya."

Aku melongo.

"Dis."

"Kalian ciuman?"

"Iya."

"KOK BISA SIH WEH!" Aku mendorongnya sampai ia telentang di kasur. Tiara bangun lagi, menatapku dengan muka

memelas. Tapi, aku nggak kasihan untuk kali ini. "Mampus deh lo. Dimarahin sama Tuhan lo, Tuhan gue. *Double.* Gue nggak ikutan. Biarin aja Naka, bodo amat."

"Ya gimana. Suasananya mendukung banget. Aduh mau nangis. Kira-kira, hukuman apa yang bakalan Naka terima karena cium gue, Dis?"

"Azab seumur hidup. Matinya bibir bengkak, jenazah melayang-layang dan masuk jurang."

"Judis bangsat!"

"Ya emang bener. Elo juga kan selalu bilang, lo dilarang zina. Inget ya, Ra, ciuman itu pintu pembuka untuk hal-hal lainnya."

Oops! Aku menutup mulut. Kalau tadi Sangka membalas tindakanku di mobil, aku juga nggak yakin aku akan berbeda nasib dengan Tiara. Tapi kan aku dan Sangka seiman, dosanya nggak terlalu besar kali ya. Atau, justru mereka yang beda malah nggak dihitung dosanya? Ini salah siapa aku dan Tiara nggak dapat pelajaran lintas agama begini ya Allah?

"Tapi kita cuma *kissing* doang. Suwer! Elo juga ya!"

" Gimana rasanya bibir Naka?"

"Enak sekaleeeelaaaah!"

"Jijik."

"Ya karena elo adiknya. Gue sih bagaikan di syurga."

"Kayak yakin aja lo masuk surga. Abis maksiat begitu, ke gereja males. Cita-cita masuk surga."

"*Mirror, Mirror*, please.... Di sini ada cewek yang sholat aja harus diingetin, subuh harus pake alarm, tapi cita-cita dapet imam soleh buat masuk surga. Lagi main sinetron lo?"

Aku ngakak. "Jadi, rasanya si Naka enak banget!"

"Banget! Gila! Gue heran deh. Doi sering perawatan apa gimana sih, Beb. Lembut banget bibirnya kayak yang rajin pake lip mask gitu. Nggak mungkin kan dia begitu?"

"Lah lo belum tau aja. Perlengkapan *skincare* dan *make up* dia kan sama banyaknya kayak punya elo."

"JUDIS! Naka nggak mungkin kayak gitu!"

Lagi, aku terbahak sampai rasanya urat leherku mau putus. Sementara Tiara mukanya sudah merah banget.

"Gue besok mau konsultasi ke pendeta ah, minta nomor ke ayah dulu."

Nah ini.

Kadang aku masih nggak habis pikir dengan logikanya Tiara ini. Aku kira, panggilan ayah-bunda itu hanya untuk umat islam, aku nggak tahu apakah ini benar atau sesungguhnya memang general. Aku sudah cari di internet dan nggak menemukan jawabannya. Cuma, alasan Tiara aja yang memang geli, katanya, semua teman-teman sekolahnya sejak masih mini memanggil orang tuanya begitu, jadi dia ikut-ikutan biar keren.

Orang cantik juga kadang bisa *cringe* kok, *fellas*!

Saat Tiara sedang sibuk dengan *hape*nya, aku beranjak dari kasur karena mendengar milikku juga berdenting.

Senyumanku lebar.

Arsanggah Narasangka.
ku udah sampe rumah. sekali lagi, terima kasih buat malam ini.

anytime.

[shocked emoji]
aku pikir juteknya udah dibuang, ternyata masih jadi nama tengah.

Aku nggak bisa menyembunyikan tawa. Saat aku memilih untuk hanya membacanya, dna nyaris menekan tombol kembali, *chat* tambahannya muncul.

minggu depan aku dan Naka mau ke Bandung. eh bertiga dengan papimu.sebelum itu, mau menghabiskanwaktu denganku dulu?

Ngapain?

Oh, Tuhan, ternyata papi nggak bohong soal niatnya yang akan mengajak Sangka bekerjasama. Padahal kan tuh orang punya usaha sendiri yang meskipun nggak besar tapi pasti butuh perhatiannya. Apa sebegitu fleksibelnya dia? Nggak paham jalan pikirannya yang begitu percaya dengan teman-temannya.

nanti aja, kejutan.gimana sama tawaranku?

ngabisin waktu sama kamu, ngapain?

kamu maunya gimana?
punya permintaan khusus?

aku kan suka makan, gimana
kalau masak bareng-bareng sama
mas Gadi?

oh, itu ide buruk.
gimana kalau aku aja yang minta
ajarin mas Gadi, terus nanti aku
masakin kamu?

lama.
Kan waktumu bentar.

ada ide lain?

Aku nggak jadi ngetik saat mendengar suara Tiara. Dia sedang berbicara di telepon, menghadap dinding, membelakangiku.

"Enggak lho, Kaaaaa," katanya, merengek. *Oh my goodness.* Aku menelan ludah susah payah. Tapi semakin penasaran menyaksikannya. "Nggak usah kegeeran gitu, ciuman kamu doang nggak mungkin sampe bikin aku demam ya." *Astaghfirullah*, dia beneran lagi ngobrol dengan Naka? Naka-ku? "Tadi aku langsung pulang karena memang tiba-tiba ada hal yang harus aku urus dan aku baru inget. Gitu lho. Enggaaaaak! Naka, aku marah lho ini."

Aku menggelengkan kepala.

Mencoba mengabaikan pembicaraan menggelikan itu dan berusaha keras agar fokus pada *chat room* Sangka. Ini jauh lebih ...

"Ya iya, iya emang aku suka, siapa bilang sih aku nyesel! Tapi kalau kamu bahas ini terus aku beneran marah."

Enggak bisa fokus ya Tuhan!

"Yaudah, emang *driver*-nya udah nyampe mana?" Kok *driver*? Mau ke mana lagi nih bocah? "Makasih ya. Ati-ati keluarnya. Okay. Bye. Eh, Beb."

Aku langsung pura-pura mainin *hape*, dan sok natap dia bingung. "Kenapa?"

"Lo laper enggak?"

"Udah makan sih tadi sama Sangka. Emang kenapa?"

"Naka kirim makanan. Bantuin makan ya?"

Dua insan manusia yang sedang dimabuk cinta. "Ya maulah." Aku nyengir. "Naka baik banget sih sama lo."

"Siapa dulu dong," serunya dengan sombong. Turun dari kasur dan berjalan ke kamar mandi. "Kalau nanti udah sampe dan gue masih di kamar mandi, tolongin ya, Beb."

Aku mengangkat jempol.

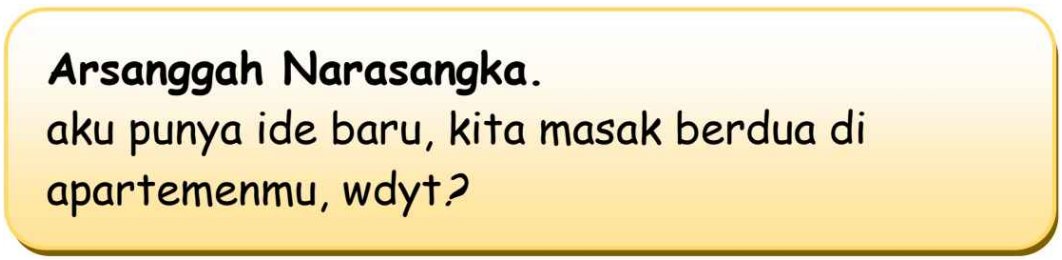

Ya masa enggak.

BAB XIX

Tiara terbahak.”Mukanya jangan kayak gitu dong, biasa aja."

"Terus nanti kalau aku jadi cantik gimana?"

"Ya nggak pa-pa dong. Siapa tahu malah makin naikin *subscriber* aku. Kan lumayan."

"Aw!"

"Aduh maaf, kecolok ya? Makanya jangan kedip cepet-cepet lho, Kaaa.... Aku jadi panik sendiri ini makeinnya. Nanti ngeditnya susah."

"Emang kamu ngedit videonya sendiri?"

"Iyalah. Aku suka proses editing itu. Melek dikit ih."

"Ini apa sih, kenapa harus ditaro di mata?"

"Ini namanya *eyeliner*."

"Mata kamu nggak ada kayak gininya."

"Aku memang nggak suka make."

"Terus kok aku dipakein?"

"Kan tutoriaaaaal. Biar mereka bisa tahu betapa pro-nya aku gitu. Meski modelnya cowok, tetep bisa bagus."

"Okay. Pelan-pelan, Sayang."

"Eh? Hahaha iya."

Sialan.

Aku langsung menutup pintu kamar, nggak jadi untuk ke dapur karena mereka berdua malah menggelar konser kemesraan di ruang tamu.

Ya ini kan salah elo sendiri, Dis.

Kalau aja nggak usah sok-sokan tarik-ulur permainan ngeselin ini, mungkin lo bisa begituan dengan Sangka.

Duduk, ngobrol romantis, tanpa sibuk perang kata.

Aku menjatuhkan tubuh di atas kasur, meraih bantal untk kupangku.

Meratapi nasib.

Kenapa malah Tiara duluan yang enak ya, kenapa nggak barengan aja gitu, Tuhan? Kan perjuangan kami sama.

Tapi memang hidup selucu itu sih. Ada hasil yang nggak harus sesuai takaranmu.

Tanganku refleks langsung ambil *hape* begitu mendengar ia berdenting.

Senyum nggak berkelas pasti terpampang nyata di mukaku sekarang. Gilaaaa, sejak kapan chat dari seorang bedebah macam Sangka menjadi yang kutunggu-tunggu.

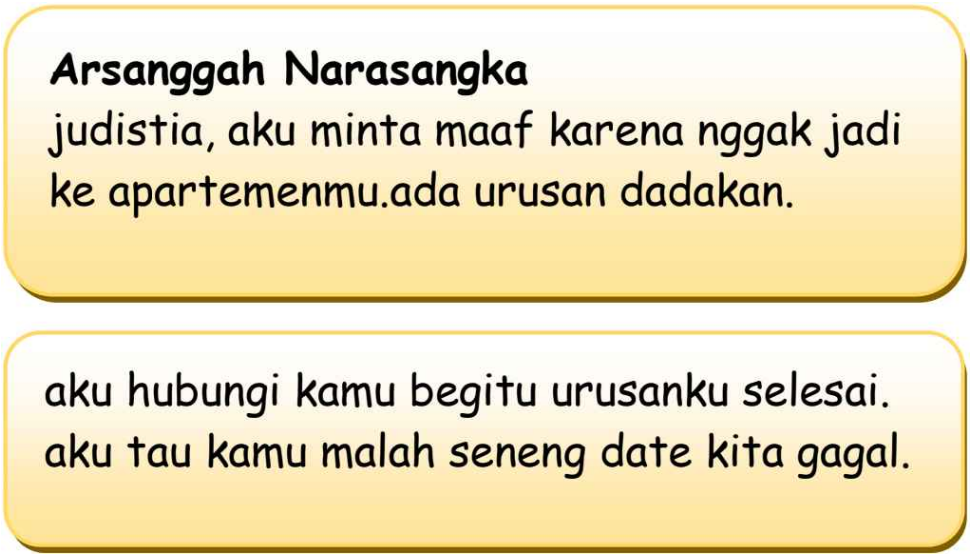
Arsanggah Narasangka
judistia, aku minta maaf karena nggak jadi ke apartemenmu.ada urusan dadakan.
aku hubungi kamu begitu urusanku selesai. aku tau kamu malah seneng date kita gagal.

Bahuku merosot.

Dan entah sejak kapan pula, aku membenci asumsinya itu. Dari mana dia tahu kalau aku suka *date* kami gagal? Bukankah dia ... ah sialan, dia paham banget aku suka menarik-ulur, dan dia pasti

mengira aku punya rencana untuk membatalkan ini. Makanya, dia kira aku senang.

Padahal aku kan malah kesel ya Allah.

Tolong banget, di luar lagi ada pasangan baru menetas yang masih merasa segala hal adalah indah jika dilakukan bersama.

Ng ... apa aku ganggu mereka aja ya?

Senyumku kembali lebar. Judistia memang dilahirkan untuk menjadi yang bisa diandalkan. Paling tidak, untuk dirinya sendiri.

Aku membuka pintu, meletakkan *hape* di telinga. "Lho, Mami udah di *lobby* kok nggak bilang-bilang?" Aku nggak mendengar mereka ngobrol lagi, dan aku memilih duduk di sofa yang membelakangi kamera. "Yaudah, aku jemput ke bawah."

"Mati. Beb." Tiara bangun dari duduk, mematikan kamera. "Tante ke sini?"

Aku diam. Memandangi ia dan Naka bergantian. Seperti yang kuduga, Naka terlihat gelisah meski berusaha menutupi.

Gue kenal elo, Ka.

"Aku udah matiin. Ka, buruan cuci muka."

"Okay, sebentar." Dia berdiri. Menoleh ke aku dan Tiara, kayak yang bingung banget. "Kenapa harus menghindar?"

"Ka...."

"Okay."

"*It's a prank*!"

"Hah? *Prank*----JUDIS BANGSAT! Gue udah matiin kamera yang nanggung banget padahal tinggal pake lipstick doang Nakanya! Gue benci sama lo!"

Aku menyilangkan kaki. "Gue juga benci sama lo."

"Kenapa?!" Matanya mendelik, didramatisasi dengan berkacak pinggang. "Lo tau nggak sih susahnya bikin video? Hah? Ini udah mau sampe *ending* dan harus gagal, Dis."

"Kan tinggal *filming* ulang bagian *ending* ajalah." Aku sadar banget, ngomong gini ngasal karena aku sama sekali nggak ngerti dunia per-video-an dan per-youtube-an. Maafin ya, Ra. "Naka mau kali bantuin. Apa aja dilakuin buat elo mah."

"Nggak se---" Tiara mingkem. Mungkin baru ngeh ke mana arahnya kalimatku. "Lo marah karena dia bersedia buat jadi model *make up* gue?"

"Coba tanya dia."

"Kamu kenapa bilang 'iya'?"

"Kenapa aku harus bilang *'no'*?"

Saat Tiara menoleh ke arahku, aku tersenyum lebar sambil mengangkat kedua tangan di udara. "*See*? Nggak ada yang salah. Gue cuma benci aja karena gue mau. Yaudah deh, lanjutin ya. Gue mau cari berondong."

"Berondong apa maksudnya? Maen *dating app* lagi? Elo tuh ya nggak ada takut-takutnya sama hal kayak gitu."

Aku berdiri, mendekatinya. "Percayalah, Ra. Lebih nakutin cowok yang keliatannya baik dan kalem, tapi dalamnya bajingan."

Naka terbatuk. Kata-kataku melewati tenggorokannya berarti.

Sementara Tiara nyengir lebar. "Bener banget. Bagusan yang kalem, nggak banyak gaya, ganteng dan baik luar dalem ya, Beb?"

"Lagi deskripsiin Dewa ya lo?" Aku mengibaskan tangan. "*By the way*, lo ganteng banget, Ka? Abis cukuran ya? Niat banget mau masik vlog Tiara?"

"Ini? Enggak kok, memang udah mulai risih aja."

"O."

Setelahnya, aku kembali ke kamar untuk mengambil tas kecil, kemudian meninggalkan *flat*.

Keluar aja deh, ke mana kek.

Sangka nggak keren banget, padahal aku sudah belanja untuk menyambutnya. Dia nggak tahu, aku mau pamer *skill* memasak untuk membuatnya terpukau. Niat jelek memang begini, jarang ada yang mulus. Tidak juga sih, kadang yang dosa malah gampang banget dilakuin. Kalaupun ...

Gadi.

Ahya, liat mbak-mbak bawa kue ke mejanya, aku malah keingetan Gadi. Dia sibuk nggak ya? Ya masa nemenin calon kakak ipar nggak mau.

halo, Mas. sibuk?

Wow, dibaca hanya dalam hitungan detik.

halo, mbak. aku gatau ini disebut sibuk atau enggak.
sepupuku lagi ada urusan, anaknya dititipin ke aku

Cute banget.

umur berapa?

5 tahun. dia baru pulang dari sekolahnya ini

Kemudian nggak lama foto anak perempuan sedang cemberut, masih mengenakan seragam sekolah yang aku tak mengenalinya. Ada *caption* di bawah fotonya, 'Hai, Onty, kenalin, aku si malas mandi [*smiling face emoji*]'

Sial.

aku ke sana boleh?

Aku sudah membayangkan pasti menyenangkan sekali bermain dengan anak itu.

yakin? aku minta sopir jemput ya?

gausah. aku ke sana sendiri aja.

Yah, seenggaknya ya kan, nggak jadi *happy* bareng Omnya, bisa juga bareng ponakannya atau adiknya.

"Kata Boy aku cantik, nanti kalau mandi ilang gimana?"

Aku menganga.

"Yaudah, makan siang dulu aja. Nanti Mama pulang, kamu belum makan, Mama sedih gimana?"

"Onty Judes mau ikut makan?"

"Judis, Sayang, bukan judes."

"*Oops*!" Tangan kecilnya menutup mulut, kemudian dia tertawa kecil. "Salah ngomong aku, maaf ya, Onty. Mau bareng sama Om Bi ya? Aku minta makan sama Mbak aja deh ke kamar Om Sang. *Bye bye*!"

Ya ampun, gemas banget. Aku mencium pipinya sebelum dia akhirnya berlari kecil ke adah dapur.

"Dia kelihatannya ceria banget kan, tapi memang susah dideketin orang asing." Iya, aku ajak main juga nggak direspons sesuai harapan. Padahal dia lucu. "Baiknya dia cuma sebatas ucapan selamat datang." Mas Gadi tertawa. "Dan, tempat favoritnya di rumah ini adalah kamarnya Om Sang. Betah banget dia di sana."

"Kenapa gitu?"

"Bingung juga. Dia paling nurut sama Om Sang, tapi betah. Takut tapi mau gitu kayaknya."

Aku ikut tertawa.

"Kalian bedanya nggak terlalu jauh kan ya. Enam tahunan kurang lebih. Akrab banget dong dengan Sangka?"

Dia malah semakin tertawa. Kok kelihatan meremehkan aku ya. Ini abang-adik sama-sama nggak ada yang bener otaknya.

"Ada yang lucu?"

"Kamu percaya enggak, Mbak, waktu pertama kenal kamu, saya pikir Mas Sanggah beneran nemu orang yang beda. Ternyata, semua perempuan punya satu kesamaan yang pasti, yaitu penasaran dengan kehidupan masa lalu lelakinya."

Pinter banget. Aku diskak abis seperti kalah debat. Padahal, aku nggak berniat untuk menang juga sih, tapi kok rasanya ini kalah ya.

"Oh *sorry*," katanya, terlihat panik. "Saya nggak bermaksud apa-apa, serius. Aku menghargai perempuan dengan sangat, dan untuk itu aku senang Mas memilih Mbak."

"Jadi?"

"Sebenernya agak aneh sih kalau akrabnya saya dengan dia sampai ke hal-hal privasi. Dia memang bukan orang yang pendiam, tapi bukan berarti dia juga akan cerita ke saya tentang fantasi seksnya kan?"

Aku menelan ludah susah payah.

Niatnya aku sih mau tanya kehidupan Sangka di mata keluarganya, tapi kok ... malah menjurus ke sini? Eh tapi, ini juga informasi penting. Aku jadi penasaran kan sama *sex-life* dia. *Well*, sepertinya mas Gadi bisa diandalkan.

"Ngomongin soal fantasi seks, apa semua cowok kayak gitu? Ng, maksudnya, lo tahu maksud gue kayak yang ... apa itu, nggak peduli sama siapa lo lakuin, ya lakuin aja. Gitu? Eh ini lo tipe yang anggap obrolan seks tabu nggak?"

"Justru saya ngerasa wow banget, Mbak masih muda dan nggak terbebani bahas hal ini. Karena ada beberapa temenku, yang cewek ngerasa malu bahas seks dan yang cowok selalu merasa itu pembahasan khusus cowok. Padahal, seks dilakukan oleh keduanya, jadi selagi pembahasannya nggak untuk merendahkan atau melecehkan, sah-sah aja. Gitu kan?"

Gila, bisa-bisa aku naksir adiknya ini!

Hahaha.

Sama sekali nggak lucu, tolong ya, Judis mesum bedebah.

"Mbak, apa saya perlu mengurangi kadar memukauku sekarang supaya mbak nggak putar haluan?"

"Maksud---“ Aku diam, dan seketika terbahak setelah paham. "Gue ngerti, sialan lo. Keliatan menganga banget ya."

Ia mengangguk tanpa ragu.

Ah, calon adik iparku ini memang lucu dan pintar. Perpaduan yang luar biasa memikat. Tapi, tetap, abangnya masih yang pertama bikin ketar-ketir baik jantung, hati, otak dan semuanya.

Tipe-tipe dampak dari cowok berengsek kan gitu.

"Terima kasih ya sudah menerima masalalunya masku."

"Dia beneran senakal itu ya dulu?" Aku harus mulai serius lagi. "Sebenernya gue belum yang yakin seratus persen gitu sih. Maksudnya, kayak apa ya, gue memang nggak ngerti rasanya nanti dapet yang masih perjaka atau bukan, tapi kadang ada saatnya gue pengen sama yang memang masih baru, sama-sama belajar. Apalagi, masyarakat bilang itu suci. Di sisi lain, gue ngerasa gue naif banget, kalau harus menilai seseorang dari masa lalunya. Bingung nggak sih lo."

"Ya, bingung. Dan pikiran itu wajar. Apalagi Arsanggah Narasangka ini memilih hidup kayak begitu karena memang itulah yang dia inginkan. Maksudku, bagi beberap orang, pilihan hidup dia itu menunjukkan dia ada di kategori berengsek. Seorang ayah nggak akan mau menantu kayak gitu."

"Tapi papi gue cinta mati sama Sangka. Heran nggak lo."

"Memangnya beliau tahu?"

"Iya juga sih." Aku tertawa. "Sejak kapan dia milih untuk berhenti?"

"Sejak mama mergokin dia, mama nangis bukan main, sampe minta mas tanggung jawab sama perempuan yang dia ajak tidur.

Mama pingsan begitu mas ngaku kalau dia nggak mungkin tanggung jawab karena bukan hanya satu."

Ternyata, obrolan ini nggak seenteng yang kuduga.

Berat banget, *fellas*!

Aku berkali-kali menela ludah.

"Kayaknya pergaulan memang berdampak besar begitu kita ada di masa yang nggak selalu ada di rumah. Kontrol orang tua udah mulai berkurang. Jadi, dia pikir dulu keren, itu katanya. Pas kami main ke tempat tinggalnya, mama nemuin celana dalam cewek di lepitan ujung sofa."

OH MY GOODNESS.

"Jadi—"

"Gue rasa cukup deh." Aku nyengir. "Lama-lama ngeselin dengernya ya. Tapi, dia beneran nggak ada apa-apa kan sama Andrea?"

Aku mungkin bisa menerima yang lalu karena toh nggak kenal, tapi Andrea? Kalau sampai mereka beneran ada apa-apa, aku patahin kepala Sangka.

"Nggak tahu persis, tapi kayaknya enggak. Dia nggak suka merusak hubungan pertemenan."

Lega.

"*Anyway*, kenapa nggak tanya langsung dengan orangnya?"

"Udah masuk *list* sih, tapi nanya elo dulu nggak apa deh." Aku mengedipkan sebelah mata, ia tersenyum lebar. "Kalau sampai tetiba nanya dia–"

"Hai. Lagi diskusi konflik apa sampai nggak dengar salam?"

Ya Allah. Tokoh utama dari obrolan kami datang dengan memesonanya. Memilih duduk di sebelahku yang memang sempit banget, membuat aku harus menggeser bokong agar nggak menempel seperti perangko.

"Bukan aku yang minta dia dateng. Dia cuma mau kenalan sama Shyla."

"Oh Shyla di sini? Mana?"

"Di atas. Ngacak-ngacak kamar Mas seperti biasa. Aku nyusul dia dulu. Permisi, Mbak Judis."

"Okay, makasih ya, Mas Gadi."

"Kamu selalu di luar dari asumsiku, *Nduk*."

Mendengar itu, aku spontan menyerongkan kaki, menatapnya. Dia nggak bawa apa pun yang menunjukkan kalau urusannya adalah yang berhubungan dengan kerjaan. Maksudku, setidaknya dia perlu iPad atau apa gitu kan? Pakaiannya juga santai banget, cuma celana selutut bewarna cokelat muda dan kemeja putih yang nggak ada rapi-rapinya.

Dia kan om gaul, Dis, mana mau tampil *old scholl.*

Tersenyum lebar, aku mengulurkan tangan, mengelap kening hingga ke bagian rambut depannya. "Capek ya?"

Dia tak merespons. Hanya memandangiku.

"Kamu cocok pake kemeja putih modelan santai begini."

"Terima kasih. Dan, aku nggak nyangka kamu semakin rajin datang ke rumahku di saat aku nggak ada."

Aku tertawa. "Karena kamu yang selalu bikin aku ngelakuin hal yang nggak kamu sangka itu."

"Boleh peluk?"

"Waduh."

Dia tertawa, kelihatan geli banget sama tanggapanku. Yaiyalah, spontan yang enggak banget, Dis. "Kok waduh?"

"Tapi bayar ya." Aku pura-pura mengancamnya, tetapi dengan senang hati tanganku yang lebih dulu memeluknya. Ini nyaman sekali, satu hal yang nggak bisa kubohongi. Aku suka meyentuhnya. "Aku nggak terbiasa gratis soalnya."

"Tapi kayaknya aku nggak sanggup bayar."

"Uangmu nggak banyak?"

"Masih banyak uangnya Judis kayaknya." Aku merasakan dagunya begerak karena tawa di atas kepalaku. "Aku bukan pecemburu. Nggak pernah merasa tersaingi oleh Abi. Karena selera kami juga beda. Tapi, lihat kamu seberbeda ini, aku mulai ngeri kalau kamu malah pengen kenal dia lebih jauh."

Luar biasa Sangka dengan semua olah kata tanpa ragunya itu.

"Dia memang semenarik itu, asal tahu aja." Ya ampun, sudah lama banget nggak ngobrol sambil pelukan gini. Ternyata enak banget. "*Open minded.* Sopan. Kayaknya nggak patriarki. Intinya, aku suka."

"Tapi?"

"Kok tahu kalau masih ada lanjutannya?"

"Nanti aku ajarin caranya."

Aku tertawa. Menggigit pundaknya pelan. "Tapi, aku harus jujur walaupun aku tahu ini makin bikin kamu punya senjata, tapi tenang, aku pun punya penawarnya." Saat dia terkekeh, aku ikut-ikutan. "Secara fisik, kamu tetap menarik di mata aku. Secara kepribadian, kamu tetap yang bikin penasaran. Mas Gadi buat aku itu semacam ... tahu nggak sih kalau kita punya teman yang sefrekuensi dalam hal apa pun, rasanya kan senang."

"Tapi teman bisa jadi pilihan terakhir ketika kamu mentok."

"Bukannya kamu nggak suka main sama temen? Karena nggak mau ngerusak hubungan?"

Pelukannya dilepas. Dia memandangiku sambil menyipit-nyipitkan matanya. Aku tertawa lebih dulu, kemudian akhirnya dia menyusul tawaku. Dan, aku tahu ke mana dia akan mengakhirinya. Untuk itu, saat ia sudah nyaris mendapatkan apa yang dia mau, aku segera menutup bibirnya dengan telunjuk, lalu kukecup jariku sendiri sebelum aku mundur agak jauh.

Sangka mengangkat kedua tangannya sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kamu kadang kelihatan jauh banget, bikin minder. Tapi di sisi lain, aku ngerasa udah bisa genggam kamu. Ternyata

enggak, kamu cuma hinggap. Kamu tetep pegang kendali atas dirimu. Kamu tahu kapan harus terbang lagi."

"Jadi?"

"Itu hebat." Dia berdiri, mendekat untuk mengacak ujung kepalaku. "Aku mandi dulu, setelah ini kita keluar."

"Aku tunggu kamu, Mas Sangka," ucapku sambil mengedipkan mata.

Ia berdecak, kemudian meninggalkanku sendirian.

Selagi memandanginya yang terus berjalan, aku kembali menyusun kata-katanya dalam kepalaku.

Apa maksud kalimatnya bahwa teman bisa jadi pilihan akhir ketika sudah mentok?

BAB XX

"Sejak kapan suka ke toko buku?"

"Sebenernya sih enggak yang suka banget, ini aku lagi ngetes kamu aja."

Aku tertawa, dia mengangkat sebelah alisnya.

"Nggak beli yang terbitan Gramedia, Kak? Dapet potongan 20% pakai BCA."

"Yah, saya nggak liatin itu terbitan apa, Mbak. Nggak apa deh, lain kali aja."

Setelah selesai berurusan dengan kasir di toko buku, aku kembali memimpin jalan. Sesekali, aku membiarkan Sangka berjalan di samping, tapi sering kali aku buru-buru agar menjadi yang di depan. Nggak ada niat apa pun sih, cuma ... pengin aja.

Dan, kalau kamu tanya-tanya ngapain sih aku keliling mall nggak penting begini? Jawabannya adalah ... karena aku nggak tahu harus ngapain berdua sama dia. Ingat kan, waktu dia bilang kami harus menghabiskan waktu berdua sebelum dia pergi ke ... aku lupa kota mana yang ia sebut waktu itu. Pokoknya bersama Naka dan papi.

Soalnya, kalau aku nekat hanya berdua dengannya di dalam rumah, aku nggak tahu apakah kebaikan akan menimpaku atau semua yang tersisa hanyalah iblis mesum paling wow.

Serem kan?

Di dekat Sangka memang harus waspada.

Wajib.

Aha!

Aku melihat salah satu retailer kesehatan dan kecantikan yang cukup ternama. Diam sesaat, aku mulai memikirkan manfaat jika aku masuk ke dalam sana. Sejujurnya, aku nggak seadiktif Tiara soal kecantikan. Semua serba wajar. Kalau habis, baru aku beli.

Tapi, karena keadaan sekarang berbeda, kurasa masuk ke sana adalah ide terbaik. Ngetes kepribadian cowok ada banyak cara, antara lain adalah ajak dia ke hal-hal yang identik dengan cewek. Salah satunya belanja.

Tadi kan di toko buku aman, karena kayaknya dia juga suka baca. Jadi, mari kita coba yang satu ini. Aku berhenti di depan salah satu etalase merek tertentu. Kulirik dari sudut mata, Sangka berdiri tepat di sampingku.

"Mau beli apa?"

"Nggak tahu. Lihat-lihat aja dulu." Saat mendengar tawanya, aku berbalik dan menatap matanya. "Kok ketawa?"

"Apa nggak capek kalau jalan-jalan tanpa ada yang mau dibeli? Kenapa nggak dari rumah dipikirin apa-apa aja kebutuhannya."

"Ya kan memang nggak niat beli."

"Okay."

Aku mengambil satu *beauty blender* dan kutunjukkan padanya. Biar ala-ala Tiara dan Naka. Lucu kali ya. "Ini apa? Tahu enggak?"

Dia senyum. "Tau. *Beauty* ... *wait*, aku tau itu. *Beauty*, itu semacam telur ... *beauty blender*?"

"Kok tahu?"

"Kamu bangga?"

Bangga? Aku? Justru aku merasa aneh. Kalau dia paham *lipstick* okay lah ya, tapi *beauty blender*? Atau, kalau dia tertarik

pada dunia *make up*, aku nggak akan kaget. Kayak Bubah Alfian misalnya, Ivan Gunawan gitu kan.

Sekali lagi, aku ambil salah satu *cushion* yang pernah Tiara rekomendasiin. "Kalau ini?" Ini dia pasti nggak tahu gunanya.

Tangannya mengambil alih benda yang kupegang. Dibacanya lirih informasi di kemasan depan produknya. "Ini *cushion*."

"Iyalah orang baca." Aku memutar bola mata. "Coba gunanya buat apa?"

"Sebelum pakai yang lain-lain? Apa itu istilahnya ... awal, alas, ya alas bedak?"

"Kok bisa tahu semua?"

Tawanya kembali mengudara. Lalu dia melangkah mendahuluiku. "Andrea sering banget nitip begituan kalau aku lagi *meeting* di luar kantor."

"Pantes."

Wait ... Andrea?

Aduh, Judis, sebelum lo hadir, Andrea sudah lebih dulu mengenal Sangka. *Please* lah, nggak usah sok-sok mau *ownership*. Itu sama sekali nggak keren, Dis.

Tapi kok tetep agak kesel ya.

Ah udahlah, *mood* nggak sebagus awal, dipaksa keliling pun semua malah bakalan negatif. Ngerinya, Sangka kena imbas, kan kasihan. Aku yang sensitif soal Andrea, nggak mungkin menyalahkan orang lain kan?

Mas Gadi bilang, bermain denfan teman bukan gayanya Sangka. Aku membawanya menuju parkiran. Pulang aja deh.

"Kamu yakin cuma beli buku-buku itu aja?"

"Ini aja belum tentu aku baca." Aku tertawa geli. "Lagi nggak pengen beli apa-apa. Kamu mau beli sesuatu?"

"Enggak. Jadi, pulang sekarang? Atau mau mampir ke suatu tempat dulu?"

Memasang sabuk pengaman, aku menoleh ke arahnya lagi yang ternyata dia masih tetap memandangku. Kenapa semakin ke sini aku semakin terkesima dengan lelaki berengsek satu ini ya Allah. Dia pasti memanipulasiku dengan pesonanya, makanya aku selalu bisa melihat sisi baiknya yang lain.

"Dis."

"Ya?"

"Kenapa?"

"Nggak apa." Aku tertawa. "Memangnya aku kenapa?"

"Mukamu kayak pengen ngomong banyak hal."

"Kamu alih profesi ya?"

"Peramal jadi nama depanku sekarang."

Tuhkan.

Bisa ngelawak pula. Sebenernya biasa aja sih, nggak lucu juga. Tapi, karena mendengar tawanya, aku malah ketularan.

"Mas."

"Ya, Sayang?"

"Waduh."

Tawaku makin kencang. Dia seakan baru menyadari ucapannya, karena detik berikutnya kembali tertawa sambil menoleh ke arahku. Beda banget kalau *playboy* tuh ya.

"Tolong rayu aku dong."

Mobil memelan. "Rayu?"

"Iya. Bisa kan?"

"Aku dapet apa nantinya?"

"Kamu mau apa?"

"Judistia...," lirihnya sambil tertawa kecil. "Rayu ya. Gimana cara rayu perempuan sehebat kamu ini."

"Bisalah pasti. Aku bisa mencium aura kehandalanmu soal itu."

"Masalahnya aku nggak tahu tentang kamu."

Aku melongo. Jadi, waktu yang kami habiskan selama ini masih nggak bisa membuatnya memahamiku? Bukankah seharusnya, kalau dia memang tertarik padaku, dia akan mencatat sekecil apa pun tentangku yang ia tahu?

Aku aja mulai mengenalnya mengenai berbagai hal. Dadi berbagai sumber.

"Sama sekali nggak tahu tentang aku?"

"Yang terlihat adalah ... kamu cantik, cerdas, mandiri, toleran, dan ... harga diri yang tinggi. Apa ada hal menarik lainnya yang masih kamu sembunyiin?"

Sialan. Bibirku nggak bisa menahan senyum. Dia memang jago. Jago dalam segala hal. Ini tidak adil, Tuhan. Paling enggak, buatku.

"*Well*, lumayan." Aku nyengir. "Kamu minta apa?"

"Lho, udh merasa dirayu? Barusan aku cuma ucapin fakta tentang kamu, belum ngerayu."

"Sangka!"

Dia terbahak.

"Kamu kelihatan memang jago soal beginian ya. Dasar om-om genit."

"Dan kamu keponakan yang nakal. Cocok kan?"

"Yaelaaaaaah."

"Ohiya, aku baru ingat. Di depan nanti, dua puluh meter dari sini, ada sup iga enak, mampir yuk?"

"Favorit kamu?"

"Bisa dibilang begitu. Awalnya sih Andrea, terus dia rekomendasiin ke aku dan Bobby dan ternyata memang enak banget. Soal makanan, anak itu memang paling bisa diandalkan."

"Jadi, paham *make up* karena Andrea, makanan kesukaan dari Andrea. Dia semacam panutanmu dalam hidup ya?"

"Boleh juga istilahnya." Kepalanya langsung menoleh ke aku. Kemudian sesekali memandang ke depan dan kembali ke aku lagi. "Kamu nggak laper ya? Atau mau makan sesuatu?"

"Sup iga boleh juga. Pengen tahu rasanya."

Apa rasa dari Andrea akan berbeda dengan sup iga lainnya. Aku sungguh penasaran.

"Tapi kayaknya tutup, kita cari yang—"

"Kita lihat dulu ke sana."

"*Sorry*. Bikin kamu nggak nyaman," katanya.

"Soal Andrea? Atau sup iga? Atau apa?"

"Soal Andrea. Kami—"

Dia berhenti ngomong karena ponselku bunyi. Aku bilang padanya untuk melanjutkan omongan, tetapi dia akhirnya memintaku memgangkat telepon di dering ke dua.

"Kenapa, Ra?"

"Lo di mana?"

"Di jalan. Kenapa?"

"*Buruan pulang*, please, *gue pusing banget.*"

"Lo sakit?"

"Bukaaaaan. Gue dan Naka abis temuan sama nyokap lo. Dia udah tahu tentang gue dan Naka."

"Hah?"

"Gue harus gimanaaaaa?"

Dari mana mami tahu?

Habislah mereka.

BAB XXI

"Gue lama-lama hilang *respect* deh sama si Kelinci! Maksudnya apa coba ngadu ke Tante soal hubungan gue dan Naka. Bocah banget emang."

Aku mengurut alis.

"Gue awalnya kasian sama dia, gue sedih karena dia harus patah hati di usia semuda itu, tapi sekarang gue jadi tau kenapa Naka bisa putus sama dia. Kalau kelakuan dia begitu ya wajar kan, Dis. Ngaduan itu bukan sifat yang harus dibanggain."

Aku mulai pening.

Tiara sudah mulai banyak sekali *blunder*. Aku nggak setuju sama apa yang dia omongin tentang Kia. Okay, kalaupun Kia yang memberitahu mami, tapi kalimat Tiara barusan sama sekali nggak layak ditujukan untuk seorang perempuan yang lagi patah hati.

Apalagi kalau dia tahu, alasan Kia patah hati.

Lagi-lagi tapi, aku nggak mungkin konfrontasi dia sekarang, di saat dia mungkin lagi mumet banget mikirin masalah percintaannya ini.

Ubun-ubunku ikutan panas, *fellas*.

"Tante emang nggak marah, ya gue tau banget dia akan begitu. Tante bukan tipe seorang ibu yang langsung ngamuk begitu tau anaknya salah jalan menurut dia. Tapi, tetep aja sakit dan bingung harus gimana."

Dia belum selesai ternyata ya Tuhan.

"GUE HARUS GIMANA, JUDIS?"

Aku menghela napas. "Sebentar, gue puyeng juga ini nggak bisa mikir." Salah satu bagian paling sulit dalam hidup adalah ketika kita dipercaya seseorang untuk mendengarkan kisahnya, mereka berharap dibantu, nyatanya kita nggak bisa apa-apa. "*Sorry to say,* Ra, gue nggak bisa lihat masa depan."

"Siapanya Roy Kiyoshi memangnya lo?"

Aku nggak kuasa nahan tawa, Tiara pun ikutan terbahak. Tapi setelahnya, dia terduduk di kasur, menutupi mukanya dengan kedua tangan dan mulai sesenggukan.

Aduh, masalahnya sudah mulai nggak sepele lagi. Menarik napas dalam-dalam, aku mengembuskannya pelan. Ini akan menjadi tugas yang lumayan berat. Aku harus teliti dan jeli buat apa pun keputusanku. Jadi, kumulai dengan duduk di sampingnya, kupegang pundaknya dan kuelus pelan.

Dia menoleh, menatapku dengan kesedihan yang akhirnya meluap.

Kemarin-kemarin masih kerasa enak dan bahagianya aja ya, Ra? Sekarang sakit banget? Kalau bisa, gue pengen banget minta Tuhan buat dibagi sakitnya ke gue juga. Jangan lo sendirian, jangan Naka sendirian.

"Gue harus gimana, Dis?"

"Mami bilang apa?"

"Dia bilang, jangan lama-lama. Dia sayang gue dan Naka sama besarnya. Dia nggak mau menyakiti kami berdua. Padahal, kami sama-sama udah sakit."

"Kalau Naka?"

"Setelah tante pulang, dia nggak ngomong apa pun. Kami berdua nggak ada yang ngomong. Sampai akhirnya gue tau ini harus dijelasin, gue tanya ke dia apa rencananya setelah ini. Dia bilang, dia butuh

waktu buat mikirin. Mana dia harus ke Bandung kan sama om dan Sangka. Aduh, pusing sampai mau meletus kepala gue."

"Lo tahu nggak, Ra. gue pengen banget kasih solusi. Demi Allah, kalau bisa, gue pengen dikasih kemampuan buat nerawang masa depan."

Dia tertawa kecil, mengangguk berkali-kali sebelum memelukku erat. "Hidup tuh bangsat banget ya, Dis. Mempermainkan. Ya kalau memang nggak boleh bersama, kenapa nggak dibekali sistem buat nolak cinta beda agama. Jadi, kita tumbuh besar tuh nggak ngelakuin hal yang nggak boleh. Gini kan repot." Masuk akal sih, tapi mustahil juga ada, Ra. "Gue sayang banget sama Naka."

"Banget yang banget banget?"

"Maksudnya?"

"Gimana kalau lo sama kayak Naka, ambil beberapa waktu, pikirin baik-baik gimana ke depannya. Gue nggak bohong, apa pun keputusan lo sama Naka, gue bakalan dukung."

"Termasuk kita kabur ke luar negeri buat nikah di sana?"

"Waduh." Aku diam sesaat. Tapi, nggak masalah juga kayaknya.

"Tapi, Dis."

"Kenapa?"

"Sebenernya, beberapa waktu lalu, pas gue nonton horor sama dia. Momen di mana gue teriak karena kaget, dia megang tangan gue sambil bilang, 'kaget banget ya musiknya? Aku di sini, Kia'. Gue makin kaget karena dia salah manggil, pas gue tanya, dia bilang dia abis liat cewek yang pake baju sama kayak Kia."

Ya Allah, ternyata semakin sulit dari level sulit yang kubayangkan.

"Dan, kok gue percaya aja ya. Oh iya!" Dia langsung menyilangkan kaki di atas kasur, menghadapku setelah mengelap air matanya. "Kenapa saat itu gue percaya gitu aja, Dis? Dia sering ngelamun kalau lagi sama gue. Gue tahu dia memang pendiam, dia udah suka sama gue sebelum sama Kia. Dia manfaatin Kia, gue tahu. Tapi kenapa buat ambil keputusan gini aja dia perlu waktu, Dis?"

"Masalahnya berat soalnya."

"Iya sih, tapi gampang lho. Kita pergi ke luar negeri aja beres."

"Bagi dia mungkin nggak gampang, Ra."

"Takut dosa ya? Emang dia kira yang punya Tuhan cuma dia doang apa. Toh kita sama-sama nggak tahu kan, sebenernya Tuhan ngizinin atau enggak, karena semuanya udah diinterpretasi sama manusia. Iya nggak sih, Dis?"

Sedikit lagi, otakku akan luber.

Tiba-tiba dia ketawa lagi. "Ya ampun, gue udah bucin banget, lingkaran setan ini mah semuanya. Gue yakin setan lagi terbahak-bahak liat keadaan gue saat ini. Dan gue butuh disembuhkan ini kayaknya." Tangannya mengurung wajahku. "Maafin ya, Beb, malah jadi bebanin lo. Ini masalah pelik banget emang. Gini aja deh, kalau Naka memang perlu waktu buat mikir, kenapa gue nggak lakuin hal yang sama?"

Aku nyengir, itu kan yang gue omongin, Anak Tuyul! "Cerdas."

"Iya kan, Dis? Jadi, selagi kami rehat itu, gue mau mikirin sampai tuntas, apa aja yang perlu gue korbanin kalau gue nekat, kemungkinan buruk apa kalau gue milih ngalah."

"Mantab."

"Dan, lo tahu nggak?"

"Apa?"

"Pernah pas Naka mau cium gue, gue refleks ngehindar. Setelah gue pikirin, gue nggak tahu kenapa. Kenapa ya, Dis? *Fix*, gue butuh meditasi nih. Gue takut jadi gila, Dis. Tapi gue nggak mau gila. Gila kali ah."

"Kalau butuh tempat luapin segala emosi, pake gue aja. Kalau butuh temen buat nanya, tanya gue aja. Nanti kita cari bareng-bareng. Okay? Intinya, dalam cinta, itu bukan lagi soal kita dan seseorang yang kita cinta kan, Ra? Kayak apa yang selalu kita bahas, cinta antara dua hati, tapi melibatkan banyak orang."

"Setuju. Jangan tekan Naka ya, Dis. Dia kasian pasti pusing banget."

"Enggak elah."

"Gue mau mandi ah. Mau tidur."

Elo mandi, gue mau hubungi Kia. Dia pasti punya alasan kenapa ngadu ke mami. Setelah itu, gue harus temui mami, terus Naka.

Oh ya ampun, Bapak Presiden yang terhormat, sebegini pusingnya kah ketika memiliki jadwal padat dengan tekanan batin yang tinggi di setiap pertemuannya?

"Kakak bayangin aja dong, berapa hari putus, dia udah langsung *go public*! Aku tahu, mungkin seneng banget akhirnya mereka bersatu, tapi seenggaknya pikirin perasaan aku. Abang

mungkin biasa aja karena dia toh nggak punya perasaan ke aku, tapi dia harusnya tahu kalau perasaan aku ke dia itu tulus, beneran."

Matanya memerah. Dia kayak berusaha nahan tangis dengan mendongak ke atas berkali-kali.

"Jadi beneran kamu yang bilang ke mami?"

"Iya, aku minta maaf."

"Nggak perlu minta maaf." Aku senyum lebar. "Karena sebenernya, setelah dipikir-pikir, ada untungnya juga. Biar mereka cepet mikirin kelanjutannya gimana."

"Kakak nggak marah sama aku?"

"Kenapa harus marah? Kamu di sini sebagai mantan yang tersakiti, tindakan kayak gini kemungkinan besar memang bakalan terjadi."

Akhirnya, dia ketawa sambil buru-buru menghapus air matanya. Sakit banget, Ki? Semuanya sakit, Ki. Semoga kamu lebih kuat.

"Dan tahu nggak, Kak, apa yang paling bikin aku kesel sama Abang."

"Apa?"

"Dia pake baju dari aku buat nge-*date* sama kak Tiara. Aku sakit banget!"

"Waduh. Serius?"

"Iya. Yang aku tahu sih udah tiga kali. Pertama *flanel*, terus kaos sama terakhir *hoodie*. Aku tahu itu dari aku semua!"

"Kok kamu bisa tahu?"

"Aku bikin akun banyak." Dia tersenyum malu-malu. Kok gemes banget. Kayaknya, aku tahu deh sekarang kenapa Naka bisa se-*bucin* itu ke Ki... *wait*, kan Naka nggak beneran cinta? Nggak mungkin *bucin* kan? "Terus temen aku juga pada mantengin IG dan youtube-nya kak Tiara. Tapi aku berani jamin, kami nggak pernah kasih *hate comments*."

Seriously, Naka. Ini aku antara kesel tapi pengin terbahak. Maksudnya, dia beneran lupa semua pemberian Kia atau gimana sih? Kenapa sampai tiga kali mengulang kesalahan yang sama? Aku dulu setelah putus, aku masukin kardus semua barang dari mantan, terus aku kirim ke dia.

Ada yang kirim balik lagi, terus terpaksa aku bakar.

"Barang-barang dari Naka kamu kemanain?"

"Aku buanglah! Ngapain masih disimpen. Bikin sakit hati aja."

"Tapi kenapa masih suka *stalking*?"

"Kak ...." Dia memandangku tanpa mengeluarkan sepatah kata. Hingga beberapa detik kemudian, "Susah ya *move on* tuh."

"Bukan susah. Lebih tepatnya, makan waktu. Nanti juga terbiasa kok. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan hubungi aku ya."

"Gimana kalau aku nggak bisa *move on*, Kak? Aku tahu Kakak pasti ada di pihak mereka, aku cuma orang luar. Tapi, kadang aku ngerasa kak Judis beneran bisa ngerti aku. Pokoknya, makasih banyak karena nggak *judge* aku, nggak mojokin aku. Aku seneng dan terharu banget."

Aku meraih tangannya, kuelus pelan.

"Aku yang bayarin ya, Kak?"

"Ngeledek gue?"

Dia ketawa. "Emangnya Kak Judis doang yang bisa bisnis." Mulai berani dia, pake ngibasin rambut segala lagi. "Aku kan udah lama ikut *reseller* gitu lho, Kak. Casing *hape* dan ternyata lumayan juga. Jadi, aku yang bayar ya."

"Tuhkan. Baru berapa waktu aja, kamu bisa tumbuh sebegini hebatnya, nggak kebayang, lima tahun, sepuluh tahun nanti, kamu bakalan sehebat apa, Ki. Semangat!"

"*Thank you. I love you.*"

Aku lega bukan main, karena dia terlihat baik-baik aja. Semoga, meskipun hatinya patah, tapi dia masih bisa menanganinya.

Sekarang jadi pengen ketemu Naka. Eh tapi, kalau ngobrol dengan dia harus beneran dalam kondisi prima. Semuanya menguras energi. Kalau gitu, besok lagi ajalah. Sekalian ketemu dengan mami. Papi juga kalau perlu.

Lebih tepatnya, kalau aku berani.

"Lho, kamu kok di sini?"

"Kagetnya seneng atau malah kesel?" Bisa aja om-om satu ini. Dia berdiri dari sofa di *lobby*, mendekatiku. "Aku khawatir."

Aku mengangkat alis, menyangsikan ucapannya. Tepat ketika menyipitkan mata seolah bertanya, aku memberinya ciuman jauh.

"Tiara baik-baik aja?"

"Tiara yang dikhawatirin?"

"Judisnya ngerasa dikhawatirin nggak?"

Aku merengut. "Dia galau banget. Mami udah tau hubungannya sama Naka. Aku ikutan pusing. Di sisi lain, aku pengen banget mereka bahagia dengan bersatu, tapi aku nggak tahu solusinya gimana." Aku masuk lift, bersama beberapa orang yang lain. "Tapi, kalau mereka sampe nekat, aku juga was-was *ending*-nya bakalan gimana. Tapi aku pengen bantu, tapi aku nggak tahu caranya. Mas pernah nggak sih ada di posisi gitu? Pusing banget kan?"

Dia nggak langsung menjawab, aku malah baru ngeh ada orang yang tertawa kecil. Apa dia ngetawain aku? Memangnya aku kenapa? Memangnya ada yang salah dengan omonganku?

Saat lift berhenti di lantai tempat tinggalku, aku buru-buru jalan ke ... *wait*, oh ya Tuhan, sejak kapan tanganku melingkari lengannya? Akhirnya kami keluar lift bersama. Dan di saat aku mau menarik tangaku, sebelah tangannya yang bebas menahan. Malah ia mengelusnya.

Kan, jadi nyaman.

Kok mendadak aku *mellow* ... mataku terasa panas. Padahal aku nggak lagi sedih atau apa. Cuma ... memang pusing aja.

"Udah makan?" tanyanya, setelah aku berhasil membuka pintu apartemen.

"Aku lupa deh udah makan atau belum. Kita jalan tadi dari pagi ya? Aku udah makan belum?"

"Ada bahan apa di kulkas? Aku masakin."

"Memangnya bisa?"

Dia terkekeh. "Kenapa selalu *underestimate*?"

"Kan nanya doang."

"Yaudah, tunggu di sini. Aku buatin sesuatu. *By the way*, Tiara masih di sini?"

Aku mengangguk.

"Mau dibuatin sekalian?"

"Nggak usah. Tadi aja dia minta pisah kamar. Biar meditasinya khusyuk katanya."

Dia kelihatan nggak percaya, tapi kemudian mengangguk.

Aku memperhatikan punggung lebarnya. Ia mulai berjalan ke arah dapur. Tiba-tiba aku jadi memikirkan hubungan kami.

Bagaimana kelanjutannya nanti. Apakah ini hanya semu semata? Apa pada akhirnya semua akan berakhir seperti Tiara-Naka?

"Mas." Langkahnya langsung terhenti. Ia berbalik menatapku. "Peluk, boleh?"

"Sekarang?"

Aku mengangguk cepat. Dan ketika kedua tangannya direntangkan, aku berlari menghampirinya. Kupeluk erat, aku menghirup aromanya dalam-dalam. Ini menenangkan. Setidaknya, aku tahu dia di sini.

Semuanya makin menjadi gila saat aku merasakan elusan tangannya di punggungku. Padahal aku yakin dia nggak bermaksud, tetapi entah kenapa tindakannya mendorong air mataku untuk keluar. Aku nangis untuk apa, aku tidak tahu.

Aku menyayangi Tiara.

Aku menyayangi Naka.

Begitu juga Kia, mami dan papi.

"Makasih," lirihku, mendongak memandangnya.

Senyumnya manis. Kemudian jemarinya mengelap air mataku. "Merasa kecewa dan nangis nggak mengurangi kehebatanmu. Sama

sekali enggak. Luapin aja. Tapi jangan kenceng-kenceng, nanti meditasi Tiara keganggu."Sangka tertawa kecil. "Kalaupun mau kenceng, kita keluar, yuk?"

Udahlah. Bodo amat kalaupun aku kelaperan sampai besok pagi.

BAB XXII

"Hai."

"Ly."

"Kaget ya?" Aku berusaha tersenyum lebar, tetapi sambil lirik-lirik bingkai kecil yang buru-buru ia letakkan di sebelahnya dalam kondisi terbalik. "Apa kabar?"

"Udah dari tadi?" Naka membenarkan duduknya, kelihatan gelisah. Padahal niatku ke sini ingin mendukungnya. "Sama siapa?"

"Sendirian."

Di diam.

"Ka...." Setelah tatapannya fokus kepadaku, aku meraih tangannya untuk kupangku. "Sakit banget ya? Pusing?"

Ia malah tertawa pelan. Walau sepertinya kami sama-sama tahu, tak ada yang perlu ditertawakan.

"Maaf ya, Ly. Lo harus mikirin nasib semua orang." Tangannya ia tarik kembali, kemudian ia memegang pundakku. "Gue tahu lo sayang banget sama kami semua, tapi hidup kami bukan tanggungjawab lo, Ly. Elo nggak diwajibkan buat pusing mikirin. Kalaupun lo nggak bisa menyelesaikan masalah ini, itu bukan salah lo."

"Tapi gue nggak mau kalian patah hati."

"Bukannya ketika jatuh cinta udah harus siap patah hati?"

"Iya sih. Tapi kan, seenggaknya gue pengen bantu meringankan. Biasanya beban akan terasa lebih ringan dengan cerita, Ka."

"Papi marah banget semalem. Gue ditampar."

"Serius?! Yang mana?" Setelah dia menunjuk pipi sebelah kirinya, aku spontan mengelus pipinya. "Yang ini? Sakit banget ya?"

Dia menggeleng pelan. "Gue yakin ini nggak ada apa-apanya dibanding apa yang Kia rasain. Dibanding apa yang bakalan Tiara rasain."

"Ka ...."

"Gue emang pecundang, Ly. Maaf karena nyatanya gue bukan contoh yang baik buat lo. Gue nggak bisa jadi panutan. Gue bahkan gagal untuk hidup gue sendiri."

Ya Tuhan.

Aku lupa kapan terakhir kali kami berbicara dengan penuh kesakitan begini. Sudah nggak ada lagi amarah atau kecewa dariku untuk Naka. Yang tersisa hanyalah rasa sayang yang besar, rasa ingin menolongnya bebas dari masalah ini.

"Elo tetep abang yang baik. Manusia nggak ada yang sempurna. Gue yang harus pinter buat milih mana yang perlu dicontoh dan enggak. Jangan nyalahin diri sendiri, Ka. Jangan paksa diri lo buat terlihat sebagai panutan."

Kepalanya menunduk. Dia pasti sedang berusaha untuk mengontrol emosinya.

"Papi bilang apa?"

"Tinggalin Tiara. Tinggalin Kia. Tinggalin semuanya. Ngurus diri sendiri dulu, temuin diri sendiri dulu karena gue kelihatan kayak anak tersesat." Tawanya muncul, tetapi matanya sudah memerah. "Gimana biar jadi sekeren lo, Ly? Orang yang nggak pernah nyakitin orang lain?"

"Hei, kata siapa. Pasti banyak yang sakit hati sama gue tapi mereka nggak mau bilang. Ka, kita pasti ada yang nggak suka. Udah pasti."

"Gitu?"

Aku mengangguk yakin.

Aku harus berusaha sekuat mungkin untuk terus menghiburnya. Dia nggak boleh terlalu menyalahkan dirinya sendiri. Kalau memang mereka ... bingkai foto siapa sebenarnya yang tadi ia pandangi?

Pikiranku sempat terkecoh, tapi sekarang mataku menemukannya lagi. Dan, saat aku mengulurkan tangan untuk meraihnya, Naka nggak mencegahku. Jadi, asumsiku, ini adalah foto Ti ... *oh my goodness*!

Aku menatapnya, berharap ia mau menjelaskan. Namun, yang dia lakuin malah diam sambil menatapku balik.

Kia.

Foto Kia yang ada di dalam bingkai ini. Dia memandanginya entah sejak kapan sampai akhirnya aku tadi masuk ke kamarnya. Kia yang sedang mengenakan seragam, rambutnya ia buat dua cepolan tinggi di kiri-kanan. Pipi mengembung seolah penuh makanan. Dan, tatapannya tepat pada kamera.

Imut sekali.

Tiba-tiba suara Tiara yang sedang sesenggukkan terputar di kepalaku.

Beneran, Ka, ini pusing.

"Ka ...."

Tangannya mengusap wajah, "Gue bahkan nggak bisa ngenalin perasaan gue sendiri. Gue pecundang, Ly."

"Jadi, lo pake barang dari dia itu sengaja?"

"Ya. Gue ngehibur diri sendiri, dengan begitu seenggaknya mengurangi sakitnya." Ia tertawa lagi. "Tapi teori bodoh dari mana. Yang jelas dia makin sakit. Gue nggak bisa bayangin gimana rasanya jadi Kia. Gue nggak tahu apakah ini cuma rasa bersalah, atau karena gue udah terbiasa dengan dia, atau memang sebenernya gue cinta dia. Tapi Tiara ..." Pandangannya dialihkan, sekarang ia memandang lurus tembok. "Dia cantik. Ceria banget. Auranya selalu positif. Dia nyaris sempurna. Lo sebagai temennya ngakuin itu kan?"

Kalau begini, harus gimana akhirnya?

"Gue nggak bisa memilih dari keduanya, Ly." Ya Allah. Aku beneran nggak bisa mikir. "Tapi gue juga nggak mau kehilangan."

"Tapi elo udah putusin Kia. Ka, *please*, ini sama sekali nggak bener."

"Setelah ketemuan sama mami, Tiara nanya kelanjutan hubungannya mau gimana. Dia nawarin banyak solusi, dan lo tahu ... saat itu gue bahkan baru kepikiran kalau kisah kami itu ternyata memang harus ada solusinya. Gue nggak kepikiran sampe sana. Yang ada di otak gue cuma seneng karena akhirnya gue bisa bareng dia. Tapi begitu Tiara nawarin pernikahan di luar negeri ... gue takut, Ly. Gue bingung. Bayangan Kia yang nangis dan nyalahin gue langsung terputar. Gue nggak bisa."

Aku ... juga nggak bisa, Ka.

Aku ... kehilangan kosakata. Kehilangan cara untuk berpikir.

"Gue sayang keduanya."

"Lo yakin?"

Dia diam.

"*If you love two people at the same time, choose the second. Because if you really loved somone, you wouldn't have fallen for the second.*" Aku tahu dia pasti tahu kalimat terbaik dari Johnny Depp itu. "Jadi, Ka, salah satu dari mereka mungkin cuma obsesi atau rasa bersalah lo aja. Selebihnya, lo tanya hati lo baik-baik."

"Maksud lo Kia?"

"Gue nggak tahu yang mana yang lebih duluan. Yang tahu itu cuma hati lo." Mengembuskan napas pelan, aku memberinya senyuman. "Nanti kan lo mau ke Bandung tuh. Selagi kelar urusan, lo minta waktu dari Papi buat ngobrol sama Sangka. Ke mana kek. Kata temen gue sih Lembang suasananya enak. Mungkin bisa membantu lo buat mikirin. Dan *fyi* aja ya, Sangka ilmunya *buanyak* dan prakteknya dijamin berhasil."

Dia tertawa! Nakaku sudah bisa tertawa lagi. Aku senaaaaang.

"Jadi udah berani banggain? Udah nggak 'ih najis' karna kelakuannya?"

"Ya gitu deh." Aku mengedipkan sebalah mata. "Gue tau ini semua nggak mudah. Siapa pun yang hati lo pilih, kemungkinan besarnya kayaknya nggak bisa bersama." Ini terpaksa aku harus ngomong pahitnya. "Misalnya hati lo milih Tiara, lo jelas tau masalah kalian di mana. Atau ternyata lo milih Kia. Yakin banget dia masih mau nerima? Kemarin gue ketemu dia, gilaaaaak, makin keren tuh anak. Makin dewasa. Dan, rambutnya dipotong kayak gue lho. Terus pake poni Dora. Cantik banget nggak bohong."

Aku bahkan baru menyadari soal rambutnya ketika dia mengirimiku foto *selfie* dan bilang kalau dia sudah sampai di rumahnya.

"Gue tahu. Tetap imut ya walaupun udah berusaha buat terlihat dewasa?"

"Iya! Lo paham nggak sih, dia tuh tipe orang yang ... ya kayak lo ginilah! Kalau lo kan *Effortlessly cool*. Kalau dia ya imutnya tadi."

Dia senyum.

Tuhkan. Eh tunggu dulu! "Heh, lo tau dari mana dia potong rambut dan lain-lain?"

"Gue mandi dulu, Ly. Abis itu ke GROM yuk?"

"*YESS*! Ditraktir Nakala Ghassan!"

Semoga, es krim bisa memberinya ketenangan. Meski cuma ketenangan di mulut aja.

Setelah Naka menutup pintu kamar mandi, aku menghempaskan tubuh di atas kasurnya. Tiba-tiba aku tersenyum membayangkan betapa hidup ini lucu sekali. Kadang perlu ada masalah dulu, baru bisa berbicara sedalam itu dengan Naka. Hati ke hati. Terus, kami juga akan makan gelato lagi.

Jadi, mungkin inilah yang disebut hikmah dibalik mu... *hape*-ku berdenting.

BAB XXIII

"Sebentar, aku kayaknya bisa mendengar kalimat 'jangan lama-lama ya, Mas' yang tertahan di ujung gengsimu."

Aku terbahak.

"Atau ...," ucapnya sambil pura-pura berpikir dengan tangan mengusap dagu dan mata melihat ke aku-jalanan depan. "Mau bilang aku nggak usah pergi aja?"

Aku bersedekap. "Ada lagi yang kamu denger tanpa perlu aku omongin?"

"Ada. Satu hal kecil tapi krusial lainnya."

"Apa?"

"Begini, 'Mas, jangan mudah menyerah ya sama aku, aku udah mulai sayang, tapi terlalu malu untuk ngaku'. Gitu bukan?"

Tersenyum geli, aku memilih memandanginya yang lagi nyetir.

Kupikir kamu beneran cenayang, karena semua yang kamu sebutin nggak keliru, meski nggak semuanya tepat. Maksudku, ada yang kurang, Sangka. Kamu nggak bisa menangkap kebingunganku buat cerita ke kamu soal ajakan Andrea hari ini atau enggak.

Aku pengin bilang, tapi aku merasa itu kekanakan. Aku pengen minta pendapat, tapi takut sendiri kalau jawabanmu malah nggak sesuai dengan apa yang kuharapkan. Dan, aku nggak mau kecewa denganmu.

Jadi, yaudahlah, begini aja dulu.

Aku diam, menurut, mengantarnya ke stasiun. Semoga nanti di sana sudah ada Naka dan papi, jadi aku tahu diri untuk nggak bersikap aneh-aneh.

Tiba-tiba aku merasa sedih, seenggaknya kalau ada Tiara masih enak. Aku punya kekuatan tambahan. Tapi, berhubung petuah papi adalah Naka harus meninggalkan keduanya, maka baik Tiara dan Naka nggak ada yang berani menampakkan diri di depan papi. Alhasil, Naka tadi sempat pamitan bentar ke Tiara. Itu pun lewat telepon.

"Seandainya Naka ada di posisi paling hancur, apa yang bakalan kamu lakuin, *Nduk*?"

"Hm?"

"Naka semalam *chat*, bilang makasih. Aku nggak tahu makasihnya untuk apa, tapi aku tahu tugasku ke Bandung bukan cuma masalah kerjaan."

Mungkin, dibandingkan ngobrolin soal Andrea yang berujung aku sakit hati, mendingan bahas masalah orang-orang yang kusayang aja ya.

Aku tahu Sangka sudah lebih banyak melewati masa-masa di dunianya. Ditambah, hidup dia kan bukan yang mengikuti garis lurus sampai *finish*. Dia belok ke kanan, kiri, serong kanan, tengah, serong kiri, putar balik dan ulang dari awal lagi.

Intinya panjang.

"Menurutmu, cinta beda agama bakalan punya solusi enggak?"

"Solusi? Semua ada solusi. Cinta beda agama pun banyak solusinya. Pertanyaannya, siap enggak dengan semua konsekuensi?"

"Pindah keyakinan ya?"

"Enggak harus itu. Banyak contoh kok yang memilih menikah agama dengan mempertahankan kepercayaan masing-masing. Tapi,

kita nggak pernah tahu kan, setiap orang punya kekuatan yang berbeda untuk menjalani hidup. Cara yang dilakuin orang lain, belum tentu cocok untuk kita."

"Kalau seandainya kamu yang punya cinta beda agama, gimana?"

"Aku? Jawaban ini mungkin nggak akan kamu sukai, tetep mau denger?"

Yaelah, kan malah makin penasaran. "Mau."

"Sebelum berhubungan dengan perempuan, aku akan cari tahu semua hal tentang dia. Jadi, ketika aku tau agama kami berbeda, aku ajak dia ngobrol, kalau ujungnya ini nggak akan berhasil. Jadi, kubalikin pertanyaan ke dia, mau untuk senang-senang sekarang dan tau kalau harus berakhir, atau langsung memilih berhenti di detik itu."

Aku menelan ludah.

"Hidup akan sering memberimu hal yang nggak kamu harapkan, Judistia. Jadi, persiapannya harus dikuatin."

"Termasuk orang itu masih virgin atau enggak?"

Dia diam sesaat, sebelum menoleh ke arahku. "Ya."

"Itu kenapa kamu minta Andrea dan mas Bobby untuk main *games* laknat itu dan kasih aku pertanyaan nggak penting itu? Kamu atur semuanya?"

"Ya."

"Memang *legend* kamu."

"*Legend*?" Dia tertawa kecil. "Kita nggak perlu menutup mata, masih banyak yang anggap virginitas adalah hal penting untuk sebuah hubungan. Aku ketemu banyak lelaki, meski dia bebas tapi berdoa dapet perempuan yang masih virgin dengan alasan itu adalah perempuan baik-baik. Begitupun beberapa perempuan, bahkan dari keluarga besar, selalu mendamba lelaki yang belum mengenal praktek seks untuk dijadikan imam keluarga, katanya."

Dis, ke mana aja sampai baru bisa buka orbolan sepenting ini dengan Sangka?

"Padahal, perempuan-perempuan yang kutemui adalah orang-orang baik. Mereka bukan pencuri, bukan pembully, bukan pembunuh. Mereka sayang keluarganya. Mereka peduli orang sekitat. Tapi, mereka dianggap nggak baik karena melakukan seks." Matanya melirikku, aku masih diam mendengarkan dengan khusyuk. "Tapi maklum, setiap orang punya koridor masing-masing yang harus terus

diikuti. Yang baik menurut kita, kadang nggak cukup untuk orang lain."

"Jadi, kamu membenarkan seks bebas?"

"Enggak."

"Terus?"

"Ada aturan dalam hidup. Ada yang dari awal memang sudah mematuhi dengan alasan apa pun. Ada yang menganggap aturan cuma memberatkan dan siap menerima resiko. Ada juga yang berubah pikiran, dari yang melanggar kemudian paham kalau hidup perlu diatur."

Untuk pertama kalinya, aku perlu waktu mencerna semua kalimat-kalimat terakhirnya ini.

"Kita sebentar lagi sampai, mereka udah di mana?"

"Belum ngabarin lagi. Naka bilang sih kalau udah sampe bakalan kabari. Gimana kalau kita makan dulu aja?"

"Boleh. Kita berhenti di resto depan nanti."

Sepanjang mobil terus melaju, aku masih berusaha terus memikirkan ucapannya. Dia manusia, Dis. Jelas dia nggak akan

sempurna. Masalah yang dia buat kadang dengan penuh kesadaran karena ego, atau pun kadang terjadi begitu aja.

"Sampai."

"Yuk." Aku melepas *seatbelt*, hendak membuka pintu.

"Okay. Eh sebentar," tanganku ditahan, kemudian aku mengundurkan niat untuk membuka pintu. "Satu hal yang harus kamu inget baik-baik, nggak ada yang bisa menyelamatkan kamu kecuali dirimu sendiri. Kasih batas tempat ketika nolong orang lain, sisain lebih banyak untuk nolong dirimu sendiri. Aku akan bantu Naka semampuku. Jangan kepikiran lagi ya."

Aku buru-buru mengelap mata, karena tidak ingin dia melihat air mataku.

"Manusia merasa patah hati, kecewa, sedih dan marah itu wajar. Sama kayak kamu ketika senang, lucu dan lain-lain. Semua itu normal. Jadi, jangan terlalu benci dengan kecewa dan kawan-kawannya itu."

"Iya."

"Sekarang udah ikhlas Mas pergi ke Bandung?"

Aku tergelak, "Emang siapa yang nggak ikhlas? Kepedean kok tingkat Dewa."

Akhirnya, aku bisa sedikit lebih tenang. Setidaknya, Naka akan bertemu dengan seseorang yang sudah lebih mendapatkan banyak masalah di hidupnya.

"Hai."

Aku senyum.

"*Sorry*, telat. Gila, hari minggu jalanan macet banget."

Aku bahkan sejak SMP sudah nggak pernah pakai macet sebagai alasan.

Ya siapa yang nggak tahu kan kalau Jakarta itu bucinnya kemacetan? Masa harus terus-terusan dijadiin alasan? Harusnya dipikirin jalan keluarnya. Berangkat jauh dari waktu janjian, misalnya.

"Ini minuman buat gue?" Setelah aku mengangguk, dia langsung menyeruputnya. "*Thank you, Honey. By the way*, Dis, Bobby titip salam."

"Dia nggak ikut aja gitu? Padahal seru lho mas Bobby orangnya."

"Hari minggu waktunya dia buat nyenengin diri sendiri, *if you know what I mean.*"

Aku tertawa.

Dia terlihat sibuk merogoh-rogoh tasnya. Kemudian dengan cekatan, mengikat rambutnya membentuk cepolan.

Ya Tuhan, boleh enggak sih merasa *insecure* di hadapan Andrea saat ini? Entah kenapa, perempuan ini seolah menunjukkan segala hal kebaikannya. Cara dia berjalan terlihat sangat percaya diri, cara dia mengontrol diri kelihatan hebat banget. Cara dia berpakaian tak terlihat terlalu dipikirkan tetapi tetap keren.

Wajar aja Sangka nemilihnya sebagai 'teman'.

Elo nggak kalah keren kok, Beb!

Aku tersenyum geli, ketika mendengar suara ghaib Tiara dengan tiba-tiba. Bener, Ra. Kita semua adalah orang keren. Okay, paham.

"Tadi anter Sangka ke stasiun?"

Sangka bilang? Atau dia perlu izin dulu?

"Iya. Dia mau ke Bandung sama papi dan Naka."

"*By the way* gue baru lihat kembaran lo, ganteng banget lho. Mirip sih sama lo, ada kumis seksinya gitu."

"Liat di mana?"

"Nih. Barusan minta Sangka *pap* foto. Kembaran lo nggak ada ekspresinya sama sekali diajak foto."

Dia tertawa renyah, sementara aku menelan ludah ketika menerima *hape*-nya dan melihat isi percakapan mereka.

Ada kiriman gambar dari Sangka. Mukanya dan Naka.

Sangka.
ganteng kan dia?

dia ganteng, elo berkharisma.
lo tau kan kenapa cewek-cewek gila sama ariel noah? itu jawabannya.

bandung selalu jadi kota fav gue setelah Palembang.
bikin rumah di sini enak kayaknya, Re.

yaudah cari cewek bandung aja kalau gitu.

hahaha.
cewek jakarta masih jadi yang terbaik.
udah dulu ya, gue mau makan.
gue hubungin lagi nanti.

Aku tersenyum lebar, kukembaliin *hape*-nya. "Naka emang susah. Padahal dia nggak sependiam itu sih. Cuma mungkin masih *awkward* aja sama Sangka."

"Sama kayak lo yang masih *awkward* sama gue ya?"

Tepat. "Mungkin karena kita memang jarang ngobrol."

"Mau sering ngobrol bareng gue?"

"Kenapa enggak?" jawabku yakin. "Temenan sama siapa pun kan menarik."

"Biasanya cewek yang dideketin Sangka bakalan minta gue menjauh lho. Elo nggak ikutan?"

"Mungkin dia punya alasan."

Dia mengangguk. "Alasannya karena gue terlalu dekat. Lebih tepatnya, dia yang merasa *insecure* dan parno kalau hubungannya nggak akan berhasil karena gue."

"Bukannya memang akan selalu begitu?"

"Jadi, lo akan ngelakuin hal yang sama?"

"Tergantung."

Dia tertawa lagi. "Inilah kenapa lo disebut berbeda." Tatapannya mulai berubah serius. Aku nggak kalah seriusnya, Andrea. "Ini adalah inti yang mau gue bilang. Sebelumnya, gue mau ucapin selamat datang di hidup Sangka. Gue seneng lo orang yang keren, nggak menye-menye. Tapi, gue cuma mau kasih bekal di awal aja, buat jaga-jaga."

"Gue perlu itu?"

"Siapa tahu."

"Okay. Bekal apa yang bisa lo siapin buat gue?"

"Jadi, kalaupun lo sama dia beneran jadi, gue cuma minta tolong satu hal. Jangan minta dia jauhi gue. Gue paling nggak suka dengan cewek yang baru dateng, tapi seolah lagi olah TKP dan nyingkirin orang-orang sebelumnya. Selama ini, gue terbiasa dia temenin dari mantan gila gue itu." Hm. Ini tujuannya. "Gue tahu lo orang yang keren, Dis. Pasti paham maksud gue gimana."

"Seandainya posisinya dibalik, apa lo akan ngizinin cowok lo itu tetap deket sama cewek lain?"

"*Why not?* Selagi dia tahu batasan, gue nggak masalah. Apalagi ke temennya yang sebelumnya udah ada sebelum ceweknya itu. Lagipula, hidup lelaki bukan cuma masalah si cewek dengan prasangkanya aja kan?"

"Dan sejauh mana batasan itu? Apa batasan yang akan lo buat sama dengan batasan yang gue toleransi?" Aku masih sangat ingat respons pertamanya dulu. "Dan ketika batasan kita nggak sama, akankah lo kaget dan anggap remeh sama kayak ketika lo baru denger gue masih virgin?"

Dia senyum simpul. "*Dalring*, kalau kata Arie Lasso, kita tak harus sama. Yang diperluin cuma menghargai. Okay, makasih untuk waktunya, gue duluan karena ada yang perlu diurus. Lain kali kita ngobrol lagi ya."

Liin kili kiti ngibril ligi yi.

Halah, ngeselin!

Kata siapa si Naka itu kalau aku adalah orang yang keren? Yang tak pernah menyakiti hati orang lain? Karena selanjutnya ... mungkin sama seperti apa yang dilakukan Andrea padaku (meski tanpa sengaja), aku pun akan melakukan hal yang mungkin sangat nggak dia sukai.

Well, nggak ada manusia yang sempurna kan.

Dan, bukankah itu yang membuat kita menjadi manusia?

Ini adalah apa yang aku anggap benar. Dan seperti tadi apa katamu, Andrea, kamu cuma perlu menghargainya.

Let's start the game!

BAB XXIV

"DIA BILANG KAYAK GITU?!"

"Ya Allah, Ra, biasa aja dong, gendang telinga gue rasanya auto LDR Kalimantan dan Sumatera nih."

"Maaf, maaf. Ya Tuhan gue *speechless* bukan main. Itu *warning* dari dia ya maksudnya? Sebelumnya udah ada banyak yang kayak elo dan memilih mundur? Logikanya, kalau banyak korban, harusnya dia intropeksi dirilah. Gimana sih."

"Setuju. Lagian ya, si Sangka nih kalau bareng gue, omongan udah kayak tutor kehidupan cewek dan cowok, tapi pertemanan dia aja *toxic* banget."

Yang tadinya mondar-mandir nggak jelas, sekarang Tiara berpindah jadi duduk di atas kasur juga, menatapku dengan ekspresi sangat serius.

Well, ini akan menjadi perbincangan panjang antara kami berdua.

Elo, Andrea, salah pilih lawan.

"Tapi bentar, tadi waktu lo ngoceh panjang lebar, ada beberapa poin penting yang sempet otak cantik gue notis."

"Jijik."

"Ini momen serius, Beb, jangan bercanda." Setelah dia ngomong begitu, yang ada aku malah semakin tak bisa menahan tawa. Alhasil, dia juga ketularan lah! Siapa sih Tiara sampai nggak bisa mengikuti aku? "Gue serius ah, Judis, gue tinggal nih. Lo mikirin nasib lo sendirian, mau?"

Aku mengedikkan bahu. "Nggak masalah. Lilyoka Judistia terlahir untuk menyelesaikan masalahnya sendiri."

"Enggak gitu!" Bibirnya cemberut. "Elo udah mikirin kisah gue yang berat banget ini. Sekarang, gue gantian yang harus bekerja keras memikirkan masa depan lo. Eh *by the way* ya, Dis, tadi gue abis dari gereja, gue pengakuan dosa deh tuh. Dengan segala peliknya kehidupan ini, kisah cinta gue, sampai niat gue yang mau nikah beda agama. Sekarang gue lebih tenang. Dan, Romo bilang gue beneran perlu waktu buat mendekatkan diri sama Tuhan. Naka siapa sih dibandingin Tuhan. Ya nggak, Dis?"

"Betul!"

"Tapi gue sayang, Dis. Tapi gue ngerasa jahat banget kalau sampai nggak pilih Naka. Tapi, yakali gue milih dia timbang Tuhan. Astaga, kan mau bahas elo! Soal gue mah udahlah, Dis. gue tau solusinya apa sebenernya, cuma masalah waktu aja buat gue dan dia sama-sama ikhlas. Gue butuh liburan ke luar negeri deh kayaknya. Ayok, Dis, gue mau bahas soal om Sangka."

"Lo ngomong ke mana-mana panjaaaaaang banget."

Dia malah nyengir. "Tadi lo bilang dia selama ini nontonin video gue?"

"Iya. Keren kan?"

"Keren dari mana sih, elo nggak mikir kalau ternyata dia naksir gue?"

"RA!"

"Serius!" Rambutnya dikibasin, songong banget. Ya nggak mungkinlah Sangka suka sama Tiara. "Logikanya ya, video gue mayoritas adalah *skincare* dan *make up*, ngapain dia lihat coba?"

"Karena gue sayang elo, jadi dia berusaha kenali orang-orang yang gue anggap penting. Dia begitu juga ke Naka, mami dan papi. Gue yakin."

"Iya sih ya. Kok lo keren banget sih, Dis! *Seujon* kek, biar kita ribut. Kan seru."

"Mananya seru. Gue pusing nih mikirin Andrea."

"Okay. Sekarang kita fokus sama si mbak Kunti satu itu. Bentar gue minum dulu, dehidrasi, Beb!"

"Bagi!"

Setelah membasahi tenggorokan, kami mulai kembali memasang formasi untuk mendiskusikan masalah yang kelihatannya takkan berujung ini.

"Jadi, yang gue tangkep dari cerita lo tadi, dia udah nyaman dengan keberadaan si om. Jadinya gitu, nggak mau ada orang asing nih, baru dateng, ujug-ujug gusur areanya. Gitu lho, Beb, analoginya. Paham nggak lo sama omongan gue? Kalau nggak paham, gue cari bahasa yang lebih mudah nih."

"Jangan mentang-mentang lo bantuin skripsi gue jadi bisa seenaknya rendahin gue ya, Ra. Belum tahu rasanya bogeman kan seumur hidup?"

"Hehehe. Galak bener, Buuuuu." Tangannya terulur, mengelus-elus pipiku. Sialan, aku kan jadi ketawa lagi. "Tapi, ini poin penting

yang mau gue omongin. Si Kunti kan bilang cewek-cewek sebelumnya gagal tuh kan. Kenapa om nggak menyadari itu? Maksudnya, harusnya dia mikir ini ada yang salah sampe dia nggak pernah berhasil."

"Bener juga."

"Iya kan? Tapi, buktinya pertemanan mereka masih lanjut aja." Ini aku sukanya dengan si anak tuyul, kadang otaknya encer banget di saat aku sudah nyari nggak bisa objektif lagi. "Apa jangan-jangan pertemanan mereka cuma kedok, Dis? Sebenernya mereka ada embel-embel setelah kata temen. *Friend with benefit* misalnya?"

"RA!"

Aku sudah menghindari pemikiran itu, berpura-pura untuk bisa menyukai Andrea. Dan, orang di depanku ini malah dengan seenaknya berasumsi hal ... tapi kan bisa aja bener! Ohiya juga ya. Kalau dipikir secara logika, semua yang dikatakan Andrea itu sama sekali nggak masuk akal. Ada sih yang aku tangkap sebagai bentuk kedewasaannya. Dia bilang, semua harus tahu batasan. Okay, aku setuju untuk itu.

Tapi, kalimat dia lainnya adalah ... banyak cewek sebelumya yang mundur karena merasa *insecure*. Nah, di sini, teori Tiara masuk akal.

Kalau korbannya sudah banyak, berarti memang ada yang salah dengan keduanya.

Yaelah. Dia kenapa sih kemarin buru-buru pergi, kan aku bisa langsung jelasin semuanya di sana. Obrolin sampai tuntas.

Aku juga harus ngobrolin ini dengan Sangkakala. Jadi, kalaupun memang ada apa-apa di antara mereka berdua, seenggaknya sakitku nggak akan parah ketimbang nanti aku sudah menikah dan baru tahu hubungan mereka.

Kecewa sih mungkin, tapi toh semuanya bisa dilalui.

"Ngapain lo, Ra, liatin gue kayak gitu?"

"Udah ngelamunnya? Udah nemu jawabannya?"

Aku tersenyum lebar. "Yang punya jawabannya cuma Sangka. Jadi, gue harus tanya dia. Kalau memang mereka punya hubungan lebih dari teman, ya cari lagi lah! Ya nggak, Ra?"

"Cakep. Adeknya boleh tuh, Dis."

"Itu dia!"

"*Aku baru sampe di penginapan lagi. Tadi, papi ngajak aku dan Naka buat ke resto favorit beliau.*"

"Menurutmu, papi orangnya gimana?"

"*Papi?*" ulangnya pelan, kemudian nggak lama dia kembali melanjutkan. "*Aku kayak lihat Naka beberapa tahun nanti. Beliau tipe lelaki yang kayaknya tipemu banget. Cuma mau ngomong kalau memang harus ngomong. Tegas untuk sesuatu yang benar. Toleransinya tinggi. Aku baru beberapa hari bareng beliau udah tahu lho, kenapa Judistia bisa sehebat itu.*"

Bisaaaaaaaaaa!

Untung ini hanya suara. Jadi, dia nggak perlu melihat ekspresi begoku. Untung juga, Tiara lagi nggak di kamar, jadi aku aman dari olokannya.

"Naka gimana?" Mendingan aku cari topik pelarian deh. Kalau nggak mau mati kutu dan ketahuan dia aku suka banget dirayu. "Udah cerita sama kamu?"

"Belum. Kayaknya dia lagi mempersiapkan diri. Kami masih punya waktu di sini."

"Nanti, kalau dia cerita, jangan langsung *judge* dia ya, Mas. Naka sensitif banget, aku takut dia makin terpuruk."

"Iya. Papi, mami, Naka, dan Tiara adalah orang yang kamu sayang, aku harus hati-hati kalau nggak mau gagal."

Senyumku melebar. Aku makin merasa dipermainkan di sini. Di sisi lain, aku takut banget akan patah hati sangat dalam dengan Sangka. Di sisi lain, dia semakin menunjukkan kualitasnya, kalau dia layak bersamaku.

Dia terlihat sangat ingin mengenal hidupku. Bukan cuma tentang aku, tetapi orang-orang sekelilingku.

"Oh Iya. Kamu lagi capek banget enggak?"

"*Kenapa*?"

"Aku mau nanya hal random yang mungkin bakalan butuh waktu panjang. Kalau kamu perlu istirahat untuk besok atau semacamnya, aku bisa *keep* dulu kok."

"Tanya aja. Nanti kita atur durasinya. Satu jam harga normal ya, Mbak. Di atas itu dikenakan charge tambahan."

Nggak cuma senyum, bahkan sekarang aku sudah terbahak.

Sangka, Sangka, kalau di sini, udah kugigit kamu.

"Okay, menurutmu, pertemanan antara cewek dan cowok itu bisa berhasil enggak? Yang *pure* tanpa ada perasaaan salah satunya."

"Menurutku, karena ini bentuk pengalamannya subjektif, jadi pendapatnya juga akan sama. Kamu nggak bisa mengeneralisir dengan satu jawaban orang. Aku beberapa kali ketemu orang yang menikahi sahabatnya sendiri. Aku juga pernah ketemu dua orang yang jadi saling membenci karena salah satu mempunyai rasa lebih. Dan, aku juga pernah ketemu dengan sahabat yang masing-masing bahkan punya pasangan."

"Kalau kamu?"

Giliran dia yang tertawa di ujung sana. *"Kalau aku, satu-satunya sahabat yang pernah aku minta jadi pacar saat dulu SMP."*

"Diterima nggak tuh?"

"Menurut Judis, aku dulu diterima enggak?"

"Pasti. Keliatan banget *legend* begitu."

"Berarti ke depannya, Judis perlu banyak tahu tentang Arsanggah Narasangka."

"DITOLAK?"

"Iya. Cintanya ditolak, terus dia nggak mau lagi temenan. Itu salah satu resiko kalau suka dengan sahabat sendiri. Itu kenapa, kalau aku temenan dengan seseorang, aku harus memastikan baik aku dan dia nggak ada rasa lebih."

"Gimana cara kamu mastiin dia juga nggak punya rasa lebih?"

"*Cukup dengan nggak mengutarakannya.*" Inilah intinya, tadi hanya intro yang panjang dan sekarang barulah kami sampai di pembahasan utama. "*Rasa suka itu hak semua orang, yang penting jangan memaksa. Karena nggak ada sebuah hubungan tanpa kesepakatan dua orang. Kayak kamu dulu yang minta aku menikah denganmu, ketika aku nggak mau, maka pernikahan nggak ada kan? Contoh lainnya sekarang, baik kamu dan aku mau untuk mencoba, maka ini yang disebut hubungan.*"

Okay, berarti dia nggak punya rasa untuk Andrea. Dan, kemungkinan besar Andrea yang menyukainya.

Itu poin satu.

"Terus, menurutmu mana yang punya kuasa lebih antara teman atau pasangan?"

"*Kuasa*?"

"Iya. Misalnya, dalam kondisi tertentu, Mas harus milih, prioritaskan siapa antara temen atau pasangan?"

Sangka nggak langsung menjawab. Hal itu membuatku was-was sendiri. Gimana kalau ternyata, dengan pertanyaanku ini, dia baru menyadari betapa berharganya Andrea dalam hidupnya. Untuk itu, dia nggak bisa memilih.

Aku menggelengkan kepala kuat-kuat.

Pergi sana, pikiran jahat!

"*Judistia. Teman perempuanku nggak cuma Andrea. Aku menyayangi semua teman-temanku. Andrea, Bobby dan lainnya yang belum kamu kenal. Kalau kamu tanya siapa yang akan aku prioritaskan antara kamu atau Andrea, jawabannya adalah seberapa genting dulu. Aku nggak akan menjanjikan hal yang belum tentu bisa kulakuin. Seandainya Andrea atau teman lainku sedang kritis dan butuh aku saat itu juga, apa kamu marah kalau aku menolong mereka?*"

"Enggak."

"*Begitupun kamu. Kamu boleh mendahulukan Tiara atau siapa pun lainnya kalau memang itu diperlukan.*"

"Okay."

"*Marah? Jawabanku nggak sesuai yang kamu mau?*"

Aku tertawa pelan. "Enggaklah." Justru aku malu, karena dia bisa langsung tahu ke mana arah omonganku. "Kenapa harus marah. Katamu, dunia akan semakin sering kasih kita sesuatu yang nggak kita harapkan."

"*Bener. Intinya, semua punya porsi masing-masing*," tambahnya lagi. Entah sejak kapan, mendengarkan dia berbicara panjang kali lebar

adalah hal yang menyenangkan. Meskipun, nggak semua topik adalah hal yang kusuka. "*Kalau seandainya, tanpa ada faktor di belakangnya, dan aku disuruh memilih antara pasangan atau teman, aku pilih pasangan. Tapi, kalau ada keadaan darurat, tergantung siapa yang memerlukan. Sampai sini paham?*"

Aku tersenyum lebar.

"*Andrea memang orang yang berani. Bagi beberapa orang, dia memang kelihatan jahat. Padahal, sebetulnya cuma perlu punya strategi buat hadapi dia. Dan, seratus persen aku yakin, Judistia adalah orang yang hebat. Kamu, dia, dan Tiara, kalau bikin grup bareng, dunia bisa takluk lho.*"

"Hahaha. Aku kasih nilai 5,5 dari 10."

Dia ikutan tertawa.

"Nduk."

"Hm?"

"Kamu suka keadilan?"

"Iyalah. Siapa yang nggak suka keadilan."

"*Kalau gitu, coba gantian Mas dirayu.*" Waduh! Rayu? Aku merayunya? "*Pengen lihat rayuan seorang Lilyoka Judistia.*"

"Nggak bisa!"

"*Bisa.*"

"Nggak mau!"

"Harus mau."

"Sangka."

"*Ya*?"

"Nggak lucu."

Akhirnya, tawanya pecah.

Kok mendengar tawanya aku malah jadi kesal sendiri. "Apanya sih yang lucu?"

"*Kamu.*"

"Nggak ada tuh lucu-lucunya."

"Ada. Coba sekarang matiin. Kita ubah jadi faceTime, pasti nanti kelihatan lucunya."

"BILANG AJA MAU LIAT MUKA AKU!"

Sialan, Sangkakala. Memang beneran jago, orang satu ini!

Dan sialan juga, seberapa banyak aku ucap sialan setelah mengenalnya.

"Iya. Coba dul—"

"JUDIS, LO INGET ENGGAK SAMA JONATHAN YANG DULU GUE CERITAIN?"

Bedebam.

Begitulah kurang lebih suara pintu dibanting Tiara.

BAB XXV

"Hai, Guys. AKHIRNYA! Setelah berabad-abad masehi, aku bisa lunasin janji aku buat bikin video bareng orang keren sebumi dan sibuknya ngalahin artis baru."

"Dih. Eh *sorry*." Aku terbahak. "*Cut* aja nanti bagian ini ya. Eh ulang ajalah."

Ya Allah, aku salut banget dengan Tiara karena bisa akting sekeren itu di depan kamera. Aku nyaris lepas untuk menunjukkan diriku aslinya. Padahal, jangan sampai keluar kata-kata tak senonoh di sini.

Bisa-bisa aku didatangi KPAI.

"Yaudah nanti di-*cut*, lanjut ajaaaa." Tiara menghembuskan napas, sebelum akhirnya dia kembali tersenyum lebar. "Okay, seperti yang kalian lihat, kalau kakak Judis kita bersama ini jarang banget mainin *make up*. Dia tahunya ya gitu-gitu aja."

"Hahaha. Iya nih." Aku merasakan cubitan di pahaku. Aku menatapnya bingung, tetapi dia malah berdeham-deham nggak jelas. "Iya nih." Cubitannya makin keras dan aku masih nggak paham maksudnya apa.

"UDAHLAH, DIS!" Dia berdiri, mematikan kamera dan kemudian menatapku amrah. "Ya Tuhan, maksud gue tuh ngomong yang agak banyak. *Relax* aja dong. Apaan, masa cuma 'iya nih'. Kelihatan kaku banget ih."

"Gue bukan elo ya!"

"Ya kan tadi udah latihan panjang lebar, Beb."

"Ini dunia baru buat gue, Ra. Gue bisa ngatur ketika ada syuting video buat promo, tapi gue nggak pernah jadi modelnya."

"Terus nggak mau nih?"

"Ya mau. Lo kira gue duduk di sini mau ngapain? Makanya udahlah, ikutin aja gimana. Selagi gue nggak pingsan seketika, berarti aman-aman aja."

"Okay."

Dengan begitu, akhirnya, entah untuk berapa menit atau jam ke depan, aku menyerahkan diriku untuk dia kuasai. Wajahku akan dia lukis semaunya.

Tapi, aku percaya sahabatku.

Aku percaya Tiara. Seperti dia yang mempercayaiku untuk mendengarkan semua kisahnya.

"Gue cantik enggak pakek ini?"

"Cantik banget!"

"Ah tapi kulit gue makin pucet banget nggak sih, Dis? Ganti yang lain aja deh. Yang ini gimana?"

"Itu juga cakep banget."

"Lo kasih masukan dong, Beb, jangan iya-iya aja. Jangan cakep aja yang keluar dari mulut seksi lo itu."

"Ya emang cakep mau digimanain sih, Maemunaaaaah. Elo mangap aja cantik, itu udah anugerah dari Tuhan, terus gue harus mengingkari itu? Pake daleman aja gih sana, dijamin deh."

Dia senyum lebar. "Ide bagus."

"BENERAN YA!"

"*Lifestyle* lo jangan ditularin ke gue lah, Beb."

Aku ngakak.

Si anak tuyul malah ikutan terbahak. Kemudian, dia kembali berjalan mendekati lemari, meninggalkan semua pakaiannya yang ada di atas kasur.

Duduk di sofa, aku cuma bisa memandanginya yang hari ini terlihat ceria sekali.

Jadi, setelah malam dia berteriak tentang Jonathan, yang sayangnya aku lupa sosok itu, Tiara nggak melanjutkan menjelaskan dia siapa. Saat aku tanya, dia cuma bilang "Kalau udah pasti, nanti gue ulang ceritanya." Kemudian besoknya kami lanjutkan dengan membuat video yang sudah lama sekali menjadi janjiku untuknya.

Hingga tadi pagi. Benar-benar pagi sekali, dia bangun, mandi dan langsung bikin sarapan. Untukku dan untuknya. Kemudian, di sinilah kami berdua. Kembali di dalam kamar. Dia sibuk memilih baju, sementara aku sibuk bertanya-tanya.

Kalau lo memang mau nge-*date*, apa lo lupa soal Naka, Ra?

Kalau memang Jonathan itu orang yang lo suka, lalu gimana sama perasaan lo ke Naka, Ra?

Aku pengin banget tanya itu, tetapi rasanya nggak adil karena melihat antusiasnya yang gila-gilaan.

"Menurut lo, kalau begini gimana?"

Ia mengenakan setelan warna *mustard* tanpa lengan dan celananya di atas lutut. Pita di bagian perut membuat Tiara jauh lebih manis. Apalagi dengan tatanan rambutnya yang dikuncir kuda, *cute* banget.

"Sempurnaaaaaaa."

"Okay. Sekarang saatnya kira *recall* semua memori lo tentang cerita-cerita gue." Ia buru-buru ikutan duduk di sebelahku. "Gue nggak akan marah, karena sesungguhnya cerita Jo ini gue ceritain kalau nggak salah duluuuu banget. Awal masuk kuliah atau kapan tepatnya ya? Gue lupa. Intinya, Beb, pada saat itu gue nggak mau bahas dia terlalu dalam karena patah hati gue yang luar biasa banget. Sebelum akhirnya gue pacaran sama siapalah, Richard, dan lainnya. Terus gue notis Naka dan ternyata Naka memang seganteng dan semisterius itu kan?" Seketika dia diam. Mukanya langsung berubah panik, sementara aku cuma bisa senyum sambil kupegang tangannya. "Dis."

"*That's okay*. Lanjutin dulu."

"Jo adalah orang pertama yang ngajarin gue cinta yang sebenernya sekaligus patah hati yang sedalam-dalamnya. Tapi dia bukan cinta pertama. Lo paham kan maksud gue?"

Aku mengangguk.

"Kita pacaran dari kelas tiga SMP. Kita janjian buat masuk SMA yang sama, dan Puji Tuhan bisa bareng. Di pertengahan semester 1 kelas 2, tiba-tiba dia harus ikut ortunya pindah ke Kupang. Lo tahu Kupang, seberapa jauhnya Kupang?" Tiara mengibaskan tangan sambil tertawa. "Dulu gue nggak tahu Kupang, dengan bodohnya gue bilang nggak apa kita LDR-an ala-ala cerita manis orang. Pas pulang, gue *googling* dan astaga Tuhan, gue langsung telepon dia dan nangis."

"Seorang Tiara jelas akan berusaha mendapatkan apa yang diinginkan."

"Tepat!" Cengirannya seolah menunjukkan kalau dia sedang bahagia sekali. "Gue ngemis, *literally* ngemis. Nggak di telepon, nggak pas di sekolah, pokoknya bakat bucin gue emang udah berkembang sejak dulu. Gue minta dia buat jangan ikut ortunya. Gue kasih solusi

segala hal, termasuk gue akan biayai hidup dia mulai dari tempat tinggal, biaya sekolah dan lain-lain." Aku ikutan terkikik saat dia melakukannya. "Gila nggak sih lo, gue bahkan dulu nggak tahu kalau nyari duit susah dan dengan entengnya nawarin diri buat biayain hidup orang."

"Tiara bisa melakukan segalanya."

Senyum sombongnya terbit. "Tiara ...!" Setelahnya dia kembali memasang ekspresi serius. "Tapi tahu enggak dia bilang apa? Dia nggak berani hidup kalau nggak ada orang tuanya! Sumpah, dari situ gue sakit hati banget, dia aja udah berani sayang-sayang gue tapi buat hidup sendiri masa takut. Gue mohon-mohon, dia tetap nggak bisa. Dan akhirnya ... " Dia diam sebentar. "Eng, Beb, meski gue dulunya adalah orang yang jahat. Gue nggak cerita segala hal tentang gue ke elo, apa lo bakalan marah?"

Aku menggeleng kuat-kuat.

Hal ini justru terasa realistis. Sedekat apa pun, aku nggak mungkin tahu segalanya tentang Tiara. Selama ini, aku cuma dibutakan oleh kedekatan. Padahal, sama sepertiku yang nggak berani kasih tau dia soal seberapa jauh Naka dan Kia berhubungan, Tiara pun pasti memilih satu dari sekian cerita untuk ia jaga sendiri.

Dan, tugasku cuma perlu menghargainya.

Oh *wait* .... Aku kayak pernah dengar kalimat itu, tapi ... okay, Andrea yang mengatakannya belum lama ini.

Otakku mulai dungu.

"Gue selingkuh, dulu."

"*WHAT*?!"

"Tuhkan!"

"Pantesan aja lo keliatan nggak membela gue di saat gue rasanya mau menghancurkan bumi pas tahu Randy nikah sama Nina. Tahunya elo lebih kejam dari itu!"

"Ya gimanaaaa. Dulu itu, sekolah tuh pusing banget. Gue terbiasa ada Jo kan selama ini. Tiba-tiba harus LDR, ya jelas aja gue nggak sanggup. Tapi gue udah kena karma kok, Beb. Ternyata gue juga dijadiin selingkuhan sama tuh cowok baru gue itu."

Aku mengurut kening. Perjalanan Tiara sungguh jauh lebih pro dibanding yang aku tahu. Kupikir, dia malah kayaknya bisa selevel dengan Sangka.

"Terus, entah gimana Jo tahu pokoknya. Dia marah dan gue langsung diputusin. Beberapa bulan kemudian, gue lihat dia punya

pacar baru. Yaudahlah dari situ gue tahu, dia pasti nggak akan pernah maafin gue. Dan, dari situlah perjalanan baru gue dimulai. Gue gonta-ganti pacar terus menyerah karena cape. Sampe akhirnya gue tahu Naka dan *you know*, dia tuh kelihatan kayak oase di gurun pasir."

"Mata lo emang gercep bener kalau soal cowok ganteng ya, Ra?"

"Hehehe."

"Hehehe," Aku menirunya.

"Ih, Judis! Dan permasalahannya sekarang gimanaaaa? Ini nambah pelik gue pusing banget. Gue baru kepikiran kalau sekarang kan gue jalan sama Naka. Meski lagi *break*, tapi gue tahu gue sayang dia. Dan, gue bakalan jahat banget kalau sampe ninggalin dia. Lo tau kan, dia bahkan sampe segitunya lho. Rela harus pacaran sama Kia demi nutupin rasanya buat gue, terus pas tau kalau gue juga suka, dia pasti seneng banget. Dan bayangin kalau sekarang dia tahu, Jo DM gue di Instagram dan ajak ketemuan. Aduuuuuuuh."

Kepalaku pening bukan main.

Sebenarnya apa yang terjadi dengan Naka maupun Tiara ini, ya Tuhan. Kenapa mereka seolah begitu kebingungan tentang perasaannya? Kalau sayang, harusnya ya sayang aja. Ini masalahnya

adalah karena pengalamanku nggak sebanyak mereka. Aku belum pernah menyayangi dua orang sekaligus.

Aku adalah tipe yang setia. Aku berani membanggakan itu. Tapi, kalau begitu caranya, apakah berarti Tiara dan Naka tidak setia? Kan enggak juga. Justru mereka ini sedang bingung.

AH!

Aku meminta Naka untuk menemukan siapa sebenarnya yang dia inginkan. Rasanya, aku pun harus adil dengan membiarkan Tiara menentukan antara Jo atau Naka. Kalaupun nanti hasilnya buntu, cari solusi lain.

"Ra."

"Hm?"

"Menurut lo, mungkin enggak kalau Jo masih menyimpan rasa sama lo?"

"Setelah empat tahunan lebih?" tanyanya, entah untuk siapa. "Iya juga ya, Dis. Eh tapi, gue percaya aja sih. Cinta akan hilang semudah ia datang. Atau pun sebaliknya. Akan pergi sesulit ia hadir. Paham kan?"

"Bener. Kayak Randy yang tiba-tiba nikah sama Nina, setelah putus dengan alasan belum siap nikah. Atau, sejatinya cinta memang bisa kita konstruksi sendiri, Ra."

"Tepat!" Dia senyum lebar. "Tuhan, terima kasih telah mempertemukan aku dengan Lilyoka Judistia ini."

"Jadi, Ra. Sekarang pergi temui Jo, coba lihat, masih ada enggak cinta di antara masing-masing kalian?"

"Gimana sama Naka?"

"Naka? Siapa Naka?" Aku mengangkat bahu. "Kalau memang masih ada cinta antara lo dan Jo, gue akan selametin abang gue dari patah hatinya. Dan itu bukan salah lo." Karena gue juga berharap, Ra, semoga yang Naka temuin nanti ... itu bukan lo.

Meski nggak harus Kia juga.

Dia melihat jam di tangannya. "Gue jalan ya, Beb! *Wish me luck!*"

Semoga, perjalanan lo kali ini nggak sesulit cerita antara lo, Naka, dan Kia ya, Ra.

Aku jadi nggak sabar menunggu Naka pulang.

Pertama, tentu aja pengin mendengar bagaimana seminggunya di sana untuk berkonsultasi dengan Sangka. Lebih tepatnya, dia pasti bisa bertanya pada hatinya untuk memilih siapa.

Kedua, jelas kedatangan Sangka. Ada banyak hal yang aku akan lakukan untuk membuatnya tahu, bahwa benar ada batasan antara teman dan pasangan. Dia dan Andrea, harus tahu itu.

Ah, orangnya kirim pesan.

Send a pict.

Ya Tuhan, foto Naka sedang terbahak sampai kepalanya mendongak ke atas.

Bahkan bersamaku, dia seringkali bete ketimbang bahagia.

apa itu pertanda semuanya baik-baik aja?

Setelah mengirimnya, aku dag-dig-dug banget.

semoga

KENAPA SEMOGA?
jawabanmu nggak nenangin sama sekali.

Hahaha.

Sorry.
Tunggu aja nanti dia pulang dan kasih kabar bahagia.

Okaay.

Aku memang hanya membalas okay, padahal ada banyak umpatan yang pengin banget aku ketik dan kirim ke dia.

Btw, abis ngapain sampe ketawanya dia kayak gitu?

kita abis survey lapangan.
ketemu sama calon partner kerja. lalu, mampir ke kafe hasil rekomendasi mas abimu. dan, ngobrol.

Seandainya, Naka juga memfoto Sangka di saat tertawa, pasti sama menggemaskannya.

udah dulu ya, Nduk.
nanti malam faceTime kalau kamu nggak capek.

okay

jangan menyerah ya.
mas tahu ini nggak akan mudah buatmu.

aku tau.
tapi aku percaya sama

bukan cuma soal Naka.
tapi kita.

Untuk apa kalimatnya itu?

BAB XXVI

"Beb, gue ... bingung banget."

"Elo kenapa? Abis nangis lo ya? Diaapain sama si Jo? Ih berengsek banget tuh—"

"Bukaaaaan. Dengerin dulu," Semakin mukanya terlihat bingung, aku makin ikutan deg-degan. Tiara terlihat mengatur napasnya, menyentuh kedua tanganku. "Gue minta maaf, Dis. setelah ini, lo boleh anggap gue berengsek, gatelan, tukang mainin perasaan orang atau apa pun, gue akan terima. Tapi, *please*, jangan tinggalin gue. Kasih tenggat waktu marah lo. Lama nggak apa kok."

"Ini apaan? Lo maling barang gue?"

Bola matanya berputar. "Ya demi apa masa maling sih, Dis! Gue udah sedih dan deg-degan banget lho tadi. Makasih banyak udah buat semuanya mendingan."

"Ra, ngomong yang bener, jangan bercanda setelah lo lempar bom begini."

"Jodatengkerumahdanbilangsamaortuguebuatlamar."

"Yaelah. Nggak usah alay, ngomong yang bener, gue nggak denger ya Allah."

"Dis ...."

"Buruan."

"Jo semalam dateng ke rumah. Gue kira dia nggak bakalan segila ini. Mungkin karena dia kangen sama ortu gue atau gimana, gue mikirnya gitu. Ternyata, dengan setujunya gue dia ke rumah, itu lampu ijo bagi dia buat ngomong ke ayah dan bunda soal hubungan kami." Dia menarik napas sambil memejamkan mata, beberapa saat, sebelum akhirnya menatapku lagi setelah mengembuskan napasnya kasar. "Waktu itu gue nggak bilang ke elo soal dia yang bilang mau ke rumah karena demi Tuhan gue nggak anggep itu serius. Demi, Dis."

Aku tersenyum.

"Dis, jangan kayak gini, *please*. Lo boleh marah sama gue. Maki-maki gue aja sekarang."

Senyumku makin melebar, aku yakin.

"Dis, jangan ngingetin gue sama Joker, ya."

"Itu beneran?"

Kepalanya menunduk, kemudian mengangguk pelan.

"Lo masih ada rasa sama dia?"

"Ya. Rasanya sama kayak pas dia mau pergi. Gue nangis, kesel, marah, bingung. Bedanya sekarang ada rasa bahagianya. Gue malam-malam ke sini buat nyerahin diri kalau-kalau lo mau abisin gue, Dis."

Well, aku memang tahu pertemuan pertama mereka setelah sekian lama waktu itu berjalan lancar. Tapi Tiara cuma bilang dia abis maki-maki Jo sambil memeluk cowok itu dengan kerinduan dan perasaan bersalah yang besar. Aku nggak tahu bagian kalau Jo meminta izin untuk datang ke rumahnya.

Dan, sekarang, dia mengambil waktuku bertemu dengan Sangka hanya untuk sebuah pengakuan dosa.

"Dis."

"GUE *HAPPY* LAH GILAK! MENURUT LO?!"

"Iya! Maki gue a—apa?"

"*Congratulations*!"

"Dis."

Aku langsung memeluknya erat. Dia nggak tahu kalau kabar ini rasanya jauh lebih membahagiakan daripada kabar kepulangan Sangkaka... *wait*, tapi kok rasanya nggak terlalu benar? Aku kasih diskon untuk Sangka, jadi nilai beratnya sama.

"Ra, gue selalu berdoa yang terbaik buat lo. Gue berdoa, mau Tuhan gue atau Tuhan elo kek, semoga bisa membereskan semuanya. Naka, sesempurna apa pun dia di mata lo, dia tetap manusia, punya kekurangan dan yang udah jelas memang dia bukan buat elo."

"*But he loves me.*"

"Biar jadi urusannya dia."

"Tapi gue jahat. Gue kemakan euforia sama rasa kagum yang berlebihan dan mikirnya itu udah cinta mati. Nyatanya, cinta perlu selalu menggebu-gebu. Liat Jo senyum, mesenin makanan buat gue, rasanya sama kayak pertama kali dulu dia beliin makanan gue di kantin. Dis, gue gatelan banget ya?"

Aku menggeleng kuat-kuat.

"Kadang rasa emang nggak bisa dideskripsiin sesuai kategorinya, Ra. Kita tahu ada beda antara cinta, sayang, kagum, simpati dan lain-lain. Tapi, pas kita yang jalanin, semuanya nggak semudah

mengkategorikan kuning ke kuning, merah ke merah. Paham kan maksud gue?"

"Pahamlah. Gue kan pinter."

"Jijik lo."

Dia tersenyum lebar. "Jadi, kita nggak akan musuhan?"

"Ya enggaklah! Kayak anak kecil banget dong!"

"Gimana sama sikap lo ke Nina?"

"Ya itu bedalah! Gue udah maafin dia, tapi nggak harus sama kayak dulu kan? Daripada berusaha keras dan sama-sama nyakitin kami berdua, mendingan gini aja. Gue udah ada rencana bakalan jenguk anak kedua mereka suatu saat nanti."

"Apaan sih lo!" tawanya semakin kencang.

"Jadi bakalan nikah muda nih? Bakalan sama kayak gue dong?"

"Siapa bilang? Pernikahan masih panjang, kami nggak mau buru-buru." Setelah merapikan rambut dan mengelap mata, Tiara berdiri sambil mengibaskan roknya. "Udah. Sana nge-*date*. Gue udah janjian sama Naka."

"DEMI APA?"

"Menurut lo gue bakalan ninggalin dia gitu aja? Dia orang baik, kami ketemu baik, dan gue kudu tanggungjawab buat ngomong langsung."

Bukan itu!

Masalahnya, aku sudah berencana akan ngobrol dengan Naka tentang semua ini. Sekalian aku bakalan nginep di rumah untuk memastikan setelahnya dia baik-baik aja. Tapi, kalau mereka ketemuan lebih dulu ... apa semua akan tetap baik-baik aja? Gimana kalau ternyata yang Naka temukan selama ini adalah perasaan dia tetap untuk Tiara?

"Nggak usah khawatir, Dis. Kali ini, lepasin beban lo, biarin ini jadi tanggungjawab gue dan Naka."

"Tapi tadi lo aja merasa bersalah ya!"

"Kan elo yang bilang kalau semuanya akan baik-baik aja?"

"Ya iy—"

"Gue duluan ya."

TIARA! Berengsek memang nih cewek. Okay, tarik napas, hembuskan. Jangan sampai sia-sia *make up* aku. Sia-sia pemilihan *outfit* aku. Sia-sia semua energi positif yang sudah

kusiapkan kalau harus kalah dengan negatifnya. Setidaknya, harus seimbang.

Sabar. Tenang. Bisa. Pasti.

Naka pasti bisa melewatinya. Karena aku pun harus mengurus masalahku sendiri. Andrea dan Sangka ini belum menemukan titik terang. Aku harus memastikan semuanya sebelum memutuskan lanjut atau belok di tengah jalan.

Semangat, Dis!

Hidup memang suka begini, nggak kira-kira kalau kasih masalah.

"Cantik banget."

"Apanya?"

Dia tertawa. "Judisnya."

"Ini bajunya hadiah Tiara waktu aku ulang tahun di tahun ini. Selera dia keren banget ya?"

"Iya. Pantes dipake kamu."

"Atau emang akunya aja yang udah cantik?"

Dia tertawa lagi. "Apalagi yang bakalan kamu tunjukin ke aku nanti, Dis?" Matanya menatapku. Yang tadinya aku mau masang sabuk pengaman, akhirnya ketunda buat balas tatapannya.

"Lihat aja nanti kalau masih aku kasih kesmpatan buat tahu."

"Aku harus siap-siap kalau gitu."

"Tentu."

"*Wait, wait* ...." Tangannya menahan lenganku. Lagi, aku gagal memasang sabuk pengaman. "Peluk sebentar, boleh?"

"Tolong ya, Bapak Arsanggah Narangka yang terhormat. Mendingan buruan jalan, mobil belakang keburu kesel."

Setelah tertawa pelan, dia pada akhirnya menurut dan langsung melajukan mobilnya. Katanya sih aku mau dibawa ke rumahnya. Lumayan, bakalan ketemu sama mas Gadi yang super *easy going* itu. Dan, ada tambahan kali ini: bapaknya ada di rumah.

Deg-degan? Lumayan juga.

"Aku kangen lihat muka judesnya Judis lho. Ada yang kamu kangenin dari aku?"

"Sejauh ini belum ada." Aku meliriknya. Tepat setelah dia mengangkat alis, aku tertawa. "Kangen kan nggak bisa diatur. Aku

jawab yang seharusnya lho." Walaupun yang seharusnya itu nggak harus selalu yang sebenarnya.

"Bener juga. Tapi kangen nggak harus langsung kedua belah pihak kok."

"Jadi maksudnya tetep minta peluk?"

"Memang boleh?"

"Tapi ada syaratnya."

"Syarat?"

"Ya. Aku punya pertanyaan penting dan kamu harus jawab dengan seterbuka mungkin."

"Kamu bahkan bebas bertanya tanpa perlu kasih aku diskon sebuah pelukan, Judistia. Tapi, okay, tanya apa?"

"Nggak mau peluknya dulu?"

Dia kembali tertawa. "Pinter banget. Aku lagi nyetir tawarannya dikasih sekarang. Nggak ada batas waktu berlakunya kan?"

"Ada."

"Sampai?"

"Sejam."

"Kamu mainin aku."

Kali ini, aku yang kembali tertawa. Ternyata enak ya kalau jadi yang mengontrol permainan. Rasanya punya *power* kuat itu memang membanggakan. Nggak heran, banyak orang berlomba pengen jadi penguasa.

Dan, khusus untuk yang satu ini, aku mau jadi penguasa yang baik hati. Melepas *seatbelt*, aku mencondongkan wajah untuk mencium rahangnya. Dia langsung menoleh, tapi tak mengatakan apa-apa melainkan memberiku sebuah senyuman sempurna.

Aku memberinya kecupan sekali lagi.

Dia tertawa kecil, tetapi masih tetap memandang lurus ke jalanan.

Aku beri lagi.

Sekali lagi.

Sekali lagi.

Sampai dia tertawa kencang, barulah aku mengakhirinya dengan sebuah gigitan pelan di tempat yang sama.

"Wow." Satu kata yang dia ucapkan. "Aku curiga pertanyaannya bakalan berat banget, mengingat hadiah yang dikasih segitu banyak dan menyenangkan."

Aku mengendikkan bahu. Kembali memasang *seatbelt* biar nggak oleng.

"Jadi, apa pertanyaannya?"

"Kenapa Andrea merasa berhak nyuruh aku buat nggak memintamu menjauh?"

Hening.

Aku mulai menghitung dalam hati, tapi sepertinya Sangka memang nggak berniat untuk menjawab. Aku bahkan belum mengubah posisiku, masih menghadapnya. Tapi nggak apa. Aku perjelas lagi kalau-kalau dia agak nggak paham. "Dia siapa berani menemui aku, bikin aku nunggu lumayan lama, dateng dengan permohonan atau *let's say,* itu *warning*, terus pergi tanpa merasa berasalah karena membiarkan aku nunggu dia."

"Aku udah bilang, dia temanku. Sama kayak Bobby yang kamu tahu. Lain kali, aku ajak kamu kenalan dengan teman lainnya."

"Kenapa nggak teman lainnya itu juga nemui aku buat kasih *warning* yang sama? Kenapa mas Bobby nggak nemui aku juga, karena banyak kasus lelaki setelah nikah kehilangan waktu buat hobi bareng temen-temennya." Wow. Aku kaget dengan omonganku

sendiri. Tapi aku bisa lagi berhenti. "Kenapa yang merasa takut akan kehadiranku hanya Andrea?"

"Berhenti memperebutkan lelaki. Itu cuma bikin kami merasa besar kepala. Aku udah melewati masa-masa itu, Judistia." *What*?! Aku nggak .... "Tolong dengerin dan percaya aku kali ini. Berhenti merasa tersaingi dengan sesama perempuan. Kalian harus menjadi satu untuk menjadi kuat." Kepalanya menoleh hanya beberapa detik untuk menatapku. "Kalaupun dia menganggapmu sebagai kompetitor, tunjukin sama dia kalau kalian bukan hewan yang harus diadu. Laki-laki itu banyak, Andrea nggak akan membunuhmu untuk dapetin aku. Dia cuma butuh aku sebagai teman."

Aku tergelak. Ini lucu. "Kamu pikir aku mau rebutin kamu dengan Andrea?" Ya nggak mungkinlah. Dengan Randy yang jelas-jelas aja aku cintai dulu aku lebih milih melepasnya. Apalagi ini. "Aku tanya kayak gini, bukan berarti aku mau baku hantam dengan dia cuma buat dapetin kamu. Kalaupun harus baku hantam, itu pasti karena aku membela harga diriku. Bukan buatmu."

"Kalau gitu, tolong ngerti kalau semua nggak seperti yang kamu bayangin."

"Pertanyaan aku simpel, kenapa hanya Andrea yang merasa perlu kasih aku peringatan? Kenapa yang lain enggak?" Sudah terlanjur dibicarakan, aku maunya ini selesai hari ini juga. "Aku nggak keberatan kamu punya sejuta teman. Tapi, kalau aku punya saingan, aku nggak suka. Dan nggak mau main drama."

"*I've told you*, Andrea punya pacar yang lumayan rumit dan bikin dia takut. Kesalahan di awal memang, karena kita harus pakai cara kalau aku pura-pura sebagai pacar barunya. Otomatis, aku harus sering ada di tempat tinggalnya. Dan itu membuat dia terbiasa. Kita udah berusaha membantu, bahkan secara profesional. Tapi, terbiasanya dia bukan sesuatu yang gampang diubah, *Nduk*. Dan, terlepas dari apa pun, kami menyayanginya sebagai teman sekaligus *partner* kerja."

"Wow." Respons pertamaku. "Dan, dia nggak tahu bedanya peran antara pasangan dan teman? Dia bukan orang bego, aku tahu."

"Kita udah pernah bahas ini, dan kamu bilang nggak masalah."

"Setelah aku pikirin ternyata akan jadi masalah. Kita boleh kan berbeda prinsip?" Dia mengangguk. "Bagiku, teman dan pasangan sama penting dengan porsi masing-masing. Dia harusnya bisa menempatkan diri hanya sebagai teman," Dengan sengaja aku

memberi penekanan juga jeda agar ia paham poinnya. "Begitupun aku yang nggak akan mengusikya sebagai temanmu. Tapi dari awal dia udah kasih *warning* seolah pemilik atas kamu. Bahkan dia bilang, banyak perempuan sebelumnya yang gagal berhubungan dengamu karena merasa *insecure* lihat kedekatanmu sama Andrea. Itu bener?"

"Ya."

Kalau gitu, waktunya menembakkan analisa Tiara. "Gimana kalau ternyata mereka bukan *insecure*, tapi males banget berurusan sama drama percintaan nggak penting kayak yang aku rasain sekarang?" Dia kelihatan kaget banget, tapi buru-buru kembali fokus ke jalanan. Pengendalian diri yang bagus. "Aku nggak suka merendahkan orang, tapi tipe kayak Andrea memang nggak penting untuk diurusi sebenernya. Jadi, balik lagi pertanyaanku, Andrea siapamu?"

"Judistia."

"Kalau kalian memang lebih dari teman, aku mundur. Sakit hatiku biar menjadi urusanku. Reaksi keluargaku bisa jadi tanggungjawabku. Tapi, kalau dia memang hanya sekadar teman. Mari diskusi buat menemukan cara menyelesaikannya. Antara caraku

dan caramu." Eh, ini dia nggak salah jalan?! "Kok lurus? Bukannya belok ke kanan? Atau ada jalan lain?"

"Pembicaraan ini nggak akan selesai dalam waktu singkat. Sebelum aku jawab, tolong kabari Abi kalau kita telat datang ke rumah. Minta papa buat nggak usah nunggu kita."

Entah ini hanya perasaanku aja, atau ... dia memang sedikit mengerikan.

Aku segera menggelengkan kepala. "Okay."

Aku menurutinya. Meminta maaf pada papa mereka lewat mas Gadi karena entah yang keberapa kali aku gagal bertemu dengan papa. Aku akan menemuinya. Tapi waktunya selalu nggak tepat.

"Aku tau kalu ini kamu nggak akan selesai sebelum dapetin jawaban yang kamu mau."

Memangnya, menurutnya apa jawaban yang kumau?

"Kamu siap?"

"Iya. Aku memang selalu siap."

Dan, aku baru tahu kalau dia ternyata tinggal di apartemen. Kupikir, dia tinggal dengan keluarganya. Aku memang tidak akan pernah bisa mengenali lelaki ini dalam waktu yang kumau. Semua hal mengejutkan lainnya mungkin akan semakin sering kutahu.

"Minum dulu."

"*Thanks.*"

"Sudah?"

"Ya."

"Andrea pernah ajak aku menikah."

"*What*?! Dia gi—"

"Judistia, kamu harus setenang ketika tadi kasih aku pertanyaan itu."

Bajingan ini mulai menunjukkan sisi dominannya. Ia menatapku tajam, seolah meminta aku kembali duduk dan menjadi pendengar yang baik. *Well*, karena aku yang mengawali sesi diskusi-debat-pengakuan ini, maka aku akan berusaha profesional. Dengan kembali duduk seperti semula. Bedanya, sekarang agak lebih waspada.

"Yang perlu digarisbawahi di awal, kalau ada pihak yang harus disalahkan, itu adalah aku." Seberharga itu Andrea untuknya rupanya.

Jadi wajar aja Andrea berani untuk mengatakan kalimat-kalimatnya untukku. "Sejak kecil, aku nggak pernah diajari buat nyakitin perempuan. Aku melakukan segalanya atas dasar mau sama mau. Begitupun soal Andrea. Mungkin awalnya dekat karena dia lebih muda dan aku nggak punya adik perempuan. Dia punya masalah, aku tergerak untuk membantu. Bukan cuma aku, ada Bobby dan lainnya. Tapi, ternyata terbiasa itu diartikan dan dirasakan sebagai hal lain sama dia. Masih mau lanjut?"

"Menurutmu?"

Dia tersenyum tipis. "Aku nggak nyangka perhatianku dan rasa sayangku bisa bermakna berbeda untuk Andrea. Padahal Bobby lakuin hal yang sama." Aku udah gregetan mau jawab, tapi dia terlihat masih panjang omongannya. "Dia selalu merasa lelaki kayak aku hanya bisa diterima oleh orang yang sama, yaitu dia. Kamu pasti paham maksudku di sini." Sangat paham. Anggapan bodoh bahwa perjaka harus dengan perawan atau sebaliknya. "Tapi memang nggak bisa. Aku sayang dia, tapi bukan untuk menikahinya."

"Kenapa?"

"Karena memang bukan dia yang pengen aku nikahi."

"Kamu udah jelasin semua itu ke dia?"

"Sudah."

"Responsnya?"

Dia diam.

Kami hanya saling menatap satu sama lain.

"Aku pikir dia udah paham. Tapi, melihat apa yang terjadi sekarang, berarti dia melakukan kesalahan."

"Kesalahan?"

"Dis, terima kasih karena udah menamparku dengan hebatnya kamu."

"Aku?"

"Sejak kenal kamu, banyak hal yang aku pikirin dan ternyata aku memang nggak tau apa-apa soal hidup ini." Dia ... mabuk apa gimana? Kok malah jadi begini? "Aku pikir pertanyaanmu dulu tentang teman dan pasangan hanya sekilas lalu, bentuk dari cemburumu sebagai gadis kecilku." Sialan, dia sadar nggak barusan ngomong apa?! "Ternyata selama ini aku hanya sedang menyepelekan. Dan, mungkin kamu bener, mereka bukan *insecure* akan Andrea dan aku, tetapi terlalu keren buat dapetin aku."

Aku menelan ludah.

"Dan, kalau memang aku masih kamu beri kesempatan, mari diskusi kayak yang kamu bilang. Solusi apa yang harus kita ambil. Kamu mau yang gimana?"

"Kamu yakin?"

"Ya. Aku nggak mau kehilangan kamu."

Well, cukup manis. "Aku tahu menjauh seratus persen dari Andrea jelas nggak bisa kamu lakuin. Dariku, cukup kasih dia pemahaman kalau ada beda antara teman dan pasangan. Kalau memang dia nggak paham, aku mau kok jelasin ke dia dengan pelan-pelan."

"Okay. Aku akan temui dia."

"Nggak ada banding?"

"Kurasa itu udah solusi yang baik."

"Ada tapinya." Senyumku mengembang sempurna. "Kalau dia masih ngeyel, biar aku yang kasih penjelasan buat dia. Dan, kalau kamu ingkar janji, Sangka, mendingan kita akhiri."

"Okay."

"Tapi, kenapa sih nggak mau jelasin ini dari awal?"

"Aku nggak pengen kamu benci dia."

Dulu, aku suka bertanya-tanya, apakah yang mudah menyayangi dan sulit melupakan cuma cewek? Apakah yang mudah disakiti hanya cewek? Ternyata, cowok pun bisa *mellow*. Ada Naka contohnya. Sangka contoh lainnya.

Kalau kayak gini kan, aku juga jadi merasa punya *rules* yang jelas. Andrea yang memang belum paham, dan Sangka yang malah mendiamkan.

"Tapi, aku tetap harus berterimakasih sama Andrea."

"Buat?"

"Kalau dia nggak ada, aku nggak akan ketemu kamu. Mungkin aku sudah menikah dengan perempuan lain."

Aku tergelak. "Mau dikasih nilai berapa?"

"Peluk aja."

"Waduh." Kami sama-sama tertawa. Tapi ... kayaknya nggak masalah, karena hari ini dia sudah sangat kooperatif untuk menjawab pertanyaanku. "*Well*...," Aku berdiri, menghampirinya. "Aku boleh ikut nggak nanti pas ketemu Andrea?"

"Boleh banget."

"Aku bercanda," Begitu badan kami berhadapan, aku nyengir sambil mencondongkan wajah. "Andrea saat ini, biar jadi urusanmu. Semoga dia paham ya. Dan, yang paling penting, semoga kamu nggak ingkar."

Dia tersenyum.

Aku membalas senyumannya.

Dan, ketika tatapannya turun ke bibirku, aku sangat tahu apa yang dia pikirkan. Setidaknya, mungkin apa yang ada di kepala kita sama. Semua dugaanku itu dibenarkan dengan wajahnya yang semakin mendekat, tatapannya yang seolah meyakinkan, atau meminta izin?

Mungkin memang hanya dugaanku, jadi nggak masalah kalaupun aku salah. Aku mengangguk pelan. Seolah-olah semua yang kupikirkan itu benar.

Nyatanya ... dia sungguhan semakin mendekat, terus mendekat, jantungku sedikit mulai berulah. Ayo dong, akhir-akhir ini kamu sudah keren, Dis, jangan bertingkah norak. Ini jelas bukan yang pertama. Buru-buru aku menelan ludah, lalu tersenyum pelan, sebelum akhirnya aku benar-benar memejamkan mata karena dia sudah sampai.

Sampai ke tujuannya.

BAB XXVII

"*Happy* banget, Ly? Dapet apa?"

"Enggak enggak. Ini bukan tentang gue." Memangnya aku kelihatan bahagia banget? Aku sih merasa biasa aja. Walaupun Sangka sungguh-sungguh membuktikan bahwa pengalaman bukan hanya sekadar nama. Sekarang giliran Aladdin-ku yang harus bahagia. "Sini, buruan. Duduk samping gue. Lo dari Bandung seminggu doang tambah ganteng banget buset."

Jarinya mengelus alis. Wajahnya langsung berubah kesal. Naka ini memang orang aneh. Dipuji bukannya bahagia malah jadi *awkward*. Aku dan Tiara aja rebutan untuk memuji biar ... lumayanlah, agak bahagia sedikit.

"Jadi?"

"Apa?"

Aku mendengus kencang. "Gue botakin rahang lo ya?" Saat akhirnya dia tertawa kecil, aku memutuskan semakin mendekat. Kuperhatikan baik-baik mukanya dari jarak sedekat ini. Aku pasti bisa menemukan sesuatu dari mata, hidung, bibirnya. "Lo ganti *skincare* apa?"

"LY!"

"Muncrat sialan! Bersihin!" Aku nunjuk hidung asal.

Saat dia panik dan mengelap wajahku dengan tangannya, aku tertawa puas.

"Kalau gue memutuskan buat pergi bareng Tiara, lo bakalan gimana, Ly?"

"*What*?!" Ketika dia tersenyum penuh misteri, aku mulai panik dan berdeham berkali-kali. "Gue bakalan patah hati sedalam-dalamnya sih. Mami mungkin nggak doyan makan selama seminggu, sebulan, setahun, atau seumur hidupnya? Papi yang kelihatan nggak peduli, tetep tersenyum dan tegas, mungkin diem-diem bakalan nangis? Dan gue ... akan cari lo sampe ketemu dan gue bunuh detik itu juga."

Dia tertawa.

Kenapa kembaranku ini ganteng banget sih ya, Tuhan.

Aku membayangkan dia bikin *band* bareng dengan Sangka, mas Gadi, dan mas Bobby. Karena Naka paling muda, mungkin dia cocok jadi vokalis. Eh tapi nggak bisa, misterius ala-ala kayak dia cocoknya jadi gitaris aja.

Aku akan berdiri paling depan buat nonton konsernya.

Hahaha.

"Lo ajarin Tiara apa bisa sehebat itu?"

"Apaan? Nggak ngajarin apa-apa."

"Gue inget banget. Setelah ketemu sama mami, dia ngeyel minta kabur ke luar negeri. Pokoknya anak dia harus banyak bulu kayak gue. Harus semancung gue. Harus kayak gue. Emang gue seganteng itu, Ly?"

Aku memutar bola mata.

"Tapi, kemarin pas ketemuan. Dengan anggun dan cantiknya, dia kasih banyak penjelasan kenapa hubungan kita nggak bisa lanjut." Aku melotot, tapi dia seolah tahu dan buru-buru menutup mulutku dengan jarinya. "Satu yang bisa gue garisbawahi, apa orang kayak gue ... cuma cocok buat dikagumi tanpa benar-benar dicintai, Ly?"

"Waduh." Aku menelan ludah. Apa ... jawaban yang dia temukan masih tetap Tiara? "Ka ..."

"Apa Kia juga sama? Yang dia lihat dari gue cuma karena menurutnya gue ganteng? Itu kenapa dia mau melakukan hal sejauh itu?"

"Elo sendiri gimana?"

"Gue?"

"Kenapa lo pilih Kia kalau memang nggak cinta sama dia?"

"Itu kesalahan gue di awal. Tapi lepas dari itu, gue suka sama semua yang ada di dia, Ly. Fisiknya, karakternya dan semangat hidupnya."

"Jadi?"

"Menurut lo, Kia masih mau nerima gue enggak?" Oh syukurlah! Tuhan semesta alam, terima kasih banyaaaaaak! "Tapi, Ly. Lo tahu lagu ini? Gue yakin ini lagunya buat gue. Dia belum bisa lupain gue kan?" Tangannya tergesa merogoh kantung. Mengambil *hape* dan ia serahkan ke aku. "Itu sengaja gue rekam sebelum postingannya ilang."

Ajariku untuk lupakan

Karna kumasih merasakan

Namun bila dia tak merasa

Biarlah aku yang pergi dan tak kembali

Oh my goodness ... ini sungguh mengutarakan perasaan Kia. Dia sempat bilang betapa susahnya *move on* dari Naka. Tapi, aku juga nggak mau Naka kembali ke Kia hanya karena merasa bersalah.

"Iya kan, Ly?"

Aku masih diam. Mengetik di kolom pencarian internet sepenggal kalimat dari lagu itu. Ada beberapa *suggestions* yang muncul. Dan ... akhirnya aku menemukan satu yang tepat. Aaliyah Massaid.

Massaid?

"Dia masih mau balik sama gue?"

Aku buanglah. Ngapain masih disimpen. Bikin sakit hati aja.

Aku meringis. "Elo tuh *fakboy* banget ya, Ka?" Alisnya mengerut bingung. "Elo udah dapet semua yang lo mau dari dua cewek yang lo suka. Bajingan lo. Lo apain Tiara selain *kissing*?"

"Ly."

"Kenapa? Kaget kenapa gue bisa tahu? Udah ena-ena tanpa rasa sayang, jadiin anak orang sebagai tameng, sekarang uji coba lainnya. Lagian motif lo tuh apa sih ngajak Kia ena-ena. Kayak yang ... gue nggak habis pikir aja gitu lho."

"Kenapa yang ditanyain selalu bagian itu?"

"Ya karena bagian itu paling bikin gue hilang kendali! Seorang elo gitu lho. Ya ampun, Naka... diem-diem, ternyata mau juga."

"Nggak usah bahas masalah kehidupan seks orang lain. Kalau gue nanti minta lo cerita detail tentang malam pertama, emang lo mau?"

Aku tersenyum lebar. "Lo mau bentuk videonya juga nggak?"

Dia langsung terbatuk-batuk. "Kia masih sering *chat* kamu nggak?"

"Jangan mainin dia lagi."

"Gue nikah sama Tiara beneran, lo nggak mau juga kan?"

"Dan gue juga nggak rela kalau lo balik ke Kia cuma karena merasa bersalah. Udahlah. Bakalan *toxic* hubungan lo tuh nanti."

"Bukan rasa bersalah doang, Ly. Tapi lebih ke kebodohan gue yang baru menyadari."

"Kia udah punya gebetan."

"Serius?"

"Iya." Anggap aja ini adalah harapanku untuk Kia. "Kasian deh lo. Dia emang keliatan di awal sebagai yang paling menderita, lo asik nge-*vlog* sama cewek idaman lo. Sekarang, dia mungkin yang udah haha-hihi, dan lo masih baru nyadar."

Mukanya keliatan langsung panik. Badannya bergerak gelisah.

Gue kenal elo, Ka.

"Tapi lagu itu bikin gue yakin dia belum sejauh itu."

"Kata siapa?" Aku tertawa mencibir. "Sebagai orang yang pernah disakiti, gue tahu apa yang Kia lakuin. Makna lagu itu bukan lagi tentang minta balikan, tapi ajari dia lupa sama lo supaya dia nggak perlu benci lo. Atau, kemungkinan besar ya karena pura-pura aja karena mungkin dia udah tahu lo sering *stalk* dia." Jakunnya naik-turun. Bibirnya mau ngomong nggak jadi. Panik ya, Ka? Nih aku tambahin. "Lo masih inget kan pasti gimana manjanya dia, menganggap lo bisa melindungi dan suka ngerengek manis. Sekarang, ada cowok lain, Ka, yang dia kasih semua kelebihan dia itu. Yang dia gelendotin. Enaaaak pasti dia."

"Gu-gue—"

"Ah udah ah. Mau ajak Mami keluar. Jajan malem." Aku bangkit berdiri, merapikan rambut. "Mau nitip enggak?"

Dia hanya menggeleng kaku.

Sambil berjalan keluar, aku dengan sengaja teriak, "Dulu disayang, sekarang ditendang. Sungguh malang nasibmu, wahai Nakala Ghassan." Kututup pintu dengan agak keras. Kemudian, aku buru-buru mengirimi Kia pesan.

nanti, kalau ada bajingan kecil yang mulai deketin kamu lagi.
hajar dia sampe mampus.
kalau gatau caranya, bilang gue ya.
i love you.

"Mami kok keren banget sampe bisa bikin Naka-Tiara paham keadaan?"

Senyumnya merekah.

Aku terkikik geli.

Padahal sih, ini aku yakin berkat banyak tangan orang. Mungkin ada papi yang nggak aku tahu. Ada Sangka yang jelas master dalam hal beginian. Kemudian ada kehendak Tuhan dengan mendatangkan Jo dan semua ide brilian di otak Tiara dan Naka.

Tapi, nggak apa nyenengin perempuan cantik satu ini.

"Mami udah takut banget tahu, Ly. Teman Mami ada yang anaknya milih untuk kabur keluar negeri. Ada yang milih pindah juga. Tapi banyak sih yang akhirnya ngalah dengan milih pisah. Mami paksa papi buat nemuin jalan keluar. Kami nggak mau menyakiti keduanya."

"Sekarang mami seneng?"

"Iya. Banget." Tangannya mengelus lenganku. Kami masih tiduran di sofa ruang tamu, dempet-dempetan. "Kamu nginep berapa lama di sini?"

"Aku kasih gratisan deh. Mami maunya berapa lama?"

"Seterusnya."

"Diskon hangus."

Dia tertawa. "Sebulan ya?"

"Seminggulah."

"Dua minggu."

"Yaudahlah, sebulan aja."

"Lah?" Kami sama-sama tertawa. "Mami sayang banget sama kamu dan abang. Semoga, baik kamu dan abang bisa nemuin kehidupan yang baik, yang kalian bisa hadapi kalaupun masalah dateng."

"Aamiin."

"Mas Sangka gimana?"

"Aduh kebelet pi—"

"Sekarang kok gitu? Ada yang bahagia nggak mau bagi-bagi sama mami. Jahat ah."

"Dih, mana ada." Aku bangkit duduk dan bersila. Mami mengikutiku. "Sini aku ceritain."

"Jadi?"

"Hubungan kami baik-baik aja." Kupegang tangannya, kuelus pelan sebelum kukecup. "Mami suka ya sama Sangka?"

"Dia itu ramah banget lho, Ly. *Gentle*-nya itu lho." Semringah banget menceritakan calon menantu yang nggak tahu jadi apa enggak. "Papi cerita, katanya waktu mereka lagi berdua nih. Abang belum sampai karena pergi duluan ada urusan. Pas abang masuk ke tempat

makan, papi sama mas Sangka udah dadah-dadah tapi tetep abang nggak ngeh. Udah di-*chat* juga padahal. Sampai akhirnya, mas Sangka teriak 'Bang Naka!' gitu, Ly!"

"WADUH! SERIUS?"

Baik mami dan aku sama-sama terbahak. Demi Allah sih ini geli banget. Aku kebayang gimana *awkward*-nya setelah itu.

"Terus papi gimana?" Aku kesulitan mengendalikan diri.

"Kata papi sih dia berusaha sekuat tenaga buat nggak ketawa. Pas abang nyampe, mereka bertiga malah tatap-tatapan. Konyol banget ya. Cuma karena Naka abangmu, dia jadi kebingungan manggilnya, gitu."

"Ini mah bukan *gentle*, Mami ... geli. Hahaha." Setelah dipikir-pikir, ada benarnya. Kalau aku dan Sangka jadi beneran, gimana dia harus manggil Naka? "Tapi kan nggak masalah, Mi, dia harus panggil—lho, Ka, mau ke mana?"

Abangku itu sudah ganteng banget. Terburu-buru pula. Dia kelihatan kaget. "Hah? Kalian bukannya keluar?"

Mami kebingungan, aku sih hanya mengedikkan bahu.

"Mau ke mana, Bang?"

"Ke ..." Tangannya menunjuk ngasal. "Ke rumah temen. Mau nyiapin sesuatu sebelum masuk semester baru nanti. Mau nitip sesuatu?"

Aku mencebik, Naka pura-pura batuk.

"Mami nggak pengen apa-apa. Lily mau nitip sesuatu?"

"Ng ..." Kutatap Naka sambil berusaha nahan tawa. "Pengen ikut, boleh?"

"I-ikut?"

"Emang kerja kelompok?" tanya Mami. "Nggak usah ikut, deh, Ly. Sama mami aja di rumah."

"Okay deh. Ati-ati ya, Abang. Semoga tugasnya selesai."

Aku melambaikan tangan, membiarkannya pergi. Tepat setelah ia hilang dari pandangan, aku mengirimi Kia pesan lagi.

pertahanan harus mulai
diperketaaaaaaaat!
teroris dateng ke rumahmu!
level AWAS!

HAH?!
maksudnya apasih kak dari tadi aku gapaham?

Baru aku mau ngetik balasan untuk mantan calon kakak iparku itu, pesan dari Sangka muncul.

Arsanggah Narasangka.
sayang, mami tuh paling suka makanan apa?

Legend satu ini ....

BAB XXVIII

"Rawon itu jadi makanan favorit mami setelah dia kenal papi."

"Jadi itu semacam tanda cinta mereka?"

"Bisa dibilang begitu." Aku membenarkan posisi duduk, supaya lebih bisa menatapnya. "Mami kan paling anti makan malam, itu dia lakuin dari dulu katanya, rahasia badannya tetep langsing. Tapi, papi suka jail, pas pulang malam bawainnya rawon. Mamih sih memang kesel, ngomel, tapi tetep makan."

Sangka tertawa. "Berarti aku nggak salah belajar dari masternya."

"Kok?"

"Karena perempuan hebat dengan harga diri yang tinggi, tetap nggak akan buta dan tega akan usaha yang dilakuin lelakinya."

"Waduh." Aku tergelak. "Aku penasaran, mas Gadi tuh begini juga enggak kalau ke cewek?"

"Nanti aku tanya sama pacarnya."

"Lah, dia udah punya pacar?!"

Senyumnya tengil banget. Seolah-olah mendeklarasikan kalau aku kali ini sungguh tertinggal sangat jauh *score*-nya. "Aku turut berduka cita ya," katanya. "Atas meninggalnya usahamu buat deketin dia."

Yaelah. Belum juga mulai sepik, udah punya mbak kunti aja. Emang ya, cowok kece nggak bisa nganggur sedikit aja. Persaingan ketat banget.

Aku menunduk lesu. Terus buat jadi cadangan atau bahan mengerjai Sangka siapa lagi?

Di tengah tawanya yang kelihatan bahagia, *hape*-ku berdenting. Niatnya sih aku mau abai aja, tapi begitu mataku menangkap nama Kia, aku langsung meraih benda itu tanpa pikir panjang.

"Dari Kia," ucapku entah bermaksud apa. Ya kasih tahu aja kan. "Ya Allah gemes banget bocah ini. Dulu aku nggak suka karena dia manja bukan main, sekarang aku tahu manjanya dia hanya salah satu penyeimbang dari hebatnya dia."

"Aku belum pernah ketemu dia. Tapi, menurut informasi dari Naka, dia kelihatannya memang cocok untuk orang-orang setenang Naka."

Aku menyipitkan mata. Mencondongkan wajah untuk menatap matanya "Kalau aku?"

"Manis."

"Apanya?"

"Semuanya."

"Lebih jelas?"

Kapan terakhir kali aku merasakan sesuatu yang menggelikan di dalam tubuhku. Reaksi yang kalau dijabarkan sejelas mungkin, pasti nggak bisa ditangkap oleh mereka yang belum pernah merasakan.

Tatapannya itu lho, berkali-kali aku bilang, dia kalau beneran taubat aja, aku udahlah, langsung *yess*! Urusan ke depannya? Tenang, *fellas*, aku punya bekal yang cukup dari mami dan papi untuk menghadapi hal-hal yang mungkin nggak sesuai harapan.

"Manis tampilannya. Manis rasanya."

Kali ini, aku nggak bisa menahan gelak tawa. "*Wait*, *wait*, aku balas Kia dulu ya. Setelah ini nanti, aku urus kamu."

"Okay, aku tunggu di sini."

Aku menggelengkan kepala sambil tertawa kecil, kemudian mulai fokus membaca pesan dari cewek menggemaskan sepanjang masa itu.

Kia
DEMI ALLAH.
KENAPA ABANG DI RUMAH AKU?
KAKAK INI GIMANAAAAAAA?

Aku tersenyum geli. Manusia itu lucu ya, dulu aku kesal bukan main dengan sikap kekanakan Kia, sekarang aku baru, justru itu menunjukkan betapa dia tulus dan apa adanya. Dan, yang pasti Naka menganggap itu sebagai sesuatu yang baik.

kamu udah nemuin dia?

belom.
jantung aku kek mau lepas gitu.
dia makin ganteng banget, pusiiiiiing.

Halah, malah salah fokus lagi.

kamu ini liat dia di mana?

aku tadi kan mau buka gerbang, nggak jadi karena liat mobil dia.
terus aku chat mbak, katanya iya ada abang.
mama sama papa masalahnya nggak ada di rumah.
aduh gimana?
malah mbak motoin abang lagi duduk di ruang tamu
ganteng [crying emoji]

okay, kamu tarik napas dulu. tahan, tenangin diri. kamu masuk, pura-pura kaget sedikit, tapi kasih dia senyum baik. tunjukin kamu bahagia setelah lepas dari dia.

tapi kan kenyataannya aku sedih, kak?

Astaghfirullah. Sabar, Dis. Sabar.

kamu kalau diajak balikan sama dia, mau?

enggak.
Aku udah sakit hati banget sama abang.
tapi, kalau dia usaha banget ya nggak tahu nanti.

hahahaha.
good girl. yaudah, lakuin yang terbaik.

Semangat! oh satu lagi, jangan mikir jorok ya,
karena nanti pertahanan kamu hancur duluan.

kakak judis iiiiiihhhhhh.
siapa bilang aku masih mau sama abang?
dia boleh ganteng banget, tapi aku bukannya jelek-jelek amat kok sampe segitu mudahnya dia mainin.

Membaca kalimat terakhirnya itu, aku yakin dia bisa profesional dengan caranya sendiri. Jadi, tak perlu khawatir, aku hanya perlu memantau dan nanti memberi bantuan jika diperlukan.

Ah, senangnya, bajingan kecil yang baru menetas bernamakan Nakala Ghassan ternyata punya lawan seimbang yang awalnya pernah kuremehkan.

"Sudah?"

Oh Tuhan, aku lupa punya sesuatu yang nggak beda jauh menariknya. "Soriiiiiii." Aku berusaha menampilkan wajah semanis mungkin. Kan tadi katanya aku manis, baik tampilan dan rasa. Sedap banget om satu ini. "*By the way,* kamu apain Naka di sana? Aku udah deg-degan banget waktu dia tanya 'gimana kalau seandainya aku dan Tiara mutusin pergi dan nikah?'"

"Cuma ngobrol biasa. Aku lupa apa yang aku omongin, intinya aku cerita kisahku. Dan mungkin dia mencerna itu baik-bai, terus kami diskusi. Dan, dia bilang papi kalian tahu."

"Serius?"

"Dia yang kasih tahu. Tapi, papi hebat, bisa kasih nasehat untuk anak cowoknya dengan baik."

"Kamu juga hebat."

"Di mata Judis aku hebat?"

"Iya lah. Berani panggil 'abang' ke Naka di hadapan papi." Kena! Dia langsung berdeham berkali-kali. Menggeser tubuhnya agak menjauh, tetapi aku yang buru-buru mendekat. Kucondongkan wajahku mendekatinya. "Coba dong, bilang 'abang Naka' di depan aku."

"Judistia."

"Sangkakala."

"Ini nggak lucu."

"Lucu banget menurut aku. Selera humor kita nggak harus sama *by the way*."

Akhirnya dia tertawa juga. Dan, tanpa persiapan dariku, tiba-tiba dia sudah mencubit kedua pipiku. "Gimana cara aku tahu celahmu?"

Dia nggak tahu, kalau sebetulnya dia sudah sangat tahu celahku. Hanya, aku punya penawar. Jadi, kalau pun semuanya memburuk, aku masih bisa mengendalikannya.

"Aku haus."

"Oh sebentar, biar aku ambilin. Air putih? Minuman manis dingin? Atau?"

"Air putih dingin, boleh."

"Okay."

"*Nduk* Sayang, sebentar."

Kakiku langsung berhenti melangkah, kembali menoleh ke arahnya. "Ya?"

"Perutku agak nggak enak. Teh anget aja. Tapi aku mau pakai kamar mandi ya."

"Lho, kamu abis makan apa?" Aku kembali mendekat, merasa khawatir karena dia tadi masih baik-baik aja. "Udah makan malem belum?"

"Udah. Tapi ini kayaknya karena abis makan mie apa itu yang pedes banget. Kerjaannya mamanya Shyla."

"Aku cari obat dulu deh. Yaudah, kamu ke kamar mandi dulu."

Dia menuju kamar mandi, aku buru-buru ke dapur untuk menyiapkan beberapa hal. Air putih, teh hangat, obat diare atau ... obat apa?

"Ly."

"*Astaghfirullah*, Mami."

"Maaf," katanya sambil tersenyum, menoleh ke sana-sini. "Mas Sangka ke mana? Udah pulang?"

"Ke kamar mandi. Sakit perut katanya."

"Lho, kenapa?"

"Makan mie pedes katanya. Mami mau ada yang diambil?"

Dia malah nyengir. "Tadinya mau ngetes aja, kalian lagi ngapain, hehe." Hehe? "Yaudah, Mami ke kamar lagi. Mami suka dia, Ly."

Aku memutar bola mata.

Dia sudah mengatakan itu berkali-kali dan tolong banget ya, aku bisa mengingatnya dengan baik kok. Ya ya, Sangka pasti tahu benar cara menarik hati keluarga si cewek. Dan, ngomong-ngomong, dia sakit perut beneran? Kok nggak balik-balik?

Setelah meletakkan gelas dan obat di atas meja, aku kembali duduk di sofa tadi. Sambil menunggunya kembali, aku mau cek apakah ada kabar terbaru dari Kia dan Naka.

Bibirku tersenyum lebar.

Kia
kok bisa abang nanya aku udah punya gebetan apa belum?
dia mau pamer apa gimana?
udah aku usir setelah aku maki-maki.
makasih kakak judis udah kasih aku inspirasi untuk jadi kuat.

yeay!
great job, Kia!

Wait, wait, Andrea? Telepon aku? Ngapain?

Perlu angkat enggak ya. Kalau diangkat, aku malas berurusan dengan dia. Kalau nggak diangkat, logikanya ngapain aku menghindarinya?

Oh Andrea ... sejak kapan lo jadi sesuatu yang perlu gue pikirin.

"Halo, ken—"

"Judis, Sangka ada di sana?"

Aku diam, menarik napas dalam-dalam. Sabar, Dis, nggak banyak perempuan tahu kalau perasaan dia adalah tanggungjawabnya sendiri.

"Teleponnya nggak diangkat, tolong banget, gue takut."

"Dia lagi di kamar mandi. Mau gue sampein kalau dia udah balik?"

"Dis, gue tahu dia ada di—"

"Saat gue bilang dia di kamar mandi, lo pikir gue lagi ngumpetin dia? *Please*, Andrea, kalaupun lo mau dia, bisa bikin dia mau balik ke lo, gue kasih." Napasnya memang terlihat memburu. Mungkin dia beneran sedang ketakutan. "Lo kenapa?"

"Mantan gue ada di ruang tunggu kost. Gu—"

Bersamaan dengan itu, Sangka datang dengan muka nggak *happy*. Kayaknya dia beneran sakit perut.

"Nih orangnya dateng. Coba ngomong langsung."

"Siapa?" tanyanya, tetapi tetap menerima *hape*-ku. Ketika dia melihat layar, tatapannya langsung berubah saat kembali menatapku. "Halo?"

"...."

"Dia udah lama nggak dateng, Re. Lo kontekan sama dia lagi?"

"..."

"Jangan deketin ke sana. Putar balik aja. Nginep di mana gitu." Kami masih saling menatap selama ia berbicara dengan temannya itu.

"Nggak bisa," lirihnya. Kenapa? Andrea memintanya datang? "Selagi dia nggak liat kehadiran lo, mendingan lo langsung pergi dan tidur di rumah temen. Atau nanti gue telepon Bobby."

"..."

"Re... *please*." Kalau posisinya nggak lagi di sini, apakah dia tetap melakukan yang sama? "Okay. *Thank you*. Hati-hati ya." Tangannya mengulurkan *hape*-ku. Kemudian ia duduk, meminum teh hangatnya (itu pun kalau masih hangat). "Makasih."

"Kalau tadi nggak ada aku di sini, kamu bakalan tetep bilang gitu?"

Dia nggak langsung menjawab, meletakkan gelasnya lagi, kemudian membenarkan diri untuk menghadapku. Tangan kanannya terulur, mengelus pipiku. "Pelan-pelan ya. Aku mau ini berhasil, dan aku lagi berusaha. Tapi, pelan-pelan."

Kusentuh tangannya yang ada di pipiku dengan sedikit memiringkan kepala. "Satu hal yang harus kamu ingat. Perasaan dia. Cintanya yang bertepuk sebelah tangan. Rasa traumanya. Perasaan patah hatinya. Rasa bergantungnya dia. Semua yang dia rasain ke

kamu. Itu sama sekali bukan tanggungjawabmu. *No means no. Guilt trip* itu nggak bagus sama sekali."

Kepalanya mengangguk.

Semoga dia beneran paham, tapi Andrea kayaknya yang sulit untuk paham, atau dia menolak untuk menerapkan.

Karena sekarang dia mengirimiku pesan.

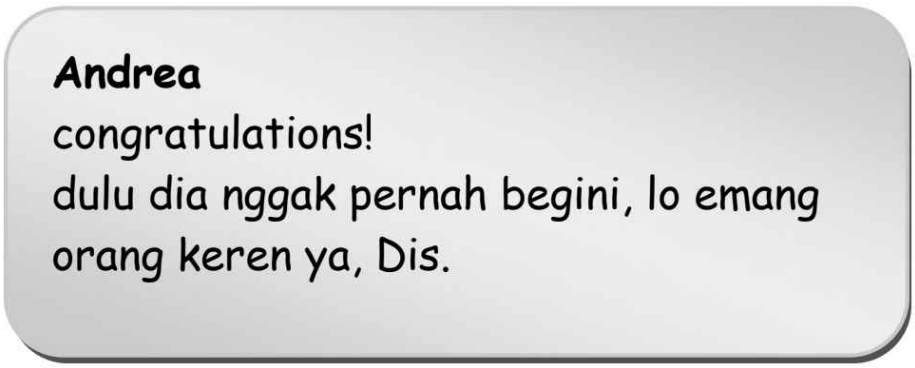

BAB XXIX

"Mau ke mana?"

"Ke kampus."

"Lho, udah semester baru aja?"

"Emang kalau lagi bahagia begitu kok, Ly, nggak kerasa waktu berlalu."

Aku tergelak. Kutinju lengannya kencang. "Sirik aja lo."

Aku memang memilih untuk tinggal di rumah ini lebih lama. Pertama, demi membahagiakan mamiku yang teristimewa. Kedua, tentu aja mengawasi perkembangan Naka-Kia agar lebih mudah.

Karena Tiara sudah baik-baik aja, meskipun keputusan lumayan sulit kuterima (dia memilih untuk mengurangi intensitas datang ke rumah sebelum semuanya membaik). Tapi, paling tidak aku tahu dia dan Jo sedang berjuang agar berhasil.

"Gue turut berduka cita ya atas kesulitan lo dapetin Kia lagi."

Dia sempat memutar bola matanya sebelum nyelonong meninggalkan aku.

Aku tersenyum lebar sambil melambaikan tangan meskipun dia nggak memperhatikan.

Anyway, omongannya dia benar juga. Menjalani hubungan dengan Sangka seperti yang kubayangkan. Manis. Lucu. Penuh hal baru walaupun kadang juga ngeselin kalau dia sudah nggak bisa dihubungi di waktu tertentu. Giliran dia yang menghubungi, aku pasti lagi nggak pegang *hape*. Entah ketemu Tiara, atau lagi ke Jellow.

Tapi, keseluruhan ... membahagiakan. Belum ada sesuatu yang bikin aku merasa sulit. *Well*, aku nggak akan naif dengan berharap hidup selalu mulus dan bahagia. Untuk itu, setidaknya aku bersiap-siap dengan segala hal yang akan terjadi.

Nah, panjang umur kan. Si anak tuyul telepon di saat aku baru mau menuruni tangga untuk ke dapur.

"Hal—"

"*Beeeeeb*."

Aku terkekeh pelan. "Apaan sih geli. Rengak rengek kayak orang bener aja."

"Gue hari ini harus nemenin Jo kondangan ke mantannya. Gue ulangi sekali lagi, mantan. Kenapa sih dia tuh selalu baik-baik aja sama mantan-mantannya?"

"Ya. Dia. Termasuk balikan sama lo."

"Iya sih. Hahaha. Tapi yang ini tuh, gue agak ... cantik banget, Dis, sumpah nggak bohong."

"Emang lo nggak cantik?"

"Cantik dong."

"Nah yaudah. Pake baju terbaik, dandan yang maksimal, bukan berlebihan. Jo milih lo lagi jelas bukan tanpa alasan. Walau, kemungkinannya sih karena dia ditinggal nikah itu."

"Judis bangsat abis nenangin malah kayak kompor. Bye."

Aku nggak bisa untuk tidak terbahak. Bahagia pasti langsung datang setiap aku habis gangguin Tiara. Menyenangkan banget memang karena dia begitu mudah untuk digoda aja.

Cewek cantik kayak dia memang kadang mudah digoyahkan. Maksudku, ayolah, siapa yang berani bilang dia jelek? Sepengetahuanku, belum ada. Tapi, tetap aja, dia bilang *insecurity* itu

nggak melulu datang karena fisik, tapi apa pun. Dan, dia merasa *isecure* hanya dalam hitungan detik. Tiara banget.

"Pagi...."

"Hai. Masak apa, Mi?"

"Kamu inget enggak sih, dulu Eyangmu sering bikinin kamu bubur merah kayak gini waktu masih kecil?"

AKu mengangguk. "Terus?"

"Mama tiba-tiba pengen. Hehehe."

"Hehehe?" Aku menatapnya ngeri. "Mama nggak lagi ngidam kan?"

"Ng—"

"Memangnya kalau ngidam kenapa? Kan ada Papi. Wajar dong."

Aku seketika menganga ketika dengan santainya papi duduk di kursi, di seberangku. Sambil tersenyum malu-malu, mami menghidangkan teh hangat di hadapan papi bersama kue kesukaannya: rangin.

Menurutku sih pancong. Tapi mami ngotot itu namanya rangin. Kalau pancong dihidangkannya dengan gula merah, tetapi rangin dengan gula pasir ditaburkan di atasnya.

Ya Allah, ribet hanya karena nama.

"Kamu nggak apa kan punya adik lagi?"

"Pi ..."

"Dulu kamu selalu minta adik lho. Teriak-teriak 'masa abang manggil aku adek, terus aku manggil adek siapa?' gitu. Kalau marah, kamu memang serem banget, Sayang. Pertanyaannya suka bikin mamimu nggak bisa jawab."

Aku meringis.

"Tapi, Lily tetap selalu hebat. Kalau temen-temennya abang lagi main, tanpa disuruh, Lily bisikin mami," Mami menoleh ke arahku. "Mi, temen abang banyak, Lily ngumpet ah. Nggak boleh ganggu," katanya berbisik, mungkin meragain caraku ngomong dulu.

Aku tertawa. Menepuk dada pongah.

"Jadi, nggak apa kan punya adek sekarang?"

"Demi apa ya, mendingan nungguin aku hamil dong, Pi."

"Kan beda. Itu nanti jadi cucu, ini masih anak papi."

"Papi ah. Ngerjain Lily terus, nanti dia nggak mau nginep lagi di rumah nangis kamu tiap malam."

Akhirnya, kami sama-sama tertawa. Jujur, aku sebenarnya deg-degan beneran. Nggak kebayang aja harus melihat mami hamil lagi di

saat sekarang aku sedang dekat dengan Sangkakala. Setelah berusaha memanggil Naka dengan 'abang', apakah dia nanti akan berpura-pura tertawa ketika menggendong adikku dengan panggilan "hai, adik kecil".

Aku geli hanya dengan membayangkannya.

"Kamu mau nyobain nggak, Ly, bubur merahnya?"

"Mau banget."

"Oh ya, Ly," Papi meletakkan kembali tehnya. "Kamu udah seberapa kenal dengan keluarga Mas Sangka?"

Aku menelan buburku sebelum menatap papi kembali. "Keluarganya?"

Papi mengangguk.

"Baru pernah ngobrol dengan papanya." Beberapa kali. Beliau orang yang hangat. Nggak heran darimana mas Gadi dan Sangka bisa sepandai itu dalam bergaul. "Terus pernah sama keponakannya yang kecil. Anak dari sepupunya. Terus sepupu-sepupu yang lain, tapi cuma sekilas aja sih. Kalau disuruh nginget satu-satu ya nggak bisa."

"Bagus kalau gitu."

"Kenapa?"

"Nggak apa. Mungkin itu buat ponakannya, toh kamu juga nggak suka dikasih boneka kan?"

"Maksudnya?"

"Pak Agus kemarin bilang, dia lihat Mas Sangka di toko boneka sama cewek. Katanya, 'Mas Sangka romantis banget ya, Pak, beliin mbak Lily boneka padahal udah besar'. Tapi pas papi tanya mami, katanya mas Sangka nggak bawa boneka pas ke sini."

"Ohalah. Buat ponakannya berarti. Lagian aku lebih suka dikasih sesuatu yang menguntungkan ketimbang boneka, Pi."

"Lily sekali," sindirnya. "Mi, keluar yuk?"

"Aku ditinggal?"

"Mau ikut? Bukannya udah punya janji mau ketemu sama mas Sangka?"

Aku nyengir.

"Aku suka *hairstyle*-mu. Kamu sendiri yang buat?"

"Tahu enggak, ini cuma modal catokan aja. Rambut pendek kayak aku gini, emang gayanya gini-gini aja. Tapi, pas aku baca

referensi, katanya agak di-*curly* sedikit gini lebih keliatan imut." aku tertawa sendiri. "Kebayang enggak tuh, cewek berkumis yang boasanya dikenal bengis atau nafsua, eh rambutnya digaya imut. Tapi, aku suka sih nyoba-nyoba gitu."

"Dan berhasil."

"*Sorry*?"

"Coba-cobanya berhasil. Cewek berkumis yang biasanya keliatan judes, harus dibikin gaya rambut imut, kamu bilang kebayang nggak kayak apa?"

Aku diam, menunggu.

"Kamu kebayang nggak gimana aku nahan diri buat nggak bersikap berlebihan dalam mengekspresikan rasa kagum?"

Akhirnya, tawaku mengudara. Kuseruput *vanilla late* di di tangan, sebelum kembali menatapnya.

"*You are beautiful.* Itu aja. Mau kamu *curly*, kamu kasih pita, jepitan atau apa pun istilahnya, Judistia adalah cantik. Cerdas. *Strong.* Dan aku merasa bangga bisa duduk di sini, di hadapanmu, sebagai orang yang kamu tatap dengan mata berbinar."

"*Do I?*"

"Atau aku salah mengartikan tatapannya?"

Aku tertawa, menggelengkan kepala. "Setelah ini mau ke mana?"

"Kita ngobrol di rumah aja, gimana?"

"Bol—"

"Permisi. Kakak Judis ya?"

Aku tersenyum. "Ya?"

"Aku liat Kakak di videonya Kak Tiara. Aku suka Kakak. Kita senasib, punya kumis." Begitu dia bilang kumis, aku refleks melihat kumisnya dan ... aku tertawa. Dia benar. "Aku boleh minta foto enggak?"

"Foto? Sama aku? Aku bukan artis lho."

"Nggak apa. Tapi suka. Kakak cantik banget."

Wow, rasanya ... aneh. Kok deg-degan? Ini beneran nggak apa foto dengan orang asing yang aku sendiri nggak tahu nasib fotoku ke depannya? Tapi, dia terlihat tulus sekali. Eh, mana aku tahu dia tulus beneran atau enggak kan.

Ya Tuhan, Tiara sungguh hebat bisa menjalani jenis kehidupan seperti ini. Dan, aku memutuskan untuk tidak akan pernah nongol lagi di video-video dia lainnya.

"*Nduk*. Dia nungguin."

"Oh, *sorry*. Boleh kok."

Senyumannya langsung semringah. Dia kemudian menatap Sangka dengan salah tingkah. Aku tahu, maksudnya pasti meminta tolong tetapi tidak berani. Hahaha. Lucu banget.

"Mau minta tolong saya?"

"Boleh, Om?"

"*Sure*. Sini *handphone*-nya."

Dan, ketika si cewek *stranger* ini memepetkan diri ke aku, rasanya jantungku makin nggak keruan. Aku tahu ini norak banget, dan kalau Tiara tahu, habis aku digodain. Kenapa lagi itu Sangka menggerak-gerakkan matanya seolah memberiku arahan.

"Apa?" bisiskku.

"Peluk adiknya."

"Oh. okay." Tanganku langsung melingkari pundaknya. "Perlu senyum juga?"

Sangka tertawa. Sebelum akhirnya menghitung ..." Satu, dua ... tiga. Sekali lagi. Satu, dua ... tiga. Dua foto cukup, Dek?"

"Cukup kok, Om. Makasih banyaaaaaak. Aku seneng banget. Sumpah, di video kakak cantik banget, aslinya lebih-lebih cantik."

Aku meringis.

"*Bye*, Kaaak! Tangannya melambai-lambai, sampai dia keluar pintu *coffee shop*.

"Jadi ...."

"Apa?" Aku langsung menyemprotnya galak. "Gila ya, Tiara kuat banget hidup dikenal banyak orang. Baru satu aja udah kembang-kempis aku."

Sangka tertawa. "Aku boleh minta foto juga enggak?"

"Sangka."

"Judis."

"Nggak lucu! Mainnya dendam!"

Dia makin tertawa, kemudian menarik tanganku untuk diajak keluar.

Kalau isengnya dia lagi kambuh, rasanya aku menyesal pernah menggodanya. Karena ketika dibalas, aku merasa kalah dan aku nggak mau itu.

"Pake *seatbelt*-nya. Kita mau ke rumahmu atau ke tempatku?"

"Ke rumahku boleh. Biar nanti aku nggak bolak-balik lagi. Capek."

Dia senyum. "Okay."

Hape-nya yang diletakkan di *dashboard* berdering. Aku meliriknya, tapi dia nggak langsung angkat. Mungkin ... tak ada panggilan saat menyetir? Atau ... memang sedang malas aja? Akhirnya dering berhenti. Berganti dengan dentingan pesan.

"Kamu nggak mau lihat dulu?"

"Sebentar. Tunggu setelah belokan di depan," katanya.

Aku cuma mengangguk. Memilih untuk menatap susana di luar. Kalau aku pribadi, mendingan aku ketiduran daripada aku mengacuhkan teman ngobrol di mobil dengan bermain *hape* (kecuali penting).

Seperti kali ini, aku bersandar, memangku pipi dan menatap ke samping.

"Iya lagi di jalan. *Chat* aja ya."

Aku kembali menoleh ke arahnya.

"Andrea," katanya, tanpa kuminta.

Andrea.

Aku jelas gila kalau menginginkan Andrea hilang dari kehidupan Sangka. Seperti yang Andrea bilang, dia ada lebih dulu ketimbang aku. Dan, mengikuti apa keinginannya, aku juga nggak lantas menggantikan kehadirannya.

Tapi, entah kenapa, itu sulit sekali. Karena mungkin, sejak awal, *first impression*-nya nggak baik. Sejak pertama, aku sudah nggak menyukainya. Ditambah, dengan dia yang terlihat terlalu dekat dengan Sangka, membuatku rasanya aneh.

Aku tahu ini kekanakan. Tapi ... ada sesuatu yang nggak bisa dijelaskan. Rasa kesal? Marah? Cemburu? Kecewa? Aku nggak tahu. Bahkan pecundangnya Naka dalam mengenali perasaannya sendiri sudah menular ke aku.

Dan, untuk kali pertama juga, aku memilih merusak prinsipku sendiri untuk tidak memainkan *hape* saat sedang bersama seseorang di mobil.

Untuk mengatasi rasa aneh ini, aku memilih membalas *chat* siapa pun. Membuka *story* WhatsApp apa pun.

Aku tertawa kecil, menemukan *story* Andrea yang berisikan *chat room* dengan orang-orang yang mengucapkan selamat ulang tahun untuknya.

"Andrea ulang tahun ya?"

"Oh iya. Dia ulang tahun."

"Ngadain *party* dong?"

"Rencananya memang begitu. Tapi belum *fix* kapan. Dia juga mau undang kamu katanya."

"Aku nggak terbiasa *party*."

Kemudian kami diam. Aku dengan sengaja membuka satu per satu *story*-nya. Pertanyaannya, ngapain aku *save* nomor dia ya?

Kugelengkan kepala.

Thank you for always being there when i need you the most.

Caption untuk fotonya bersama sebuah boneka besar.

Boneka.

Aku jadi ingat kata-kata papi. Inikah sepupu yang dimaksud? Atau ... hanya kebetulan?

"Kamu kalau temen ulang tahun gitu, suka kasih kado enggak?"

"Tergantung. Kadang kalau dia sendiri minta, aku beliin."

"Andrea minta apa?"

Kepalanya menoleh. Aku menatapnya, membenarkan rambut sambil menunggu jawaban. Kemudian tiba-tiba dia tertawa. "Dia padahal udah besar, tapi masih suka minta boneka. Kalau Bobby

udah jadi *template* setiap Andrea ulang tahun selalu dikasih jam tangan."

"Kenapa Andrea nggak minta hadiah yang lain dari mas Bobby selain jam tangan?"

"Katanya nggak enak. Udah dikasih harus alhamdulillah."

"Kenapa kalau ke kamu nggak apa untuk *request*? Kamu membebaskan dia sejak awal kah?"

"Dis ..."

"Sangka, sejak awal, kamu ngenalin diri ke aku kalau kamu adalah lelaki dengan segudang pengalaman, lelaki dewasa yang realistis, yang jam terbang buat ngehadepin cewek tuh udah banyak." Aku mengembuskan napas dengan berat. "Pertanyaanku satu, kamu serius nggak tahu kalau Andrea ini suka kamu atau hanya pura-pura karena kamu nggak mau hubungan kalian bubar?"

"Aku tahu," bisiknya tanpa menoleh ke arahku. "Aku udah bilang ke kamu kalau dia bahkan pernah ngajak aku nikah."

"Terus kenapa? Kenapa kamu bilang mau berhasil sama aku sementara kamu nggak bisa lepas dia?"

"Kita cuma temenan, Judis."

"Temenan versi kamu kayak gitu?"

Dia diam.

"Ini nggak cuma mempermainkan aku, tapi kamu mempermainkan perempuan. Berhenti berhubungan dengan dia kalau memang kamu nggak punya rasa. Temenan kalau salah satu udah punya *feeling* itu bakalan susah." Kayak gini apa dia masih harus diajari sama anak kecil sepertiku? "Kecuali memang kamu nggak mau kehilangan orang yang sayang sama kamu. Kamu mau ngumpulin mereka entah untuk apa."

"Aku nggak sekeji itu."

"Terus apa?"

"Apa salahnya beliin boneka buat temen sendiri? Apa kamu bakalan begini juga ke temenmu? Ke Tiara?"

Aku mendengus. "Contohmu sama sekali nggak *apple to apple*. Kalau kamu kayak gini terus, dia nggak akan beranjak ke mana pun. Dia akan tetap di posisinya, karena dia masih merasa dia bisa bahagia dalam jenis hubungan ini." Dia paham enggak sih maksudku, Tuhan. Kenapa sulit banget kasih pengertian. "Kadang baik menurut kita, belum tentu baik dampaknya buat orang lain, Sangka. Kalau kamu bisa lepasin dia, mungkin dia bakalan sakit di awal, tapi aku yakin dia

bakalan *survive* buat nemuin hidupnya. Biar nggak melingkar terus di kamu yang jelas nggak bisa kasih hubungan yang dia mau."

"*It's not that easy.*"

"Okay. Kamu maunya apa?"

"Kamu serius kayak gini? Cemburu yang—"

"Kalaupun aku cemburu. Okay, *let's say* aku cemburu, tapi marahku jauh lebih besar. Aku nggak mau berhubungan dengan drama kayak gini." Napasku sudah mulai ngos-ngosan. "Kalau emang ini susah buatmu, ini juga bakalan susah buatku nantinya. Jadi, daripada nyusahin satu sama lain. Akhiri aja."

"*Nduk.*"

"Ini tuh sepele banget lho. Kamu kasih dia pengertian kalau temenan bukan begitu. Jangan genggam dia cuma karena takut kehilangan *fans.*"

"Kalau dari awal Andrea nggak ada rasa ke aku, kamu nggak kayak begini kan?"

Aku mengangguk.

Temenan dengan siapa pun, itu jelas haknya. Tetapi, ketika seseorang itu merasa aku ini sebagai saingan, itu sudah menjadi masalah.

"Berhenti di sini aja."

"Ini baru di—"

"Aku bilang berhenti di sini aja. Kamu pulang langsung. Aku mau istirahat. Biar aku jalan kaki aja ke rumah. Nggak jauh juga dari gerbang kompleks ini."

"Okay. *Thank you for today.* Hati-hati."

Think yii fir tidiy. Hiti-hiti.

Dia memang *legend* cuma dalam merayu, tidak untuk mempertahankan dan berkembang bersama.

People suck.

Andrea ... susah banget ya mengatur perasaan? Aku paham sih, seandainya aku di posisi dia dan tiba-tiba jatuh cinta kepada teman sendiri. Dan, mungkin menjadi Sangka juga sulit. Dia sudah menganggapnya sebagai adik, tiba-tiba disuruh menjauh.

Sementara aku ... memangnya apa yang bisa kulakukan? Mendukung mereka? Menahan perasaanku?

Ogah. Mendingan bubaran aja daripada aku makan hati setiap saat.

Nggak jelas semuanya!

BAB XXX

"Ly."

"Apa?!"

"Boleh masuk?"

"Bayar tapi." Pintu terbuka. Dia masuk dengan muka terlihat bingung, toleh ke sana-sini. "Mau ngapain?"

"Tumben, berantakan banget."

"Sama kayak otak dan hati gue."

"Lo sakit?"

"Udahlah. Nggak usah tanya-tanya. Ini bawaannya lagi pengen nelen kepala orang."

Naka meringis. Menggaruk tengkuknya. "Yaudah. Lanjutin tidurannya aja. Gue keluar dulu."

"Lo ke sini cuma mau bilang itu?"

"Lo bilang nggak mau ditanya-tanya."

Aku mengerang putus asa. Lalu menyibakkan selimut, duduk dengan bersandar di kepala ranjang. "Sayangku ... cintaku ... belahan jiwaku ... hidup dan matiku ... Aladdin-ku sayang, sini, sini." Aku tertawa kecil saat dia memutar bola mata tetapi tetap menghampiriku. "Kenapa, Baby?"

"Kia seminggu lagi ulang tahun. Gu—"

"Kenapa semua orang ulang tahun sih ya!"

"Semua? Cuma Kia kok, Ly." tanya bingung. "Kita kan masih lama."

Bukan kita juga kok, Ka! Si Andrea itu. Sekarang Kia. Nanti siapa lagi orang-orang yang ulang tahun? Yang ulang tahun nyebelin memang semuanya. Ngomongin soal Andrea, aku jadi ingat dengan pesan dari Sangkakala semalam.

kalau nanti sudah mau ngobrol lagi, tolong kabari ya.

Well, aku cukup salut sih, karena dia mengingat dengan baik setiap apa yang kuucapkan. Ketika aku bilang tidak, maka tidak. Dan, dia nurutin. Saat aku minta turun, dia beneran turunin tanpa maksa untuk tetap mengantar. Dia juga nggak membombardirku dengan pesan karena mungkin tahu itu malah bikin aku makin kesal.

Mungkin juga itu kenapa, dia memilih mengirimi pesan macam itu.

Permasalahannya, Sangka, sikapku ke depannya tergantung pilihanmu.

Aku atau Andrea.

Sebelumnya aku merasa selalu berhak membantu orang lain. Kebahagian orang lain kurasa sangat penting. Tapi, kali ini nggak bisa. Kalau memang dia mau Andrea, oh silakan. Aku akan mengobati sakit hatiku yang baru sedikit ini, kemudian mencari lelaki lainnya. Nggak apa deh cita-citaku punya anak di usia 25 gagal. Daripada berurusan dengan drama nggak penting kan?

Tapi, kalau dia mau memilihku. Aku bisa kok bikin kebijakan yang nggak merugikan Andrea banget. Mereka masih boleh berhubungan sebagaimana aku mentoleransinya.

Halah. Rumit.

"Astaga. *Sorry*, Ka. Tadi gue kepikirian bayar pajak," ucapku ngasal.

"Sekarang beneran udah siap bantuin gue?"

"Apa dulu?"

Dia tertawa. "Lily dengan semua kewaspadaannya."

"Abisan cowok model lo berdua tuh bahaya. Gue nggak mau dibegoin."

"Lo masih sering *chatingan* sama Kia kan?"

Aku mengangguk.

"*Please*, bantuin gimana caranya dia mau *dinner* bareng gue. Pas ulang tahunnya aja."

"Emang ada apa sama pas ulang tahunnya?"

"Gue bakalan meyakinkan dia."

"Kalau dia tetap nggak, berarti selesai?"

"Coba lagi."

Aku memutar bola mata. "Coba deh, usaha lo udah sejauh mana? Apa yang udah Kia lakuin dan omongin selama proses perjuangan lo itu?"

"Harus diomongin?"

"Ya kan lo butuh bantuan gue. Sebelum *action*, paling enggak, gue butuh menganalisa dulu dong. Apa yang Kia omongin dan lakuin, dan udah sejauh mana lo berjuang. Paham nggak sih?"

Dia malah menelan ludah. Emang pertanyaanku berat banget? Waduh ... atau jangan-jangan Kia melakukan sesuatu yang sudah di

luar batas? Yang merendahkan Naka serendah-rendahnya? Tapi, harusnya nggak apa. Yang dilakuin Naka ke Kia juga nggak jauh buruknya.

"Apa yang gue titipin ke satpam kampus, selalu dibalikin lagi." Mendengar itu, aku refleks tertawa. "Akhirnya gue yang turun tangan, berdiri di gerbang kampus bawa bunga kayak orang bego, dia bilang ternyata dia harus lembur di kampus. Gue bilang gue temenin, dia bales sejam kemudian, kalau dia udah di rumah temennya."

"Emang lo tercipta buat ngebucin kali ya, Ka."

"Ly. Gimana bedainnya bucin sama berjuang?"

"Iya sih. Gue juga nggak paham." Sialan. Ternyata Kia jauh lebih ekstrem dari yang aku bayangin. Keren banget tuh anak. Aku dan Tiara nggak ada apa-apanya dalam mempermainkan atau menaklukkan cowok. "Mungkin bedanya di sini, lo kasih tenggat waktu."

"Maksudnya?"

"Iya. Kalau berjuang, itu memang perlu. Tapi, berjuang tanpa akhir dengan hasil abstrak, mungkin itu yang disebut bucin."

"Jadi, harus kasih waktu buat berhenti?"

"Bener."

"Kalau dia memang beneran nggak mau, gimana, Ly?"

"Cari yang lain lah. Kayak cewek cuma dia aja."

"Lo bilang lo udah nggak benci Kia."

"Siapa yang benci dia sih, Aladdin! Gue cuma bilang, kalau dia nggak mau, yaudah. Emang mau dipaksa? Masuk bui lo mampus."

"Nggak solutif lo, Ly."

Aku melotot. Enak aja main ngatain orang nggak solutif. Selama ini siapa yang ada untuknya saat dia butuh! "Mau dibantuin nggak lo? Kalau nggak yaudah. Keluar dari kamar gue. Bajingan cilik main aja sana sama senior lo."

"Mau."

"Mii," Aku menirukan katanya dengan kesal. Saat dia tertawa, aku meninju dadanya. "*Offer*-nya apaan buat Kia? Kenapa dia harus mau diajak *dinner* sama lo di hari spesialnya?"

"Menurut lo apa, Ly?"

"*Astaghfirullah.*" Aku mengelus dada. "Ya mikir dong, Bapak. Masa harus gue juga."

"Bukan. Maksudnya, kalau seandainya lo jadi Kia, lo mau apa dari gue? Biar gue siapin."

Aku tertawa kecil.

Naka akan selalu menjadi Naka. Mungkin dia memang nggak akan punya rasa inisiatif tinggi, tetapi dia siap kok mewujudkan kemauan si cewek. Cuma ya gitu, kadang cowok kayak Naka memang bosenin. Sekalinya nemu Kia, malah dianya sendiri yang berengsek.

Mampus sih.

"Yaudah. Ntar gue urusin. Gue dapet apa nih udah jadi koordinator?"

"Lo mau apa?"

"Begayanya ya Allah. Udah ngerasa selevel sama Ardie Bakrie apa gimana?"

Dia tertawa. "Jangan mahal-mahal ya. Mau nabung buat masa depan nih." Informasi yang nggak penting buat aku. "*Thanks*, Ly. *I love you*," lirihnya sambil mengecup pipiku. Kemudian nyelonong pergi.

"Woy, tanggung jawab kalau sampe gue terjangkit *incest* ya! Cium-cium anak orang!"

"Eh itu dia orangnya. Sini, Ly."

Yaelah.

Ngapain dia di sini? Kukira dengan seminggu tanpa saling mengabari (karena dia juga emang udah aku *block* sih), dia sadar kalau ternyata rasanya ke Andrea lebih dari teman, laku mereka saling mengakui dan menikah. Hidup bersama. Bahagia. Abadi. Selamanya.

Mami berdiri, mendekatiku dan berbisik, "Kelakuan mas Sangka-mu, Ly. Mentang-mentang mami suka rawon, tiap ke sini sogokannya rawon terus."

Aku tertawa. "Emang gitu, Mi," jawabku tanpa mau repot-repot mengecilkan suara. "Udah dibilangin nggak bagus juga, tetep aja kekeh kok orangnya. Entah polos atau memang sengaja, aku juga nggak paham."

"Hah?"

Mami kebingungan, aku langsung mencium pipinya. Kemudian dia tertawa dan pamit pada Sangka.

Begini lho susahnya ketika dekat dengan seseorang dan dia sudah lebih dekat dengan keluarga kita. Ditambah, keluargamu suka banget sama dia. Kalau ada masalah, jadinya ya kayak aku ini.

Mau bilang, nggak enak.

Nggak bilang ... malah jadi masalah kan.

Ribet.

"Hai. Aku pikir waktu seminggu udah cukup buat nenangin diri dan tadi waktu aku mau telepon kamu, ternyata nggak bisa. Aku di-*block*?"

Aku menganga. Dia bahkan baru tahu di-*block* hari ini ketika mau menghubungiku? Jadi, seminggu kemarin dia sama sekali nggak ada niatan mencariku?

Aku cukup terkesima. Karena dia beneran mendengarkan kata-kataku.

Wow banget.

"Jadi?" Aku bertanya. "Mau kasih undangan atau?"

Dia tertawa. "Enggak. Keluar yuk?"

"Kamu waktu itu denger enggak aku bilang 'kita akhiri aja'?"

"Denger. Itu karena kamu lagi emosi. Jadi, aku maklum. Makanya, sekarang aku ke sini, kita omongin baik-baik lagi. Okay?"

"Menurutmu, yang kita lakuin sebelum-sebelumnya itu ngapain? Menurutku sih udah ngomongin baik-baik." Saat dia masih diam, aku tahu ini memang jatahku ngomong. "Tapi, nggak ada hasil yang

signifikan. Kamu tetap mau di koridormu, dan aku memang nggak bisa ngikutin. Jalan satu-satunya, kalau nggak ada yang mau ngalah atau paling enggak ambil tengah-tengah, ya pisah. Iya kan?"

"Semudah itu?"

Aku mengedikkan bahu. "Kenapa harus sulit?" Dia terlihat benar-benar menunggu kalimatku. "Dari awal juga kita orang asing, jadi asing buat kedua kalinya kurasa nggak masalah."

Bahkan kalaupun aku patah hati, kamu juga nggak perlu tahu, Sangka.

"Dis, aku bilang mau ini berhasil. Aku sungguh-sungguh."

"Kalimatmu memang sungguh-sungguh, tapi nggak dengan tindakanmu."

"Kita ngomongin ini di luar yuk?"

"Aku lagi nggak pengen keluar."

"Okay." Dia memgembuskan napas. Capek ya, Pak, ngadepin orang keras kepala kayak aku? Sama! Anda pun sungguh keras kepala. Tiba-tiba dia ngeluratin *hape*, menyerahkannya padaku. "Aku harap jawabanmu bukan."

Chat room dengan Andrea.

gue juga nggak ngerti kenapa dia tiba-tiba chat gue begini.

Itu pesan Andrea yang tertangkap mataku. Aku nggak mau *scroll* ke atas, karena memang pesan bagian ini yang Sangka ingin aku tahu.

chat apa, Re?

Kemudian, ada sebuah *screenshot* dari *chat room* antara Andrea dengan ... aku? Kapan aku pernah berkirim pesan kayak gini dengan Andrea?

Judis
lo pikir ada jenis temenan macam lo dengan sangka? gila kali lo ya, re.

gue sama sangka memang pure temenan, dis. sumpah.

sampah kalian semua.
ambil aja dia kalo emang lo mau.
laki nggak cuma satu. cowok kayak dia
emang cocok buat orang kayak lo.
fuck you.

Aku terbahak. Kukembalikan *hape* miliknya. Sampai detik sebelum aku membaca pesan dan *screenshot* palsu itu, aku masih menghargai Andrea sebagai sesama perempuan. Tapi, nyatanya, perempuan nggak tahu diri itu memang ada.

Women support women itu cuma wacana. Cuma kiasan yang nggak bisa direalisasikan. Atau paling tidak, untuk kasusku dan Andrea.

"Pertama, aku nggak punya panggilan khusus buat Andrea. Aku selalu nyebut nama lengkapnya sebagai Andrea. Bukan Re atau apa pun lainnya. Kedua, aku nggak pernah *chat* Andrea lebih dulu." Kubalas tatap matanya dengan sama berani. Aku bukan orang sekeji itu, Sangka. Jangan natap aku seolah aku ini terdakwa. "Jadi, Kalau aku bilang, itu bukan aku, kamu percaya?"

Dia diam.

"*See*? Karena di matamu. Yang cemburu itu aku. Yang memojokkan itu aku. Yang salah itu aku. Sementara Andrea, dia cuma cewek yang kebetulan dikasih perhatian sama kamu, terus dia punya rasa yang nggak berdosa dan nggak bisa disalahkan atas rasanya." Aku tersenyum lebar. "Kita udah selesai. Silakan keluar."

"Tapi itu bukan kamu kan? Kamu nggak mungkin kayak gitu."

"Kalau memang kamu yakin itu bukan aku, kamu nggak akan di sini dan nyodorin bukti itu ke aku." Dia di sini karena dia merasa kecewa atas diriku. Dia percaya itu memang aku. "Kamu percaya Andrea, aku tahu."

"Bilang itu bukan kamu."

"Itu aku." Aku bangkit. "Sekarang kamu keluar. Lagipula, aku atau bukan toh udah nggak penting. Aku udah mundur, kasih akses bebas ke kamu dan dia." Sebelum berjalan, aku menambahkan satu lagi. "Satu hal penting lainnya, kalau Andrea bilang cewek yang dekat denganmu gagal karena dia *insecure*, anggap itu benar. Tapi kali ini, aku pecahin rekor baru dan tolong sampein ke dia, kalau aku mundur karena aku merasa waktuku berharga buat jalanin drama nggak berguna."

Kenapa dia jadi lebih pendiam?

"Kamu udah tiga puluh enam. Kalau memang pengin menikah, saranku, perbaiki caramu berteman dengan Andrea. Kenali dirimu dengan baik, dan jangan mudah dimanipulasi oleh rasa bersalah dan rasa kasihan."

"Judis, sebentar."

"Pintunya sebelah sana. Aku tahu kamu cerdas, dan aku mau ke kamar. Oh *anyway*, terima kasih buat rawonnya mami."

Kata Rihanna, cowok punya *ability* buat bikin cewek merasa bersalah atas kesalahannya, tapi kenapa Andrea dan Sangka malah kebalik?

Kalau gini, berarti benar kata Ariana Grande dong, *God is a woman.* Andrea bisa melakukan apa pun buat nyetir otaknya Sangka.

Gila.

BAB XXXI

"Aku gagal, Mi. *Sorry*."

Aku mengakhiri ceritaku, kemudian buru-buru menghapus air mata.

Aku siap, kalaupun mami akan menyampaikan rasa kecewanya. Biar bagaimanapun, Sangka memang tidak ada masalah dengan mami dan papi, dan juga Naka. Dia hanya bermasalah denganku. Aku yang nggak bisa menerima hubungan anehnya dengan Andrea.

"Gagal dalam hal apa?" Tangannya meraih tanganku, digenggam kuat tetapi nggak menyakitkan. "Gagal itu cuma salah satu bentuk proses. Mami tahu, tahu banget kalau Lily pengen nikah muda. Pengen biar kayak Mami ya? Bisa bareng anak-anaknya hingga tumbuh dewasa?" Aku mengangguk berkali-kali. Kali ini, aku membiarkan air mataku mengalir. "Maafin Mami ya. Dengan mami bilang kalau suka mas Sangka, mungkin jadi beban buat Lily."

Tangisku makin menjadi.

Mengingat diamnya Sangka tadi. Ekspresi kecewanya yang menandakan kalau dia beneran percaya dengan apa yang dikirim Andrea. Padahal, aku berharap dia lebih bijaksana dalam menyikapi.

Tapi nggak apa, Dis, seenggaknya kamu nggak terlihat rapuh di hadapannya. Kamu sudah ngomongin semua yang perlu kamu omongin ke Sangka.

Dan, awalnya kupikir, aku juga akan menyembunyikan ini dari mami. Ternyata, saat aku baru mau masuk kamar, mami melihatku dan air mata yang sudah mati-matian kutahan di hadapan Sangka.

"Yang menjalani itu kamu. Mami, papi, dan abang cuma sebagai tim supporter. Bakalan selebrasi kalau kamu menang dan bahagia, juga bakalan ada mendukung dan menolong kalau kamu lagi nggak bahagia."

"*Thank you.*"

"Kamu nggak pengen nyamperin Andrea?"

"Buat?"

"Jambak rambutnya." Saat wajahnya menampilkan ekspresi marah, akhirnya aku tertawa. "Bisa-bisanya bikin *chat* palsu buat narik

perhatian cowok. Mana ada anak Mami labrak-labrak anak orang gitu."

Aku tersenyum lebar.

"Dan, ternyata ada ya, Ly, cowok sebaik dan bodoh sekaligus mudah ditipu kayak mas Sangka? Dalam hal ini, kesalahan dia itu ya karena dia nggak tegas. Kalau dia memang pengen kamu, harusnya dia bisa menempatkan hubungan-hubungan lain. Kalau kayak gini, mami dukung kamu kok."

"Aku makin sedih nih."

"Nangis aja. Kamu kan jarang nangis."

Tawaku kembali mengudara.

"Kalau nanti mas Sangka udah tahu semuanya, dan dia minta maaf, kamu bakalan gimana?"

"Memangnya mungkin?"

"Kenapa enggak?" Jemarinya merapikan rambutku. Menyentuh pipiku dengan lembut. "Permainan pasti ada akhirnya. Andrea kayaknya lupa sama aturan itu. Tunggu aja waktunya dia bakalan kalang kabut begitu mas Sangka tahu semuanya." Bahkan dalam keadaan kecewa, mami masih tetap menyebut Sangka sebagai 'mas'. Aku bangga dilahirkan dari rahimnya, ya Tuhan. "Mami kecewa

banget sama mas Sangka. Tapi, hidup memang harus gitu, Sayang. Banyak cobaan."

"Kalau Sangka balik lagi minta maaf, menurut mami, aku harus gimana?"

"Apa kita perlu rembukan sama papi dan abang?" Mami emang paling bisa bikin aku tertawa. "Soalnya, dulu mami kalau putus ya putus aja. Nggak ada yang ajak mami balikan."

"Kasihan."

Tiba-tiba mami menarikku dalam pelukan. "Kok bisa ya, kamu tumbuh jadi sebegini hebatnya, Ly?" Aku merasakan ciuman-ciuman kecil di samping kepala dan pundak. "Tangguh setiap melewati masalah. Ditinggal nikah, ngadepin masalah cinta beda agama antara abang dan Tiara tapi kamu sembunyiin dari orang tua. Menghadapi orang serumit Sangka dan Andrea. Kamu tahu nggak, mami bangga banget."

"Mami tahu nggak kalau gen ibu itu yang katanya nurun ke anaknya?"

Mami tertawa kecil. "Makasih. Tapi, sifatmu yang jail banget itu, persis papi." Mungkin, sialnya papi kebagian yang itu aja buat

nurunin karakter ke aku. "Dulu, pas tahu hamil kembar cewek dan cowok, mami nangis terus. Seneng banget memang, tapi bingung, takut dan panik. Nggak tahu gimana cara didik anak beda kelamin dalam satu waktu. Mami takut gagal jadi ibu."

"Kan nggak ada kata gagal."

"Oh iya." dilepaskannya pelukan kami, kemudian mami meringis. "Untung papi tuh sabar banget buat ajak mami belajar pelan-pelan tentang *parenting*."

"Makasih banyak buat mami dan papi dan abang."

"Jadinya rembukan dulu?"

Aku tertawa, menggelengkan kepala. "Aku hadapi dengan caraku dulu. Kalau aku udah kewalahan, aku minta bantuan kalian."

"Janji ya? Jangan dipendam sendirian?"

Aku memamerkan gaya hormat.

"Emang berengsek tuh cewek. Kita tuh kan maunya baik-baik aja gitu kan. Sesama cewek tuh mana boleh saling sikut gitu lho.

Janganlah bikin cowok tuh makin besar kepala. Modelan Sangka doang aja sampe rela bikin dosa."

Aku nggak bisa menahan senyum geli.

Manusia memang suka lupa kalau dirinya juga pernah melakukan kesalahan. Dia nggak ingat pernah memaki Kia karena lapor ke mami soal hubungannya dengan Naka. Sekarang, dia ngamuk karena menurutnya Andrea telah menjahatiku.

Gemas.

"Okay, gue paham!" serunya kencang. "Sangka memang menarik, baik fisik, duit dan kemarin sih karakternya juga. Tapi, apa nggak merasa terbayang-bayangi dosa sampe harus bikin *fake chat*? Mau ngakak aja depan mukanya gue tuh. Beb!"

"Oy!" jawabku, refleks.

Akhirnya kami tertawa barengan.

"Tapi Sangka bilang kalau dia nggak punya rasa ke Andrea kan kata lo?"

Aku mengangguk.

"Nah, terus gunanya Andrea bikin sinetron begini tuh apa? Apa cobaaa jelasin ke gue siniiiiii. Tuhan Yesus tolong, manusia ini memang suka lupa kodrat sebagai manusia biasa."

"Ya karena dia suka Sangka. Simpel."

"Tapi kan Sangka enggak," semburnya berapi-api. Ini kok malah marahnya jadi ke aku? "Dengan dia begini, memangnya bisa ngiket Sangka dalam ikatan yang dia mau? Kecuali setelah ini, Sangka nikahin dia, baru deh."

"Ya bisa aja kan, Ra."

"TAPI GUE YAKIN ENGGAK!"

"Waduh." Aku tertawa. Hilang sudah rasa sedih dan kecewaku. Tiara memang luar biasa. "Lo tarik urat mulu, Ra. Istirahat dulu. Butuh minum?"

"Udah diem, gue lagi nggak abis pikir aja, gimana bisa sesama cewek, bukannya dukung kok malah begini. Bentar *hape* gue bunyi." Setelah aku mengangguk, dia mengangkatnya. "Halo? Apa? Di rumah Judis. Enggak nginep sih, cuman main biasa. Kenapa, Yang?"

Aku memutar bola mata, dia malah nyengir.

"Bunda nggak ada di rumah. Aku pulang malem ya. Kita ketemuannya besok aja. Aku juga nggak konsen nanti kalau nggak memastikan temen aku udah baik-baik aja."

Gila ya, aku cengeng banget. Mendengar itu rasanya hatiku malah sakit. Mataku kerasa panas. Tapi dengan kuat aku berusaha buat nggak nangis.

"Okay. Kamu juga hati-hati. *Bye*!" Matanya kembali menatapku, terlihat begitu tulus. "Sini, Beb, peluk. Gue sedih banget deh."

Aku bergerak memeluknya.

"Kita pasti bisa lewati ini. Andrea bangsat satu itu, lo liat kalau nanti kita ketemu. Abis lo sama gue." Sambil maki-maki, tangannya tetap mengelus punggungku. Aku cuma bisa tertawa meski sedih. "Dan, si Om nggak jelas satu itu. Umurnya udah tua, masa *fake chat* aja nggak bisa bedain. Ketemu gue, abis terong lo nanti gue sambel."

Aku tertawa. "Justru karena tua, jadi nggak kepikir kali, Ra."

"Bisa jadi. Udahlah, mendingan lo sama adeknya aja, Beb."

"Udah punya kunti doi."

"ASTAGA!" Pelukannya dilepas, matanya mendelik hiperbola. "Serius?"

"Iya. Parah ya. Yang kece emang nggak bisa lama-lama sendiri."

"Yaudah, kita cari yang lain. Lo mau gue kenalin sama temen-temennya Jo nggak?"

"Aduh *please*, gue belum siap ah kenalan baru. Nanti lagi, tapi makasih ya, Ra."

Kalaupun harus berakhir tidak dengan Sangka, aku juga nggak mau buru-buru mencari pengganti hanya untuk menutupinya. Aku harus siap dulu, sebelum memulai lagi. Mempersiapkan bekal juga siapa tahu di depan sana, masalahnya akan jauh lebih besar dari ini.

Setelah Tiara pamit ke kamar mandi, aku merebahkan diri di kasur sambil berbalas pesan dengan Kia.

Cewek mungil itu, benar-benar berhasil membalas Naka dengan sempurna. Hari ini, ia membiarkan Naka macam orang bodoh, duduk di teras rumahnya sendirian. Saat mamanya pulang, ia pura-pura ketiduran dan *acting* meminta Naka masuk rumah dengan wajah ngantuk. Sebelum kemudian mereka harus ke IKEA hanya untuk membelikannya pernak-pernik untuk dekorasi kamar.

Tapi, aku tahu, cintanya Kia masih sama besarnya. Hanya rasa marah dan kecewa yang membuatnya melakukan ini. Sementara Naka, melihat betapa buruk kesalahannya, dia berusaha menebus.

Baguslah.

"Beb, gue nggak nginep ya?" Tiara keluar dari kamar mandi. "Takut ketemu Naka, gue masih agak aneh. Dia pasti ganteng nggak ketulungan, nanti gue pusing lagi buat nentuin perasaan."

Aku tertawa kecil. "Iya."

Saat aku akan mengunci layar *hape*, pesan dari seseorang yang nggak kusangka, muncul di notifikasi.

BAB XXXII

"Kali ini, *please*, aku yang traktir Mas ya."

"Dengan begitu, merasa jauh lebih baik?"

"Yap."

Dia tertawa kecil, kemudian mengangguk-angguk pelan sambil membaca menu makanan. "Okay, aku mau ini dan ini, minumannya ... sebentar, nah ini aja," tunjuknya.

Aku buru-buru memanggil *waiters* dan memesan semua pesanan kami.

Kok aneh ya, padahal belum lama kok ketemu sama mas Gadi, tapi sekarang, rasanya kayak pertemyan yang sudah lama banget nggak ketemu.

Dan, aku jadi percaya ucapan Sangka, dia benar-benar punya pacar. Wajah berseri, terlihat badannya terawat, artinya dia mempunya *partner* untuk melakukan segalanya kan? Ngobrol, nentuin

jenis makanan, memecahkan masalah ... hingga saling menguatkan dan menghibur.

Itu sih analisa dari jomblo macam aku, hahaha.

"Jadi, mas Gadi tau soal hubungan gue dan Sangka?"

Dia mengangguk.

"Dia cerita?"

"Enggak," sergahnya cepat. Kenapa, Mas? Takut aku semakin kecewa dengan abangmu ya? Aku tiba-tiba senyum tipis. Adik yang baik. "Dia bukan tipe orang yang bakalan langsung cerita kecuali memang diminta untuk dicerita, Mbak." *I see.* "Cuma, kemarin saya dan papa curiga, karena dia pulang cepat terus. Biasanya jarang ikut makan malam bareng, inu nyaris setiap malam. Selalu buka diskusi tentang saya dan ... pasanganku. Memintaku untuk menikah lebih dulu." Tentu, karena seperti kata-kataku untuknya, kalau dia masih tetap begitu, pernikahan akan terlihat makin jauh. "Dia pernah bilang ke papa, mau menantu yang gimana? Saya tau dia bercanda, tapi dengan adanya mbak, biasanya, dan memang seharubya dia nggak perlu tanya begitu kan?"

Aku tersenyum lebar.

"Karena papa udah tahu siapa Mbak kan. Jadi harusnya Mas nggak perlu tanya begitu. Maka, saya dan papa paham, kalian berhenti. Saya minta maaf."

"Lho, untuk apa?"

Ucapan kami terpotong, karena makanan datang. Tapi, baik aku maupun dia, sama sekali nggak menyentuh makanan meskipun *waiters*-nya sudah pergi setelah memastikan semua pesanan terhidangkan dengan lengkap.

Alasanku menemuinya sebenarnya simpel, aku ingi semua ini berakhir tanpa embel-embel dendam ke seluruh keluarganya.

"Sebaik-baiknya perpisahan, pasti ada bagian yang tersakiti, itu kenapa memilih berhenti."

Aku tertawa kecil. "Tapi Mas Gadi nggak perlu minta maaf lho." Iya kan? Yang menjalani aku dan abangnya kok, ngapain dia repot-repot merendahkan hati untuk meminta maaf? "Sangka sebetulnya nggak salah. Dia berhak milih kan dalam hidupnya? Ini permasalahnnya cuma karena bukan gue yang dipilih. Dan dia nggak salah melakukan itu. Karena gue juga dari awal nggak pernah minta dipilih."

"Dia milih Andrea?"

Aku nganggguk. "Aku nggak bisa menerima jenis pertemanannnya, itu poin utamanya. Dia nggak bisa menerima itu. *So, we weren't meant for each other.* Selesai."

Begitulah yang aku tahu. Aku sudah omongin semuanya. Tentang keberatanku terhadap Andrea. Dia masih berushaa meyakinkan Andrea hanyalah teman, tapi aku nggak bisa menerima jenis pertemanan yang kayak gitu. Sementara dia nggak bisa meninggalkan Andrea yang sudah lama dikenalnya hanya untuk orang baru, yaitu aku.

Ya menurutku dia nggak salah-salah amat, kecuali memang dia nanti nggak menemukan orang yang bisa menerima pertemanannya. Seperti yang aku bilang, kalau begitu, perlu ada yang diubah dari mereka.

Kalaupun mereka nggak mau, yaudah, semoga mereka bisa bersatu dengan damai.

Aku?

Ya coba menata hati dan diri lagi.

Siap-siap untuk menyambut segala hal—menurut Sangka—yang diberikan oleh kehidupaan secara mengejutkan.

"Dari mana mbak mengasumsikan dia milih Andrea?"

"Dengan dia yang nggak keberatan saat gue minta berakhir?" Aku ingat, kedatangannya saat itu cuma demi memastikan apakah aku beneran mengirimi Andrea pesan-pesan laknat itu. "Dengan dia yang lebih percaya Andrea daripada gue yang saat itu menurutnya adalah orang yang ingin diajak serius?"

Mas Gadi terdiam.

"Untuk selebihnya, gue nggak bisa cerita banyak, nggak apa?"

"Oh nggak apa," jawabnya terlihat merasa bersalah. "Saya minta maaf karena ikut campur."

"*No*," aku menggelengkan kepala. "Gue yang memutuskan buat cerita ini ke Mas Gadi, supaya semuanya *clear*. Dan, sekarang tinggal ke Om Restu. Setelah ini, kalau gue memilih untuk nggak saling mengabari, *is it okay*?" Untuk beberapa saat dia cuma memandangku. "Bukan karena gue membenci kalian. Sama sekali enggak. Tapi, baik-baik aja bukan berarti harus terus saling sapa dan pura-pura nggak terluka, kan?"

Kepalanya mengangguk.

Aku tersenyum lebar. "Semua cukup dengan aku nggak membenci, itu aja menurutku udah baik-baik aja."

"Mbak adalah salah satu perempuan paling hebat yang saya temui," katanya, kelihatan tulus banget. Pujian sesimpel itu, membuatku setidaknya merasa keputusanku ini baik. "Saya cuma berdoa Mas Sanggah nggak menyesali ini ke depannya."

"Dia kelihatan orang yang percaya dengan apa yang diputuskan kok. *No need to worry*." Kami saling balas senyum. "Ceritanya udah, sekarang waktunya kita makan. Selamat makaaan."

"Selamat makan."

***

"Hai, Om."

Om Restu menurunkan koran dari hadapan wajahnya, kemudian tersenyum lebar. "Hai, Judis. Sini."

Aku mendekat, mencium tangannya.

"Gadi man—oh itu dia." Beliau menggeser duduknya, memintaku untuk duduk di sebelahnya. "Sudah makan?"

"Udah. Tadi makan bareng mas Gadi. Om udah makan?"

Beliau tersenyum sembari mengangguk pelan.

"Gadi ke belakang dulu sebentar, Pa. Mbak, permisi dulu ya."

Kenapa kok tiba-tiba aku jadi sedih dan sedikit ... deg-degan? Mas Gadi orang yang sangat baik. Om Restu adalah sosok ayah yang bijaksana. Dan, aku sempat membayangkan mereka akan menjadi keluarga besarku. Aku akan memanggil beliau dengan sebutan 'papa', sementara mas Gadi aku masih bingung.

Sekarang, aku ke sini, bukan lagi sebagai pacar Sangka, tetapi sebagai seorang cewek yang ingin pamit dan memastikan semuanya baik-baik aja.

Aku tahu, mungkin seharusnya ini nggak perlu. Sama seperti Sangka yangtidak melakukan ini pada orangtuaku. Aku nggak ngerti alasannya tidak melakukan itu apa, tetapi, aku tetap mau melakukan ini biar aku ngak menyesal.

Aku sudah pernah bilang kan, rasa bersalah dan menyesal jauh lebih nyakitin ketimbang rasa benci dan dendam.

Aku menggeleng pelan, saat merasa suasana hatiku semakin haru biru. Nanti kalau begini, yang ada aku nggak fokus dan malah jadi sedih.

"Om."

"Ya?"

"Aku minta maaf."

"Jadi semuanya bener? Kenapa, *Nduk*?"

Aku menyerongkan tubuh, supaya kontak mata kami setidaknya membantu kalau-kalau aku nggak bisa ngomong nantinya.

"Mas Sangka nyakitin kamu? Biar Om bantu ngomong. Soalnya, dia nggak bilang kalian berhenti. Padahal dia tahu, ada banyak yang perlu dijelasin ke orangtuamu."

Aku menggeleng cepat. "Kami sama-sama tersakiti kok, Om. Aku nggak bisa jelasin permasalahan detailnya, tapi intinya, Sangka nggak salah dengan keputusannya, aku pun berharap nggak disalahkan dengan keputusanku." Dengan tangan agak gemetar, karena melihat matanya begitu teduh, aku meraih tangannya untuk kugenggam. "Om Restu, jangan pernah berpikir gagal mendidik anak-anaknya Om, ya. Mas Gadi tumbuh jadi cowok hebat. Sangka pun sama. Ini cuma karena kami memang bukan buat satu sama lain."

"Tapi setidaknya saya mau dia bilang ke saya. Meminta maaf ke kamu. Meminta maaf ke keluargamu, bareng saya."

"Mungkin dia butuh waktu." Aku memberinya senyum. "Soal orangtuaku, nggak perlu kok, Om. Tugasku yang harus meyakinkan

mereka. Dan mereka nggak marah. Hal kayak gini normal kok dialami setiap manusia. Iya kan? Sebelum ketemu mamanya mas Gadi dan Sangka, Om juga pernah gagal kah?"

"Ya."

"Ini pun sama. Kata mami, ini cuma bentuk pembelajaran bagi kami. Jadi, jangan sedih, papa tetap sahabat Om kok." Aku tertawa kecil. "Terima kasih, sudah jadi sosok ayah yang luar biasa untuk dua anak lelaki hebatmu itu, Om. Aku ikut bangga."

"Benar-benar nggak bisa diperbaiki?"

Alih-alih menjawab, aku malah bertanya, "Boleh aku peluk Om Restu?" Beliau tidak menjawab, langsung menarikku dalam pelukan hangat. Aku tidak terlalu menyakitinya kan, Tuhan? Kalaupun kita sama-sama kecewa, semoga cepat sembuh ya, Om. "Aku ... ada urusan lagi," ucapku setelah kami melepas pelukan. "Jadi aku harus pergi. Om makan yang rajin dan sehat, jangan sedih ya."

Dia tertawa kecil.

"Dadah." Aku melambaikan tangan. "Terima kasih ya, Om."

Dan, aku langsung mencari tisu ketika sampai di dalam mobil. Gila ya, ngomong begitu di depan om Restu nggak semudah yang kubayangkan. Rasanya kayak ... aku yang salah besar telah menyakiti

hatinya. Padahal, aku pun sama kecewa karena harapanku pada mereka sudah tinggi, terutama Sangka.

Okay, Dis.

Sudah, nggak apa. Sudah dilalui. Sekarang, kalaupun mau nangis, ntuk sesuatu yang sudah selesai, lakuin aja.

Kamus udah hebat, Judis!

Lo keren banget sih, Beb!

Aku tertawa kecil saat tiba-tiba mendengar suara Tiara. Suara gahibnya sering muncul saat aku merasa *down*.

Gue di sini, Ly. Bakalan dukung apa pun kepitusan lo.

Naka si bajingan cilik, sok kembali menjadi pahlawanku.

Mami dan papi, bangga sama Lily.

Ah, setidaknya, aku sudah menyelesaikan tugasku.

BAB XXXIII

"Papi yang anter ya?"

Aku merengut.

"Kok begitu mukanya?"

"Abisan udah kayak pertama kali mau kuliah di luar kota aja. Pake diantar segala."

"Soalnya, udah terbiasa ada kamu di sini, rasanya aneh lagi harus cuma bertiga."

"Mami, papi lebay banget ah."

Bukannya membelaku, mami malah tertawa. Kemudian mendekat, untuk berbisik. "Memang, makin ke sini, papimu tuh makin sensitif banget."

"Daaaaaan," Aku menatap mereka bergantian. "Itu adalah tugas mami buat puk-pukin perasaan papi. Okay? Aku pergi dulu."

"Bentar dong, Ly. Sebentar lagi, nanti kalau papi kangen gimana?"

"Papi, demi Allah ya, kita masih di satu kota. Perjalanan bentar doang. Papi bisa temuin aku, peluk aku. Gampang."

Dia nyengir. "Okay."

"Nah gitu kan ganteng. *Bye.*"

Aku memasuki mobil, menyalakan mesin, radio juga sebelum akhirnya melambaikan tangan pada mereka.

Tiba-tiba, aku tergelak saat mendengar lirik ...

How to let you go and let communication die out

I know, you know, we know, you weren't down for forever and it's fine.

I know, you know, we know, we weren't meant for each other and it's fine

Wow, aku tertawa kecil. Entah kenapa ini mengingatkanku pada Sangka.

Kadang aku memang bisa mencintai sekaligus membenci sebuah lagi dalam waktu yang sama. Di satu sisi, dia bisa membuatmu dihibur, lebih tenang dan merasa tak hidup sendirian. Sisi lainnya, semakin memberikan luka karena teringat seseorang yang melakukan hal yang sama seperti isi lagu.

Tapi, semenjak dengan Sangka ini, aku jadi sadar satu hal. Meski kami nggak diciptakan untuk satu sama lain, kami hadir untuk memberi pembelajaran. Kalaupun dia enggak, setidaknya aku.

Karena sekarang aku paham, bahwa Menikah bukan sesuatu untuk diburu-buru. Pernikahan bukan pertandingan. Bukan pula cuma sebuah keinginan.

Pernikahan harus benar-benar komitmen. Bukan hanya karena aku merasa siap secara materi, lalu tertarik pada fisik seseorang, maka aku berpikir segalanya bisa dilakukan nanti. Nyatanya, belum mengenali calon pasanganmu secara lengkap, juga menjadi sebuah bencana.

Dan, nggak apa, kata mami, ini hanya bentuk proses. Ke depannya, aku harus lebih siap. Tidak buru-buru. Memastikan dulu siapa aku, siapa calon pasanganku. Apa prinsipku, apa prinsipnya, dan bagaimana caranya memadukan keduanya dalam hidup kami.

Aku tertawa kecil kalau mengingat betapa menggebunya aku sebelumnya.

Lagipula, menikah buru-buru itu memang mau ngapain? Setelah menikah, lalu apa? Ena-ena seperti pikiranku dulu? *Oh my*

goodness, aku minta maaf bahkan untuk diriku sendiri karena berpikiran sesemput itu.

Sekarang, aku memutuskan untuk menghindari segala hal yang berhubungan dengan Sangka. Aku sudah bertemu mas Gadi, dan mengatakan kalau aku dan abangnya nggak bisa lanjut. Aku bertemu papanya untuk mengucapkan terima kasih sudah mendidik anak-anaknya menjadi lelaki yang baik hati terhadap perempuan.

Terakhir, aku sudah memberitahu keluargaku dan meminta mereka untuk tidak berhenti kerjasama dengan Sangka jika memang *skill* lelaki itu dibutuhkan.

Masalah hatiku, biar jadi tanggungjawabku.

Hal ini bukan pertama kali. Aku sudah pernah melaluinya ketika bersama Randy. Buktinya, aku masih bisa sampai di tahap sekarang. Artinya, jika aku juga melewati ini dengan baik, maka aku bisa sampai di tahap selanjutnya ... yang semoga tahap terakhir sebagai kebahagiaan.

Okay, aku mulai semuanya dengan mampir ke toko pernak-pernik. Aku ingin membeli barang-barang untuk mendekorasi ulang tempat tinggalku, terutama kamar.

"Yang ini lucu bangeeeeeet. Ini bisa buat *organizer box* gitu buat nanti barang-barang *baby* kita."

"Warnanya yakin ini? Kalau ternyata anaknya cowok gimana?" kata si lelakinya.

Yang cewek nyengir lebar. "Sekarang udah zamannya warna universal. Semua warna bagus kok, Sayang."

Aku tertawa kecil. Melewati pasangan (yang mungkin baru) untuk ke deretan barang lainnya. Aku membutuhkan benerapa keranjang untuk menaruh barang-barang jarang dipakai.

Hiasan dinding juga boleh. Rak *make up*-nya lucu banget. Gantungan baju ini juga bagus. Okay, waktunya bayar, lalu kita pulang. Mari perbaiki segalanya ... dan memulai hidup baru!

Sesampainya di *flat*, aku langsung memutar lagu-lagu *happy*. Jangan bunuh diri dengan memilih lagu yang salah. Sembari bernyanyi kecil, aku memutuskan untuk mulai bersih-bersih. Bersiap untuk dekorasi kamar dan ruang tamu. "Gila ya, ternyata capek juga." Aku berkacak pinggang, memperhatikan segala hal yang berantakan di dalam kamar. "Kalau ada Tiara, pasti seru nih."

Tapi sayang, dia lagi liburan ke Bali bersama Jo. Aku nggak ngerti apakah kuliah S2 bisa sesantai Tiara atau gimana. Karena kalau lihat

Naka, kerjaannya keluar terus. Nggak nanya juga sih, untuk tugas kuliah atau usaha dia dalam mengumpulkan pundi-pundi rupiah sebelum menikahi Kia.

Mampus, ngomongin soal Naka, dia harus nunggu sampai Kia lulus S2. Kata papanya Kia sih, kalau nggak mau nunggu, ya nikah aja sama yang lain. *Savage* banget!

Nah ini diaaaaaa! Tiara *video call.* "*BEEEEEEB*! Look!" serunya heboh.

Mengubah kemera depan jadi kamera belakang. Ada pemandangan indah, dia sedang di kolam renang, tapi ke bawahnya semacam jurang bertingkat yang indah sekali. Bali memang nggak kehabisan pesona alamnya.

"Kapan balik woy?"

"*Dih, dedeknya belum jadi nih!*" Dia terbahak, sementara aku cuma bisa geleng-geleng kepala lihat kelakuannya. "*Tahu enggak, Bunda nelepon ada kali sejam sekali.* Ra, lagi ngapain? Jo mana?" Bola matanya berputar. "*Dia takut banget gue kebablasan kali ya. Padahal hampir sih.*"

"RA! Jangan gila lo ya!"

Dia ngakak. Lagi di kolam renang, pasti pakai bikini cantik. Dan, bertingkah menyebalkan. *"Udah ah, Beb. Eh lo tahu enggak? Niat gue mau ngomong ini malah kedistraksi!"*

"Apaan?"

"Ini serius. Lo pernah denger enggak sih, kalau Bali itu sempit dan bisa nemuin lo sama siapa pun orang yang lo kenal. Karena kayak jadi tempat tujuan nyaris semua orang yang mau liburan."

"Terus?"

"Gue. Ketemu. Andrea, Beeeeeb. Percaya nggak lo."

"SERIUS?"

"*Iyesss.*" Sebelah tangannya mengusap wajah. "*Di resto dekat hotel gue nginep. Najis, dia liburan sok iye banget. Kelihata happy, padahal abis ngerusak hubungan orang.*" Melihatnya menggebu-gebu, aku malah jadi tertawa geli. "*Gue awalnya nggak yakin itu dia. Karena kan posisinya gue belum pernah ketemu. Terus, gue pastiin lagi sama foto yang pernah lo kirim."*

"Jangan bilang lo---"

"*IYALAH!*" teriaknya. "*Pas gue mau nyamperin, Sangka yang bego itu dateng bareng cowok lain yang gue nggak tahu siapa, nyamperin si Kunti. Gue main cantik tapi, Beb. Gue tepuk pundak Andrea, terus gue bilang*, 'gimana,

Mbak, udah *upgrade skill* buat edit *fake chat*? Lain kali agak elegan dikit, judis kalo marah nggak begitu'. *Gue puas banget liat muka dia cengo.*"

"Ya Allah, Ra." Aku tertawa, nggak kebayang gimana rasanya jadi Andrea. "Lo emang nekat sih."

"Dan, lo tahu gimana responsnya Sangka?"

"Apa?"

"*Tiara*?" Dia berusaha menirukan gaya Sangka. Geli banget. "*Maksudnya fake chat gimana? Abis itu muka Andrea makin-makin. Gue cuma jawab, 'tanya aja sama sahabat tapi cintamu itu, Mas. Ohya, semoga kemampuan mas Sangka juga berkembang ya dalam dunia percintaan ini'. Abis itu gue minggat. Kalau aja bukan youtuber, pasti gue labrak dengan lanjutin 'I call your daddy' season 2.*"

Sumpah, aku nggak bisa menahan rasa bahagia. Karena sebegitunya Tiara mempedulikanku. "Makasih ya, Ra. Tapi gue udah nggak apa sih. Biarin mereka menjalani hidup mereka."

"*Gue nggak terima aja. Goblok kok rame-rame.*" Keluar lagi kan makiannya. "*Gue makasih banget sama Tuhan. Dia maha tahu kalau sejujurnya gue memang masih dendam. Dari awal tuh gue udah pengen labrak*

dia, minimal lewat chat lah ya. Tapi, gue takut lo marah. Pas liat dia tadi, sumpah udah nggak bisa nahan lagi."

Aku meringis. "Itu kapan?"

"Tadiiiiii! Dibilangin tadi." Ya ampun. *"Sangka ngejar gue, gue tinggal. Makanya sekarang gue di air nih biar otak gue dingin sambil nelepon elo. Bentar, Beb."* Kepalanya menoleh ke samping. Aku juga seperti mendengar suara lelaki. *"Di situ tadi! Aku lagi nelepon Judis. Jangan diabisin ya!"*

"Jo?"

"Iya. Udah dulu ya. Makanan gue diabisin nanti kalau dibiarin. Bye. I love you."

Jadi ... mereka (Andrea dan Sangka) liburan ke Bali, di saat aku masih terus berusaha nggak menyalahkan diri? Jadi, raut kecewanya dulu memang benar karena dia percaya kalau aku sekeji itu? Jadi, keputusanku memang tepat.

Mungkin dia, Andrea dan bersama mas Bobby. Mereka memang persahabatan yang keren. Tapi, aku penasaran juga, Apa setelah tahu ini ... dia akan mencariku dan memperbaiki semuanya? Atau, seperti sebelum-sebelumnya, dia memilih mencoba dengan yang baru?

Aku menggelengkan kepala, memilih untuk tetap melanjutkan tugasku. Kalaupun tidak selesai semua, paling tidak kamarku sudah harus lebih baik.

"Semangat, Dis!"

Benar seperti perkiraan, aku sudah nggak sanggup melanjutkan. Jadi, setelah kamar selesai, aku memilih untuk mandi dan istirahat. Kalau dibuat produktif, waktu memang cepat banget berlalu. Selesai mengeringkan rambut, aku berjalan ke dapur untuk mengisi perut.

ly.
tadi gue beli ini. lucu banget.
besok gue ke sana buat anterin ini.

Chat dari Naka, memamerkan sandal rumahan bewarna kuning. Mungkin ini hasil beli 1 gratis 1 untuk Kia.

makasih banyak, abang!
btw, dp lo cakep bener.

tebak, siapa yang motoin?

kia?

ya bukanlah.

sangka

Aku mengembuskan napas. Memang abang kurang ajar kadang-kadang Naka ini.

oh itu waktu di bandung?

ya.

Aku terdiam, karena tiba-tiba ada Nomor baru menelepon.

Aku memutuskan mengabaikan sampai dia mati sendiri. Karena aku agak trauma. Takut kalau dia masih tetap Sangka seperti awal-awal dulu. Atau, mas Gadi yang masih berusaha berhubungan baik.

Bagiku, berhubungan baik nggak harus tetap saling sapa dengan basa-basi kok. Aku tetap berhak untuk memutuskan bagaimana demi kebaikanku. Yang penting, aku nggak merugikan orang lain.

Dia menelepon lagi. Aku biarkan lagi. Akhirnya sebuah pesan muncul.

judistia.
aku tau kesempatan keduaku udah kuhancurin sendiri.
dan, tolong, kasih kesempatan terakhir yang kamu punya.
tolong angkat teleponnya.

Apakah ini ... benar-benar Sangka? Apa setelah pertemuannya dengan Tiara, dia akhirnya mengetahui segalanya dan sekarang ... memutuskan untuk menghubungiku? Kupegang dadaku, dan aku merasakannya berdetak lebih kencang. Bahkan saat pertama ketemu, saat kami mulai saling mengenal, ciuman pertama, aku tidak merasakan perasaan asing ini.

Sedih, *exicited*, bahagia, tetapi kecewa menjadi satu. Entahlah. Dia menelepon lagi. Kali ini, aku nggak tahu kenapa jariku menggeser tombol hijau.

"*Halo.*"

Aku memilih diam.

"*Judistia.* Nduk. *Terima kasih udah angkat teleponku. Mungkin Tiara udah cerita, dan aku ulangi lagi, kalau kami ketemu di sini, di Bali.*" Suaranya lirih. Sebenarnya salah satu yang ngangenin dari dia memang suaranya ketika di telepon. "*Maaf.*" Dia diam beberapa saat. "*Maaf karena nggak mempercayaimu. Maaf karena nggak membelamu. Maaf karena mengecewakanmu. Maaf karena menjadi lelaki berengsek. Nggak bisa membedakan kasihan dengan kenyataan.*"

Terus aku harus gimana?

"*Dis ....*"

Karena aku nggak punya kalimat apa pun yang ingin kuucapkan, aku akan tetap diam sampai dia selesai.

"*Tolong kasih aku kesempatan terakhir.*" Kesempatan berapa yang bisa dibilang kesempatan terakhir? Kedua? Ketiga? Keempat? Kelima? "*Aku udah punya jawaban kuat, siapa yang akan aku pilih antara Andrea atau kamu. Aku udah tahu batasan apa yang kamu maksud. Aku*

udah tahu gimana harus menyikapi rasa sayangku ke dia. Cintanya yang nggak sehat, caranya yang nggak bener, aku sudah tahu." Dia diam lagi. Hanya Napasnya yang kini terdengar. "*Jadi, aku minta kesempatan buat nunjukin itu semua ke kamu. Boleh?"*

Aku menggeleng. Dia jelas nggak bisa melihat itu.

"Sekali lagi, please."

"Kekuatanku buat menghadapi kamu, udah abis aku pake semua kemarin." Akhirnya, suaraku keluar juga. Kamu memang hebat, Dis. Aku bangga padamu! "Dalam hidup, kita cuma perlu sekali aja menghadapi kecewa dengan orang yang sama. Jadi, memang nggak ada lagi amunisi buat lawan kamu yang kedua kalinya."

"No. *Aku yang akan kasih amunisiku ke kamu.*" Mendengar itu, aku kebingungan. "*Kamu bilang, setiap orang cuma boleh menghadapi kecewa dan patah hati sekali untuk satu orang kan? Kalau gitu, ambil kesempatanku, jadiin itu kekuatanmu buat lawan aku lagi.*"

"Bukannya kamu udah kecewa ke aku?"

"Kecewanya dibatalkan, berganti rasa bersalah dan menyesal. Jadi, amunisi yang aku punya semakin kuat. Kamu boleh ambil itu."

"Dengan kata lain, kamu memang janjiin kecewa dan patah hati yang kedua kalinya?"

"No! *Okay, begini. Besok aku pulang ke Jakarta. Tolong, jangan menghilang dulu. Aku ke sana. Aku temui kamu. Kita ngobrol sekali lagi. Tolong. Okay?"*

Haruskah?

"*Dis....*"

Kenapa aku harus kasih dia kesempatan berkali-kali?

"Please ..."

Aku mengedikkan bahu. "Coba aja."

Karena aku sendiri sudah nggak tahu harus ngapain kalau ketemu. Ini akan sulit, Sangka.

So, good luck.

BAB XXXIV

"Kayak gini, apa gue udah kelihatan siap buat hadepin dia untuk ke sekian kalinya?"

Aku mematut diri di cermin melenggok-lenggokkan tubuh. Memperhatikan diriku sendiri mulai dari atas sampai bawah. Dia pernah bilang suka rambutku saat kubuat sedikit *curly*. Tapi, karena aku menemuinya bukan untuk menyenangkannya, maka sekarang aku hanya menyisir rambutku, kuberi jepit putih berbentuk bunga di sebelah kiri.

Untuk pakaian, aku memakai blus putih yang bawahnya kumasukkan ke dalam celana *jeans* biru muda. Terakhir, sneaker bewarna kuning berpadu dengan garis putih. Okay, aku sudah merasa beneran *fresh*, dan siap untuk menemuinya. Kalaupun ini menjadi yang terakhir, setidaknya, aku mau tinggalkan kesan yang

baik. Jangan rusak pembelaan Tiara yang sudah super keren saat di Bali. Aku harus bisa membuat Tiara bangga.

Dia memang nggak meminta apa pun, entah aku harus menerima Sangka lagi atau sebaliknya. Tiara Cuma bilang, 'keputusan apa pun yang lo ambil, gue tahu lo bisa mempertanggungjawabkan itu dengan sangat baik, Dis'.

Dipercaya sebegitunya dengan orang-orang sekelilingku, rasanya bangga sekaligus sedih. Karena jika memang aku sekeren yang mereka katakan, apa kekerenanku ini hanya untuk terus menghadapi masalah? Bukan untuk menikmati sesuatu yang membahagiakan.

Ya Tuhan, Dis, malu dong. Kebahagianmu sudah banyak. Hanya karena masalah percintaan belum beruntung, bukan berarti hidupmu langsung masuk kategori sial atau nggak bahagia.

"Okay. Sekarang gue siap."

Saat di perjalanan, aku kembali memastikan nama kafe yang telah kami sepakati. Jangan sampai *maps*-ku menunjukkan arah yang salah cuma karena aku nggak konsen ketika ngetik alamat tujuan.

Fellas, kalau kamu sekarang tanya, gimana rasanya di perjalanan, sendirian, mau ketemu sama seseorang yang kamu harapkan sekaligus mematahkan harapanmu berkali-kali, aku cuma bisa bilang

... *indescribable*. Yang aku senang satu hal, aku sama sekali nggak punya harapan pada pertemuan kali ini. Enggak busat perpisahan atau pun kembali berhubungan.

Lucu ya?

Dan, yang semakin lucu adalah ... sekarang aku tersenyum geli saat berhasil menemukan dirinya. Duduk membelakangi pintu masuk kafe. *Nope*, senyumanku bukan karena senang bertemu dengannya, tapi lebih ke ... karena dia mau datang seawal itu ketika dia benar-benar merasa bersalah.

Aku sudah pernah bilang kan, kalau rasa bersalah itu jauh lebih menyakitkan ketimbang kita sebagai yang membenci? Mungkin dia merasakan itu sekarang. Aku nggak langsung menghampirinya, memilih untuk menatapnya dulu dari sini. Bergeser pelan saat seseorang melewati, atau ketika pelayannya tersenyum ramah. Enggak kok, aku nggak di tengah pintu, tenang aja.

Kutarik napas dalam-dalam, sebelum akhirnya kakiku bergerak, melangkah mendekati mejanya. Semoga aku bisa melakukan apa yang memang seharusnya kulakukan. Mengatakan semua hal yang sepantasnya aku katakan. Supaya tidak ada penyesalan.

Sebenernya, ketika aku bilang amunisiku sudah habis, aku nggak lagi berbohong. Aku memang merasa sudah nggak punya kekuatan buat menghadapinya. Masalahnya, melawan Sangka itu nggak mudah. Berkali-kali aku mengakui, dia bukan seseorang yang mudah dikendalikan. Mirisnya, kecuali oleh Andrea.

"Hai." Ia langsung bangkit. Jemarinya mengusap wajah. Kenapa yang kamu tunjukin malah ekspresi memelas bukannya suka cita setelah liburan? Mau memanipulasi aku lagi? "Aku takut kamu nggak datang."

"Aku terbiasa nepatin janjiku."

Dia diam. Omonganku mungkin menyindirnya seperti yang memang kumaksud. "Aku tahu."

"Jadi?"

"Kamu nggak kepikiran kita salah tempat?"

"Kenapa?"

"Di sini banyak orang. Nggak takut nanti akan ada yang denger obrolan kita?"

Aku senyum. "Kamu nggak bisa nebak kah kalau aku sengaja pilih tempat ini, biar obrolanmu singkat aja karena merasa nggak

nyaman banyak orang? Biar cepet selesai. Biar nggak buang-buang waktu."

Dia tertawa kecil, tetapi kemudian matanya terlihat memerah ketika menatapku. Dia pandai memanipulasi, Dis, jadi tetap di tempatmu, jangan goyah, jangan geser sedikit pun.

"Aku boleh pesen minum dulu?" tanyaku, karena melihat dia nggak kunjung ngomong, hanya menatapku terus-terusan. "Aku haus."

"Ini aku pesenin buat kamu."

"Thank you." Kuseruput minuman dingin yang dia sodorkan. "Kamu masih tahu aku suka minuman ini." Saat dia nggak menjawab, aku kembali yang berbicara. "Gimana liburannya di Bali? Ada tempat atau makanan baru yang *recommended* buat aku?"

"Kamu ini apa, Dis?"

Aku langsung diam. Mencoba memanfaatkan sisa-sisa kekuatan. Aku bisa menghadapinya berkali-kali tanpa menangis di hadapannya. Tapi, ternyata, menghadapi Sangka dalam kondisi dia merasa bersalah, lumayan sulit. Mungkin inilah alasannya, kenapa Andrea selalu berhasil mengikatnya. Membuat Andrea semakin terjebak

dalam rasanya terhadap Sangka. Karena melihat Sangka yang seperti ini, aku tadi juga sempat berpikir kalau dia beneran menginginkanku.

Wajar kok, kalau Andrea nekat. Sangka juga wajar kok kalau percaya dengan apa pun yang dikatakan Andrea. Karena kayaknya, dia ini mudah merasa kasihan. Mudah menyayangi. Meskipun dia nggak tahu, kalau itu jadi simalakama buat hidupnya.

"Kenapa nggak marah?" tanyanya. "Kenapa nggak memakiku yang dengan bodohnya percaya hal-hal palsu? Kenapa aku nggak juga bisa kenal kamu? Kenapa aku tetap nggak bisa tahu semua hal tentangmu? Tentang Judis yang nggak mungkin melakukan itu. Tentang Judis yang gimana bisa terlihat tetap kuat, elegan, dan cerdas menghadapi sikap kekanakanku dan Andrea? Kamu ini apa, Dis?"

Aku tertawa kecil, kembali minum untuk membasahi tenggorokan.

"Aku tadi udah nyiapin semua kata-kata buat yakinin kamu," katanya. Kayaknya soal ini aku percaya, dia nggak mungkin seceroboh itu buat nemuin aku tanpa persiapan. "Tapi semuanya ilang, begitu kamu duduk di sini, kasih aku senyum yang nunjukin kamu baik-baik aja. Padahal, aku pengen seenggaknya kamu

kelihatan benci Andrea, benci aku, supaya mudah buatku meyakinkannya. Kalau kayak gini, aku harus gimana, Dis?"

"Karena kamu nggak tahu harus gimana, itu memang artinya nggak ada yang perlu digimana-gimanain lagi."

"Tapi, aku mau kamu."

"Kamu mau aku, cuma kalau misalnya aku nggak salah." Alisnya berkerut, aku menarik tanganku ketika dia mau menyentuhnya. "Kenapa, waktu kamu tahu, seandainya pun *chat* itu beneran aku, kamu nggak coba berusaha pelan-pelan ajarin aku kalau itu nggak bener? Kenapa meskipun kamu percaya, kamu tetap ninggalin aku? Kenapa, kalau memang kamu mau aku, kamu nggak mau nerima aku saat aku lagi dalam posisi nggak bener di matamu?"

"Dis…."

"Yang kamu mau itu apa dan siapa sebenernya?"

"Kamu. Aku nggak ninggalin kamu. Aku nggak memilih Andrea." Kenapa dia malah jadi ngos-ngosan? "Aku pulang karena kamu suruh pulang. Aku berhenti hubungi karena kamu nggak mau dihubungi dengan *block* aku. Aku ingat kata-katamu, *no means no*. Jadi, aku harus gimana? Aku nunggu."

"Terus sekarang kenapa kamu di sini kalau udah tahu *no means no*?"

Dia menggelengkan kepala. "Karena aku tahu, kamu cuma membohongi dirimu sendiri. Nggak semua *no* yang kamu bilang adalah *no*. Kamu ngaku *chat* itu dari kamu, karena mungkin kamu berpikir aku nggak akan percaya kamu."

"Memang bener kan?"

"*No*." Dia menggosok hidungnya, menoleh ke kanan-kiri, sebelum mencondongkan tubuh untuk menatapku lebih dekat. "Aku nggak bilang ke Andrea kalau kamu ngaku itu *chat* dari kamu. Aku nggak bilang ke Andrea kalau aku nemuin kamu karena chat itu. Aku nggak pernah bahas itu dengan Andrea. Kamu harus tahu, aku nggak mengumumkan apa pun tentang kita ke Andrea, termasuk saat kamu minta berhenti."

"Kenapa?"

"Judistia ... karena aku masih nunggu sampai kamu bilang itu bukan kamu. Karena dengan tololnya, aku berharap sekali aja, kamu ngelanggar prinsipmu. Dan ternyata bener, kamu bilang 'iya' yang berarti enggak."

Ya Tuhan ... dia tetap memegang prinsipku bahwa saat aku bilang tidak, maka tidak, atau pun sebaliknya.

"Kamu bilang iya pada saat itu, dan aku mau nggak mau harus percaya."

"Kamu udah percaya sejak kamu mutusin buat tanya *chat* itu ke aku, Sangka."

"Maaf. Andrea sebelumnya nelepon dan nangis, dia abis berantem sama tetangga kost-nya. Semuanya ngungkit perbuatan buruk masalalunya. Dia yang pernah aborsi saat SMA." *What?* Andrea … lo beneran nggak pernah bisa ditebak. "Judis, saat aku bilang aku kasihan dan sayang dia sebagai adik, aku nggak bohong. Hidup Andrea nggak seberuntung kita."

"Tapi dia nggak memanfaatkan kehidupan baiknya sekarang dengan bener. Dia jadi pembohong cuma buat dapetin kamu."

"Ya. Dia minta maaf untuk itu. Dia nangis dan bilang …" Sangka memberi jeda. "Dia takut kehilangan aku. Tapi aku lebih takut kehilangan kamu. Tapi kalau sekarang kamu minta aku menjauh darimu, aku bakalan lakuin."

"Sekarang aku mau itu."

"Enggak. Sekarang kamu lagi kecewa. Aku akan yakinin kamu untuk kesekian kalinya. *So, please,* kasih aku kesempatan. Lagi."

"Aku nggak bisa."

Karena siapa yang akan menjamin kalau dia beneran mau berubah kan? Aku takut, kalau ucapan Rihana berlaku untukku. Ketika nanti, saat aku sudah menyerahkan semua hal untuknya, baik hati dan fisikku, lalu dia bertingkah kembali, dan menggunakan *ability*-nya buat memanipulasiku yang merasa bersalah.

Dan, takutnya, pada saat itu, aku beneran udah nggak punya kekuatan untuk melawan. Lalu, aku hanya bisa menerima, menangis, dan meratapi nasib. Jelas bukan kehidupan semacam itu yang aku mau setelah semua masalah yang kulewati.

"Aku nggak liburan ke Bali. Aku menghargai acaranya Bobby. Aku dan Andrea ke sana untuk Bobby. Aku nggak liburan."

Aku tertawa.

"*Please* …."

Aku melihat jam di tangan kanan, "Oh ya, aku harus pergi ke Jellow. Ada *meeting* pre produksi. Aku yang bayar minumannya ya?"

"*Nduk, please,* kasih waktu sepuluh menit."

"Ini berapa? Aku panggil mbak---"

"Lima menit, *please* …"

"Mbak! Minta *bill*-nya ya. Meja nomor 11." Aku kembali menatapnya. "*Cake*-nya nggak kamu makan? Atau mau dibawa pulang aja?"

"Kasih lima menit la---" ucapannya terpotong dengan kedatangan *waiters*. Sangka langsung berdiri, mengeluarkan dompet sebelum aku melakukannya. "Makasih, Mbak," katanya. "Dis."

"Makasih traktirannya ya, Mas."

Setelah meraih tas, aku berjalan buru-buru agar cepat menghindarinya. Jangan melihat matanya. Aku takut otakku menganggap itu sebuah tangisan penyesalan, lalu seperti kasus Naka, aku akan dengan mudah memaafkannya begitu saja. Tidak. Kia aja pinternya nggak keruan kok.

Sesampainya di samping mobil, aku menengadahkan kepala, menatap langit sambil menghalau air mata biar nggak jatuh. Sudah bagus, aku bisa menghadapinya tadi. *You did it well*, Dis. Mami dan papi pasti senang banget melihat betapa anak gadisnya bisa berjuang untuk dirinya sendiri.

"Judis, sebentar." Ya Tuhan, kenapa dia harus mengikuti sampai ke parkiran? "Aku anter kamu pulang, ya?"

Aku memamerkan kunci mobil sambil berusaha tersenyum.

"Aku anter pake mobil kamu."

"Nggak usah. Nanti kamu repot harus ke sini lagi buat ambil mobilmu."

"Aku nggak bawa mobil."

Aku tertawa. "Prediksimu soal ini pasti tepat kan?" kuelus lengannya pelan. "Sebentar." Dia mengangguk cepat sambil tersenyum … keliatan lega banget? Aku merogoh isi tas, mengambil *hape* dan mencari aplikasi yang kumau. Setelah mendapatkan *driver*-nya, mengkonfirmasi tempat penjemputan, aku kembali menatapnya. "Karena kamu nggak bawa mobil, aku udah pesenin Go-Car." Mulutnya terbuka, tetapi aku langsung memotongnya. "Karena aku nggak tahu kamu nyaman atau enggak naik motor. Aku udah kasihin nomormu ke bapaknya. Sekitar sepuluh menit dia sampai."

"Dis… Judistia."

Aku mengunci pintu mobil. Menyandarkan punggung sambil memejamkan mata. "Bisa kok. Bisa, Dis."

BAB XXXV

"Temuin dia dulu dong, Beb, ah! Capek nih gue angkatin teleponnya mbak resepsionis."

"Biarin ajalah. Nanti juga dia pulang."

"Tapi dia tetap nggak mau pulang. Mbaknya ngancem mau panggil polisi lho. Atas tuduhan bikin nggak nyaman karena ngejogrok gitu aja. Dia emang nggak punya kerjaan atau gimana sih. Ah ya Tuhan, drama banget deh ah."

"Temuin dia dong, Ra. *Please*, demi gue."

"Gue bukannya nggak mau nemuin dia. Gampang banget, tinggal ke sana, marahin dia kayak pas dia ngejar-ngejar gue pas di Bali kan. Terus usir. Kelar." Dia menggenggam tanganku. "Tapi, apa lo nggak mikir ini akan percuma? Sebelum ketemu lo, dia bakalan datang lagi, lagi dan lagi. Yok ah, temui. Lo bisa."

Aku menggeleng.

"Dis, ah, ayo dong."

"Gue udah nggak punya senjata apa pun lagi, Ra."

Kali ini aku nggak bohong. Aku nggak mau munafik, dengan bilang kalau aku benar-benar membenci Sangka sepenuhnya. Maksudnya, rasa kecewa itu besar. Aku juga nggak mau membuatnya besar kepala dan mudah mendapatkan segalanya. Namun, tetap aja, aku nggak paham kenapa rasanya kasihan membayangkan dirinya harus nunggu di *lobby* selama itu.

Nah, kalau aku keuar, mungkin dia sudah belajar dari yang pertama dan mempersiapkan semua kalimat penyerangan dengan baik, aku bakalan habis dibabat. Aku takut kalah. Dan, aku sudah nggak peduli soal cita-citaku menikah muda. Aku nggak peduli seberapa menariknya Sangka untuk dibayangkan. Aku nggak peduli Nina-Randy hidup bahagia. Aku nggak peduli dengan segala yang nggak bisa kukontrol. Aku … mau menjalani semuanya dengan pelan-pelan.

"Dis, dia masih di sana. Yok beb ah."

"Ra …" Aku memandangnya memelas. "*Please* …"

Akhirnya dia mengangguk. Mengelus pundakku sebelum dia keluar. Aku tahu, dan aku akan mengingat semua orang yang berjasa dalam hidupku. Dan, lo, Ra, adalah salah satu yang akan gue perjuangin kebahagiaannya. Ketika suatu saat, kalau sampe Jo sedikit aja nyakitin lo, gue tahu apa yang harus gue lakuin.

Sama kayak yang selalu Tiara lakukan untukku. Dia yang terlihat pontang-panting begitu aku mengadu kalau aku kehilangan seluruh tenaga setelah menemui Sangka. Dia langsung ke *flat*-ku dan mengatakan siap menjaga. Lucu ya, bahkan cuma karena hal begini, badan rasanya ikutan lemas.

Aku memejamkan mata, merapalkan dalam hati. 'semoga, Tiara bisa membuat Sangka berhenti. Semoga, Tiara punya kekuatan ekstra saat ini." Tolong kabulin, Tuhan. Aku lagi capek banget, pengin tidur.

"Hai, udah bangun?"

"Ya ampun, ini jam berapa?" Aku meregangkan badan, kemudian meraih *hape* ... "Ra, kenapa nggak bangunin gue weh! Gue ketinggalan ashar dan magrib ya Allah."

"Nggak apa kok, gue tadi udah minta maaf sama Tuhan lo."

"Nggak gitu!" Aku buru-buru bangun. Sambil menahan pusing, aku tetap memaksa diri untuk ke kamar mandi. "Si anak tuyul emang bener-bener deh ah." Kemudian, saat kembali ke kamar, kulihat dia lagi duduk santai sambil makan di sofa. Aku nggak menyapanya lagi, memilih untuk segera melakukan kewajibanku.

Kenapa bisa aku tidur selama itu coba. Kalau kayak gini, nanti malam bisa-bisa aku nggak tidur sampai pagi. Ah, sialan.

"Mau ini nggak, Dis?"

"Apaan tuh?"

"Kue apa ini namanya. Enak tau."

Aku menghampirinya, ikut duduk bersila di sofa. "Lah macaron. Ini mah emang enak banget dong." Masa kue ini nggak tahu. Dasar ratu drama.

"Emang," jawabnya sambil mengunyah dengan nikmat. "Om Sangka tadi yang bawain."

Aku seketika diam, kutelan susah payah kunyahan yang sudah ada didalam mulut, kemudian kuletakkan sisa di tangan ke tempat semula. Sementara Tiara, masih nggak mau mentapku dan malah asyik mengambil satu lagi.

Disuruh ngusir orangnya. Okay sih, dia memang melakukannya, tetapi nggak menerima sogokannya begini juga dong. Lagian ya, Sangka tuh apa nggak punya sesuatu yang lebih meyakinkan. Macaron? Aku tertawa kecil.

"Dia kasian tahu, Beb."

"Itulah kita, Ra. Itulah *ability* cowok dan dia berhasil lakuin itu ke elo. Ngerasa kasihan dan merasa bersalah kan?" Kepalanya mengangguk, aku melanjutkan. "Padahal kita nggak lakuin kesalahan, tapi coba lihat, malah kita yang merasa bersalah. Emang canggih cowok tuh. Bajingan banget."

"Lo beneran nggak mau kasih dia kesempatan?"

"Buat yang keberapa?"

"Iya sih. Ahelah, kenapa harus ada nama Andrea di dunia ini."

"*No*, bukan kenapa harus ada nama Andrea di dunia ini. Tapi, kenapa Sangka harus nggak bisa tegas. Kenapa dia nggak bisa bijak

dalam melihat segala sesuatu. Walaupun, setiap penjelasan dia kemarin, gue juga terlibat salah sih. Dia bingung, karena mencoba menghargai prinsip gue. Ah, udahlah, intinya memang kita nggak tercipta buat satu sama lain."

"Yakin?"

"Lo kenapa sih?"

"Ya gue tanya. Tau dari mana kalau kalian nggak tercipta satu sama lain?"

Aku diam. Tahu dari mana? Dengan semua kejadian ini ... harusnya sudah menjadi jawaban kan? Dengan semua kesempatan yang kuberi tetapi dihancurkan ... harusnya menjadi sebuah jawbaban juga kan? Terus, maunya Tiara gimana? Aku menerimanya lagi dan lagi dan lagi, sampai kapan?

"Lo mau reka adegan nggak?" Tiba-tiba dia sudah bersila menghadapku dan aku nggak menemukan lagi makanan itu. "*Fyi*, gue udah dua kali ya nolak Sangka, apa lo nggak mau liat betapa kerennya gue?"

Aku tertawa geli. "*Show me then.*"

Tiara mengangguk semangat, kemudian bangkit berdiri. "Ini pas di Bali ya. Simak baik-baik."

"Yang, kamu tunggu di sini sebentar. Aku mau lakuin misi penting demi negara."

"Kenapa? Kamu liatin apa? Makan dulu baru lakuin misinya, nggak bisa?"

"Jo ... ini nggak bisa ditunda, aku harus lakuin sekarang." Enak aja si Andrea-Andrea itu mainin perasaaan Judis. Bah, dia belum lihat aja, youtuber *yang terkenal lembut nan feminin ini kalau marah bisa ngalahin kobra. Hahaha. "Aku ke sana ya, Jo."*

"Sebentar, sebentar. Kamu mau ngapasin sih?"

"Jo, please *... keburu orangnya ilang."*

Matanya Jo udah mulai mendelik. Kenapa sih galaknya dia tuh nggak ilang-ilang? Gue tahu ini memalukan, tapi Judis memang nggak gue kasih tahu kalau sebetulnya ... bukan cuma Naka atau Kia yang bucin *satu sama lain. Gue rasa, semua orang akan* bucin *pada waktunya deh ah.*

"Jo ... itu lho. Si cewek itu," gue tunjuk arah di mana kuntilanak yang didalamnya terdapat jiwa mak lampir dan semua geng-annya itu lagi duduk santai. Untung Andrea nggak kenal gue. "Lihat kan?"

"Terus dia kenapa?"

"Itu dia udah fitnah Judis. Aku nggak terima tentu aja, menurut kamu?"

"Astaga, Tiara ..." Kesayangan gue ini malah kelihatan frustrasi, mengusap wajahnya dengan kedua tangan. "Pertama, meskipun dia fitnah Judis, bukan hakmu samperin dia buat ... mau ngapain? Adu jambak? Adu apa?"

"Kamu nggak akan ngerti. Ini urusan cewek."

"Aku ngerti!" Yesus, Yesus, tolong pause *Jo bentar biar nggak ngoceh mulu. "Kamu itu udah dikenal beberapa orang,* remember*?" Oh iya. Bangsat deh ah. Aku menggosok muka, udah frustrasi duluan. "Kalau kamu nekat ke sana, samperin dia, marahin dia, bakalan ada satu atau dua orang yang---Ra!"*

Bodo amat. Gue udah nggak tahan karena bisa-bisanya ... o ow, ada dua gadun berengsek yang sekarang lagi nyamperin Andrea. Duduk di kursi sebelahnya. Bagus, ini adalah kesempatan bagus buat lo, Ra. Kalaupun Judis nggak bisa urakan buat bales Andrea. Gue yang akan bikin nyata isi chat room *palsu buatan Andrea itu. Lihat aja.*

Sesampainya di sebelah Andrea, gue senyum manis saat yang ngeh *kehadiran adalah gadun lainnya. Maksud gue, bukan si om Sangka. Kemudian, berusaha sekalem mungkin (karena benar kata Jo, gue nggak mau viral dengan kondisi kayak gini), gue tepuk pundak Andrea. "Hai, Mbak."*

Semuanya noleh. Yang dua kebingungan, cuma Sangka yang tiba-tiba kelihatan syok terus kasih gue senyuman ramah. "Tiara. Nggak nyangka ketemu kamu di sini. Sama siapa?"

Gue nunjuk Jo yang natap gue marah. Bentar, Sayang, aku urus ini dulu ya.

"Dia …"

"Dia Jo." Karena Sangka memang nggak kenal Jo, jadi biar gue aja yang jelasin deh, kelamaan. "Oh ya, mbak Andrea apa kabar?"

"Oh, baik. Baik. Have we met before*?"*

"Dia Tiara, temannya Judis."

"Oh I see. *Halo, salam kenal," Dia mengulurkan tangan. Gue cuma menatap tangannya tapi nggak gue sambut. Gue juga sadar, mereka kebingungan dengan respons gue barusan. Siapa yang peduli coba.*

"Gue Bobby."

Kalau yang ini, gue sambut dengan senyuman manis. "Aku Tiara. Sobatnya Judis. By the way, *aku penasaran deh mau nanya ini sama Andrea. Boleh?"*

"Sure," *jawab Andrea semangat.*

"Gimana skill-*mu buat bikin* fake chat, *udah di-*upgrade, *Mbak?"*

BOOM*!*

*Tuh kan. Kenapa coba Jo harus nggak mau terlibat ini. Dia kan bisa sebagai kemeramen buat nge-*zoom *betapa cengonya muka Andrea.*

"Chat *palsu?" Sekarang, gadun goblok yang bersuara. "Ra … apa maksudnya dengan* chat *palsu?*

Gue mengendikkan bahu. "Tanya aja sama Andrea. Siapa tahu itu rencana dia buat usaha ke depannya. Buka jasa chat *palsu dan target marketnya jelas adalah orang-orang kayak mas Sangka. Gampang percaya."*

"Re … maksudnya gimana?"

"Itu … chat *yang …." Ketawanya ngeselin. Ngapain dia ketawa segala. "Dia bercanda kali. Gue punya itu lho, Ka, suka bikin---"*

"Re …."

Semuanya diam. Gue merasa gue harus ngomong lagi. "Yang perlu lo inget Andrea, gue bukan Judis yang bisa sekeren itu buat hadapin cewek modelan lo. Gue bakalan bales orang yang udah jahat. Ngerti lo?"

"Tiara…."

Gue mengabaikan panggilan Sangka. "Judis jelas nggak mungkin lakuin hal sekeji itu, tapi mungkin gue yang akan lakuin. Cowok modelan dia doang aja sampe rela lo rendahin diri? Kasian amat." Setelah puas, gue langsung meninggalkan mejanya dan nyamperin … "Jo, mau ke mana? Aku belum ma-_--"

"Kupikir kamu udah kenyang dengan ngelakun hal itu. Aku balik ke hotel duluan."

"Jo!" Ya ampun Tuhan, kenapa harus marah di kondisi kayak begini sih? "Jo, aku cuma---"

"Ra, sebentar." Ini lagi si berengsek satu ngapain ngikutin aku! "Ra."

"Apaan sih, Mas, aku nggak mau ngomong. Pacar aku marah tuh nggak liat?"

"Sebentar."

Shit. *Dia berhasil menarik tanganku. Sementara Jo udah semakin jauh. Kalau dia ngambek beneran dan gue ditinggal balik ke Jakarta, gue janji bakalan kunyah Sangka dan teman-temannya itu.*

"APA?!"

"Chat *palsu? Kamu bisa jelasin maksud semua omongan kamu tadi di sana?"*

"Punya otak kan? Udah hidup lama kan? Pernah bilang ke Judis kan kalau pengalaman Mas tuh jauh lebih banyak? Prove it. *Dianalisa semua hal sebelum mutusin sesuatu." Lega kan akhirnya gue bisa mewakili Judis buat maki-maki dia. "Seharusnya Mas tahu, kalau Judis nggak mungkin ngelakuin hal sekeji itu."*

"Aku nemuin dia buat menyakin---"

"Dengan Mas datang ke dia, itu udah nunjukin kalau Mas nggak percaya. Gitu aja masa nggak paham?"

"Dia di mana sekarang? Kalian liburan bareng kan?"

Gue ketawa sinis, lama-lama benci beneran sama makhluk ini. "Judis nggak mungkin nggak tahu diri. Di saat aku liburan sama pacar, dia pasti bikin segudang alesan buat nggak ikut karena tahu yang namanya privasi. Emangnya Andrea."

"Sorry, Ra."

"*Ngapain* sorry *ke aku?*"

"*Judis* block *aku. Dia ganti nomor atau---*"

"*Cari tahu sendiri.*"

"*Dia masih mau co---*"

"*CARI TAHU SENDIRI!*"

Aku terbahak, bertepuk tangan heboh saat Tiara memperagakan seolah sedang mengibaskan tangan dan meninggalkan Sangka gitu aja. "Lo emang gila sih, Ra."

"Lo harus liat muka dia sih, Beb. Bloon banget, nggak nyangka gue."

"Makasih banyak lho."

"Gue kan pas itu benci banget kan sama dia. Karena abis itu gue berantem sama Jo, tahu. Lo kudu bayar gue mahal asal lo tahu."

"Tapi kan udah baikan."

"Yaiyalah. Jo mana bisa sih hidup tanpa gue." Dia seketika merengut. "Gue yang ngerayu, Beb. Berjanji buat nggak segila itu lagi depan umum. Lo harus tahu kalau lagi marah, mata Jo kayak mau copot. Serem gila." Membayangkan Jo yang pendiam, kemudian murka pasti memang mengerikan. "Nah, masalahnya, omongan lo emang bener."

"Soal?"

"*Ability* cowok bikin kita merasa kasihan dan bersalah." Tiara masih berdiri, kini mencondongkan wajah menatapku. "Tadi, gue ngerasa kasihan. Lo tahu nggak sih muka-muka orang stres yang nggak punya jalan lain? Kayak … dia udah nggak bisa mikir logis dan apa yang ada di otaknya ya dia lakuin. Termasuk nunggu di *lobby* kayak orang bego."

"Dia begitu?"

"Harusnya tadi gue videoin ya. Mukanya kasian banget, Beb. Pas mohon ke gue, matanya sampe merah."

"Dia bisa *acting*, Ra."

"Gila ya. Beneran ternyata, orang jahat terlahir dari orang yang tersakiti."

Aku terbahak.

BAB XXXVI

"Gue barusan sampe lobby, kenapa?"

"Charger *gue ketinggalan di mobil lo. Anterin dong, Beb.*"

"Lagian ih. Makanya kalau di mobil jangan sibuk mainan Instagram mulu kenapa sih. Segala barang ketinggalan." Aku berhenti melangkah. "Gue Gojekin aja lah, males banget ke sana lagi."

"Okay. Thank you. Bye. *Gue lagi masakin calon mertua nih. Elo kapan?*"

"Ba---" Sambungan ditutup. "Bangga lo, hah?" tanyaku nggak penting pada layar *hape*.

Aku berjalan ke arah pintu *lobby*, berniat untuk memsesan Go-Send. Tetapi, langkah kakiku terhenti ketika aku melihat dia berdisi di sana. Ngapain? Kenapa semua orang jadi tahu tempat tinggalku sekarang?

"Dis…"

Aku senyum lebar.

"Boleh ngobrol sebentar?"

"Gue boleh jawab nggak mau kan?"

"*Please* … gue janji ini yang kali terakhir gue temuin lo. Janji. Lo bisa pegang omongan gue. *Please* …"

"Okay, omongin aja di sini, nggak usah panjang-panjang."

"Kita butuh ngomong panjang. *Please* …" Aku membalas tatapannya tajam, hingga akhirnya dia mengangguk. "Tiga puluh menit aja. Okay, lima belas menit, tapi jangan di sini."

Aku mengembuskan napas.

Kemudian mengangguk dan berjalan lebih dulu, menuju lift. Aku nggak punya harapan apa-apa dengan kedatangannya. Aku cuma mau memberinya waktu seperti yang dia minta, terakhir kali, sebelum dia beneran menghilang dari jangkauanku. Setelah itu, tidak ada lagi Andrea, Sangka dan apa pun tentang mereka.

Kusodorkan minuman ke hadapannya, sebelum aku duduk di kursi seberang. Andrea sebetulnya langsung meminumnya, tapi tetap nggak langsung membuka obrolan. Kenapa? Apa dia nunggu aku yang melakukannya? Tapi, lagi dan lagi, kenapa?

Well, kalau memang begitu maunya, maka aku yang akan memulai. Supaya semuanya cepat selesai. Karena aku beneran sudah lelah, lebih tepatnya, takut terpengaruh. "*So*?"

"Gue minta maaf."

Aku yang sekarang memilih diam.

"Gue minta maaf karena menghancurkan hubungan lo dan Sangka. Lebih buruk dari itu, gue minta maaf karena fitnah lo. Karena jatuhin harga diri lo. Gue minta maaf."

"Kenapa?"

"Ya?"

"Kenapa nunggu begini dulu baru lo tahu kalau apa yang lo lakuin itu nggak bener?" Aku menyilangkan kaki, memangku tangan. Semoga, gesturku tak memperlihatkan kelemahanku saat ini. "Kenapa nunggu begini dulu, baru lo tahu kalau gue nggak mungkin gituin lo? Andrea, kalaupun lo minta Sangka, dan Sangka mau elo, gue kasih sejak dulu. Tapi harusnya lo tahu, nggak segala hal bisa kita dapetin. Nggak segala cara itu boleh dipake."

Kepalanya menunduk, kemudian mengangguk berkali-kali.

"Sekarang, apa yang lo dapet?"

"*Nothing.*"

"Itu. Lo udah ngerendahin diri lo sendiri, sementara sampe kapan pun, Sangka nggak bisa bales perasaan lo kan?"

"Lo bener."

"Lo kehilangan semuanya cuma buat dapetin hal yang memang bukan buat lo." Air matanya mulai turun, dia sesenggukkan di tempatnya. Melihat itu, mataku ikut terasa panas. Aku nepuk dada berkali-kali sebelum lanjutin. "Patah hati memang nyakitin banget, gue tahu. Tapi, kalau-kalau lo perlu info ini, bisa bangkit dan hidup tanpa nyakitin orang lain, tanpa ambil apa yang memang bukan punya kita, itu enak kok. Lo harus coba."

"Gue ngehancurin kebaikan dia, Dis," bisiknya lirih. Air matanya masih terus mengalir, tatapannya ikut nyakitin aku. Dan, kali ini, aku juga nggak bisa menahan air mata. Tuhan, liat sesama cewek selemah dan serapuh ini, rasanya aku nggak terima. "Dia rela lakuin apa pun buat nolong gue, lindungi gue, tapi gue yang kurang bersyukur dan minta lebih terus. Gue pengen lebih dari temannya, pengen lebih dari adiknya atau apa pun itu dia anggap gue. Gue mau kayak dia mandang lo."

Aku bangkit, berjalan untuk mengambil tisu. Setelah menyodorkan ke hadapanya, aku kembali duduk dan menanti kelanjutan. Lima belas menit yang kujanjikan berubah jadi 20 menit, dan nggak tahhu mundur sampai menit berapa.

"Cara dia nyeritain lo, itu beneran keliatan kekaguman yang luar biasa. Gue mau kayak gitu. Sebelumnya, gue berhasil bikin cewek-cewek lain mundur, dan dengan itu gue yakin gue bisa ngelakuin hal yang sama ke lo."

"Kenapa lo jahat banget, Adrea?"

"Tapi ternyata, lo lebih hebat dari apa yang gue pikir. Lo nggak pernah ngadu apa pun ke Sangka, kecuali memang lo anggap gue udah keterlaluan banget." Dia tertawa kecil. "Dis, dia nggak bilang kalau kalian putus. Setelah *chat* palsu itu, dia nggak bilang apa pun tentang lo. Dia memang keliatan kecewa, tapi dia langsung senyum dan bilang, 'maklumin ya, Re, gimana pun, Judis masih berusaha tumbuh dewasa'. Dia nggak marah ke elo, Dis."

"Tapi dengan dia kecewa, artinya dia percaya itu. Artinya dia nggak percaya gue, dan kenapa gue harus jalin hubungan sama seseorang yang udah nggak bisa percaya gue kan?"

Kepalanya mengangguk berkali-kali. "Dan, setelah Tiara nyamperin di Bali, dia nggak bentak gue. Dia nggak marahin gue, Dis." Karena lo berharga dalam hidupnya lebih dari apa pun. "Dia malah minta maaf karena tindakannya yang bikin gue begini. Dia minta maaf karena bikin gue cinta dia, bikin gue senekat ini."

Aku mengangguk dan tersenyum kecil. "Udah *clear* kan?"

"Tapi, Dis, dia minta sesuatu yang bikin gue sadar diri, kalau rasa sayangnya, pedulinya dia, nggak bikin dia milih gue." Tangannya mengusap kedua mata, sebelum tersenyum tipis. "Dia minta maaf karena harus menjaga jarak. Dia minta maaf karena dia sadar, untuk mendapatkan sesuatu, kadang harus ada yang dikorbanin. Dia milih elo dibanding gue, Dis, dan memang udah itu seharusnya."

"Gue?"

"Sangka itu bias jadi segalanya buat gue. Dan, gue ke sini, selain mau minta maaf, juga mau minta satu hal terakhir dari lo. Kalau lo terima dia lagi, tolong jaga dia ya. Karena bukan cuma Sangka aja, tapi karena ada gue juga. Dia segalanya buat gue. Kalau dia kenaoa-napa, gue juga bakalan ikutan luka. *So*, *please*, kasih dia kesempatan, Dis."

Aku menggelengkan kepala.

"Lo belum maafin gue?"

"Lo berhak ngelakuin apa pun yang lo mau. Gue udah maafin lo dan gue seneng karena akhirnya lo sadar kalau diri kita itu jauh lebih penting dari apa pun. Tapi, maaf gue nggak harus diartiin balikan sama dia kan?"

"Tapi—"

"Gue udah kasih dispensasi banyak, dan gue mau istirahat."

Kepalanya mengangguk. Kemudian, untuk terakhir kali, aku mengantarnya pegi.

BAB XXXVII

"Dis, Judis, sebentar aja."

Aku buru-buru lari menuju lift. Bodoh, Dis, bodoh. Seharunya, nggak usah tinggal di sini lagi. Seharusnya, tinggal aja di rumah mami. Di sini sudah nggak aman.

"Dis, sebentar, *please* …."

"Lepasin." Aku menatapnya marah. "Masih inget *no means no* kan? Lepasin aku."

"Sekali aja. Kasih aku kesempatan ngomong sekali ini, aku beneran pergi setelah ini. Aku beneran nggak akan ganggu kamu setelah ini. Aku—"

"Kenapa lagi ini, Pak? Bapaknya udah berapa kali bikin ulah di sini?"

"Pak, maaf. Lain kali—"

"Dis, *please* …."

Aku benci melihat muka memelasnya. Aku juga benci diriku sendiri yang malah meminta maaf pada *security* dan mengatakan kalau dia tamuku dan kamu menuju unitku.. Hingga akhirnya, setelah merasa sekian lama, kami kembali berdua di dalam tempat tinggalku.

"Aku nggak punya minuman buatmu."

"It's okay. Aku nggak haus," jawabnya, kemudian kulihat dia menelan ludah. Jakunnya bergerak berkali-kali. Ya nggak mungkin Anda nggak haus, Bapak, kalau sejak tadi lari-lari kejar aku dan ngemis begitu. Tapi, aku memang nggak mau kasih minum. "Makasih ya."

"Cepetan ngomong, aku besok ada kerjaan pagi-pagi, jadi mau istirahat sekarang."

"Aku sayang kamu."

Aku tergelak. Menatapnya tak percaya.

"Aku kagum, aku senang deket kamu. Kamu hebat, keren, baik, selalu bisa bikin ketawa dengan semua hal mengejutkan yang kamu punya." Kubilang apa, dia pasti sudah menyiapkan semua ini. Dia kan profesional, sudah pasti jago belajar dari pengalaman. "Aku tahu

kesalahanku fatal. Berkali-kali aku nyakitin kamu. Berkali-kali aku rendahin kamu. Dan, kamu memang definisi dari terlalu baik."

Dia … mau pamit kah?

"Kamu, salah satu perempuan yang nggak bisa ditebak. Aku nggak bisa baca gerak-gerikmu. Aku bahkan sering nggak tahu aku harus ngapain." Jakunnya bergerak lagi. Dia beneran haus ya? "Kadang aku mikir kamu kayak anak kecil, kadang kamu terlihat penuh dengan gengsi, kadang kamu begitu dewasa, kadang juga jadi galak, manja, nurut, pembangkang. Kamu terlalu komplit."

Aku tertawa kecil.

"Aku mau bilang terima kasih, karena sempat hadir dalam hidupku. Terima kasih, udah nunjukin sesuatu yang luar biasa." Matanya memerah, entah menahan amarah, atau dia memang mau nangis. Tapi, anehnya, bibirnya tetap bisa senyum menawan. "Aku sebenernya nggak mau pamit. Aku sebenernya berharap kamu kasih aku perintah, minta aku lakuin sesuatu buat bisa dapetin maaf dan kesempatan lagi. Tapi, aku tahu, aku udah nggak layak."

Sambil berusaha menahan sesak, aku tersenyum lebar. Ternyata, menghadapi Sangka yang seperti ini sungguh sulit. Air mataku akhirnya lolos, dan aku buru-buru mengelapnya. Aku lebih suka

menghadapinya seperti biasa. Karena aku bisa mengeluarkan banyak kalimat pembunuh. Kalau begini, aku juga nggak tahu harus gimana.

"Tetap menjadi Judis yang begini. Tetap jadi Judis yang tahu apa yang harus dilakuin. Semoga, menemukan yang kamu cari."

Aku berdeham, berharap agar suaraku tidak bergetar. "Kamu juga."

"Aamiin." Dia melirik jam tangan, kemudian kembali menatapku. "Udah. Waktunya kamu tidur. Tapi sebelumnya, tolong anterin aku sampe *lift*, karena aku nggak punya akses."

Aku mengangguk. Kami berdiri barengan, saling tatap, sebelum akhirnya aku buru-buru menggelengkan kepala dan berjalan lebih dulu. Seenggaknya, kami sudah mengatakan semua yang memang seharusnya dikatakan. Walaupun, ada sesuatu yang tetap mengganjal di hatiku. Aku ingin memakinya, ingin marah, ingin mengatakan aku kecewa, ingin teriak.

"Aku—"

"Kamu bajingan." Aku urung membuka pintu *flat*, berbalik badan menghadapnya. "Aku kecewa banget. Aku sakit hati banget waktu kamu lebih percaya Andrea ketimbang aku." Akhirnya, aku nggak

bisa lagi nahan tangis. "Kamu berengsek." Kupukul dadanya kuat-kuat dan dia cuma bisa diam. "Kamu nggak marahin Andrea dan malah kamu yang minta maaf. Kamu juga terlalu baik. Aku pengin benci kamu. Pengen banget."

"Maaf."

"Aku pengen kasih kamu kesempatan, tapi aku takut kecewa yang makin parah. Aku takut kamu buat semuanya lebih buruk dari ini. Kamu tahu, seberapa sakit dan bingungnya jadi aku?"

"Ya." Tangannya menahan tanganku yang masih terus memukulnya. Rasanya lega. Rasanya plong banget bisa mengeluarkan makian dan pukulan untuknya. "Makanya aku nggak minta kesempatan lagi. Aku nggak mau kamu bingung. Udahin. *It's okay.* Kamu akan baik-baik aja ke depannya."

"Oh ya?"

"Iya. Aku janji kamu akan baik-baik aja. Aku janji nggak akan nongol depan kamu sekali pun, kamu bisa pegang janji aku."

"Kalau kamu ingkar janji?"

"Kamu boleh lakuin apa pun yang kamu mau, *Nduk*. Laporin aku ke polisi karena mengganggu, membuatmu takut atau apa pun."

Aku tersenyum. "Okay. Aku pegang janji kamu."

Dia tersenyum, menunjuk pintu. "Kalau gitu, kita keluar. Biarin aku pulang."

Begitulah, pertemuan kami untuk terakhir kalinya.

Aku nggak sempat meminta sebuah pelukan perpisahan, nggak tega meminta lebih tepatnya. Aku nggak sempat bilang sayang. Aku juga nggak sempat mendoakan dia segala hal yang terbaik untuk hidupnya. Mungkin, dengan itu, dengan senyumku dan makianku, semoga dia tahu, aku sudah lebih baik. Semoga lebih baik.

Sangka, terima kasih juga, sempat hadir dan kasih sesuatu yang besar. Tentang beragamnya prinsip, tentang beragamnya pengalaman hidup.

Kita pasti baik-baik aja.

EPILOG

"Jo, *stroller*-nya mau di taro di mobil siapa?"

"Di mobil gue. Harusnya?"

"Oh yaudah nggak apa. *Box* pakaian?"

"Di mobil Judis."

"Mainan?"

"Judis juga katanya. Dia sendirian."

"Terus mobil gue bawa apa?"

"Nggak tahu, bawa Kia memang nggak cukup?"

Mendengar percakapan pacar dan mantan Tiara itu, aku jadi geli sendiri. Eh bukan pacar sih, minggu kemarin, Jo lamar Tiara. Ketebak lah ya, gimana hebohnya si anak tuyul sambil sibuk mamerin cincin yang melingkar di jari manis.

Mengingat itu, aku cuma bisa ketawa aja. Hidup kadang memang lucu, yang punya cita-cita nikah muda kan aku, yang lamaran malah

Tiara duluan. Yang mau nikah berarti dia duluan. Tapi, nggak apa, semakin ke sini, aku makin bisa menerima segala yang harus terjadi pada diriku atau pun sebaliknya.

Dan, hal penting yang aku sadari selain itu adalah ... kalau benar apa kata Tiara, bisa aja Randy melakukan semua itu, karena memang sudah nggak nemu cara untuk lepasin aku. Cinta memang bisa hilang kapan pun, dan mungkin Randy mikir, daripada memaksa hidup terus bareng aku cuma karena aku adalah pacarnya, mendingan ambil keputusan meskipun dia tahu aku akan benci dia.

Untuk itu, setelah meyakinkan diri kalau aku nggak terpaksa melakukannya, aku mulai meminta foto dan video anaknya Randy-Nina. Hingga akhirnya, ketika melihat betapa anak kecil yang tidak berdosa itu menggemaskan, aku makin yakin, aku harusnya ikut merayakan kehadirannya di bumi ini. Beruntungnya, orang-orang terdekatku adalah orang baik. Jo, Tiara, Naka, dan Kia mau membantuku. Kami, para cewek belanja hal-hal yang diperlukan bayi berumur satu tahun, kemudian yang cowok sibuk menatanya.

"Sayang, yang itu berat," Kali ini suara Naka saat melihat kekasihnya yang lagi berusaha angkat sebuah kardus. "Biar aku aja nanti setelah masukin mainan ini ke mobil Kak Lily."

"Enggak berat. Ini kan baju."

"Memangnya kuat?"

"Abang sakitin aja kuat, masa beginian doang nggak."

Naka sih nggak tertawa, aku sebagai orang yang nguping yang malah tertawa.

Aku berhenti menyusun mainan di kardus, saat mendengar Jo memanggil Tiara. "Sayang, Tiara, yang *stroller* beneran di mobil kita atau di mana? Mau aku susun sekalian nih."

"Iya. Kamu jangan tanya terus, aku lagi ngukur kardus ini. Lagian di Judis bangsat itu mau kasih orang hadiah apa mau pindahan sih, banyak bener deh ah."

See? Anak tuyul memang mengeluh, tetapi jangan salah, dia juga yang ikut mempersiapkan semua ini. Mulai dari membantuku untuk *sadar*, sampai proses mencari semua barang.

Aku menyayangi semuanya.

"AKHIRNYA!" teriaknya heboh. "Berangkat sekarang? Judis *lovers* mana suaranya????" Nggak ada yang menjawab, semuanya malah tertawa.

Randy, Nina, sebentar lagi gue datang, dalam kondisi udah nggak marah. Nggak sabar buat sampein ucapan suka cita ke kalian!

"Ya Allah, Dis, lo beneran datang? Ini beneran lo?"

"Randy, ada Judis!"

"Aku udah tau. Itu hadiah buatmu," teriak Randy di ujung sana.

Sementara Nina masih menangis di tempat. Tangannya terulur, tetapi ditahan lagi. Mau peluk gue ya, Nin? Gue juga, banget.

"Bilang makasih sama gue, Nin. Semua yang nyiapin gue, yang nyadarin keras kepalanya dia juga gue. Mau kasih apa lo sama gue coba?"

"Kasih ucapan aja gimana, Ra?" Nina mengedipkan sebelah mata sambil mengelap air matanya. "Karena denger-denger, ada yang udah dilamar nih."

"Tahu ajaaaaa! Padahal gue nggak pengen pamer lho, Beb. Jo, aku pamerin ke Nina ya cincinnya?"

Dasar Tiara. Di ujung sana, Jo yang sedang bersama Naka, Randy dan lainnya hanya menatap datar. Nggak keluar suara apa pun.

Sebelum terlambat, aku memutuskan untuk memeluk Nina, dan rasanya menyesakkan sekaligus senang. Karena sudah lama aku memendam rasa benci dan dendam. "Maafin gue, Nin."

"Lo nggak salah. Gue yang minta maaf."

"Acaranya mulai jam berapa, Nin?" pengganggu banget memang Tiara ini ya Tuhan. "Anak lo mana sih? Gue nanti mau bikin yang banyak ah sama Jo. Non stop."

"Kayak kuat aja."

Tiara mendekatkan wajahnya ke Nina, sementara aku mundur buat gandeng tangan Kia yang dari tadi anteng aja. "Emang sakit banget ya, Nin?"

"Cobain aja nanti."

"Kalau gitu, biar Jo aja deh yang lahiran."

"Sableng lo nggak pernah berubah." Nina menatapku. "Orang cantik dari dulu selalu gila ya, Dis?"

"Banget."

"Eh *by the way*, ini siapa? Perasaan lo dan Tiara nggak punya adik. Sepupu?"

"Dia Kia."

"Hai, Dek."

"Hai, Kak Nina. Selamat ulang tahun untuk Adeela ya."

"*Thank you.*"

"Dia pacarnya Naka."

"Oh---*WHAT*?!" Dia terbatuk-batuk dan langsung menatap Kia, terlihat merasa bersalah. "*Sorry*, kamu imut banget soalnya, aku pikir adek sepupunya Judis atau Tiara."

Aku dan Tiara ngakak aja. Ini mah udah mendingan kali, Kia juga udah semester 3, 4, atau malah 5 ya? Kok lupa. Apalagi kalau Nina tahu pas zaman awal Naka bawa Kia ke rumah. Nasibnya Nina aja sih, yang meskipun dulunya dia temanku, dia nggak pernah bertemu Naka pas bareng Kia, jadi gini deh. Nggak kenal.

"Oh ya, Dis, kok lo ke sininya nggak bareng mas Sangka?"

Semuanya langsung diam.

Tiara menatapku sambil meringis. Saat dia terlihat mau menjawab, aku lebih dulu menyelanya. "Enggak apa. Lagi sibuk dianya." Aku

akan cerita nanti ya, Nin, kalau acaranya kelar. Biar nggak ganggu acara *happy* anak lo.

"Gue ketemu waktu itu. Gue undang dia secara verbal dan gue bilang ajak lo. Walaupun gue yakin lo nggak bakal mau datang sih. Tapi mas Sangka bilang, dia usahain dia yang datang. Dan, sekarang lo datang, tapi ternyata dia yang nggak."

Aku cuma senyum. Mungkin dia nggak datang karena sedang sibuk ngurus keluarga … baru? *Oh my goodness,* kenapa rasanya nggak rela membayangkan dia menjadi suami dari cewek lain? Atau bahkan ayah dari anak-anak yang bukan kulahirkan?

Ngaco, Dis, Dis ….

"Na! Pada ajakin ke sini, udah mau dimulai."

Dengan begitu, kami akhiri obrolan seputar Sangka dan memilih untuk merayakan ulang tahun Adeela yang ke satu. Lagipula, kisahku dengan Sangka sudah usai, sudah masa lalu, sudah lama. Nggak perlu diungkit dan dibikin sedih lagi.

"Persiapan jadi ayah apa aja sih, Ran?"

"Yang harusnya nanya gitu kan Jo. Ngapain elo sih, Ra."

"Diem deh, Dis. Jo tuh malu buat nanya, makanya gue wakilin. Ya kan, Jo?"

Jo ketawa pelan. "Sebelum kamu sibuk tanya-tanya, percayalah, aku dan Naka udah duluan tanya tentang apa pun. Pernikahan atau soal *parenting*. Jangan takut gitu."

"Naka ngapain ikutan tanya? Nikahnya juga masih lama kali. Skripsi aja masih jauuuuuh, belum lagi S2. Suruh nikahin aku dulu nggak mau."

Naka terbatuk-batuk, Kia reflex merangkul lenganku seolah minta perlindungan, sementara Jo tertawa sambil meminta maaf pada Randy. Jo memang nggak tahu masalu Tiara-Naka-Kia. Dan Tiara bilang, nggak perlu dikasih tahu, nanti ribet jelasinnya.

"Nina tadi ke mana sih? Katanya ke belakang ben—"

"Hai .... Liat dong aku bawa siapa?" Begitu aku menolehkan kepala, aku dan dia sama-sama membulatkan mata. "Kelakuan Judis emang ya, katanya mas Sangka sibuk dan kalian udah rencanain kan pasti buat datang sendiri-sendiri?"

Setelahnya, omongan semua orang nggak lagi kudengar. Yang sekarang ada di otakku adalah betapa dia terlihat baik-baik aja. Semakin tampan, menarik, dewasa dan … kok masih tetap belum ada cincin di jari tangannya? Apa dia penganut cincin adalah simbol tak penting jadi nggak perlu diperlakukan istimewa sampai harus dipakai kapan aja?

Kok aku senang? Kok jantungku deg-degan, tapi bukan karena takut atau apa … tapi lebih ke berdebar? Kok tiba-tiba, bibirku tersenyum lebar? Kenapa kok aku malah meneteskan air mata ketika mulutya menyebutkan namaku? Dia … Sangkakala. Di sini. Di rumah Nina, sahabatku. Dan, saat aku menoleh ke kiri-kanan, aku sudah nggak melihat teman-temanku. Mereka pada ke mana?

"Dis, aku … aku nggak tahu kamu bakalan datang. Aku pikir kamu dan Nina masih … masih menjaga jarak. *Sorry*, aku udah kasih kadonya untuk Adeela, aku nanti pamit dan minta maaf lewat telepon aja. Aku pamit dulu."

"Kenapa?"

Langkahnya terhenti, dia kembali menoleh ke belakang.

"Kenapa kok nggak kangen aku?"

"Dis …."

"Kamu inget janjimu dulu itu?" Aku maju, mendekatinya. Dia malah mundur dua langkah, hal itu membuatku tertawa miris. Sebegitu takutnya dia? "Kamu janji bakalan jauhin aku. Kamu bilang aku bisa pegang janjimu buat nggak nemuin aku lagi—"

"Aku beneran nggak tahu kamu datang ke sini. Aku nggak bohong. Aku ngerasa nggak enak kalau nggak ke sini karena Ninda dan Randy yang bilang langsung waktu kami ketemu. Aku minta maaf, ini nggak akan keulang lagi."

Sebegini baiknya kamu? Jadi, ini yang dimaksud Andrea kalau Sangka akan meminta maaf bahkan untuk hal yang bukan salahnya?

"Kamu bilang aku boleh lakuin apa pun kalau kamu ingkar janji." Lagi, langkahnya terhenti. Aku pun mengulangi hal yang sama, mendekatinya. "Dan, aku mau lakuin itu."

"Mau lakuin apa?"

Aku nggak tahu, apakah keputusanku ini salah atau enggak. Tapi, entah dorongan dari mana, aku yakin kalau dia masih sendiri. Dan, dengan semangatnya, aku semakin mendekat, memeluknya erat, menyandarkan kepala di dadanya. "Mau kasih kamu kesempatan."

"Dis ...."

"Kamu memangnya nggak kangen aku, Sangkakala?"

Dia diam.

"Aku kangen kamu. Banget. Aku merasa bersalah tapi sekaligus bangga karena berhasil ngalahin kamu."

"Bener. Kamu berhasil."

Aku mendongak, kami saling menatap. "Inget enggak dulu kamu bilang, kalau aku harus siap karena dunia bakalan sering kasih sesuatu yang nggak terduga?" Kepalanya mengangguk, aku melanjutkan. "Aku percaya, dan sekarang adalah salah satunya. Ketemu kamu lagi di sini. Kamu nggak kangen aku?"

"Kamu gila kalau mikir aku nggak kangen kamu," katanya pelan. Kemudian aku merasakan sebuah pelukan yang teramat erat, dikecupnya samping kepalaku berkali-kali. "Aku sayang kamu."

"Kayaknya aku dari dulu."

Hidup itu ... cukup Kok.

Dulu, aku selalu menganggap kalau hidup itu lucu.

Semua karena beberapa hal terjadi tidak sesuai keinginan. Atau, sesimpel tak terduga. Aku sampai lupa, kalau ternyata, hidup nggak cukup dijelasin dengan satu kata sifat aja. Karena semakin dijalani, kamu bakalan ngerasain banyak rasa. Ada senang, sedih, pahit, manis, bahkan hambar pun ada.

Kalau sekarang, aku mau ngungkapin hidupku dalam satu kata, yaitu cukup. Aku senang karena akhirnya, hari ini, aku bisa jadi seorang pengantin. Aku sedih, karena nyatanya, meninggalkan masa lajang nggak semudah yang kupikir, aku punya banyak ketakutan. Aku merasa lucu, karena Tiara, yang katanya nggak mau nikah muda, sekarang malah sedang hamil di hari pernikahanku.

Aku merasa lucu juga, karena Naka masih dengan nasib yang sama, cuma bisa ngenalin Kia sebagai pacar, karena belum boleh menikahi Kia. Tapi, aku nggak sedih, meskipun aku menikah bukan di umur yang dulu aku inginkan. Karena aku yakin, semua orang pantas menikah di saat dirinya merasa siap dan layak, bukan hanya sekadar ingin.

Aku dulu jelas belum siap, karena semuanya hanya karena ego semata. Sekarang, kalau aku ditanya, setelah menikah, lalu apa, Dis? Aku sudah punya jawabannya.

Setelah menikah, aku dan partnerku akan bersama-sama mencoba menjalani kehidupan yangserba baru bagi kami. Kami akan berusaha menjadi patner yang baik untuk satu sama lain. Saling menghargai hak dan kewajiban. Saling membantu. Membangun komunikasi yang baik demi hubungan yang harmonis. Mempersiapkan diri untuk menjadi sosok orang tua ketika kami merasa sudah saatnya. Menghadapi segala hal yang bisa saja nggak diharapkan. Dan, banyak hal yang akan aku lakukan dengan dia, bukan hanya soal *sex* dan cinta.

"*I love you, Nduk*," bisiknya di telingaku.

"Beb, gilaaaaaaaaa, gue nggak akan bosen bilang ini. Lo cantik banget pake gaun itu demi apa pun." Tiara masih sama kok. Ada Jo di sampingnya, lelaki beruntung yang bisa dapetin sahabatku itu.

"Kia, sini. Nanti pengen gaun kayak aku nggak?"

Dia nangguk malu-malu. Lucu banget.

"Buruan halalin dong, Naka. Lama amaaat buset."

"Setahun lagi, Ra. Aku bisa tahan kok."

Sangka tertawa, kemudian menimpali. "Nanti aku kasih tipsnya ya."

"Deg-degan?"

"Sedikit."

"Tapi dulu kamu kelihatan banget mau dominan. Aku kasih kesempatan malam mini, gimana?"

Sial, sial, sial. Dia jelas tahu kalau sekarang dia menang melawanku. Aku sudah pasti paham maksudnya, dan semua orang juga tahu kalau aku akan kalah untuk yang satu ini. Tapi, tunggu dulu, mungkin aja aku bisa memamerkan segala ilmu yang kupunya. Dari

Nina, Tiara yang dengan jelas dan detail menceritakan pengalaman pertamanya dengan Jo. Tapi kan tetap aja, aku nggak tahu praktiknya.

"Gimana kalau kita kerjasama?" tanyaku sambil berjalan ke ranjang. Dia yang terlihat sudah siap dari tadi akhirnya meletakkan buku yang dia baca di nakas samping ranjang. "Aku teorinya, kamu bantu prakteknya."

Dia tergelak. Kemudian menepuk tempat kosong di sebelahnya. Aku menurut dan ikut bersandar di kepala ranjang.

"Menurutmu, kita bakalan berhasil nggak malam ini?"

"Kalau menurutmu?" Dia malah balik tanya. "Aku sendiri lumayan deg-degan. Tapi, ayo kita coba."

"*Wait, wait, wait.*" Aku menahan dadanya. Enak aja dia main maju tanpa aku bersiap dulu. "Kita bikin perjanjian dulu?"

"Perjanjian?"

"Kalau ternyata kamu nggak berhasil dan aku … aku merasakan sesuatu yang nggak nyaman, sakit misalnya, aku dapet kompensasi apa?"

Dia malah terbahak. "Okay, kamu mau apa?"

"Aku belum mikir sih." Aku nyengir, dia menggelengkan kepala sambil tersenyum. "Aku pikirin nanti. Sekarang …" Aku menyentuh

lengannya, kemudian mencondongkan wajah untuk berbisik di depan mukanya. "Bantu aku dulu. Nanti, kalau aku udah tahu cara mainnya, aku yang akan mimpin."

"*Sure.*" Dengan senyuman lebar, dia menarikku ke dalam pelukannya. "Sebentar, peluk dulu." Kemudian, ia mulai semuanya dengan mengecupku lebih dulu.

Ah Sangka ... aku tahu, kita akan berhasil. Bukan cuma karena kamu hebat, tetapi karena aku juga adalah murid yang lumayan cepat tanggap.

Semoga lah ya.

Hidup itu ... Manis.

"*Good morning.*"

"Waduh," Aku refleks menjauhkan diri saat melihat dia tersenyum dengan begitu semringah. Kemudian aku tertawa setelah sadar aku sedang di ranjang yang sama dengannya. "*Sorry*, aku masih agak kaget."

Dia tetap senyum. "*So*?"

"Apa?"

"Gimana?"

"Apanya?"

"Ke mana Judis yang jago analisa tanpa perlu dikasih *clue*? Tebakan yang selalu tepat sasaran dan sering ngalahin lawan bicara?"

Aku tergelak, memposisikan diri untuk bersandar di kepala ranjang. Untung semalam setelah semuanya selesai, aku memilih untuk langsung membersihkan diri dan memakai kembali semua pakaianku. Aku nggak mau ya ada drama bangun pagi dengan teriakan kaget karena nggak pakai baju-baju apa.

"Kita berhasil?"

Aku memutar bola mata. "Kalau semalam kamu gagal, hari ini aku pasti udah pamit pulang ke rumah mami." Melihat dia mencebik gemas, aku kembali tertawa. "*Congratulations.*"

"Untuk?"

"Karena udah berhasil. Aku yakin, dalam beberapa kali ke depan, aku pasti bisa diandelin. Bisa jadi dominan."

"Artinya mau lagi?"

Aku mengedipkan mata. "*Morning sex* katanya bagus buat mengawali hari."

"*Sure.*" Mungkin ini salah satu alasan kenapa aku harus bersyukur mendapatkannya, karena aku bisa percaya kalau dia beneran profesional dalam segala hal. "*I love you,*" bisiknya pelan di tengah aksi.

Sangka yang sensitif. Sangka yang baik hati. Sangka yang peka. Dan, Sangka yang selalu memikirkan orang lain daripada dirinya.

***

"Aku mau masakin kamu sesuatu, kamu ada *request* khusus?"

"Apa ya ... sebenernya aku punya banyak banget makanan kesukaan, tapi karena ini pertama kali istriku mau masakin, gimana kalau aku kasih kamu kebebasan?"

"Kok semuanya serba aku yang bebas?"

"Bukannya Judis suka jadi sebagai yang menentukan atau memimpin?"

Aku tertawa, tetap berjalan menuju bahan-bahan kue yang kuinginkan. Sementara dia masih setia di sampingku, mendorong troli berisi belanjaan. Memangnya aku sebegitunya terlihat dominan? Tapi ya nggak mungkinlah. Melakukan hal untuk menyenangkan diri bukan berarti dominan dalam segalanya. Buktinya, aku masih menyerahkan kepercayaan penuh padanya untuk memimpin setiap *sex* yang kami lakukan. Bukankan itu artinya aku masih menjadi *anak yang baik*?

"Ini mau bikin kue apa?"

"Macaron. Kemarin aku dapet tutorial khusus dari mas Gadi." Aku tertawa saat melihat raut wajahnya langsung berubah kesal. "Masa kamu nggak pengen rasain makanan *fav* aku dan aku yang bikin sendiri?" Aku merangkul lengannya, berbisik, "Kamu itu ... nggak perlu kesel meskipun aku godain tentang mas Gadi begini. Karena apa? Aku nggak yakin dia udah sejago kamu."

Akhirnya dia tertawa.

"Jadi, Mas Sangka Sayang, mau kue apa?"

"Sebenernya tuh kamu nggak usah mikirin soal makanan aneh-aneh, *Nduk*. Cukup manis-manisin aku waktu di rumah, atau sesekali debat sama aku, tanya hal-hal yang kadang susah kujawab, semua itu udah bikin aku *happy*."

"Waduh!"

"Kamu kalau dikasih hal yang manis kok selalu gitu responsnya?"

"Geli." Aku tertawa kecil, mengajaknya untuk menuju etalase krim mayonaise. "Kamu mau punya anak berapa?"

"Satu? Dua? Tiga? Empat? Kamu mau berapa?"

Aku tersenyum. Kok malu ya mau bilang ini.

"Eh sebentar, coba lihat ekspresinya tadi? Mau aku abadiin dulu." Aku mendorong tubuhnya menjauh. "Dilihatin orang nanti, mau?"

"Ya kamu yang minggir. Aku mau ambil ini kok."

"Jadi mau anak berapa?"

"Nanti aja ah di rumah bahasnya."

"Tadi kamu yang mulai kok. Jadi?"

Aku melirik ke kiri dan kanan. Aku yakin banget, kalau ada yang dengar percakapan semacam ini di pusat belanja begini, pasti pada mengernyit geli. "Mau lima."

"Lima?" tanyanya dengan penuh penekanan. Mungkin dia juga takut jadi pusat perhatian. "Kamu yakin?" Dia menggeleng-gelengkan kepala setelah aku memberinya anggukan pasti. "Okay, karena lima bukan jumlah yang sedikit, berarti kita harus mulai intens produksinya. Yuk, pulang?"

Aku meninju lengannya kencang. Bisa-bisanya dia memanfaatkan hal itu demi keuntunganya. *Well*, aku tahu, hidup dengan Sangka, ke depannya memang nggak akan selalu penuh dengan suka cita begini. Tetapi, seperti janjiku sebelumnya, kalau aku akan berusaha menghadapi itu bersamanya.

Kami pasti bisa.

Hidup itu … *indescribable.*

"Aku boleh cemburu enggak?"

"Sama siapa?"

"Cowok yang kamu ajak kerjasama bareng Kia dan Tiara, kenapa hubunginnya selalu harus ke kamu?"

"Ya karena konsepnya aku yang bikin."

Dia diam.

Aku tertawa keil, mendekatinya yang sedang mengaduk sup. Sampai di sebelahnya, aku melingkarkan taganku di pinggangnya sambil menatap geli. Dia nggak memandangku, masih tetap fokus pada masakan di hadapannya.

"Bapak … umur di atas 40 tahun mana boleh cemburuan gini?"

"Nggak standar ganda itu?"

Aku tertawa.

Dia mencicipi makannya. Kemudian mengambil garam dan menaburkan di atas masakan, dan ia aduk lagi. "Sejak kapan rasa cemburu ada batas usia?" tanyanya dengan wajah tenang tetapi aku tahu dia kesal. "Judistia yang kutahu selalu memahami hal-hal sekecil itu." Okay, sindiran yang bagus. Sangka menuju rak piring,

mengambil mangkuk besar yang ia jadikan wadah sup. "Aku bikinin kamu macaron, masakin kamu ketika kamu lagi mau dimasakin, dan aku nggak pernah bilang kalau cowok nggak pantes masak. Karena apa? Karena masak itu harus dilakukan oleh setiap orang yang mau bertahab hidup. Begitupun dengan cemburu, dirasakan oleh mereka yang memang punya rasa." Dia berhenti tepat di hadapanku. Sebelah tangannya di atas meja. "Kamu pikir aku enggak?"

"Okay, *sorry*."

"*Sorry*-mu selalu diucapin ketika aku udah marah. Bukan karena kamu tahu kamu salah, tapi cuma biar semuanya cepet selesai."

"Ya terus aku harus gimana?" Kok aku malah ikutan kesal. Dia maunya aku gimana? "Aku bilang *sorry*, salah, aku jelasin tetap salah. Kamu maunya gimana?"

"Maunya peluk kamu." Dia menarikku dalam pelukan. "Aku rasanya selalu ketakutan setiap ada lelaki yang deketin kamu." *Oh my goodness*. "Kamu dengan mudah dulu akhiri semuanya. Dan kamu terlihat sangat baik-baik aja. Aku takut kamu akan ngelakuin hal yang sama. Gimana sama aku?"

"Sangka ...." Aku menarik diri, mengelus lengannya lembut. "Banyak yang lebih baik dari kamu. Lebih muda, lebih tua, lebih tajir

dan lebih segala-galanya. Tapi kan sekarang faktanya aku di sini, sebagai istri dan ibu dari anakmu. Terus apa yang ditakutin?"

Dia nggak menjawab.

"Kamu boleh merasa takut, tapi *please*, dendam aku nggak begini mainnya. Aku beneran mau hidup sama kamu." Senyumnya langsung lebar, aku cuma memutar bola mata. "Penting ya berantem dulu di dapur padahal udah mau makan malam? Kamu cuma mau denger kalimat itu doang kan?"

"Katanya berantem itu bumbu rumah tangga."

"Kalau kebanyakan, *toxic* namanya."

Dia tertawa. Mengecup bibirku cepat. "Standar *toxic*-nya seberapa? *By the way*, Naka nggak ketiduran kan di kamarnya Saga?"

"Saga kalau udah sama *uncle*-nya berasa lupa sama segalanya. Padahal masih kecil ya?"

"Kalau aku kalah saing gimana?"

"Sama Naka?"

Dia nganggguk.

"Demi Allah, Sangka ... kamu bapaknya, dia cuma *uncle* doang. Gimana bisa kalah saing. Kamu tuh kalau cemburu jangan bikin aku bandingin betapa dulu kamu nggak begini lho."

"Okay, aku cek mereka dulu."

Sepeninggalannya, aku memutuskan untuk menyiapkan makanan di meja makan. Malam ini, Naka datang ke rumah dan bilang belum sempat makan malam. Alddin satu itu, nyaris setiap hari, selalu menyempatkan diri ke sini untuk bertemu Saga. Katanya, sehari nggak lihat kayak dihantui di depan muka.

Aku tahu, dia lebay banget. Bahkan, kalau dia memang sibuk dan nggak bisa ke sini, dia memaksaku untuk *video call* atau sekadar mengirim video Saga. Dan, seolah tahu, dia disayang sekali dengan pamannya, Saga ini jadi kecentilan. Kalau digendong Naka, matanya melek terus mau sampai jam berapa pun.

"Mama .... Aku laper. Mau makan."

Menurutmu, dia siapa, *fellas*? Sangka? *Nope*, yang barusan ngomong menirukan suara bayi adalah Nakala Ghassan. Cowok yang kalau kata Tiara *cool* dan pendiam mampus. Aslinya begini. Gimana kalau nanti sudah punya anak sendiri? Nggak kebayang aku betapa Naka jadi suami sekaligus bapak yang posesif.

Tapi sayang, bapaknya Kia kelihatannya memang mau menghukum Naka banget. Bahkan setelah lulus S2 pun, Naka belum boleh langsung menikahi anaknya. Syarat-syarat lain bertambah yang berakhir pada … mereka belum siap menyerahkan anak pertamanya.

Sangka muncul di belakang, dengan wajah cemberut sambil mengendikkan bahu. Aku paham masalah ini. Naka pasti nggak mau menyerahkan Danar ke bapaknya. "Sabar," bisikku tanpa suara.

Kemudian Sangka mendekat, berbisik di telingaku, "Nanti bikin lagi aja. Supaya kalau Saga disabotase Naka, aku nggak miris-miris banget."

"Ly, aku bawa pulang boleh ya?"

"Lo pikir bapaknya nggak bakalan nangis kalau anaknya lo bawa minggat?"

Naka melirik Sangka, "Boleh ya, Mas?"

"Terus saya?"

"Bikin lagi?"

Sangka tertawa. "Itu sudah pasti, tetapi pas jadi nantinya jelas bukan Saga."

Aku hanya bisa menatap malas jika dua lelaki itu sudah sibuk perang rebutan Saga. Kalau aja Saga sudah bisa memilih, semuanya pasti lebih mudah. Atau, malah akan jadi bencana karena ternyata dia lebih memilih Naka? Aku malah tertawa membayangkan bagaimana nelangsanya Sangka.